

Opohcool



*Bridesmaid
Unforgettable*

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

**BRIDESMAID
UNFORGETTABLE**



Bridesmaid Unforgettable | 2

Oleh: Opohcool

Editor : Salsabila Haq

Layout : Salsabila Haq

Design Cover : Salsabila Haq

Penerbit : DM Publisher

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reser





Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Allah SWT., Karena atas izin-Nya novel saya berjudul Bridesmaid Unforgettable dapat selesai dan tepat pada waktunya. Saya menyadari bahwa novel ini masih jauh dari kata sempurna maka dari itu kritik dan saran sangat saya butuhkan dari para editor dll.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih, karena pihak penerbit sudah mau mewujudkan impian penulis untuk menerima dan mencetak novel berjudul Bridesmaid Unforgettable dengan segala kekurangannya. Penulis menyadari bahwa masih banyak penyusunan kosakata yang salah, maka dari itu penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada semua yang ikut terjun mengoreksi naskah ini.

Kurang lebihnya mohon dimaklumi, semoga team penerbit khususnya editor dan lainnya dilimpahkan banyak rezeki dan kesehatan. Aamiin.





PROLOG

May 2009.

"Glenny, pokoknya kakak minta kamu yang jadi *bridesmaidnya* kakak..."

"Aduh kak... Glenny itu baru 18 tahun loh... entar kalau Glen jadi *bridesmaidnya* kakak, bisa-bisa Glen cepat dapat jodoh lagi... Glen ogah ah... Kak Marissa minta sama kak Valent aja..."

"Kakak kan orangnya enggak pede'an Glen, mana bisa pegang bunga terus jalan di sepanjang jalan menuju altar gitu... enggak ah, kamu aja..." tolak Valent.

"Ya udah deh... tapi inget ya cuma demi kak Marissa aja.." ucap Glen menyanggupi.

"Makasih adik sepupuku yang sangatttt cantik..." ucap Marissa tulus dan jujur.

October 2009.

Glen menutup telinganya dengan kedua tangannya. Valent berbicara dengan suara yang sudah dinaikkan *volumenya* tetapi tetap saja sepupunya yang paling bungsu ini menutup telinganya.

"Byan *please...*" Akhirnya Valent memohon kepada adik kandungnya yang seumuran dengan Glenny.

Byan menangkup wajah Glen lalu menatapnya. Tidak lama kemudian Byan mengangkat sebelah alisnya. Glen memelas. Akhirnya Byan melepas tangannya sambil cemberut.





"Byan kamu tahukan apa akibatnya? 2 bulan Byan... 2 bulan aku harus terus-menerus menerima tamu yang tujuannya ngelamar aku. Byan... Papa dan Mama aja kemaren enggak mau nolong..."

"Ayolah Glen. Kali ini aja, ya... Kamu tahu enggak kalau diantara semua sepupuku kamu itu adalah gadis yang paliing cantik... bahkan aku juga akan menikahimu kalau saja Papamu bukan adik kandung Mamaku. Jadi wajar lamaran itu datang padamu... Kak Valent kemaren bilang sama aku, kalau dia menikah dia mau kamu jadi *bridesmaid*nya dia. Soalnya kamu sangat cantik saat jadi *bridesmaid*nya kak Marissa."

Glen menoleh pada Valent. Valent menyatukan kedua telapak tangannya membuat pose memohon. Glen mendesah lalu menunduk.

"Okey, tapi inget ya Byan, cuma buat kak Valent aja." Tiba-tiba Glen mengangkat kepalanya lalu melotot pada 2 kakak sepupunya yang lain.

"Aku belum ada rencana menikah... beneran deh..." ucap Angelica kakak sepupunya yang berdarah Indo-Belanda.

"Kalau aku... mungkin akan membutuhkan bantuanmu suatu saat nanti sepupuku yang paling cantik..." ucap Evelyn kakak sepupunya juga.

Juni 2010.

"Gimana penampilanku?"

"Cantik... kamu selalu cantik buat kami semua..." ucap Valent yang tengah hamil 6 bulan. Dia lalu menarik tangan Glen dan menyentuhkan ke perutnya.

"Biar cantik seperti *aunty* Glenly..." ucapnya.

Lesung pipi di sisi kanan wajah Glen muncul. "Ya.. biar cantik, terus entar gede buka usaha ya jadi *bridesmaid*nya para sepupu cantik." Kata Glen dibuat sedikit ketus namun tidak sungguh-sungguh.





Semua tertawa di ruang make up. Marissa yang sedang hamil 8 bulan juga tertawa disebelah Evelyn dan Fabyan.

Saat ini mereka di ruang rias pengantin yang disediakan dekat paviliun belakang Gereja.

"Wahhh, cantiknya sepupuku... pengantinnya kalah nih..." goda Erick pada adiknya Angelica. Angelica sang pengantin wanita cemberut.

Hari ini adalah pernikahan Angelica. Dan, ketiga kalinya Glenly tidak bisa menolak menjadi *bridesmaid* kakak sepupunya.

"Glen memang paling cocok jadi *bridesmaid*... kalau aku cewek aku juga akan meminta jasamu Glen... aaauuw-!" kata Erick karena dicubit Glen.

"Ogah... cukup 3 kali ya kakak-kakak sepupuku... kalau 4 kali yang ada aku yang bakal jadi pengantinnya... jadi kak Evelyn jangan buat rencana deh buat bujukin aku kalau entar merrid... Penawaran ditutup...!"

Gerutu Glen yang tampak sangat cantik dalam balutan gaun kuning pastelnya.

Awal February 2011.

"Kak... Glen udah bilang kalau Glen ogah ya jadi *bridesmaid* lagi... capek tau..." tolak Glen.

"*Please* Glen, cuma kamu yang bisa kakak andalkan. Kakak benar-benar memohon sama kamu... Kakak akan utang budi sampai seumur hidup sama kamu." mata Evelyn tampak berkaca-kaca.

Glen sebenarnya tidak tega tetapi dia sudah sempat mengeluarkan kata-kata, kalau sampe ke 4 kali jadi *bridesmaid* dia yang bakal jadi pengantinnya. '*Kejadian enggak ya nanti?*'





"Kakak tahu kamu mikir apa. Jangan konyol Glen, itu enggak bakalan terjadi. Kakak tahu kamu baru 20 tahun dan lagi masih kuliah jadi kalau ada lamaran lagi hiraukan aja deh."

"Kakak kan masih punya sepupu cewek dari Oom Yoga."

"No, there is no body can help me... just you and only you..."

"Ok... Because this is the last wedding of my sisters. You are last. At 14 February, right?"

"Ya..." ucap Evelyn sangat lega.

"Tapi kak... kenapa sih kok kayaknya lega banget gitu habis aku bilang ya? Kayak aku yang jadi penentu apa gitu? Padahal *bridesmaid* tidak akan berpengaruh pada pernikahanmu... hanya melengkapinya saja..."

"Hm..." Evelyn tersenyum dengan tatapan tak terbaca.





Part. Satu

Glenny POV.

Aku adalah putri tunggal dari seorang Pengusaha bernama Haryawan Wiranto yang bergerak dalam bidang perikanan. Papaku adalah anak lelaki satu-satunya dari Almarhum kakek-nenek.

Tetapi Papa lebih beruntung, setidaknya dia tidak benar-benar anak tunggal sepertiku. Dia masih memiliki 3 orang kakak perempuan meskipun lain ibu. Nenekku adalah istri kedua kakek, istri pertamanya meninggal lalu akhirnya menikah dengan nenek.

Dari Kakak tertua Papa aku memiliki 2 sepupu perempuan. Kak Marissa dan Kak Evelyn, mereka memiliki usaha perkapalan. Menyewakan kapal kecil untuk nelayan juga kapal pengangkutan dan kapal wisata di Bali.

Dari kakak kedua Papa, aku memiliki 2 sepupu, bang Erick dan kak Angelica. Kalau mereka memiliki darah bule dari Papanya, bisnis keluarganya adalah restoran. Mereka memiliki 2 restoran di Jakarta, satu di Bali dan satu lagi di Yogyakarta.

Dari kakak ketiga Papa aku juga memiliki 2 sepupu, kak Valentina dan Fabyan yang seumuran denganku. Kami bahkan kuliah di kampus yang sama di Jakarta. Orang tua kami semuanya berdomisili di Bali, tetapi aku dan Byan kuliah di Jakarta.

Kami memiliki apartemen masing-masing di gedung yang sama. Aku sangat dekat dengan semua sepupuku, terutama Byan, mungkin faktor aku anak tunggal. Semua sepupuku dari keluarga Papa, karena Mama juga anak tunggal sama sepertiku.

Dan, inilah aku sekarang. Menjadi *bridesmaid* kakak sepupuku untuk yang ke empat kalinya. Setelah kak Marissa, kak Valent, lalu kak Angel...





sekarang giliran kak Evelyn yang berbeda usia 5 tahun denganku. Dia akhirnya menikah, kakak sepupuku yang terakhir.

Kak Evelyn dijodohkan dengan pria dari keluarga yang sangat sukses dalam bisniss.

Sesungguhnya kedua keluarga mereka memiliki aset yang sangat melimpah, hanya ya gitu namanya manusia selalu saja serakah.

Why??? Soalnya dengar-dengar ini adalah Pernikahan Bisniss. Om ku Gunawan yang adalah pengusaha perkapalan terbesar di Bali rencananya ingin memperluas usahanya di sektor pariwisata sehingga merancang perjodohan dengan anak pengusaha resort dan hotel yang bangunannya ada di hampir seluruh tempat wisata di Indonesia.

Oke *fix*, jadi dari ke empat sepupu perempuanku aku adalah yang paling bungsu dan tentunya terakhir menikah, *menurutku*, sehingga mau tidak mau beginilah aku, harus mau menjadi *bridesmaid* nya mereka. Lalu kalau aku *merrid* siapa *bridesmaid*nya ya??? *Oh God...*

Hahhh... entah kenapa hari ini terasa berbeda dengan pernikahan ke tiga kakak sepupuku sebelumnya. Selain karena kak Evelyn yang sangat bersemangat memilihkan gaun buatku, dia juga meminta *make up bridal* untuk memoles wajahku.

Biasanya aku hanya akan memilih gaunku sendiri lalu bermake up seadanya... tapi kak Evelyn membuat semuanya tampak lebih wah hari ini.

Lihat saja aku mengenakan gaun panjang sampai mata kaki berbahan sutera yang dipadukan brokat pada bagian dadanya. Gaun ini berwarna abu-abu terang dengan bagian bawah dadaku yang diikat kebelakang punggung membentuk simpul pita.

Gaun ini tidak memiliki lengan bahkan dengan jelas mempertontonkan kulit putih tangan-lengan-dan dadaku bagian atas. Aku hanya memakai





sebuah kalung emas putih dengan mainan kalung dari berlian sebagai hiasan leherku, namun itu membuatku semakin menyadari kalau bagian atas tubuhku ini pasti sangat menggoda lawan jenis sekarang.

Ah... satu lagi yang menurutku berbeda adalah rambut. Biasanya rambutku akan terurai saja namun kali ini di sanggul minimalis dengan beberapa anakan rambut yang dibiarkan jatuh juga bunga mawar merah dan mawar putih yang di tata rapi sebagai pemanis sanggul. *Kayak pengantin aja... Hahaha...*

Oh God...! Kenapa aku bisa merasa penampilanku bukan seperti *bridesmaid* tetapi seperti emm... peng-

"Oh God...!"

Aku menoleh saat lamunanku terpotong oleh suara seseorang. Ternyata Byan yang masuk kamar rias. Keningku mengernyit seolah berkata '*what*' kepada Byan.

"Kamu terlihat seperti pengantinnya Glen, aku benar-benar kesal karena kita dilahirkan sebagai sepupu *but it's really... you are the most beautiful bridesmaid that I have seen...* Hahhh... sepupuku kenapa kamu manis sekali..." bisik pria jahil itu di telingaku membuat jantungku berdebar tak karuan juga wajah yang merona karena pujiannya.

Aku menggeleng geli melihat tingkahnya. Sejujurnya, aku sendiri mengakui kalau sepupuku itu sangat tampan dan baik juga penyayang... *He is perfect for me...* aku juga selalu menyebutnya sepupu dalam hatiku agar tidak punya perasaan lebih padanya... Meskipun pada kenyataannya kami berdua gagal. *He's so cute...*

Author POV





Jam sudah menunjukkan pukul 9 pagi, seharusnya pemberkatan pernikahan sudah dimulai. Glen bahkan sudah berdiri di depan pintu Gereja dengan sebuah buket mawar putih di tangannya.

Biasanya ia tak seberdebar ini, tapi kali ini situasi terasa berbeda. Glen gugup. Entah karena apa.

Tidak lama kemudian muncul Papa dan Mama Glen bersama Om dan Tantenya, orangtua Evelyn dengan tatapan sangat cemas. Glen bahkan bisa melihat make up Tantenya rusak bekas habis menangis.

Mama Glen tidak kalah kalut juga, wajahnya tidak bisa menutupi kecemasan hatinya.

"Ma... *what happened?*" Tanya Glen.

"Glen... bisa ikut kami sebentar nak..." pinta Haryawan, Papa Glen. Gadis itu mengangguk tanda setuju. Mereka lalu berjalan menuju ruang *make up* pengantin.

Di sana ada sepasang suami istri yang kira-kira seumuran Om dan Tante Glen. Juga seorang pria yang menurut Glen amat sangat tampan dan pantas disebut sebagai... pria idaman.. lihat saja tubuhnya yang tinggi dan tegap itu... Glen bisa bayangkan tubuh liat seorang pria seperti yang dia dan teman-temannya sering lihat di majalah dewasa atau di internet. '*Oh ya ampun... apa yang ku pikirkan...*' Glen menggeleng sambil menutup matanya.

"Glen..." ucap sang Tante mulai memecah keheningan dengan menyebut nama Glen lalu terdiam menunduk.

"Glenny..." kali ini Omnya yang hendak berbicara namun kembali gagal entah karena apa. Wajah omnya juga terlihat sangat menyedihkan. Kening Glen mengerut, bingung.





Suasana kembali hening. Lalu pria yang menurut Glen tadi tampan berjalan mendekat pada Glen dan berhenti tepat dua langkah di depan Glen.

"Jadi... kamu calon pengantinnya?" Katanya pada Glen membuat Glen terkejut bahkan shyok seolah salah mendengar.

"Ap... apa maksud-"

"Let finish it as soon as possible..." ucap pria bertuxedo abu-abu terang tersebut sambil menarik tangan Glen keluar dari ruangan namun Glen berontak membuat tangannya terlepas dan langkah mereka terhenti.

"Papa... Mama... ini apa-apaan? Terus kenapa... kenapa kalian tidak berbuat apapun?" Glen berusaha mendapat penjelasan atas situasi yang tidak menyenangkan tersebut.

Emang sih tuh cowok gantengnya level tinggi, tapi nggak berarti Glen main ikut aja ditarik-tarik kayak tadi kan?

"Glen... Tante mohon..." Tante Glen menangis terisak hingga sesenggukan. "Glen..tolo-" ucap Tantenya terpotong lalu pingsan segera dipapah Omnya.

'Apa yang terjadi? Adakah yang bisa memberitahuku? Lalu dimana kak Velyn?' Glen bertanya dalam hati sambil memandang sekeliling ruangan.

"Kakakmu Evelyn kabur, dia pergi meninggalkan pernikahannya dan memberikan calon pengantin pengganti padaku... *Her bridesmaid...* Kamu." kata pria tersebut.

Wajah Glen yang sangat cantik tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Dia bahkan sempat ternganga sebelum akhirnya berhasil berbicara.

"Jadi, kamu calon suami kak Evelyn?" tanya Glen memastikan. Pria itu mengangkat sebelas alisnya.





"Tadinya, sebelum dia kabur. Tetapi sekarang aku calon suamimu... Kita harus menikah sekarang, karena aku tidak ingin membuat keluargaku menanggung malu akibat perbuatan konyol kakakmu... dan sebaiknya kamu tidak memperburuk suasana dengan berontak. Kamu harus mengikuti permintaan kakak Evelyn mu itu..."

"WHAT!!! ARE YOU CRAZY, FUCK!?"

"Please Glenny... Om memohon padamu..." ucap Papa Marissa dan Evelyn sampai menitikkan air mata. Glen menatap Papa dan Mamanya yang tampak gundah.

Haryawan mendekati Glen lalu menyerahkan sebuah surat padanya kemudian membacanya. Surat yang membuat Glen tidak bisa menolak dan akhirnya pasrah pada keadaan.





Part. 2

"Saya Mahessa Widrupura berjanji menerima Evelyn Sashinta untuk menjadi istri saya dalam sehat maupun sakit, susah ataupun senang dan akan selalu setia menjaga kesucian pernikahan kami sampai maut memisahkan."

Glen memutar bola matanya. Ini benar-benar gila dan perbuatan yang sangat TERKUTUK. Keluarganya melakukan hal segila ini hanya demi harga diri dan nama baik ah... juga materi.

'Fuck... aku benar-benar ingin pergi dari sini... kenapa sih aku harus punya seorang sepupu tidak berotak dan durhaka seperti dia... dan lagi Mama dan Papa juga tidak menolak ide GILA ini... Oh ya Ampun... MAAFkan aku TUHAN... Ampun aku Pak Pendeta... ini semua karena Om dan Tanteku.. aku tidak mungkin membiarkan mereka bangkrut hanya karena gagalnya pernikahan SIALAN ini dengan kakak sepupuku yang DURHAKA itu...' Glen mengumpat dalam hati sambil menutup matanya.

"Evelyn sayang... sekarang giliranmu..." ucap pria bernama Mahessa tersebut.

Glen membuka matanya dan menatap Mahessa dibalik kain transparan tipis yang dijadikan tudung tutup kepalanya.

"Saya Evelyn Sashinta berjanji menerima Mahessa Widrupura untuk menjadi suami saya dalam sehat maupun sakit, susah ataupun senang dan akan selalu setia menjaga kesucian pernikahan kami sampai maut memisahkan." Ucap Glen pasrah.

"Untuk janji itu kalian dinyatakan syah menjadi suami istri dalam Tuhan, kalian bukan lagi dua tetapi satu. Silahkan bertukar cincin."

Glen menggigit bibir bawahnya. *'Ap...apa kata Pendeta tadi? Sudah syah dimata Tuhan...?Oh, ayolah... ini hanya sebuah perjanjian konyol sampai*





kakak sepupu yang durhakaku itu kembali... setelah itu aku tidak ada urusan dengan ini semua... Bukankah tadi pernikahan atas nama Evelyn...berarti yang syah itu Evelyn kan, bukan aku? Tapi aku yang mengucapkan janji nikahnya?"

Lamunan Glen berhenti saat dia merasakan sebuah tangan meraih tangan kanannya lalu memasukkan sebuah cincin emas putih bermata berlian. Lalu Mahessa memberikan tangan kanannya dan Glen memasukkan sebuah cincin bermotif sama di jari manis pria tersebut, bedanya tak ada berliannya.

"Kamu boleh mencium pengantinmu..." ucap Pendeta.

Glenny POV

WOW... cincinnya indah sekali... ternyata begini rasanya menikah... Jantung yang sangat berdebar lalu mengucapkan janji pernikahan... ah janji? Ini bukan janji tetapi kesepakatan dan aku adalah tawannya. Semoga kakak sepupuku yang DURHAKA itu cepat kembali agar aku bebas jadi tawanan.

"Kamu boleh mencium pengantinmu..." ucap Pak Pendeta. Hmmm, memang begituan biasanya. Nanti pengantin pria membuka tudung si wanita terus berci-

WHAT!!! Wait the moment please... ber..berciuman? Bukankah itu artinya aku dan dia... oh NO AND BIG NO...NO...NO...Tentu saja tidak...

Oh ya ampun... apa yang lelaki gila ini pikirkan? Kenapa dia mendekatiku?! Jangan! Jangan buka dan awas kalau berani membuka tudungku... Oh astaga kemana suaraku? Kenapa suaraku hanya sebatas di leher? Aku tidak mengeluarkan sepatah katapun dan aku Cuma bisa melotot padanya sekarang. Semoga ia mengerti.





Mahessa POV

'Oke... bukankah sepasang pengantin baru harus melewati ritual ini??? Ah lihat... bocah ini meringis dan sekarang melotot padaku... tetapi aku akan tetap buka tudungnya.'

Aku bergerak mengangkat kain tipis tersebut dan menaruhnya di belakang kepala Glen.

Sial! Aku pernah bertemu bahkan berkenan beberapa kali sebagai wujud pendekatan dengan Evelyn... Dia sangat cantik, tetapi kalau boleh jujur... bocah di depanku ini amat sangat manis dan cantik sekali. Semakin dilihat ia semakin mempesona.

Aku menelan liurku susah, astaga?! Kulitnya putih bersih, lehernya jenjang, matanya indah dengan bulu mata panjang dan lebat... wajahnya juga sangat sulit untuk diabaikan, dan bibir itu... sepertinya rugi kalau menolak mencium 'istri' sendiri bukan...?

Author POV

"Pa... ini gimana? Bukannya perjanjiannya kalau anak kita nanti tidak akan diapa-apakan dan tidak akan disentuh juga? Kok malah ciuman gitu kayak pasangan beneran... Nanti kalau Evelyn balik emang masih ada yang mau sama anak perawan kita?" Widya Mama Glen berbisik pada suaminya.

"Papa juga bingung Ma... memang selama ini Glen juga Eve sangat jarang ikutan kedepan umum... jadi tidak ada yang tahu kalau yang di depan





sana itu anak kita bukan Evelyn... semoga akan tetap tidak ada yang bisa mengenali mereka selain keluarga dekat." bisik Firdaus takut terdengar. "Mbak sama mas minta maaf ya sama kalian, kami sampai melibatkan Glenly... kalau kami mangkir dari perjanjian pra nikah, mereka akan mengambil semua aset dan harta kami... Kita harus tunggu mereka yang mundur, biar mereka yang kita jadikan bangkrut. Mbak yakin Glen bisa jaga diri... lagipula sifat Glen itu... hanya orang-orang tertentu yang akan tahan dan bisa bersamanya... kalau orangnya enggak sabaran pasti akan menyerah. Semoga keluarga Widrupura yang menyerah... atau paling tidak Evelyn segera kembali pada posisinya." Ucap Intan kakak tertua Papa Glenly.

Sementara di depan sana Mahessa sedang mencium mesra pengantin wanitanya... Tangan kirinya meraih pinggang Glen sedang tangan kanannya menyentuh lembut pipi Glen, tidak akan ada yang tahu apa yang akan terjadi pada pernikahan palsu tersebut.

Apakah mereka berdua akan saling jatuh cinta lalu bersatu..? Atau semua akan kembali pada tempatnya saat Evelyn kembali? Atau akan ada konflik drama dan hal menyenangkan kah???

~





Part. 3

Glenny POV

Resepsi Pernikahan ternyata sangat melelahkan... lihat saja barisan tamu undangan itu... Entah kapan habisnya orang-orang yang mengantri di barisan tersebut hanya untuk bersalaman saja.

Ah, aku juga bisa melihat itu, tatapan tajam sahabat, kekasih sekaligus sepupuku tersayang Fabyan. Dia pasti menuntut penjelasan dengan kenyataan ini. Di dekatnya juga ada kakak sepupuku yang lainnya yang sepertinya belum tahu keadaan yang memaksa aku mendadak jadi pengantin wanita.

Om dan Tanteku sedari tadi tersenyum menyalami para tamu undangan bersama orang tua pria brengsek disebelahku ini. Hah... kenapa juga pria brengsek ini bersikap seperti pasangan paling berbahagia di dunia ini, tangan kirinya tidak pernah lepas dari pinggangku, walaupun lepas pasti pindah ke pundak dan malah balik lagi ke pinggang.

Fuh, kaki ini sangat lelah dan aku ingin ini cepat berakhir... Satu lagi, aku juga ingin meninju pria brengsek di sebelahku ini dengan sepuas-puasnya karena tadi dia menciumku... bahkan benar-benar menikmati aksinya... membuatku ingin muntah.

Kata siapa itu kalau berciuman membuat mabuk kepayang bahkan tai gigi rasa coklat? Omong kosong... Kalau saling cinta atau nafsu kali emang begetu...

Yah emang sih...nafas dia harum juga segar tapi tetep aja dia tidak berhak menciumku tadi meskipun demi pencitraan.

Seorang pria menjabat tangan 'suami'ku lalu berkata *"She is beautiful... I think she's younger than you have told to me... is she 17 years old? Or 25?"*





Dia sangat manis *man...* " Ah, pria itu berkata sangat jujur... aku memang manis... tapi ralat ya Oom, aku bukan 17 melainkan 20 tahun.

"Sayang, ini sahabatku Arya. Arya dia Evelyn..." aku menjabat tangan Arya yang sudah terulur lebih dahulu.

Baiklah orang ini yang terakhir. Karena pesta sudah hampir bubar. Lalu aku permissi meninggalkan mereka berdua yang asyik ngobrol bisniss dan aku memilih ke arah sudut pesta menuju pada sepupu-sepupuku.

"Apa-apaan ini Glen?" Tanya Byan. Dia mencengkeram lengan kiriku dan aku bisa merasakan Byan sangat marah dan kecewa saat ini.

"Apa yang terjadi sebenarnya?" Tanya Kak Valent. Dia lalu menyuruh Byan melepaskan lenganku. Byan menurut lalu mengusap wajahnya kasar.

"Yah, mau bagaimana lagi? Bukankah sudah ku katakan kalau aku tidak mau jadi *bridesmaid* untuk yang ke empat kalinya karena nanti malah aku yang akan jadi pengantinnya? Lihatlah ucapanku jadi doa dan direkam para malaikat." Jawabku santai sambil tersenyum jenaka seperti biasanya.

"Itu tidak lucu. Kami butuh penjelasan." Kata Marissa serius. Byan mengetatkan rahangnya, juga kakak sepupuku yang lain.

"Ya, tentu saja!" sambung Angel bersemangat sambil berkacak pinggang. Aku mendesah sebelum akhirnya berbicara. "Dimana anak-anak kalian?"

"Bersama Papanya..." jawab Marissa dan Valent serempak.

"Anakku bersamaku, masih di perut. Jangan tanyakan apapun lagi dan jawab pertanyaan kami Glen." kak Angelic tampak sangat serius. Bahkan Erick yang selama ini cuek jadi ikutan serius.

"Baiklah akan ku jelaskan tetapi lebih baik kalian baca dulu ini..." kataku mengeluarkan surat dari *clutch silverku*.





Byan merampas dengan cepat dan membacanya. Marissa di kanannya dan Valent di kirinya sedangkan Erick dibelakang Byan.

Angelic cemberut karena tidak bisa ikutan kepo... pasalnya perutnya mulai membuncit. Dia tengah hamil 6 bulan.

Selang beberapa menit mereka menatapku dengan tatapan sedih, marah, kecewa ah... dicampurkan jadi satu jadi gado-gado lah...

"Apa karena itu kamu yang jadi pengantinnya?" Ucap Byan lirih. Aku mengangguk, pertahananku mulai luntur dengan tatapan Byan yang lembut tidak marah seperti sebelumnya. Aku membuka kedua tanganku lalu dia maju beberapa langkah dan memelukku erat.

Hiks...hiks...

Pertahananku hancur... Aku menangis di pelukan Byan, satu-satunya pria paling dekat denganku selain Papa. Aku merasakan Byan memelukku erat.

"Aku berjanji padamu, aku akan cari kak Evelyn agar kamu bisa segera lepas dari masalah ini". Aku mengangguk dalam pelukannya.

"Kakak minta maaf Glen... tidak seharusnya Velyn berbuat seperti ini padamu. Bagaimanapun, kamu juga adiknya. Adik kecil kami semua..." kak Marissa memelukku yang masih dalam dekapan Byan.

"Harusnya kamu tolak... ini kejam dan tidak masuk akal..." kata Byan kembali tersulut emosi.

"Yah benar... Dengarkan mereka semua, tolak saja... Dan aku akan menerima dengan senang hati penolakan tersebut... Ohya, apa mau sekarang ditolakny?" Ucap Mahessa yang sudah bergabung dengan kami entah sejak kapan. Aku melepas pelukanku lalu menatapnya tajam. Byan meraih kerah jas Mahessa namun secepat kilat aku melepaskannya. Aku tidak ingin ada keributan.





"Sayangnya aku tidak sebodoh itu, karena kamu yang akan menyerah nantinya dalam pernikahan ini..." kata ku yakin. Dia malah tertawa lalu mengulurkan tangannya. Aku menatapnya kesal...

"Ayo pengantinku... kita pulang ke *cottage* untuk menikmati malam pernikahan kita. Besok kita akan terbang ke Dubai menikmati perjalanan bulan madu kita." Katanya.

Aku melotot padanya, "Aku tidak akan ikut bulan madu sialan itu." Setelah mengatakan itu dengan amat sangat terpaksa aku meletakkan tanganku dalam genggamannya yang memang sudah terulur lalu meninggalkan sepupu-sepupuku dengan tatapan marah pada Mahessa yang tampak tidak peduli dan malah tertawa geli.

Author POV

Setibanya di *cottage* keluarga Mahessa, Glen langsung melepaskan alas kakinya setinggi 10cm lalu merebahkan tubuhnya di tempat tidur.

"Apa kamu mau merayuku 'istri'ku?" Ucap Mahessa mengagetkan Glen. Glen spontan duduk.

"Kamu ngapain disini?"

"Bukankah kita suami-istri? Kita bukan lagi dua tetapi sudah satu... apa kamu mau menggenapi kalimat itu... 'istri'?" Ucap Mahessa menggoda sambil melonggarkan dasinya lalu melepaskannya dan melempar ke sembarang tempat.

"Jangan lupa dengan perjanjian kita lelaki brengsek... kalau kamu memang kaya dan tempat ini adalah milikmu sebaiknya kamu keluar dan cari kamar lain. Dan aku tidak ingin berbulan madu denganmu besok. Aku akan segera kembali ke Jakarta. Liburan semesterku akan





segera selesai dan aku harus mempersiapkan diri untuk mengikuti perkuliahan semester baru. Kamu tidak lupa dengan perjanjian kita kan?"

Mahessa mengangkat alisnya lalu tersenyum licik.

"Baiklah... tetapi aku tidak bisa keluar dari kamar ini sekarang karena disini banyak tamu yang menginap."

Mahessa lalu mulai melepas jas dan kemejanya, menampilkan tubuhnya yang sudah polos dibagian atas. Tubuh pria tersebut memang benar seperti yang sering dilihat Glen di majalah atau internet.

Glen segera buang muka karena malu ketahuan merona.

"Wah... sepertinya 'istri'ku sangat terpesona dengan tubuhku... Apakah membuatmu ingin menyentuhnya, nona..." goda Mahessa mengangkat sebelas alis.

Glen kesal. Lelaki ini sialan. Baiklah berhubung dia sudah masuk ke dunia pria gila ini, dan sementara ini dia juga tidak tahu kapan sepupu durhakanya akan kembali, sebaiknya dia ikuti saja permainan pria itu dan segera membuat pria mesum ini menyerah dan menolak pernikahan ini.

Glen bangkit dari duduknya dia lalu berjalan mendekati pria yang bertubuh tinggi tersebut. Tanpa *heels* Glen memang terlihat jadi lebih pendek.

Dengan berani Glen menaruh jari telunjuknya di dada Mahessa. Lalu bergerak turun mengikuti bentuk tubuh pria tersebut yang sangat seksi. Kulitnya sedikit kecokelatan sehingga kulit putih Glen tampak semakin putih saat berdekatan dengan Mahessa.

Tangan Glen terus turun hingga ke perut pria tersebut yang rata namun memiliki gelombang-gelombang roti sobeknya... Glen menatap mata Mahessa intens. Berusaha menggoda pria itu dengan tatapan polosnya.





'Sumpah aku belum pernah melakukan hal gila ini... aku pernah menonton film asing dan dia menggoda kekasihnya begini... Jangan sampe aku diperkosa...' Glen berbicara dalam hati dengan jantung berdebar.

"Hmmmmffppp... hahahahaha....ahaha..." Mahessa tertawa keras sekali membuat Glen menghentikan aksinya lalu melotot sambil berkacak pinggang.

"Ngapain ketawa?"

"Hahaha... Kamu akan menggodaku dengan teknik seperti itu? Astaga?! Dasar bocah... aku yakin kamu pasti belum pernah melakukan sentuhan intim dengan pria sebelumnya kan...? Oh, *ghost*... Jangan coba menggodaku Glen. Tubuhmu masih tahap pertumbuhan... Dan dadamu saja mungkin hanya menggunakan ukuran 34 kan? Percayalah aku tidak akan tergoda pada tubuh bocah sepertimu."

"Hah! siapa yang mau menggodamu? Aku cuma mau buktikan justru aku yang tidak tergoda dengan pria mesum, tidak berperasaan sepertimu... Aku sudah buktikan, aku menyentuh tubuh jelekmu itu! Enggak berasa apa-apa tuh... Satu lagi ya pria brengsek tak punya otak, ukuran dadaku bukan 34, tetapi 36 dan aku pakai *cup* terbesar artinya dadaku tidak dalam tahap pertumbuhan tetapi sudah tumbuh." Ucap Glen kesal lalu berbalik menuju kamar mandi.

Mahessa dengan sigap menarik tangan Glen lalu membawa Glen dalam dekapannya. Tangan kirinya memegang tangan kanan Glen dan menahannya di belakang tubuh gadis itu.

Mahessa lalu menempelkan tubuh Glen pada tubuhnya. Mereka sangat dekat sekarang, Glen bahkan bisa merasakan nafas Mahessa di wajahnya.





"Bagaimana kalau kita buktikan?" Lalu Mahessa mulai menarik retsleting gaun Glen dengan tangan kanannya membuat Glen panik. Glen merasakan punggungnya sudah terbuka dan dengan sigap Glen memainkan tangan kirinya meraih lengan kanan Mahessa yang kekar lalu memelintir Mahessa kemudian dengan sigap menjatuhkan pria tersebut di lantai.

Glen menahan gaun depannya agar tidak melorot.

"Aw... kamu... hah... ternyata kamu ini singa betina?"

"Baru tahu? Jadi jangan panggil aku 'bocah' lagi..." lalu Glen menuju kamar mandi dan menguncinya dari dalam.

Mahessa yang masih terduduk di lantai tersenyum geli. Sebenarnya dia bisa dengan mudah melawan Glen tadi, yah gadis itu memang cekatan, terasa dari gerakan tangannya yang cepat, tapi untuk seorang pria tipe Mahessa yang adalah pecinta dunia Karate dan jago dalam Muay Thai menaklukkan Glen sebenarnya adalah hal gampang.

Hanya saja Mahessa memilih jatuh menyerah karena dia takut tidak bisa menahan diri. Melihat kulit punggung Glen saja 'adik kecilnya' sudah sangat bereaksi, kalau tidak mengalah yang ada dia akan berbuat gila pada 'istri' tawanannya tersebut.

Tadi saja Mahessa hampir menyerang gadis itu hanya karena efek sentuhan jari Glen di tubuhnya... 'ah... menyiksa sekali...' rintih Mahessa memegang bagian bawah tubuhnya yang masih mengeras. Ternyata Glen cukup berpengaruh padanya.





Part. 4

Sesuai dengan yang ia katakan, jika ia tidak mau ada acara bulan madu-bulan maduan. Oleh sebab itu, esoknya Glen dan Mahessa pulang ke Jakarta.

Pria itu ternyata berdomisili di Jakarta, meskipun bisnisnya sebagian besar berada di Bali.

Setelah kembali ke Jakarta, Glen harus terima kenyataan kalau dia akan tinggal bersama Mahessa. Glen harus meninggalkan apartemen-nya dan tinggal di rumah pria tersebut.

Mahessa tinggal di rumah, pria itu tidak suka tinggal di apartemen. Katanya rumah adalah rumah, rumah artinya tempat untuk pulang, tempat untuk kembali setelah seharian menjalani aktifitas di luar. Awalnya Glen tidak mengerti maksud pria itu, namun setelah tiba di rumah Mahessa dia mengerti.

Glen juga bisa merasakan kalau rumah Mahessa ini memang pantas disebut rumah... yaitu tempat untuk pulang setelah melakukan banyak kegiatan di luaran sana.

Rumahnya bertingkat dua dengan desain minimalis dengan nominasi cat warna putih, ukurannya tidak terlalu besar. Tetapi jangan tanya halamannya...

Ukuran luar rumah mungkin sekitar 10 kali lipat ukuran rumahnya. Selain luas, Mahessa juga berhasil mendesainnya sedemikian rupa, Glen bahkan sangat menyukai tempat itu...

Ada kolam ikan kecil dengan air pancur buatan dan kursi taman dekat kolam ikan sehingga suara gemericik air bisa terdengar. Kursi





menghadap pada tanaman indah, ada bonsai, mawar juga angrek hutan di dinding tembok.

Belum lagi lapangan rumput jepang yang sepertinya enak untuk tempat berbaring karena sangat rapi dan bersih. Diantara setiap bagian ada jalanan batako yang berkelok-kelok.

Awalnya Glen kira buat apa jalanan itu dibuat, ternyata jalan tersebut adalah rute untuk bersepeda agar tidak merusak rumput yang sudah ditata rapi. Mahessa selalu bersepeda setiap pagi sebelum bekerja ke kantor. *Rutin.*

Di lantai dasar rumah ada ruang tamu minimalis lalu ruang makan dan dapur. Di lantai dua ada 2 kamar tidur, kamar utama menghadap taman dan jalan raya sedang kamar satunya menghadap kolam renang yang letaknya di belakang rumah.

Kolam renangnya tidak terlalu luas tetapi melihat desainnya membuat Glen ingin berenang setiap hari... juga ada Gazebo di pinggir kolam yang dilengkapi mini bar.

Dan, Mahessa tinggal sendirian di rumah utama selama ini di rumah tersebut sedangkan asisten rumah tangga pulang harian. Sebuah paviliun kecil dekat dapur adalah tempat tinggal Pak Jono security tetap rumah tersebut dan Dona istrinya sebagai Juru masak.

Ada 2 orang *security* lagi yang berganti jaga dengan pak Jono tetapi mereka pekerja lepas, artinya bekerja sesuai *shift*. Petugas kebersihan ada 3 orang, seorang bekerja di rumah sebagai bersih-bersih bernama Titin, petugas cuci-gosok bernama Minah dan pekerja kebun juga kolam renang bernama Diman.

Setelah beberapa hari tinggal di rumah tersebut Glen mulai mengenal mereka dan terbiasa sedikit demi sedikit dengan orang-orangnya. Glen tidak tidur sekamar dengan Mahessa, pria itu tidur di kamar utama





yang lebih luas yang menghadap taman sedangkan Glen di kamar satu lagi yang menghadap teras belakang yaitu kolam renang.

Glen mengingat pernikahan palsunya beberapa hari lalu, hari itu hari dimana semua permainan ini mengikat dan mengekang hidupnya.

Flash back on

Saat situasi sedang tidak baik dan Glen berada dalam tahap pemikiran yang tidak logis, Papanya memberikan sebuah surat yang ditinggalkan Evelyn, kakak sepupunya, akar dari semua kekacauan hidupnya, surat yang ditujukan khusus buat Glen.

Dear Glenny Anastasya, Adik bungsu kami semua.

Glen, I'm so sorry to do this for you. Really sorry... Kamu ingatkan kalau kemarin kakak pernah bilang kalau kakak suatu saat akan meminta bantuanmu. This is the day, not as bridesmaid... Sorry for that. One again, I'm really sorry.

Papa menjodohkanku dengan seorang pria yang sangat tampan, Glen... Kamu pasti sudah bertemu dengannya kan, hari ini? Jujur, Aku menyukainya, hanya saja aku kecewa melihat niat dibalik hubungan ini...Seandainya saja, ini tulus perjodohan, bukan kesepakatan bisnis, Glen...

Papa membuat kesepakatan dengan orangtua Maes, kalau mereka akan saling menikahkan

anak dan saling membantu secara financial bisnis masing-masing, dan jika ada pihak yang mengingkari maka seluruh harta dan aset yang mengingkari akan jatuh kepada pihak besan.

Aku terluka dijadikan jaminan seperti itu... kak Marissa beruntung bisa menikah karena cinta. Tetapi aku, saat akan memulai rasa cinta itu harus menerima kenyataan kalau ternyata calon suamiku juga hanya menganggapku sebagai sebuah kesepakatan bisniss semata.





Aku bahkan memutuskan hubunganku dengan Alex kekasihku demi perijodohan ini, karena awalnya aku kira murni perijodohan antar keluarga tapi ternyata ini kesepakatan bisniss Glen... tolong mengertilah aku tidak sanggup... Aku terluka.

Aku juga tidak akan kembali pada Alex karena aku malu... jadi tolong kamu gantikan aku menikah dengan Maes Glen... supaya Papa tidak harus menanggung malu dan bangkrut.

Aku berjanji setelah keadaan hatiku membaik aku akan kembali... walaupun tidak bisa berbahagia dengan Maes nantinya paling tidak aku sudah menyiapkan hatiku untuk menjalani kesepakatan bisniss dengan Maes dalam bentuk pernikahan.

Aku juga ingin Mama dan Papa tahu kalau aku tersakiti... kalau aku disebut anak Durhaka aku terima... paling tidak saat ini aku butuh waktu... Sekarang semua tergantung kamu Glen... kalau kamu menolak sudah dipastikan Keluarga kami akan bangkrut, jadi berbijak hatilah Glen... please..

-Evelyn kakakmu-

Gleny mendesah berat... "Berbijak hati... bagus sekali kata-katanya. Kenapa bukan dia saja yang berbijak hati?" Ucap Glen kesal.

"Mama mohon Glen... kasihan Tante dan Om mu.. Mama dan Papa tahu ini gila... kamu hanya perlu menikah saja dengannya atas nama kakakmu. Jadi yang jadi istri Mahessa tetap kakakmu." Ucap sang Mama memohon. Ia tahu yang ia korbakan adalah anak gadisnya, namun melihat kakak iparnya putus asa, ia juga tak tega.

"Kami hanya butuh kamu menggantikannya, sementara itu kami mencari keberadaannya..." ucap Yogi, Oomnya.

"Tapi Ma? Mama tega biarin Glen hidup dengan pria asing?"





"Mama tahu kamu bisa jaga diri kamu dan tidak akan membiarkan siapapun melukai juga menyentuhmu Glen... Mama mengenal sifatmu dengan baik... Oleh sebab itu, Mama dan Papa mohon bantu Om dan Tantemu..."

"Om mohon Glen...," kata Om nya menangis sambil berlutut. 'Oh No....' pekik Glen dalam hati.

"Berdirilah Om... tapi Glen minta tolong tanggung dosa Glen karena perbuatan penipuan ini di mata Pendeta, orang banyak dan terutama Tuhan..."

"Om akan tanggung... Om akan tanggung..." ucap Pria setengah abad itu semangat.

Flash back off

Tok..tok...tok...

Suara ketukan pintu mengagetkan Glen. Glen menoleh ke arah pintu sambil menjawab.

"Masuk... enggak dikunci."

"Selamat pagi 'istri'ku..."

"Hoakkk... ada yang menjijikkan di sekitar sini... ah aku tahu, pasti bualanmu." Kata Glen cuek.

Mahessa tersenyum geli. Dia menatap manik mata Glen berwarna hijau, gadis itu memakai *contac* lensa hari ini. Dia lalu mengamati Glen yang sudah rapi dengan atasan kemeja dan bawahan celana jeans.

"Kamu mau kemana?" Tanyanya.

"Aku mau ke kampus. Hari senin depan aku mulai kembali kuliah semester baru."

"Jadi, kamu tidak bisa menemaniku siang ini?"





Glen menjawab dengan mengangkat kedua bahu. "*Where?*" Katanya kemudian tampak cuek mengusap bedak padat sambil berdiri di depan cermin.

"Siang ini aku ada *lunch* dengan relasi bisnisku. Dari Korea Selatan. Mereka akan memakai *homestay* di Bali untuk 3 minggu. Bisa kamu temani kami makan siang? Dia mendengar aku sudah menikah sekitar seminggu yang lalu."

Glen mendesah. Dia tahu selain menjadi 'istri' di depan publik saat menjalani pernikahannya dia juga mempunyai kewajiban untuk mendampingi Mahessa, terutama jika ada pertemuan-pertemuan bisnis seperti ini contohnya.

"Mahes.."

"Maes... *just call me Maes.*" pinta Mahessa. Glen memutar bola matanya jengah.

"Baiklah. Ehm, Maes, hari ini aku mungkin akan sibuk. Jadi aku pikir sebaiknya kamu..."

"Jam 12 di Resto. Nanti aku wa nama resto dan alamatnya."

"Tap-"

BLAM.

Belum sempat Glen menolak, Maes yang sangat menyebalkan baginya tersebut membanting pintu tanpa memperdulikan kekesalan Glen. Glen berdecit kesal. Padahal dia janji makan siang dengan Byan siang ini. Terpaksa harus dibatalkan.

Glen menghubungi Byan, tidak lama terhubung.

"*Ya Glen?*"

"Byan.."

"*Ya?*"





"Aku minta maaf siang ini kita tidak jadi makan bareng. Aku harus menemani Maes bertemu kliennya."

"..."

"Byan..."

"Maes? Kamu memanggilnya berbeda sekarang?"

"By..." suara Glen melemah tanda dia memohon pengertian pria itu.

"Hmm, baiklah. Tapi gantinya kita pergi nonton dan makan malam ya? Aku merindukanmu Glen. Aku tidak bisa bebas memandangmu sepenuhnya saat ada orang lain."

"Byan... jangan begitu. Kamu tahukan kalau..."

"Ya. Aku tahu sepupuku sayang. Aku sangat tahu dan mengerti. Sekarang kamu adalah tawannya. Tapi aku sungguh sangat merindukanmu. Jadi nanti sore hubungi aku setelah acaramu selesai."

Glen menggigit bibir bawahnya. "Oke."

"Katakan..." pinta Fabyan.

"Byan...*come on*. Kita ketemu di kampus aja ya?"

"Tapi aku ingin dengar sekarang. Kamu tahu betapa aku ingin mendengarnya kan?"

Glen menarik nafasnya dalam lalu sebuah senyum terukir. *"Love you* Byan..."

"I love you too, sweetheart."

Lalu Glen memutuskan sambungan teleponnya. Yups, Byan adalah sepupunya, dan Byan juga alasan selama ini Glen tidak pacaran dengan satu diantara beratus pria yang menyatakan cinta padanya.

Byan adalah sepupunya, yang tidak akan pernah direstui orang tua mereka. Sebenarnya dalam beberapa suku di Indonesia hubungan Byan dan Glen tidak salah.





Di suku Batak Toba, juga Batak Karo, jika si Pria adalah anak dari saudara perempuan Ayah si wanita hubungan itu dibolehkan, disebut Pariban ataupun impal. Tetapi dalam keluarga Glen-Fabyan mereka tahu kalau itu tidak akan pernah mendapat restu.

Kebersamaan dan usia yang tidak terpaut jauh salah satu faktor tumbuh rasa terlarang di hati mereka. Beberapa kali Glen menyangkal rasa itu tetapi dia tahu dalam hatinya dia sangat dan teramat sayang pria itu.

Bryan juga, selalu berpacaran dengan banyak perempuan tetapi tetap tidak bisa menjadikan Glen nomor 2 di hatinya.

Mereka tidak pernah bersepakat untuk pacaran. Tetapi hubungan keduanya mengalir seperti jarum jam yang terus berputar pada satu lingkaran. Keduanya selalu seperti saudara di depan banyak orang tetapi keduanya juga menyimpan rasa untuk berdua.

Glen *brother complex* dan mendapati semua yang diinginkannya dalam diri Fabyan dan Bryan juga *sister complex* dan merasakan tidak ada yang lebih sempurna dari Glenly.

It's complicated....Parah abis....





Part. 5

Restoran tempat makan siang Mahessa dengan rekan bisnissnya adalah restoran yang menyediakan makanan khas Indonesia, dengan suasana kekeluargaan berbentuk lesehan.

"Mr. Jung, this is my wife Evelyn, honey, this is Mr.Jung." ucap Mahessa memperkenalkan Glen pada relasi bisnisnya.

Lalu Glen menyalami pria tersebut dengan sopan.

"She is very beautiful woman. You're very a lucky man I think." Ucap pria berusia 40 tahunan tersebut. Disebelahnya ada seorang perempuan muda, Indonesia yang diyakini Glen sebagai teman kencan pria Korea tersebut selama di Indonesia.

Sebenarnya Glen tidak masalah, hanya saja perempuan itu dengan terus terang dan terang terus sekali seperti iklan sebuah lampu di TV menatap pria disebelah Glen. Siapa lagi jika bukan Mahessa.

Glen akui, Maes itu tampan, bahkan sangat. Di usianya yang sekitar 27 tahun dia bahkan bisa menguasai bisnis keluarganya dengan sangat profesional. Penampilannya juga sangat modis, jas yang dikenakannya selalu tampak *stylelist*. Tapi Maes bukan tipe pria metropolis yang terlalu menonjolkan penampilan. Dia hanya pria yang tahu harus mengenakan apa untuk semakin mengeluarkan pesonanya.

Ahhh, Glen menggigit bibir bawahnya, berfikir apa dia, bukankah selama ini dia hanya memikirkan Byan yang selalu ada bersamanya..? Kenapa sekarang malah memuji penampilan pria di sebelahnya ini.

"Honey," panggil Maes pada Glen tapi Glen tidak merasa, lalu Maes menyentuh tangan kiri Glen sambil kembali memanggilnya. *"Honey."*





Spontan Glen terkejut dan menoleh. Mata bulatnya mengerjap-ngerjap. Maes tersenyum padanya. Lalu mengusap sesuatu di ujung bibir kiri Glen.

Glen terkejut untuk kesekian kalinya namun berusaha bersikap senormal mungkin dengan tebar senyuman. *"After this lunch we will go to Bali, Mr.Jung want to survey our Hotel, and we will stay for one night there."*

"Hmm." Ucap Glen asal tanpa menyimak kalimat yang dilontarkan Maes padanya. Namun, 3 detik berikutnya ia protes. "Ap... Apa?! Ops, *excuse me Mr.Jung.*" lalu Glen bangkit berdiri dan menarik tangan Maes sambil tersenyum dipaksakan.

"Sorry..."ucap Maes ikut pamit sejenak.

"*It's oke, please.*"balas Mr.Jung sopan.

Setelah mereka berada cukup jauh dari tamu Negara Korea tersebut, Glen melepas tangan Maes lalu berkacak pinggang.

"Kamu nih seenaknya aja sih? Oke, aku sekarang ISTRI kamu, tapi bukan berarti kamu bisa nentuin segalanya tanpa berunding apa-apa ya. Aku enggak bisa ikut ke Bali, aku ada janji sama Byan sore ini, Fabyan sepupuku." Glen berkata ketus sambil menghindari kontak mata dengan Maes sebentar.

Maes mengangkat kedua bahu sambil sedikit mencibir. Ia lalu melipat kedua tangan di dada sambil menatap mata Glen lekat.

"Aku berjanji tidak akan mengganggu perkuliahanmu, tapi untuk kencan dengan pria lain selain aku, SUAMImu, sangat terpaksa ku katakan Glen, tidak akan aku tolerir. Kamu istriku sekarang, paling tidak sampai kakak mu kembali. Dan kemunculanmu yang mencolok dengan pria lain selain aku, tentu akan sangat merugikan buatku dan bisnisisku."





Glen mengernyit, "Kencan??? Kamu enggak dengar aku bicara apa Maes? Dia Byan... Fabyan sepupuku. Aku tidak berkencan, okey!" Protesnya. Maes tersenyum sinis, kali ini entah kenapa tatapannya terlihat horror bagi Glen.

"Seminggu ini melihatnya mondar-mandir di rumahku, sudah membuatku sangat tahu hubungan apa yang kalian miliki. Benar kalian sepupu, namun tatapanmu padanya terlebih tatapannya padamu sudah menjelaskan ada 'sesuatu' selain se-pu-pu...." Maes mengucapkan kata terakhirnya dengan mengangkat kedua tangan lalu membuat kode seperti tanda kutip dengan jari telunjuk dan tengahnya.

Wajah Glen memucat, dia takut kalau yang dimaksud Maes saat ini dia tahu perasaan antara dirinya dan Byan.

"Ya... aku tahu Glen. Dia mencintaimu. Kamu juga mempunyai perasaan pada sepupumu itu. Ah, atau perlu aku konfirmasi pada orang tua mu Glen?" Maes merogoh ponsel di saku celananya refleks membuat Glen menahan tangan pria itu.

"A..ak..aku akan menurut. Kita akan ke Bali. Itu maumu bukan?"

Maes tersenyum menang. Sebenarnya dia hanya menebak saja barusan, dia memang pernah melihat Byan bersama Glen beberapakali, dan menurutnya meskipun sangat dekat tetapi tidak pantas tatapan sayang saudara sedalam tatapan Byan pada Glen.

Dan entah kenapa, mendengar Glen ada janji dengan Byan, Maes menemukan sesuatu yang menggajal. Ditambah sikap Glen menghindari matanya saat berbicara tentang Fabyan. Maes membuat sebuah terkaan yang hanya difikirannya meloncat keluar melalui kata-katanya dan DOR tepat sasaran. Maes tersenyum menang.





'Sekarang aku punya Joker untuk mengendalikanmu gadis kecil...' ucapnya dalam hati lalu menggandeng tangan Glen kembali ke meja makan.

Glen sudah menginjakkan kaki di Bandara Ngurah Rai, Bali. Hari sudah gelap, saat mereka tiba. Dia segera mengaktifkan ponselnya lalu berharap sudah ada respon dari Byan.

"Masih belum selesai dengan urusan 'sepupumu' *honey*?" Tanya Maes membuat Glen tersadar. Dia segera memasukkan ponselnya ke tas lalu menggandeng tangan Maes karena Mr.Jung dan wanitanya sedang menunggu sambil menatap ke arahny sekarang.

Glen bisa merasakan kalau wanitanya Mr.Jung itu menatap dirinya sinis dan menatap 'suami'nya penuh minat. Glen memutar boa mata sambil menghembuskan nafasnya kasar membuat Maes menoleh dan tersenyum.

"Kamu terganggu ada wanita lain yang menatap suamimu seperti itu sayang?" Goda Maes pada Glen membuat Glen sontak menghentikan langkahnya dan melotot.

Namun Glen gagal protes karena Maes memberikan kode dengan mata dan gerakan kepalanya seolah mengingatkan Glen akan Mr.Jung yang sudah lebih dahulu berjalan di depan bersama asisten Maes.

"Aku baru tahu kalau kamu itu pria paling menyebalkan di seluruh dunia."

"Ya... kamu belum banyak tahu, dan kamu akan segera tahu lebih banyak lagi tentangku, karena aku yakin selama 20 tahun hidupmu, kamu hanya mengenal seorang Fabyan saja, sehingga mau tidak mau matamu hanya memandang pada pria itu. Kamu harus banyak melihat pria, agar tidak terjebak di zona nyaman bersama sepupumu itu."





Glen menatap pria disebelahnya sinis sambil terus berjalan keluar bandara menuju parkir mengikuti Mr.Jung dan yang lainnya. Belum puas dengan argumennya, Maes kembali bersuara membuat Glen tambah kesal.

"Aku berani bertaruh, kalau gadis abg labil sepertimu pasti sangat dilindungi oleh pria abg tengik seperti sepupumu Fabyan itu. Dia pasti tidak pernah memberikan kesempatan bagimu mengenal pria lain selain dirinya, dan dipastikan itu agar dia terlihat sebagai satu-satunya pria sempurna di matamu." Maes menyelesaikan kalimatnya tepat saat mereka di parkir.

Maes melepas gendongan Glen lalu membukakan pintu untuk Mr.Jung, namun darah sok romantis yang selalu terkesan dalam diri pria Korea Selatan seperti dalam drama korea dipertontonkan Mr.Jung.

Dia mempersilahkan 'wanita'nya masuk baru dia menyusul masuk dan duduk disebelahnya. Asisten Maes yang Glen tidak tahu namanya duduk di bangku depan mobil disebelah supir yang akan membawa Mr.Jung melihat-lihat hotel milik Maes.

Maes memencet kunci remote dan sebuah mobil tak jauh dari mereka berbunyi. "Ayo," kata Maes menarik tangan Glen namun gadis muda itu menepis dengan kasar. Maes tersenyum melihat kekesalan Glen. Ternyata menikah dengan *bridesmaid* pernikahannya tidak seburuk dalam bayangannya.

Glen memilih duduk di belakang begitu tahu kalau Maes yang mengemudi mobil.

"Apa kamu mau kita jadi perhatian orang-orang dan pekerja di hotelku setibanya nanti karena melihat suamimu mengemudi mobil dan kamu sebagai istri duduk di bangku belakang Glenni?"





"Oh, ya ampun.....!!! Evelyn cepatlah kembali, aku muak pada suamimu....!" Glen keluar dan pindah ke bangku depan di sebelah Maes. Kembali Maes tersenyum geli mendengar umpatan gadis itu, dia lalu mengemudikan mobil membuat Glen kesal karena safetybeltnya belum terpasang.

"Maes..."katanya sedikit berteriak. Maes menginjak rem lalu menoleh pada Glen. Dia menarik rem tangan lalu mendekat ke arah Glen dan memasang safetybeltnya.

Sebelum Glen kembali mengeluarkan umpatannya Maes menghidupkan musik di mobil dengan volume sedikit keras lalu menurunkan rem tangan dan melaju meninggalkan parkir bandara menuju hotelnya.

Mata Glen melotot, dia berdiri tepat menghadap sebuah tempat tidur ukuran besar dengan taburan bunga segar di atas tempat tidur juga tirai kelambu yang di desain semanis mungkin di tiang penyangga tempat tidur. Sangat cantik.

Namun yang membuat dia melotot bukan karena keindahan kamar di hotel milik Maes ini tetapi karena...

"Kamu gila! Kita akan berada di sini malam ini?"

Maes menjawab dengan anggukan kepala.

"Maes dengar... kita memang suami-istri, tapi kita tidak benar-benar suami dan istri. Istrimu yang sebenar-benarnya sedang ada diluar sana. Jadi, kita tidak akan berada di satu tempat tidur yang sama. Apalagi di kamar *sweet honey moon* ini. Sebaiknya aku atau kamu cari kamar lain saja. Ini enggak bener sama sekali, Maes." Ucap Glen sambil berkacak pinggang.

Glen entah kenapa merasa gugup, kamar ini ditata terlalu erotis dan romantis, ia tidak ingin berdua dengan Maes di kamar seperti ini.





Di lain pihak, Maes sangat menikmati hal ini sekarang, berada dekat Glen seperti sebuah hiburan baginya.

"Istriku..." katanya penuh makna dengan nada suara terdengar aneh lalu mendekat ke arah Glen. Spontan Glen mundur, namun karena gerakannya itu Maes jadi semakin ingin menggodanya.

"Ma... mau apa?"





Part. 6

"Ma...mau apa?"

'Aku sering baca di novel nih bagian ini, entar si cewek merapat ke dinding, terus si cowok akan menahan cewek, terus bakal ciuman dan lanjut ke ranjang... oh tidak....' Glen berbicara dalam hati sambil menelan ludah kasar.

Maes tersenyum geli saat Glen sudah tidak bisa mundur lagi, dia bersandar di dinding sekarang. Maes melipat tangannya di dada, dia tidak mengungkung gadis itu. Kening Glen mengernyit.

"Aku tidak akan melakukan apapun padamu, tenanglah. Lagipula aku hanya ingin bicara."

"Ka..katakan..." Glen berkata sedikit gugup. Maes tersenyum, sepertinya pria itu mudah tersenyum sekarang.

"Di depan kamar kita ada kamar Mr.Jung. Aku tidak tahu mungkin sewaktu-waktu dia akan mengetuk pintu kamar kita dan mengajak kita pergi atau apa, jika hal itu terjadi dan kamu atau aku tidak ada di kamar ini bukankah itu aneh?"

"Tetapi, bukankah ini hotel mu? Kamu bisa pesan *double bed*."

"Ya, lalu setelahnya aku akan diterpa gosip. Mahessa pengantin baru tidur dengan ranjang terpisah dengan istrinya. Begitu maksudmu?"

Glen menggigit bibir bawahnya. "Ya sudah, aku akan tidur di ranjang dan kamu di sofa... aku tidak ingin seranjang denganmu."

Glen lalu mendorong Maes dan melewatinya hendak menuju ke kamar mandi.

"Aku akan mandi." Ucapnya lalu ia masuk ke kamar mandi, namun Maes tidak bereaksi, ia tetap diam di tempatnya berdiri sambil tersenyum geli seolah tahu kalau Glen akan segera membatalkan rencana mandinya.





"Satu... Dua... Tig-..." Maes menghitung dan tertawa sendiri saat hitungannya menggantung...

"Maes...., pakaian gantiku...! Kita bahkan tidak *packing* dan segera ke Bali setelah makan siang tadi." Glen panik, dia berteriak dari pintu kamar mandi karena dia baru tersadar saat sudah tiba di kamar mandi dan meletakkan pakaiannya di keranjang tempat pakaian kotor di lantai kamar mandi.

Senyum Maes kembali mengembang bahkan dia memperlihatkan deretan gigi putihnya. Maes akhirnya bergerak dari tempatnya berdiri sedari tadi.

Dia berjalan menuju kamar mandi, Glen langsung siaga di balik pintu. Dia tidak memakai penutup apapun sekarang.

"Kamu mau apa?!" Katanya benar-benar siaga.

"Aku akan keluar, selesaikanlah mandimu. Pakaian ganti mu sudah tertata rapi di lemari pakaian. Tadi aku sudah suruh pegawaku untuk mengambil beberapa pakaianmu dari rumah orang tuamu. Mama mu yang menyiapkan, jadi aku rasa kamu tidak perlu cemas lagi sekarang." Glen menggigit bibir bawahnya sambil menutup pintu kamar mandi lalu menguncinya. "Bilang kek dari tadi kalo dia udah siapin baju, Kan aku jadi enggak panik." Gerutu Glen di balik pintu.

Maes tidak bisa lagi mendengar gadis itu karena dia sudah mengunci pintu kamar mandinya. Tapi Maes bisa menebak kalau gadis itu kesal karena dia tidak memberitahu dari awal kalau dia sudah menyiapkan pakaian ganti untuk gadis itu.

Maes sebenarnya tidak ada niatan mengerjai Glen.

Maes hanya ingin tahu, seberapa jauh gadis itu berfikir sebelum bertindak, karena menurutnya Glen lebih sering bertindak baru





memikirkan akibatnya setelahnya. Dan terbukti tadi Glen langsung pergi mandi tanpa berfikir apakah dia memiliki pakaian ganti atau tidak. "Dasar bocah..." ucapnya sembari keluar dari kamar.

Menghabiskan waktu 20 menit untuk mandi dan keramas, Glen akhirnya selesai dan keluar dari kamar mandi. Dia berjalan menuju lemari dan memang ada beberapa pasang pakaiannya disana juga pakaian Maes.

Glen mengambil sebuah jumpsuit. Itu salah satu favoritnya karena terasa simple untuk digunakan. Setelah berpakaian Glen mengeringkan rambutnya dengan hairdryer tepat saat ketukan pintu terdengar.

Glen menarik nafasnya lalu mendesah sedikit kesal. "Awes aja kalau itu Maes." Gerutunya sambil berjalan menuju pintu.

Cklek, Glen membuka pintu dan...

"Fabyan!" Glen langsung melompat ke pelukan sepupunya itu.

"Aku masih marah Glen..." ucap pria itu.

Glen melepas pelukannya lalu menatap mata Byan dengan tatapan *puppy eyes*nya membuat Byan gemas dan akhirnya tersenyum. Melihat senyuman di wajah Byan tentu Glen merasa aman sekarang artinya Byan tidak marah lagi seperti beberapa jam lalu....

Flashback On

Dalam perjalanan menuju Bandara Glen menelepon Byan. Tidak perlu menunggu lama karena Byan langsung menjawab teleponnya.

"Ya Glen..."

"By..."

"Ya? Kamu dimana? Sudah di Mall?"

"..." -Glen





"Jangan bilang kita enggak jadi nonton setelah tidak jadi makan siang bersama?" Byan menerka.

"Setelah makan siang klien Maes ingin langsung ke Bali, melihat langsung hotel, sarana dan layanan pegawainya. Aku tidak mungkin menolak untuk mendampingi Maes..."

"Glen, itu hanya pernikahan palsu, kamu bahkan di kenal sebagai Evelyn bukan Glen..."

"Justru itu Byan... saat ini aku harus menjalankan tugasku sebagai seorang Evelyn. Sepulang dari sini... aku janji kita ak-"

"Aku takut kamu akan berubah Glen. Ingat dia suami kak Evelyn... jangan pernah kamu bermain hati dengan si brengsek itu." Fabyan memotong ucapan Glen.

"Byan... ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan hati. Oh *please* By... jangan *jealous* untuk hal konyol ini. Aku bahkan tidak tahu berapa hari, bulan atau berapa tahun aku akan menjadi Evelyn..."

"Terserah...!" Fabyan memutuskan sambungan telepon lalu menonaktifkannya.

Flash back off

Byan menangkup wajah Glen dan berniat mengecup bibirnya namun Glen menahannya. Fabyan menatap Glen kecewa lalu menurunkan tangannya dari wajah gadis cantik itu...

"Byan... ini bukan tempat untuk kita. Disini ada klien Maes juga pegawainya Maes."

"Aku akan masuk..." kata Byan lalu berniat masuk ke dalam kamar Glen dan Maes.

"Byan..." kata Glen lagi.





Kali ini Fabyan mendesah. "Aku hanya ingin masuk dan istirahat Glen... dan aku juga ingin meminta penjelasan atas kamar *sweet honeymoon* ini."

Glen hampir kehilangan kata-kata untuk menjelaskan saat Maes kemudian muncul membuat Glen terkejut.

"Byan... kamu disini?" Sapa Maes ramah. Fabyan tidak bisa berbohong dengan memberi senyum palsu, ia memberi Maes tatapan membunuh. Dia memang kalah dewasa dengan Maes. Fabyan tidak bisa mengendalikan emosi dibanding Maes yang bisa membuat raut wajahnya sulit dibaca antara senyum ramah atau senyum meremehkan. "Evelyn sayang kamu sudah selesai? Mr.Jung ingin jalan-jalan sebentar di pinggir Pantai sebelum waktu makan malam." Maes menatap Glen lembut.

Glen lalu melihat ke arah belakang Mahessa, wanitanya Mr.Jung. *'Jadi, mereka tadi bersama?'* Ucap Glen dalam hati.

"Kamu akan bergabung dengan kami Byan?" tanya Maes ramah. "Ohya, ini sepupu istriku Fabyan." Kata Maes pada wanitanya Mr.Jung.

"Sintya. Kalau begitu aku pergi dulu, aku akan melihat apakah dia sudah selesai mandi. Kita akan bertemu di lobi." Ucap wanita itu tersenyum menggoda pada Maes. Bahkan wanita itu sempat menyentuh lengan Maes sebelum pergi. Glen menangkapnya dengan kedua matanya.

"Aku akan ikut gabung dengan kalian." Kata Byan.

"Bagus, dengan begitu aku akan bisa secepatnya membuat keluarga om mu menyerah dengan perjanjian pranikah ku dan Evelyn. Aku mandi dulu, sampai nanti." Lalu Maes masuk ke kamar melewati Byan dan Glen. "Tidak! Fabyan *please*. Aku akan telepon Tante sekarang. Kamu tahu apa yang aku lakukan ini adalah demi orang tua kak Marissa dan kak





Evelyn. Terutama demi kita berdua. Berhentilah untuk egois." Glen membuang nafas kasar sambil berkacak pinggang.

"Tapi Glen..."

"Byan aku mohon. Aku melakukan yang orang tua kita inginkan, jadi istri sementara pria itu, dengan harapan saat kak Velyn pulang para orang tua akan menyetujui hubungan kita."

Fabyan terdiam menatap Glen, mencerna maksud kalimatnya.

"Nanti setelah kak Evelyn ditemukan kita akan meminta pertanggungjawabannya. Aku juga berharap setelah pengorbananku ini, Papa, Mama juga keluarga kita akan setuju dengan perasaan kita." Kali ini Gadis itu melembut. Dia tahu benar cara menghadapi Byan.

Mendengar itu Fabyan melembutkan hatinya. Benar, mereka akan membuat keluarga mereka menyetujui hubungan mereka.

"Aku pulang ke rumah." Kata Byan. Glen tersenyum lega.

"Titip salam buat Om dan Tante. Aku tidak bisa datang untuk menyapa mereka. Bahkan aku sepertinya tidak akan pulang bertemu Mama dan Papa."

Fabyan mengangguk lalu mengusap kepala Glen lembut dan meninggalkan Glen. Glen masuk ke kamar kembali.

Di kamar Maes baru selesai mandi dengan handuk melilit di pinggang. Tubuhnya sangat liat membuat mata wanita akan melotot dan penampilan Maes ini benar-benar sangat menggoda iman. Sebenarnya Glen pernah beberapa kali melihat tubuh liat pria itu, dia rajin berenang di sore atau malam hari, pemandangan Maes seperti itu tentu sering dinikmatinya dari balkon kamarnya.

Maes bahkan hanya memakai celana renang tanpa dililit handuk seperti sekarang. Namun melihat Maes dengan jarak sedekat ini sungguh





membuat Glen berdebar dan merona. Malu, tapi mau..hahaha..lumayan cuci mata.

"Kamu menikmatinya?" Goda Maes.

Glen langsung membuang tatapannya dari tubuh Maes. "Kamu kenapa sih cuma pakai handuk gitu? Kalau mau pakaian tuh di kamar mandi." Lalu Glen menuju meja rias kembali mengeringkan rambutnya dengan hairdryer.

Maes tersenyum lalu mengambil pakaian di lemari. Dia lalu masuk kembali ke kamar mandi.

Tidak beberapa lama Maes keluar dengan celana jeans biru selutut dan kaos berkerah berwarna putih. Dia benar-benar tampak sangat fresh dan tanpa pakaian formal pun Maes tetap terlihat tampan.

Glen yang sempat melirik Maes sebentar tadi kembali merasakan jantungnya berdebar.

Dia bahkan sampai menggigit bibir bawahnya pada saat Maes mendekat padanya, berdiri di sebelahnya di depan meja rias untuk menyisir rambutnya yang masih basah. Pria itu menyebarkan aroma yang memabukkan. Kesegaran maskulin yang tentunya akan sangat disukai wanita.

Entah perasaan apa yang dirasakannya kini namun menurut Glen ini adalah sindrome ABG labilnya yang sering diam-diam ngelirik body cowok sexy di internet.

Fabyan juga sebenarnya bertubuh tinggi dan tegap dan sangat...sangat tampan... hanya Glen tidak pernah berdebar kencang saat tanpa sengaja melihat Byan bertelanjang dada seperti sesaat lalu ia melihat Maes.

Maes sendiri sedari tadi mengagumi gadis itu. Dia memang sangat manis, terutama dengan jumpsuit warna peachnya dan bibir dengan warna lipstick peach juga. Gadis itu terlihat semakin menggemaskan.





Aroma tubuh Glen juga sangat menyiksanya. Ingin rasanya menggendong gadis itu naik ke tempat tidur dan mencium seluruh inci tubuhnya untuknya sendiri.

Hanya, bolehkah Maes memiliki perasaan kagum terhadap gadis manis itu??? Sementara gadis itu hanya sebetas 'istri' pengganti baginya??? Terlebih dia adalah adik sepupu dari istrinya Evelyn.





Part. 7

Mahessa Pov

Aku mengajak Mr.Jung dan Shintia juga Glen *coffebreak* sebelum kami menikmati *Sunset*. Tentu saja, salah satu bagian paling asik untuk menikmati *sunset* ada di sekitar *infinity pool*, kita bisa menikmati pemandangan dari tempat yang dilengkapi dengan cabana, day bed, dan sunset deck.

Mata Mr.Jung langsung berbinar saat berada di pinggiran kolam, pemandangannya sangat indah tentunya dan aku bisa memastikan itu. Aku yakin, aku akan mendapatkan proyek ini. Dipastikan dia akan pulang ke Negeranya dan mempromosikan Hotelnya di sana.

"*Oh No, this is perfect Mr.Widrupura. I love this place.*" Ucap pria itu. Nah, benar kan?

"*Thank you Mr.Jung. We have spa treatment here, you can try it.*" Aku menawarkan fasilitas dari hotelku dan sepertinya Mr.Jung tertarik.

"*Yes I will...But I want to try the coffee first.*"

Aku tersenyum dan mengangguk lalu mempersilahkan Mr.Jung duduk di tempat yang nyaman.

"*Oh My God...*"

Aku mendengar Glen sedikit histeris lalu aku memandangnya. Dia terlihat gelisah.

"Ada apa?" Kataku.

Glen menatapku cemas, sebelumnya aku tidak tahu kalau orang yang sedang cemas bisa terlihat cantik, namun saat melihat Glen aku tahu ternyata ada juga orang yang walaupun cemas tetap terlihat cantik bahkan menggemaskan.

Glen mendekat lalu dia menarik lenganku dan berbisik... "Disini ada teman kuliahku. Mereka sepertinya berlibur ke Bali. Aku yakin kalau





mereka melihatku pasti mereka akan menyapaku, karena aku cukup bersahabat di kampus."

Aku mengerti apa yang dikhawatirkannya. Kalau sampai Mr.Jung mendengar mereka memanggil Glen dengan nama sebenarnya gadis itu bukankah gawat dan disini juga banyak tamu-tamu bisnis ku.

"Mereka dimana?" Tanyaku.

"Dibelakangmu Maes, berjalan menuju ke arah kita." Kali ini Glen menggenggam tanganku erat bahkan sampai menutup matanya.

Aku menoleh dan benar ada segerombolan orang berjalan ke arah kami sambil bercanda dan... semakin dekat...

Glenny POV

Bosan... itu adalah kata yang sangat tepat untuk menggambarkan suasana hatiku saat ini. Bagaimana tidak, Maes terus mengobrol soal bisnis dan wanitanya Mr.Jung terus-menerus menatap Maes dengan tatapan menggoda.

Lihat pakaiannya, dia mungkin ingin menyaingi para bule-bule yang berbikini. Dadanya yang besar itu sengaja dia keluarkan setengah. Cihhh, benar-benar sangat memuakkan.

Untung pemandangan lautnya indah, ahh menikmati *sunset* sambil berendam di kolam renang dan memandang langsung ke laut sepertinya memang salah satu keunggulan hotel ini. Suatu waktu aku ingin mencobanya.

Aku menatap ke arah segerombolan muda-mudi sekarang. Sepertinya asyik kalau sesekali bersama teman-teman berlibur ke mari.

Ya, mereka mirip Aldy, Kemal, Widya, ehmmm...

"Oh My God...!" Tanpa sadar aku ternyata menjerit. Tapi..tapi ini benar-benar, ya ini benar-benar Aldi, Kemal, -





"Ada apa?" Maes bertanya, aku memilih mendekat dan menarik lengannya lalu mengatakan apa yang ku lihat.

"Mereka dimana?"

"Dibelakangmu Maes, berjalan menuju ke arah kita." Kataku panik. Aku menggenggam tangannya dan menutup mataku pasrah karena sebentar lagi teman-temanku pasti akan melihatku.

Tapi....

"Mmmhhh..."

Aku bisa merasakannya, sesuatu yang lembut dan basah menyentuh bibirku. Aku membuka mataku dan bertemu pandang dengan Maes.

Oh tidak, jantungku... aku harus melepaskan bibirnya dari bibirku tapi bagaimana kalau nanti teman-temanku melihatku dan menyapaku.

Maes menggeser posisi tubuhku sehingga membelakangi jalan, dan tangannya berada di pinggangku lalu merapatkan tubuhku pada tubuhnya.

Oh Tuhan... tubuhnya harum sekali, kesannya sangat maskulin dan kaki ku terasa lemas dibuatnya. Ia meraup bibir ini dan entah sejak kapan mataku terasa berat sehingga menutup mata terasa lebih nyaman. Bisakah Maes menghentikan gerakan bibirnya, rasanya jantungku akan meledak sekarang.

Melihat Glen yang sangat panik, Maes reflek menarik tangan Glen yang berada dalam genggamannya lalu merapatkan gadis itu padanya dan menempelkan bibirnya.

Namun ternyata jalan keluar yang diberikannya cukup membuat Glen shyock. Dia membuka matanya dan mata mereka bertatapan.

Maes mengecup bibir Glen, terasa sangat menyenangkan, bahkan Maes tidak bisa menghentikan keinginannya untuk terus dan terus





mengecupi bibir Glen yang terasa begitu manis dan membuatnya semakin mengeratkan dekapannya sehingga tiba-tiba...

Plok..plok..plok... suara tepuk tangan membuat keduanya refleks menjauh. Wajah Glen merona merah, dia tertunduk.

Maes berusaha sebiasa mungkin meskipun sebenarnya dia juga merasa wajahnya memanas.

"This is great... Now, I believe you're couple... Honestly, I'm not sure you are husband and she is your wife, but after I see that hot kiss, I believe it... hahahaha... so romantic couple..." Mr.Jung menepuk pundak Maes. Maes pun tersenyum.

Glen masih enggan menatap wajah Maes. Dia memilih berjalan paling belakang setelah wanitanya Mr.Jung.

"Sepertinya, perjodohanmu dan suamimu berjalan lancar..."

Glen menatap wanita itu yang entah siapa tadi namanya dengan tatapan bingung.

"Jangan heran begitu nona kaya, siapa sih yang tidak kenal dengan Mahessa Widrupura. Pengusaha muda dan sukses dengan ketampanannya yang sempurna. Wajahnya selalu muncul di majalah bisniss di Negara ini, bahkan sampai ke Negara tetangga. Dan pernikahannya dengan nona kaya anak pengusaha perkapalan tentu cukup menambah popularitasnya."

Glen mengangguk mengerti, tetapi jujur saja... Siapa sih yang tidak kenal katanya? Glen tidak mengenal pria itu sebelumnya, sungguh. Sampai hari dimana dia harus menikah dengan pria itu tentu saja.

'Mungkin maksud wanita ini dengan siapa adalah perempuan pengincar pria kaya mana sih yang tidak kenal dengan Mahessa Widrupura...' Glen membuat kesimpulan dalam hatinya sambil tersenyum geli.





"Ada apa dengan senyummu itu. Jangan kira aku tidak berani bersaing dengan nona manja sepertimu ya. Lihat saja, pertemuan ini akan membuat Mahessa tidak bisa melupakanku, akan aku memanfaatkan waktu singkat dan berharga ini. Dari segi fisik aku tidak kalah cantik darimu, tapi tubuhku jauh lebih berisi dari tubuhmu yang nyaris rata itu. Aku punya dada yang lebih montok dan tubuh yang lebih seksi dari mu. Anjing mana yang menolak tulang ha??? Pria mana yang menolak wanita seksi?" Ucap wanita murahan itu sombong menatap Glen dengan tatapan merendahkan.

"Aku..." ucap seorang pria tiba-tiba muncul dari arah depan mereka. Mahessa. Dia berjalan mendekat sambil tersenyum pada Glen dan matanya pun menatap intens mata gadis itu.

Glen merasa wajahnya merona dipandangi begitu intens oleh Maes. Bahkan jantungnya kini mulai sering berdegub kencang. Setelah ciuman yang kedua dengan pria itu dia jadi mudah sekali merona. Maes bukanlah ciuman pertamanya. Byan adalah lelaki yang memberi ciuman pertama untuk Glen. Dia juga sering mengecup bibir gadis itu namun tidak sampai membuat Glen merasa perutnya digelitik kupu-kupu terbang.... ah Glen... mana ada kupu-kupu bisa terbang dalam perutmu... Maes berhenti tepat dihadapan Glen, dia lalu menoleh pada wanita yang baru saja menantang Glen.

"Bagiku dia saja sudah cukup." ucapnya lalu kembali menatap mata Glen dan terus memberikan senyuman yang entah mengapa terasa semakin menyenangkan bagi Glen. Glen bahkan ikut tersenyum hanya karena pria itu berkata seperti itu.

Maes menggenggam tangan kiri Glen lalu berkata, "Lain kali jangan berjalan dibelakangku, merepotkan karena aku harus kembali





menjemputmu. Berjalanlah disisiku, agar aku tahu kamu selalu ada bersamaku. Mengerti Evelyn sayang?"

Plashhh.... darah Glen berdesir cepat turun dari ubun-ubun sampai ke telapak kaki bahkan membuat kakinya sampai lemas. Sepertinya pria itu bersandiwara lagi. Semua perkataan manisnya tadi ternyata adalah milik Evelyn.

Ah, kenapa Glen merasa sedih dan kecewa? Bukankah dia memang berada di sisi lelaki itu sebagai Evelyn, bukan Glenn? Glen mengulas senyum. Kali ini bukan senyum tulus seperti sebelumnya, lebih pada senyum terpaksa sambil berjalan mengikuti langkah kaki Maes menuju ke Mr.Jung yang sudah lebih dulu mengambil tempat di pinggir pantai.

"Shintya, come here beb, open your high heels and let your foot touch this sand... it's very great..." Pria korea tersebut mengajak wanitanya untuk berjalan diatas pasir. Wanita itu menurut dan menggandeng Mr.Jung dengan sengaja menempelkan dadanya pada lengan pria itu.

Glen tersenyum kecil melihatnya... "Dasar *bitch*....!" katanya membuat Maes melirik gadis di sebelahnya.

Maes lalu melepas genggamannya, sedari tadi dia memang tidak melepaskan tangan Glen. Glen terkejut karena Maes berlutut dan menyentuh sepatu flat berwarna peachnya. Dia mengikuti gerakan Maes yaitu melepas sepatu flat nya.

Maes menenteng sepatu milik Glen juga sepatu kets miliknya sendiri. Seorang pelayan hotel datang menghampiri Maes lalu menyerahkan sebuah kaca mata. Maes lalu memakainya, membuat dirinya semakin menjadi pusat perhatian kaum hawa.

Glen mencibir. "Kenapa? Ada yang salah?" Tanya Maes karena dia baru saja melihat gadis itu mencibir padanya.





"Tidak. Kamu hanya terlihat sangat tampan. Aku jamin akan banyak wanita yang terpesona disini."

"Wow... benarkah ini Glen yang berbicara? Tumben sekali kamu memujiku Glen. Apakah salah satu dari wanita itu ada kamu diantaranya?"

Glen tersenyum sambil memainkan bola matanya, pria manapun pasti gemas melihat tingkah gadis itu sekarang, Maes tidak terkecuali.

"Jangan bersikap seperti itu Glen karena aku bisa saja menciummu lagi sekarang."

Mendengarnya refleks Glen melotot. "Dengar, kamu sering mengataiku bocah bukan, jadi tentu saja aku tidak ada diantara wanita itu. Dan jangan berani lagi menciumku. Aku tahu kamu berniat menghindari teman-temanku tadi tapi jangan gunakan cara itu lagi."

"Baiklah. Kalau begitu bawa sendiri sepatumu." Maes menyodorkan sepatu Glen.

"Aku juga tidak berniat menyuruhmu melepas dan membawakannya." Glen mengangkat tangan hendak mengambil sepatunya yang disodorkan Maes tetapi...

..Plek..

Maes berjalan meninggalkan Glen menuju ke pinggir Pantai.

"MAEEEESSS!!!"

Glen berteriak kesal sambil menghentakkan kakinya di pasir putih. Maes baru saja menjatuhkan sepatunya tepat saat tangannya akan meraih sepatu itu.

Senyuman kembali terukir di wajah pria tampan itu.





Part. 8

Langit sudah berwarna jingga dan awan juga mulai berwarna abu-abu gelap. Jam sudah menunjukkan pukul 18.30 dan Mr.Jung masih asik main siram-siraman dengan wanitanya.

Glen dan Maes duduk diatas pasir menghadap ke pantai. Mereka sudah selesai membuat istana emmhh ralat rumah-rumahan pasir.

"Bosan?" Tanya Maes pada Glen.

"Hmmm..."

"Mau main?" Tanya Maes tanpa menoleh.

"Apa?" Glen menatapnya.

"Main air seperti mereka..." lalu Maes menatap Glen. Pria itu sudah melepas kacamatanya dan menggantungnya di leher depan kerah bajunya.

"Hah?! *No thanks*. Aku akan jalan ke sana saja... aku ingin mencari kulit kerang." Lalu Glen bangkit hendak meninggalkan Maes, tetapi pria itu menahannya.

"Jangan... nanti kaki kamu bisa kena karang atau--"

Glen mencibir. "Kamu kira aku anak kecil. Berhenti bersikap seolah aku ini seorang bocah." Ucap Glen galak.

Maes menatap kepergiannya. "Galak saja masih tetap terlihat cantik." Kata Maes setelah Glen menjauh.

Angin cukup kencang di sore itu, membuat rambut Glen yang panjang beterbangan. Dia berjalan di pinggiran karang, menemukan beberapa kulit kerang.

Namun Glen merasa kalau langit terasa semakin gelap dalam waktu seketika, angin juga semakin kencang membuat kulit Glen merasakan dingin sentuhannya dan jadi merinding.





Rasa takut muncul dalam hatinya. Dia melirik jam tangannya dan sudah jam 7 malam. Glen melihat sekeliling dan tampak sepi. Sebelumnya memang ada beberapa orang yang berada di tempat tersebut, bahkan pasangan kekasih. Namun Glen sendiri tidak sadar sejak kapan dia sendirian dan berapa lama waktu yang dihabiskannya.

Langit menggelap dan ada kilatan di atas sana. Glen tahu, hujan akan segera turun. Mendadak ia ketakutan sendirian di tempat itu. Kakinya bahkan sampai sulit bergerak. Dia ingin menelepon Byan namun tidak mungkin. Jarak rumah orang tua Byan sekitar sejam kalau naik mobil, terlalu lama.

Maes, hanya dia seorang yang bisa dia hubungi sekarang. Lalu Glen mengambil ponselnya dalam tas kecil miliknya namun tiba-tiba ia sadar kalau dia tidak memiliki nomer pria itu.

Glen mendesah dan menggigit bibirnya.

Dhhuuaarr....!!!!

"Aaaakhh..." Glen menjerit saat mendengar suara petir seolah petir tepat diatas kepalanya. Dia jongkok dan meringkuk. Gemeteran.

Seseorang menyentuh pundaknya. Sontak jantung Glen berdebar makin kencang. Deg deg.deg.deg. Glen bahkan sangat panik sekarang. Air matanya memaksa keluar namun ia tahan sekuat tenaga. Glen memberanikan diri menoleh pada si empuna tangan.

"Ma...Ma...Maess..." hanya kata itu yang keluar dari bibirnya. Dia terbata dan berharap orang yang menyentuhnya saat ini adalah seseorang yang kenal dengan Maes.

"Ya... kenapa? Sudah selesai mencari kulit kerangnya?"

Glen mengangkat kepalanya dan menoleh ke belakangnya. "Maes?!" Kata Glen lega, dia tak menduga kalau orang yang barusan membuatnya





panik sepanik-paniknya adalah Maes. Maes bingung ditambah lagi Glen langsung berdiri dan langsung melompat dalam pelukannya.

"Ada apa?"

"Aku takut... aku mau pulang. Di sini tidak ada seorangpun lagi dan.... aakhh" Glen kembali menjerit mendengar suara petir. Dia semakin memeluk Maes erat.

"Pulang Maes... ayo kita pulang ke hotel. Aku benci petir." Glen memelas.

"Tapi.. tapi Mr.Jung menunggu kita di restoran untuk makan malam? Bagaimana kalau kita makan malam dulu."

Glen menggeleng kuat. Maes bisa merasakan gadis dalam dekapannya menangis. "Aku takut... aku mohon... kita ke kamar saja sekarang."

"Baiklah, ayo." Maes melepas dekapan Glen tetapi gadis itu menolak. Setiap suara petir terdengar Maes bisa merasakan kalau Glen mempererat dekapannya.

"Kalau ingin sampai ke kamar hotel kita harus jalan Glen. Atau kamu ingin digendong?"

Glen menggeleng cepat lalu melepaskan diri dari Maes. Maes menggenggam tangannya erat, terasa hangat. Glen lalu menatap Maes. Pria tersebut tersenyum, senyuman yang tidak seperti biasanya. Bukan senyum jahil atau meremehkan. Senyumnya kali ini senyum bersahabat dan menenangkan.

"Bisa katakan ada apa denganmu dan petir?" Tanya Maes saat mereka berdua sudah di kamar. Dia tampak cemas dan mengkhawatirkan gadis itu. Sebelumnya, Maes menelepon asistennya agar menemani Mr.Jung *dinner* karena Glen sedang tidak enak badan.





Mr.Jung memaklumi, meskipun dia sebenarnya salah sangka mengartikan maksud Maes karena Mr.Jung berkata dia juga ingin segera ke kamar dengan wanitanya sehabis *dinner*.

Glen masih diam. Dia duduk meringkuk di tempat tidur. Maes mendesah. "Kamu tidak ingin makan sesuatu atau mandi barangkali?"

Glen menggeleng. Di luar suara hujan mulai terdengar dan jeritan petir membuat Glen kembali gemetaran hebat. Maes bisa melihat wajah gadis itu pucat.

Maes yang tadinya duduk di sofa meninggalkan posisi nyamannya lalu mendekat dan duduk di hadapan Glen.

Maes menangkap wajah gadis itu dengan kedua tangannya, menatap dalam mata Glen. Glen juga menatap pria itu dengan sisa ketakutan yang belum mereda dan debaran jantung yang mulai tidak menurut perintah kerja otaknya.

Perlahan Maes mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir Glen lembut, entah apa yang merasukinya saat ini, ia ingin sekali mengalihkan perhatian Glen dari rasa ketakutannya. Maes memberikan beberapa kecupan untuk memancing emosi Glen tapi tidak ada respon dan juga tidak ada penolakan.

Sekarang malah emosi Maes yang terpancing. Kecupan Maes menuntut dan Glen mulai menikmatinya, membalas setiap kecupan Maes, membuat adrenalin Maes bekerja cepat dan entah kenapa begitu menginginkan Glen untuk dirinya sendiri.

Maes berusaha sadar dan melepaskan ciuman mereka saat dirasakan pasokan oksigen semakin menipis. Dan ketika kecupan mereka yang berubah jadi pagutan terlepas, keduanya merasa kehilangan kehangatan yang mengalir cepat ke dalam hati mereka.





"Dengar Glen. Aku tahu pernikahan ini tidak adil buatmu, ini juga suatu kegilaan yang luar biasa. Tapi bisniss memang sangat kejam. Tidak ada ampun disana. Tadinya aku tidak peduli dengan perasaanmu, tetapi seminggu mengenalmu membuat aku menyadari kalau kamu memang gadis yang sangat baik. Aku tidak tahu berapa lama kita akan menjalani pernikahan palsu ini, tetapi aku ingin kita berteman baik selama kita menjadi suami-istri. Kamu bisa berbagi denganku Glen. Termasuk pengalaman buruk tentang hujan dan petir yang membuatmu terlihat sangat rapuh tak seperti biasanya."

Glen menatap Maes, Maes senyum dan menurunkan tangannya dari wajah Glen dan menggenggam kedua tangan Glen. Glen tidak menolak.

"Aku berjanji, akan menjagamu dan selalu menemanimu tidak peduli apapun yang terjadi. Aku akan berusaha sebaik mungkin menjadi seorang suami untukmu."

Glen menatap Maes dengan tatapan yang sulit diartikan. Entah apa yang dipikirkan gadis itu, tetapi sungguh, ini pertama kalinya seorang Mahessa berbuat lembut seperti ini terutama dalam menghadapi perempuan.

Mahessa biasanya tidak akan pernah peduli dengan perasaan orang, terutama wanita. Dia banyak membuat kaum hawa patah hati bahkan sampai nekat menyempahi pria tampan itu agar patah hati karena cinta. Mahessa bukan kategori pria brengsek yang sukanya menikmati seks bebas dan selalu gonta-ganti wanita. Sebagai pria, dia juga bukan seorang pria yang sempurna yang tak memiliki pengalaman apa-apa sehingga sangat polos dan lugu. Tidak begitu.

Mahessa tentu sudah pernah menikmati yang namanya seks di usianya yang sudah 27 tahun namun dia memiliki prinsip hanya bercinta





dengan wanita yang berstatus sebagai kekasihnya. Bukan sembarang perempuan.

Mahessa bukan pria penggila seks tetapi dia penggila kerja, sehingga rayuan wanita takkan membuatnya bertekuk lutut, tidak seorangpun.

Namun dia baru saja berbicara manis dan bersikap yang tidak biasa, itupun pada Glen, bocah yang harus menggantikan kakaknya menjadi istri sementara.

"Gemetarmu sudah berkurang." Kata Maes sambil menggenggam kedua tangan Glen dan menatap Glen intens dan lembut.

Glen masih belum mengeluarkan suara tetapi Maes bisa melihat kalau wajah pucat gadis itu sudah mulai berwarna, bahkan merona terutama setelah ciuman mereka. Maes senang melihatnya, gadis itu merona karenanya.

"Aku sudah lebih baik sekarang." Akhirnya Glen bersuara.

"Benarkah?" Ucap Maes dan kembali melumat bibir Glen, tetapi kali ini tidak selembut tadi, ciumannya lebih menuntut kali ini, membuat Glen kembali berdebar-debar kencang. Glen sendiri entah kenapa tak mampu menolak ciuman pria ini, ada bagian tubuhnya yang merasa jika hal ini sangat menyenangkan.

Suara ringtone ponsel Glen berbunyi dan Glen mendorong dada Maes. Maes mengepalkan tangannya sambil tersenyum getir saat mendengar Glen menyebut sebuah nama. Ada yang menyakitkan di dadanya.

"Ya Byan..."

"Kamu baik-baik saja Glen? Disana hujan deras bukan?" Suara diseberang.

"Hm... a.ak..ku baik saja. Aku tidak apa-apa." Glen gugup, seolah dirinya baru saja ketahuan selingkuh.





"Benarkah? Glen, Aku ingin kesana sekarang, tetapi dengan hujan deras begini dan waktu tempuh satu jam... aku takut itu hanya akan membuatmu semakin cemas."

"Jangan Byan... jangan lakukan itu. Cukup begini saja. Biarkan aku mendengar suaramu..." Glen berbicara sambil menatap Mahessa lalu kemudian memalingkan pandangannya.

"Aku akan terus menemanimu lewat telepon kalau begitu. Aku tahu kamu paling takut pada petir."

"Jangan Byan. Ini hujan dan petir. Akan berbahaya menggunakan ponsel saat seperti ini. Sudahlah aku tidak apa-apa. Besok aku akan kembali ke Jakarta dan tamu Maes juga akan kembali. Kita bertemu di Jakarta ya."

"Baiklah. Aku mungkin menyusul pulang ke Jakarta karena Mama bilang dia masih rindu padaku."

Selesai menelepon Glen mendapati Maes menatapnya tajam.

"Ada apa?" Tanya Glen. Hujan di luar masih sangat deras namun petir sudah tidak terdengar.

"Apa kamu begitu mencintainya?" Maes bertanya. Glen hanya menatapnya saja tanpa menjawab. Sejujurnya Glen bingung, dia belum pernah jatuh cinta juga tidak tahu apakah yang dia rasakan pada Byan itu adalah cinta seperti yang dimaksud Maes atau bukan.

Glen hanya mengangguk saja, karena dia tidak punya rasa pada pria lain selain Byan selama ini, meskipun sesungguhnya ada sebuah rasa asing yang dia rasakan seharian ini menyelimuti hatinya setiap berbicara dengan Maes. Sepertinya berada di dekat Maes sama dengan berada di zona berbahaya bagi kaum hawa.

"Apa kamu pernah bersama pria lain selain dia selama ini?"

Glen menggelengkan kepalanya.





"Kamu tidak pernah dekat pria manapun selain sepupumu itu. Kalian juga menganggap jika hubungan kalian bukan sepupu biasa tetapi juga sepasang kekasih. Bagaimana bisa kamu yakin mencintai dia jika kamu belum pernah dekat dengan pria lain selain dirinya? Kamu juga harus mengenal pria lain selain Byan agar tahu apakah perasaanmu padanya cinta atau hanya karena terbiasa. Bagaimana kalau kamu jatuh cinta padaku Glen?"

Glen menatap Maes terkejut lalu memilih tertawa dan menghindari kontak mata dengan Maes yang menatapnya intens.

"Hahaha... Maes sudahlah. Tampang serius mu itu tidak akan membuatmu jadi semakin tampan, malah kamu terlihat aneh. Sudah, jangan menatapku begitu dan jangan bertanya hal-hal yang aneh lagi sekarang."

Glen mencubit pipi Maes lalu hendak berdiri namun Maes menarik tangannya dan menjatuhkannya di tempat tidur dengan posisi terlentang dan Maes memposisikan dirinya diatas Glen.

Glen terkejut dan bisa merasakan kalau saat ini ruangan terasa hampa dan jantungnya berdebar cepat sekali, lagi...untuk kesekian kalinya... Dokter... Glen butuh dokter spesialis jantung sekarang...





Part. 9

"Bagaimana kalau kamu jatuh cinta padaku Glen?"

Glen menatap Maes dan tertawa.

"Hahaha... Maes sudahlah. Tampang seriusmu itu tidak akan membuatmu jadi semakin tampan, malah kamu terlihat aneh. Sudah, jangan menatapku begitu dan jangan bertanya hal-hal yang aneh lagi sekarang."

Glen mencubit pipi Maes lalu hendak berdiri namun Maes menarik tangan Glen dan menjatuhkannya di tempat tidur dan Maes memposisikan dirinya diatas Glen.

Glen terkejut dan bisa merasakan kalau saat ini ruangan terasa hampa dan jantungnya berdebar cepat sekali.

"Ma..Maes... ja..jangan bercanda.."

"Aku serius Glen. Aku menginginkanmu sekarang ini. Bahkan sejak hari pertama pernikahan kita. Sejak kamu, menggodaku untuk yang pertama kalinya."

"Ta..tap..tapi kamu bilang kalau kamu tidak akan tergoda kan?" Glen masih terbata. Bernafas sesuatu yang susah untuk dilakukan saat ini baginya. Oksigen serasa berkurang di sekitarnya.

Maes menurunkan tubuhnya menindih Glen, namun dia masih menahan beban tubuhnya dengan kedua lengannya sehingga tubuhnya menyatu dengan Glen dan wajahnya semakin dekat dengan Glen.

Glen bisa merasakan hangatnya nafas Maes, begitu juga sebaliknya. Dan yang pasti Glen bisa merasakan 'itu', sesuatu yang mengeras menekan perut bagian bawahnya.

Glen menelan ludahnya dengan susah.





"Kamu merasakannya Glen? Kamu merasakan bukan kalau aku menginginkanmu..."

"Lepaskan aku Maes. Kamu hanya terbawa gairahmu saja sekarang. Atau, kalau kamu butuh pelepasan aku bisa panggilkan wanita Mr.Jung buatmu. Aku yakin dia pasti dengan senang hati melayanimu. Jadi lepaskan aku Maes..." kali ini Glen lebih berani. Dia mendorong tubuh Maes tetapi pria itu sama sekali tidak bergerak.

Maes menatap mata Glen. "Benarkah yang kamu katakan itu? Bolehkah aku melepaskannya dengan perempuan murahan itu?"

Glen terjebak dengan ucapannya sendiri. Benarkah itu yang dia inginkan. Dia baru mengenal Maes sekitar seminggu. Maes pria dewasa yang sangat tampan dan punya banyak pesona yang pastinya sangat sulit untuk ditolak. Namun bukankah dia sangat murahan jika hanya dalam seminggu, Maes bisa memilikinya.

Dan lagi, pernikahannya dengan Maes hanya sampai kakaknya Evelyn kembali. Tapi entah kenapa, Glen tidak ingin pria yang saat ini berada diatasnya ini menatap wanita lain, apalagi kalau sampai wajahnya yang tampan disentuh oleh wanita lain.

Glen tanpa sadar mengangkat tangannya dan menyentuh wajah Maes. Dia menyentuh kening, turun ke hidung, lalu berhenti kemudian mengusap pipi Maes yang sedikit kasar karena bekas cukuran yang mulai tumbuh. Maes menutup matanya menikmati sentuhan Glen. Ia sungguh merasa jika ingin memiliki gadis ini sekarang.

"Apa kamu mengizinkan wanita lain menyentuhku? Bolehkah aku melumat bibir wanita lain?" tanya Maes membuka matanya setelah itu dia berbisik di telinga Glen, "Bolehkah aku mencium dan menyentuh wanita lain selain dirimu Glen?" Bisiknya dekat telinga Glen sambil mencium cerug leher Glen, menggoda gadis itu dengan hangat nafasnya.





Hati Glen terhanyut mendengarnya. Dia merasakan sensasi menggelitik di tengkuknya. Kecupan Maes di cerug lehernya membuat pusat tubuhnya ngilu menggelitik. Dia juga terbuai dalam setiap kata yang diucapkan Maes. Dia merasakan setiap sentuhan Maes menyatu dengan darahnya sehingga memacu adrenalin.

Pertama kali bibir pria itu menciumnya Glen benar-benar ingin muntah dibuatnya, tetapi hari ini Glen merasa kalau dirinya sangat menyukai sentuhan bibir Maes.

Selama ini hanya Byan satu-satunya pria yang memeluk dan menciumnya dan lihat kegilaannya sekarang, dia berada di bawah tubuh seorang pria dan bahkan menyukai sentuhan bibir pria itu, di leher, belakang telinganya bahkan ia merasakan hisapan dan gigitan kecil yang akhirnya membuatnya mendesah pelan.

Glen berusaha sadar dari pikiran mesumnya. Tangannya berada di dada Maes. Kembali berusaha mendorong Maes agar menjauh dan hasilnya sama yaitu sia-sia.

"Maes, ini tidak benar. Aku adik iparmu... Kamu suami kakakku." Glen berbicara dengan sedikit gemetar sambil bergidik dengan sentuhan Maes di tengkuknya.

Maes mengangkat kepalanya menatap Glen.

"Tetapi kamu yang mengucapkan janji pada Tuhan Glen. Kamu yang mendapat berkat pernikahan denganku. Apalah arti nama yang kamu gunakan, karena Pendeta sudah mengesahkan kamu dan aku sebagai suami istri. Kita syah Glen."

"Tapi Maesshh... akuh rahsa ini salah.ah." Glen semakin tidak kuasa, bahkan tubuhnya berkhianat. Tanpa sadar dadanya membusung ke atas dan tangannya meremas kaos Maes. Merasakan sentuhan di dada bidangnya, Maes semakin gelap mata. Ini pertama kalinya ia





menginginkan seorang wanita sebesar ini. Biasanya ia selalu bisa mengontrol gairahnya, tak ingin dikendalikan gairah.

"Aku menginginkanmu Glen. Saat ini, sekarang, aku menginginkanmu... dan aku tidak pernah kehilangan apa yang aku inginkan."

"Lalu saat kamu bosan dan tidak menginginkanku lagi? Apa kamu akan membuangku?"

"Aku tidak punya jawabannya Glen, apakah akan aku buang atau tidak, karena aku yakin sepertinya aku tidak akan pernah bosan jika itu kamu dan aku akan selalu menginginkanmu, lagi dan lagi. Biarkan aku memilikimu."

Jantung Glen berdebar kencang mendengar betapa Maes menginginkannya.

"Apa yang membuatmu begitu menginginkanku? Aku rasa kamu bisa dapat wanita yang lebih cantik dan seksi diluar sana untuk melayani keinginanmu..."

"Kamu adalah satu-satunya wanita pertama yang kuinginkan dalam hidupku dan alasannya sederhana Glen. Mungkin benar di luar sana banyak wanita cantik dan seksi, tetapi hanya bocah sepertimu yang selama seminggu ini berhasil mengukir senyum di wajahku."

"Ta..tap-"

"Aku bahagia denganmu." Maes memotong ucapan Glen lalu mulai mencumbu bibir Glen. Membuat gadis itu shyok karena serangan mendadak.

Maes melepas pagutannya sejenak, "Kita terlalu banyak berdiskusi Glen..." Maes kembali menciumi bibir Glen.

Beberapa detik Glen hanya diam namun semakin lama Maes menciumnya pertahanan Glen luntur. Mereka berciuman dan berhenti hanya untuk bernafas lalu lanjut berciuman.





Tangan Maes menelusup ke punggung Glen dan menarik ritzeletingnya ke bawah. Lalu tangan kanannya menyingkap pakaian Glen hingga bahu sedangkan tangan kiri menahan tubuhnya agar tidak menindih Glen. Maes bisa merasakan kalau Glen sudah mulai membalas hisapan lidahnya dalam rongga mulut gadis itu.

Kulit putih Glen membuat Maes semakin lapar akan gadis itu. Dia melepaskan bibirnya membuat Glen merasa kehilangan. Selanjutnya bibir Maes menghisap kulit leher Glen lagi, pundak dan dadanya, meninggalkan jejak disana. Glen merasakan sensasi yang luar biasa dalam tubuhnya saat Maes menggigit puncak payudaranya yang masih tertutup bra. Glen mengerang pelan.

Dengan cepat Maes bangkit lalu meloloskan pakaian Glen dan melepas penutup dadanya membuat Glen toples dan hanya memakai celana dalam saja. Gadis itu pasrah dibawah Maes, wajahnya merona menahan malu dan gairah. Maes merasakan kalau dia tidak salah dengan hatinya. Dia benar-benar menginginkan Glen sekarang, tidak peduli apapun yang terjadi.

Puncak payudara Glen menegang karena mendapat sorotan dari mata Maes.

"Apa Byan pernah mencium bibirmu yang manis itu Glen?" tanya Maes dengan sorot mata tajam. Glen mengangguk. Maes tampak marah.

Kemudian Maes mengecup bibir Glen.

"Mulai saat ini, bibir ini milikku. Jangan pernah berikan Byan atau siapapun menyentuhnya."

Glen mengangguk pasrah. Ia sepenuhnya pasrah dalam kuasa Maes, entah kenapa ia begitu lemah saat ini.

Maes kembali bertanya, "Apakah pernah lidahnya bermain dalam rongga mulutmu Glen?" Glen menggeleng. Maes tersenyum. "Aku yang





pertama?” dan Glen mengangguk. Untung saja, jika tidak Maes mungkin akan menghisap lidah dan bibir Glen hingga bengkak.

“Apa pernah dia menghisap madumu seperti ini...” katanya mengulum payudara Glen membuat gadis itu menggeliat nikmat dan mengerang.

“Acchhh... oh.hoh.” Glen tidak pernah menyangka kalau rasanya seperti itu. Pantas banyak temannya yang suka menyusui kekasih mereka.

Puas bermain di dada Glen, Maes pun melepas penutup 'mahkota' gadis itu dan segera melepas pakaiannya sendiri. Derasnya hujan di luar sana tidak membuat kamar *sweet honeymoon* terasa dingin, kamar itu terasa sangat panas dan romantis dibalut desahan demi desahan dari Glen dan Maes.

“Aku takut hamil.”

“Aku tidak akan menghamilimu jika kamu tidak nakal.”

Glen tak punya kalimat penolakan lagi. Logikanya telah dikhinatai oleh hatinya. Dengan sedikit kesusahan Maes berhasil memerawani Glen. Menjadikan dirinya yang pertama bagi Glen.

Glen merasakan berat menimpa tubuhnya, ada lengan Maes di perutnya. Tubuhnya terasa remuk, entah kegilaan apa yang sudah dia lakukan semalam sehingga dengan sadar melepas keperawanannya yang dia janjikan hanya untuk suaminya kelak.

Maes benar-benar membuatnya lupa diri. Yang dia rasakan kemarin adalah perasaan ingin jadi satu-satunya wanita bagi pria penuh pesona seperti Maes, meskipun itu artinya dia kehilangan 'mahkota'nya. Lantas perasaan apakah yang membuatnya berpikir dangkal kemarin? Apakah itu berarti dia sudah jatuh cinta pada Maes? *Murahan sekali aku?* Pikirnya menyesal yang terjadi semalam, karena Byan saja tidak pernah berhasil melewati batasan tersebut.





"Apa yang kamu pikirkan?" Sebuah suara berat mengagetkan Glen dan dia merasakan dekapan posesif. Maes memeluk perutnya begitu erat dan mencium cerug lehernya sekilas.

"Aku... aku tidak tahu Maes. Aku tidak tahu lagi dengan hari esokku setelah malam tadi."

Maes bangkit dan memiringkan tubuhnya menatap Glen.

"Apa kamu menyesal?" Maes menatap manik mata Glen lekat, sementara Glen membuang tatapannya menghindari tatapan intens Maes yang terlihat kecewa.

"Jangan katakan kalau kamu menyesal Glen. Di hari esokmu dan seterusnya hanya akan ada aku. Kamu wanitaku sekarang, aku menginginkanmu dan tidak akan pernah tidak menginginkanmu. Ayo, buat aku tersenyum pagi ini. Dan jangan pikirkan apapun lagi selain Mahessa Widrupura, Glenney." Maes mengecup kening Glen.

Glen menatap Maes meminta kepastian.

"Aku wanitamu?"

"Hmm..."

"Lalu kamu?"

"Terserah padamu... Kalau mau kamu boleh menjadikanku priamu, aku pasti akan sangat bahagia jika begitu, atau kalau posisi itu tidak layak jadikan aku pelayanmu atau apapun yang kamu mau. Terserah padamu."

"Benarkah? Kamu bersedia jadi pelayanku?"

"Apun maumu, nyonyaku." Maes mengecup belakang telinga Glen.

Glen tersenyum kecil. Tapi ia masih saja merasa dirinya serba salah. Satu sisi ia menyesal telah melepas keperawanannya begitu saja, tapi satu sisi lagi ia senang, karena bisa merasakan 'pengalaman pertama' itu dengan Maes.





"Kalau begitu aku ingin mandi sekarang. Aku lelah setelah semalaman meladeni hewan buas dalam dirimu." Glen merangkul pundak Maes dengan tatapan polosnya.

Maes tertawa geli dekat telinga Glen, menghadirkan getar hangat di hati Glen.

"Apa aku sebegitu buasnya semalam?" Glen mengangguk.

"Baiklah, kalau aku minta lagi?" Perlahan, Glen merasakan milik Maes menegang di bawah sana digesekkan di pahanya membuatnya geli.

"Maes... masih sakit. Biarkan aku berendam dengan air hangat. Lalu nanti aku pertimbangkan."

Maes tersenyum. Dia meninggalkan Glen di ranjang masih dengan tubuh polos dan sesuatunya yang menegang menuju kamar mandi. Mengisi bak mandi dengan air hangat lalu mencampur beberapa jenis wewangian aroma terapi dan essensial oil. Setelah dirasa cukup Maes keluar kamar mandi lalu ia menggendong Glen ala *bridal style* masuk *bathtub*.

"Kamu ingin ku temani?" Maes mengecup puncak kepala Glen. Glen menggeleng. "Baiklah, nikmati berendammu." Lalu Maes keluar dari kamar mandi.

Maes menutup pintu kamar mandi lalu memakai boxer menutupi tubuh telanjangnya. Dia mengambil ponselnya lalu menelepon seseorang.

"Halo..."

"Ini aku..."

"Lalu?"

"Sepertinya kamu harus membuktikan janjimu lebih cepat dari bayanganku. Sebentar lagi orang suruhanku akan datang membawakan tiket pesawat untukmu. Juga buktinya."





"Bajingan!!! Brengsek kau Mahessa!!! Aku akan membunuhmu. Kau dengar itu Brengsek... aku akan segera kembali, dan aku akan membalasmu. Untuk saat ini aku kalah, tetapi kupastikan kalau kamu akan menyesal seumur hidupmu."

"Ya...ya...ya... kalau begitu buktikan omong kosongmu itu. Semakin cepat kamu kembali semakin baik tentunya. Cepat bawa kembali kakak sepupumu yang brengsek itu. Sementara itu, aku akan menikmati kehidupanku dengan istriku."

"Dia bukan istrimu, Sialan!!!"

"Dia istriku, syah dihadapan Tuhan meskipun ilegal di mata hukum."

Lalu Maes menutup teleponnya. Maes tersenyum menatap layar ponselnya lalu melempar sembarang ke atas sofa benda tipis berbentuk persegi tersebut.

Dia lalu menatap spre, ada bekas darah keperawanan Glen di sana. Maes kemudian menarik lepas spre tersebut dari kasur *kingsize* dan melipatnya lalu memasukkannya dalam sebuah kotak yang sepertinya sudah dia siapkan sebelumnya.

Maes menarik nafas dalam. Sungguh dia tidak menyangka apa yang terjadi semalam. Dia memang khawatir melihat Glen ketakutan sepulang dari pantai, yang dia ucapkan pada Glen juga tulus. Hanya begitu mendengar nama Byan dari mulut gadis itu Maes tersulut emosi. Apalagi pria yang mengaku mencintai sepupunya itu berani mengajak Maes bertaruh, dan taruhannya adalah hati Glen sendiri.

"Semoga kamu tidak pernah tahu kenyataan apa yang terjadi dibalik kejadian semalam Glen. Aku menyesal harus melukai perempuan polos sepertimu."





Part. 10

Glen Pov

Aku mungkin sudah gila, karena memberikan diriku kepada pria yang jadi suami palsu. Sebenarnya saat mengucapkan janji pernikahan hatiku tertohok oleh ucapan Pendeta, bahwa aku dan Mahessa bukan lagi dua tetapi sudah satu. Yah, aku tahu, pernikahan kami syah di mata agama, tapi sama sekali tidak syah di mata hukum dan Negara. Kami mungkin bisa dituntut dengan tuduhan memalsukan identitas dan penipuan publik.

Sejak pertama melihat Maes di ruang ganti pengantin, aku tahu kalau dia pria tampan yang sangat mempesona. Dan kemarin untuk pertama kalinya aku merasakan dan menyadari perasaan asing itu. Aku sudah terbiasa dengan perasaan nyaman pada Fabyan, dan selama ini aku pikir itu cinta.

Ini sebuah rasa yang berbeda, terasa asing memang karena baru pertama ku rasakan tapi menyenangkan, juga terkadang aku merasakan sakit jika pikiran kehilangannya tiba-tiba muncul. Perasaan yang untuk pertama kalinya membuat sisi keegoisanku muncul dan meskipun masih menjadi benih aku tahu rasa ini berbeda, dia tidak akan mati, melainkan akan tumbuh dan terus berkembang.

Aku tidak tahu sampai kapan aku bisa bersama Maes, aku juga sadar kalau aku sudah mengkhianati kakak sepupuku, tetapi biarlah ini juga sebagai hukuman buatnya. Pernikahan bukanlah sebuah permainan yang mana bisa digantikan oleh pemain cadangan.

Fabyan, yah satu-satunya yang membuatku merasa bersalah adalah pria itu. Sepupu yang selama ini selalu mencintaiku dan aku cintai juga,





meskipun sekarang aku sadar kalau cinta yang aku rasakan pada Byan berbeda dengan yang aku rasakan pada Maes.

Aku juga merasa bersalah pada Mama yang selalu mempercayaiiku dan Papa yang sangat mencintaiku... aku pasti sudah sangat mengecewakan mereka. Mereka tidak tahu bahwa melepas putri mereka pada Mahessa Widrupura adalah kesalahan fatal, karena ternyata putrinya yang sangat tangguh ini begitu cepat jatuh cinta pada pria penuh pesona itu.

Memang terlalu cepat bagiku menjatuhkan diri pada Maes. Dia pria dewasa dengan usia 7 tahun lebih tua dariku, tentu saja pengalamannya menaklukkan wanita sudah tak terhitung lagi, ditambah dia pria tampan, yah... sangat tampan juga mempesona yang bisa membuat wanita berpikiran liar jika didekatnya dan aku terjerat pada pesonanya. "Bodohkan aku?" ucapku sambil menutup mataku.

"Hmmm.. gadis muda yang polos dan sangat bodoh. Tetapi dia justru membuatku sangat bahagia, terutama satu minggu belakangan ini..." suara Maes terdengar jelas di telingaku. Entah sejak kapan dia masuk ke kamar mandi lagi.

Aku bergidik merasakan Maes di belakangku namun enggan membuka mata, lebih membiarkan diri menikmati setiap sentuhan bibir Maes yang mengecup belakang telingaku juga tangannya yang meremas dadaku dan memilin puncaknya lembut. Saat Maes menghentikan aksinya aku membuka mata dan menatapnya. Dia kini berlutut di lantai merapat ke sisi kanan *bathtub* lalu mengecup bibirku. Aku sungguh tidak pandai berciuman, tetapi Maes guru yang sangat pintar, membiarkanku secara alami mengikuti naluri dan membalas ciumannya. Aku merasakan tangannya kembali meremas dadaku lembut. Aku tahu Maes menginginkanku sekarang. Manik matanya menggelap. Dia menghentikan ciuman kami lalu menatapku penuh gairah.





"Sudah selesai berendamnya?"

"Hm..."

"Masih sakit?"

"Hmm sedikit..."

"Aku ingin memasukimu Glen... lagi dan lagi berada di dalammu..." katanya menatapku yang ku lihat sangat sensual.

"Kamu gila Maes? Lagi dan lagi? Tapi kita tidak mungkin terus-terusan melakukannya kan? Aku tidak ingin hamil Maes. Aku masih kuliah. Dan lagi--"

"Ada apa? Bukankah aku sudah berjanji kalau aku tidak akan membuatmu hamil. Aku membuang benihku di luar, kecuali kalau kamu nakal dan ingin meninggalkanku, maka aku akan memberikan benihku sebanyak-banyaknya supaya kamu hamil anakku dan kamu tidak akan pernah meninggalkanku."

"Tapi Maes... bagaimana kalau kak Evelyn kembali. Kita tidak bisa menjalani hubungan tanpa status ini. Orang tua ku bahkan akan mati berdiri jika tahu aku sudah sejauh ini denganmu."

"Kita sudah melakukannya Glen. Tak akan ada yang berbeda, saat kita melakukannya Cuma sekali, atau sebanyak yang kita inginkan. Kamu sudah jadi milikku. Satu hal lagi, aku tidak pernah mencintai kakakmu Evelyn. Hubungan kami hanya berdasarkan perjanjian. Setelah dia kembali aku akan mengurus perceraian kami dan kita akan menikah resmi. Aku berjanji akan ku lakukan itu Glen. Aku akan membuatmu menjadi nyonya Widrupura yang sesungguhnya."

"Kamu jangan gila Maes, kamu tidak mungkin melakukannya. Kamu akan kehilangan semuanya, bisnisimu juga hartamu jika kamu nekat melakukannya. Jangan berfikir yang tidak-tidak. Biarlah waktu yang akan menjawab hubungan ini nantinya."





Maes tersenyum bahagia lalu menggendongku keluar dari bak mandi. Dia lalu menurunkanku dibawah shower, menghidupkan keran shower dan menciumku dengan sangat lembut. Aku tidak lagi berpikir tentang Byan, tak lagi ingat Mama dan Papaku, juga tak lagi peduli kakak sepupuku yang durhaka. Aku menikmati ciuman kami berdua, panasnya tubuh dibakar gairah. Aku membiarkan diriku menyatu dengan Maes. Maes menggendongku dan kulingkarkan kaki di pinggangnya membiarkan miliknya memasuki ku. Maes... hanya nama itu yang mengisi otak dan hatiku sekarang.

Maes Pov

Jam 11 siang, harusnya saat ini Aku dan Glen sudah kembali ke Jakarta, namun kami masih di sini, di Bali di kamar *sweet honeymoon*, enggan keluar kamar dan menikmati bulan madu kami berdua. Yah, ini benar-benar *honeymoon*.

Wajah Glen yang sangat cantik dan manis tampak lelah. Tentu saja, dia harus meladeni *serigala liar*ku di bawah sana. Aku memuaskan Glen hingga berkali-kali, membuatnya sampai kehabisan tenaga, tetapi entah kenapa setiap melihatnya aku selalu kembali menginginkannya.

Aku pernah bercinta dengan beberapa wanita yang berstatus kekasihku sebelumnya, mereka juga sangat cantik dan seksi, dan mampu memuaskan kelezatanku tetapi tidak ada yang mampu membuat ku begitu menginginkan mereka untuk hanya untuk diriku sendiri. Kadang aku tak peduli jika mereka mungkin menikmati sex dengan lelaki lain yang penting aku *safety* diriku dengan kondom.

Aku bahkan mendapati mereka yang sekarang ini berstatus mantan kekasihku dalam keadaan sudah tidak perawan lagi. Dan itu juga yang





membuatku tidak terlalu peduli jika mereka akan berselingkuh dibelakangku atau tidak.

Tetapi Glen berbeda, bocah manis ini membuatku ingin menguncinya dalam kamar, agar dia tidak akan pernah disentuh pria lain selain aku.

Glen tidur dengan sangat lelap setelah sarapan satu jam yang lalu. Tubuhnya pasti sangat lelah sekarang, dia bahkan tidak sadar aku sempat meninggalkannya sendirian di kamar tadi untuk menemui sepupunya yang bajingan itu di lobi. Fabyan. Yea, pria itu kalah, dan dia harus menanggung akibatnya sekarang, dia tidak akan pernah bisa memiliki Glen untuk yang pertama lagi sekarang, bahkan kupastikan selamanya.

"Maafkan aku Glen, seharusnya tidak sampai sejauh ini. Aku berharap perasaanmu padaku hanya sebatas perasaan sesaat saja, atau mungkin hanya sebatas gairah darah mudamu saja untuk pelampiasan rasa ingin tahu. Aku tidak ingin kamu melibatkan perasaan dalam hubungan kita, jangan mencintaiku tulus, karena itu hanya akan membuatmu sakit... dan sangat terluka. Aku tidak ingin melukaimu, jadi jangan gunakan hatimu mencintaiku Glen...!" ucapku pelan sambil membelai rambutnya. Dia sangat pulas, bahkan terdengar dengkur halus dari bibir indahny.

Hampir jam 3 sore, Glen terbangun. Tubuhnya masih terasa remuk sama seperti saat ia bangun pagi tadi. Glen mendapati Mahessa duduk di sofa sambil memangku laptopnya. Mahessa memakai kaca mata di hidung mancungnya, dan itu membuat Glen merasa penampilan dewasa Mahessa yang berkaca mata itu tidak kalah tampan dengan penampilan alay nya saat berpakaian santai.





Merasa kalau sedang diperhatikan Maes melihat ke arah tempat tidur dan bertemu pandang dengan Glen. Dia menghadiahi Glen senyuman yang sangat manis.

"Sudah bangun putri tidur? Tidurmu sangat pulas Glen. Ohya, aku sudah reservasi perawatan body spa untukmu, sebentar lagi mereka akan datang. Aku akan ke ruangan kerjaku sebentar. Ohya, 10 menit lagi makan siang mu akan diantarkan. Kamu sudah telat makan siang 3 jam Glen, jadi makanlah yang banyak."

"Kalimatmu panjang sekali Maes. Aku merasa seperti punya ibu tambahan selain Mama tapi ya... baiklah." Glen tersenyum lalu duduk. Dia menyingkap selimut dan memperlihatkan pahanya yang putih mulus karena gaun tidur yang pendek.

Maes menelan ludah kasar, dia menginginkan Glen lagi hanya karena melihat kaki indah itu dan 'adik' kecilnya mengeras sekarang.

'Tidak Maes... jangan gila. Ini bejat namanya. Kamu bahkan membuat Glen hampir tidak bisa berjalan. Ohya fix, aku sudah gila sekarang...' umpat Maes dalam hatinya pada dirinya sendiri.

Melihat Glen kesusahan berdiri Maes segera bangkit dan meletakkan laptopnya di sofa.

Dia menggendong Glen ala *bridal style*, "Apa sangat sakit?"

"Hm... lumayan. Tetapi yang paling remuk adalah tubuhku. Aku seperti kehilangan tenaga dan hanya ke kamar mandi saja kakiku gemetar."

"Maafkan aku..."

Glen tersenyum lalu mengecup pipi Maes. Maes menatapnya dan mencium bibir Glen lembut.

"Jangan membuatku menginginkanmu lagi, atau kamu akan benar-benar tidak bisa bangun lagi Glen..."





"Memangnya apa yang aku lakukan Maes? Sudah, turunkan aku. Aku masih bisa dan kuat. Jangan lebay *please*..."

"Benarkah? Kalau masih kuat aku ingin lagi..." kata Maes iseng.

"Maes... aku masih kuat untuk bangun dan jalan ke kamar mandi sendiri dengan kedua kaki ku. Bukan kuat yang itu..."

Maes berjalan sampai kamar mandi lalu menurunkan Glen di depan pintu. "Baiklah. Aku akan pergi sekarang. Nikmati waktumu. Nanti kita bertemu lagi."

Glen mengangguk, dia masuk kamar mandi lalu memilih mandi agar segar. Dia tidak ingin tercium bau dihadapan pegawai Maes nantinya. Selesai mandi hanya dengan memakai handuk Glen menatap ke cermin. Banyak bekas 'cupang', itu istilah teman kuliahnya di hampir seluruh tubuh Glen. Glen menyentuh dadanya sambil menatap cermin.

"Aku tahu kalau suatu hari aku akan menyesal dengan kebodohanku ini, tetapi paling tidak, untuk saat ini, ijin kan aku mencintaimu Maes. Cinta yang masih sangat baru hadir di hatiku. Aku melakukannya bukan hanya karena dorongan seksual, tetapi karena hatiku ingin menjadi milikmu."

Glen keluar dari kamar mandi dan mendapati kalau Maes sudah tidak ada do kamar dan ada beberapa pelayan menyiapkan makanan di meja makan juga yang menyiapkan perawatan body spa di matras khusus yang diletakkan dekat balkon yang langsung menatap laut lepas.

Glen mulai menikmati makanannya dilanjutkan dengan menikmati perawatan yang disiapkan Maes baginya.

Maes kembali jam 8 malam dan mendapati Glen tertidur pulas.

"Glen... bangun Glen... bangunlah, kita akan kembali ke Jakarta sebentar lagi. Glen..."

Glen menggeliat dan membuka matanya. "Maes?"





"Hmmm... ayo, bersiaplah kita akan kembali ke Jakarta jam 10 nanti.
Ayo Glen."

"Ah iya... aku tinggal berganti pakaian. Aku sudah mandi tadi sore."
Glen lalu bersiap.

♥♥♥





Part. 11

Maes dan Glen tiba lewat tengah malam di Jakarta, mereka memang harus pulang karena hari senin Maes ada *meeting* penting dan Glen juga akan memulai perkuliahannya. Namun Glen sepertinya urung kuliah esok, karena tidak ingin lehernya yang putih mulus dengan beberapa tanda *kissmark* terekspose dan akan membuatnya sangat malu.

Pak Jono membukakan gerbang dan mobil jemputan mereka pun masuk ke pekarangan. Tidak lama Bu Dona istri Pak Jono membukakan pintu.

Glen sangat lelah, dia ingin segera tiba di kamar dan tidur. Meskipun di pesawat dia sudah tidur namun entah kenapa rasanya masih begitu lelah dan mengantuk.

Maes menahan tangan Glen saat dia akan masuk ke dalam rumah. Glen menatap pria itu.

"Ada apa?" Tanya Glen.

"Aku hanya ingin memberitahumu satu hal, sesuatu yang belum aku katakan sebelumnya karena semula aku tidak ingin menganggap kehadiranmu ada Glen." Glen mengernyit.

"*Come on* Maes. Ini udah tengah malam bahkan hampir subuh. Kamu mau ngomong apa sih?"

"Aku ingin memberitahumu, kalau kamu adalah wanita pertama yang tinggal di rumah ini. Kamu adalah Nyonya pertama rumah ini." Ucap Maes dengan tatapan penuh kelembutan. Glen menatapnya, mata yang meneduhkan dengan kata-kata yang sangat meluluhkan. Simple tetapi Glen menangkap makna yang besar di hatinya.

"Wajahmu merona..." bisik Maes ke telinga Glen.

"Berhenti merayuku dengan ucapan-ucapanmu. Aku lelah dan ingin istirahat. Selamat malam, ah.. selamat subuh Maes..." ucap Glen sambil





mendorong Maes membuat pria itu mundur. Dia tersenyum sambil menatap punggung Glen.

Glen memasuki kamarnya lalu menjalani rutinitas sebelum tidur. Dia menuju kamar mandi yang memang tersedia di dalam kamar tersebut untuk cuci muka, lalu kemudian berganti pakaian.

Glen melongo saat melihat Maes ada di atas ranjang di kamarnya. Pria itu sudah memakai piyama dan meluruskan tubuh jangkungunya dengan mata terpejam.

Glen berjalan menghampirinya. Dia bingung apa harus menyuruh Maes kembali ke kamarnya atau membiarkan pria itu tidur seranjang dengannya. Mereka belum membahas tentang tempat tidur setelah menjalani 'ritual *honeymoon*' mereka.

Saat Glen masih berpikir sambil menatap Maes, pria tampan itu membuka matanya dan tersenyum. Dia lalu menepuk sisi ranjang yang kosong sehingga Glen memutari ranjangnya lalu berbaring di sisi kosong.

"Kenapa kamu di sini?" Glen berkata dalam dekapan Maes. Maes memberikan lengannya sebagai ganjal untuk kepala Glen. Tangan Glen berada di perut Maes.

"Kenapa kamu di sini Maes?" Tanya Glen untuk yang kedua kalinya.

"Memangnya kenapa? Kita sudah bersama selama di Bali. Aku tidak ingin memiliki jarak lagi denganmu. Aku akan tidur di sini atau kamu yang akan tidur di kamarku. Aku ingin membuka mata dan merasakan kalau kamu ada bersamaku Glen."

"Maes..."

"Hmmm."

"Ehmmm... apa..mmhhh"





"Ada apa Glen? Sudahlah, besok kita bicara lagi. Sekarang kita tidur, aku ada *meeting* penting jam 9 nanti. Kamu juga akan kuliah kan?"

Glen diam dan mengangguk. Maes bisa merasakan gerakan kepala Glen dan dia tersenyum lalu memasuki alam mimpi. Dia memang sudah ingin terpejam sedari tadi.

'Aku hanya ingin bertanya Maes... apa setelah yang kita jalani dan lakukan di Bali, kehidupan kita akan baik-baik saja? Lalu dengan sikapmu ini, yang mulai terasa possessive bagiku, apakah artinya itu? Aku bisa merasakannya Maes. Aku bisa merasakan kalau aku mulai jatuh cinta padamu. Tidak, mungkin lebih. Aku sudah jatuh cinta dan mencintaimu Mahessa Widrupura, bahkan aku membuktikannya dengan memberikan diriku yang paling berharga. Lalu, apakah kamu melakukannya dengan cinta juga? Cintakah kamu padaku Maes?' Glen berkata dalam hatinya.

Glen bangun mendapati tempat di sebelahnya sudah kosong. Dia yakin kalau tadi malam dia dan Maes tidur seranjang. Namun dimana pria itu? Lalu Glen bangkit dan melihat jam. Jam 6.30 pagi. Glen memutuskan keluar dan memasuki kamar Mahessa.

Tidak ada siapapun di dalamnya. Jadi kemana Mahessa? Lalu Glen ingat sesuatu dan ia segera menuju ke teras depan rumah. Benar saja, Mahessa sedang bersepeda pagi. Wajahnya tampak tampan dengan butiran keringat. Sepertinya dia sudah cukup lama bersepeda.

Tiba-tiba wajah Glen merona. Dia teringat betapa indahnya tubuh Mahessa sebagai seorang pria yang bukan model majalah dewasa tetapi memiliki tubuh yang sangat sangat sexy dengan perutnya yang kata teman-temannya kotak-kotak.





Belum lagi kualitas permainan sexnya yang Glen rasakan luar biasa. Meskipun bercinta dengan Maes adalah pengalaman pertamanya, tetapi dia bisa merasakan jika Maes tipe lelaki yang sangat memuaskan 'wanita'nya di ranjang.

"Hei bocah nakal. Kenapa wajahmu sudah merona sepagi ini. Jangan bilang kalau kamu memikirkan hal-hal mesum di pagi hari." Maes sudah berada dekat sekali dengan posisi berdiri Glen. Glen mencibir, tidak menyadari kalau perbuatannya membuat Maes gemas sekali.

Dengan masih diatas sepeda, kaki kiri menginjak tanah dan kaki kanan di pedal Maes mendekatkan wajahnya dan mengecup lembut bibir Glen. Hanya sebuah kecupan singkat namun sangat menghangatkan hati Glen, mengalirkan panas membuat wajahnya merona kembali, tetapi bukan karena memikirkan hal mesum tetapi perlakuan Maes yang dirasa manis.

"Ayo, bersiaplah. Kita akan kembali dengan aktifitas kita. Bisa terlambat kalau kita terus berduaan seperti ini. Bisa-bisa aku membawamu ke kamar mandi lalu memandikanmu dan kita akan berc-"

Glen menutup mulut Maes dengan jari telunjuknya.

"Bukankah tadi katamu kita harus bersiap-siap Maes???" Lalu Glen tersenyum dan meninggalkan Maes menuju kamarnya.

Namun beberapa detik kemudian...

"Aaaaa...! Maes... Maes turunkan aku... Maes..." teriak Glen disertai gelak tawa Maes. Dia tiba-tiba menggendong Glen dengan lengan kokohnya ala *bridal style*. Lalu menuju lantai dua ke kamarnya bukan kamar Glen.

"Buka..." pintanya.

"Tapi Maes, kamarku di sana dan perlengkapan mandiku juga pakaian ad-"

"Jangan cerewet sayang, ayo menurutlah padaku."





"Mendengar kata sayang keluar dari bibir sexy Maes membuat debar jantung Glen berdentum cepat, perutnya seperti bergejolak.

"Ayolah buka pintunya Glen..." lalu akhirnya Glen menyerah dan kalah.

Dia menurut membuka pintu kamar Maes. Dengan segera Maes memawanya ke kamar mandinya lalu melucuti pakaianny membuat tubuh sexynya yang tadi dibayangkan Glen sekarang terekspose nyata dihadapan Glen.

Maes lalu membuka gaun tidur Glen dan membuatnya polos. Maes tersenyum.

"Kamu milikku Glen... kamu hanya milikku." Lalu Maes menghidupkan shower dan menikmati mandi mereka berdua. Disela-sela mandi Maes masih ambil kesempatan meremas buah dada Glen. Membuat Glen menggigit bibir bawahnya menahan desahan. 'Adik kecil' Maes sendiri sudah sangat tegang dan mengeras sedari tadi.

"Ah... sayangnya kita tidak punya waktu dan aku juga tidak mungkin membuatmu kembali tidak bisa berjalan. Kamu harus katakan padaku kalau milikmu sudah tidak sakit lagi ya."

"Tidak Maes aku tidak apa. Ayo kita bercinta. Aku tidak ingin kamu mencari pelampiasan di luar sana nantinya." Glen tampak cemas. Maes terlihat sangat ingin bercinta sekarang meskipun selangkangannya masih perih tetapi ia tidak ingin milik Maes memasuki milik wanita lain selain dirinya.

Maes tersenyum. "Kamu kira aku lelaki murahan yang gila sex huh? Tidak akan. Tenanglah, aku hanya akan bercinta denganmu. Glen... kamu adalah perempuan pertama yang memakai kamar mandi ini, dan aku juga ingin, kamu menjadi yang pertama berada di ranjangku. Tidurlah denganku disini setiap malam."

Glen mengangguk. "Baiklah." Mereka lalu menyelesaikan mandinya.





Maes tidak fokus dalam meetingnya. Dia tahu kinerjanya tidak pernah sekacau ini. Maes tidak mengkhawatirkan keberadaan Byan di sisi Glen. Dia tahu untuk sementara pria itu tidak akan bisa muncul dihadapan Glen.

Namun justru itu yang membuatnya cemas. Selama ini, Byan selalu berada disisi Glen menjaganya sangat protektif sehingga tidak ada seorang pria pun yang akan bisa mendekati Glen. Namun, jika Fabyan tidak bersamanya di kampus, bukankah para mahasiswa itu akan segera mendekati Glen dengan terang-terangan?

"Oh...shiittthhh..." umpat Maes tanpa sadar.

"Ya Pak?" tanya pegawainya yang terkejut karena saat presentasi bossnya protes.

"Ah, tidak. Lanjutkan." Ucapnya mencoba profesional dan menjaga wibawa tegas dan dinginnya.

Saat perhatian tidak lagi terfokus pada dirinya Maes mengambil ponselnya dan mengirim Glen pesan WA. Karena tidak di baca apalagi dibalas sekarang Maes mengirim pesan melalui line. Tetap tidak ada respon bahkan hingga rapat berjam-jam itu akhirnya selesai belum ada balasan pesan dari Glen. Teleponnya juga tidak dijawab Glen. Maes melempar ponsel di meja kerjanya.

Diliriknya jam tangan mahalnya lalu terbersit keinginan yang sangat kuat dalam hatinya. Dia kembali meraih ponselnya lalu segera meninggalkan ruang kerja CEO.

"Aku harus pergi. *Handle* jadwalku 2 jam kedepan."

"Ta-tapi Bapak ada janji makan siang 1 jam lagi dengan klien Bapak yang dari Surabaya." Kata sekretarisnya terkejut.





"Suruh Asistenku Handika yang *menghandle* nya. Katakan aku akan menyusul. WA saja alamat restorannya. Aku harus pergi sekarang." Ucapnya tanpa menunggu jawaban dari sekertaris cantiknya.

"Hah... dia selalu bersikap cuek dan dingin seperti itu. Memandang mataku saja jarang. Bagaimana dia mau memperhatikan aku. Percuma dandan cantik dan sexy tiap hari." Gerutu sekertarisnya saat Maes sudah menghilang dalam lift.

Maes berada dalam mobilnya di Parkiran sebuah Kampus. Tadi pagi dia mengantarkan Glen ke kampus, dengan sedikit perdebatan kecil.

Glen ingin pergi seperti biasa dengan Byan tetapi Maes menolak dengan keras. Glen bahkan sampai ngotot kalau dia dan Byan harus bicara, dia ingin agar mereka sejak saat ini hanya bisa memiliki perasaan sayang sebagai saudara saja. Karena akan mustahil kalau orang tua mereka akan menyetujui hubungan mereka.

"Apapun alasannya tidak. Aku tidak akan mengijinkanmu dengan sepupumu itu lagi." Ucap Maes tadi pagi lalu memaksa Glen pergi dengannya.

Glen tetap menolak sampai akhirnya menyerah karena setelah panggilan telepon yang entah keberapa puluh kali dilakukannya, Byan sumber keributan mereka tidak bisa dihubungi.

"Ini aneh, dia tidak pernah, tidak menghubungiku. Bahkan aku selalu merasa Byan ada disekitarku karena dia selalu ada buatku. Tapi kemana Byan? Dari kemarin aku tidak bisa menghubunginya?" Ucap Glen setelah kalah berdebat dengan Maes tadi pagi. Maes mengangkat bahu cuek lalu memaksa Glen masuk ke mobilnya, mengantarkan perempuan itu ke kampusnya.





Dan disinilah Maes sekarang, di parkir kampus Glen. Dia mendesah, menelepon Glen lagi dan masih belum diangkat juga. Kalau dia turun dan mencari Glen di area kampus bisa dipastikan penampilannya saat ini akan menjadi pusat perhatian karena dia memakai setelan jas lengkap.

Sepuluh menit mencoba bersabar, namun akhirnya Maes yang pada dasarnya bersifat tidak sabaran merasa kalau dia bukanlah Maes yang biasanya. Lelaki itu paling tidak bisa menunggu. Dan sekarang, ia merasa bodoh karena hanya diam menunggu Glen di dalam mobil. Maes melepas jas dan melemparkan jas mahal tersebut ke bagian belakang mobil sembarang tanpa peduli akan kusut atau lecak.

Maes melonggarkan dasinya lalu melemparkannya juga ke belakang, dia menggulung tangan kemejanya hingga siku, melepas satu kancing atas lalu rambutnya yang rapi karena gel rambut dia acak-acak sedikit.

Maes menatap kaca spion lalu mengangguk. "Kalau begini tidak akan terlalu mencolok lagi." Ucapnya.

Maes sekarang keluar dari mobil lalu mulai mencari sosok Glen. Dia tahu, ini adalah hal terkonyol yang pernah dia lakukan untuk seorang wanita, namun hati kecilnya merasa dia harus melakukannya.

Maes sudah biasa ditatap oleh ribuan mata, baik saat konferensi pers menyangkut urusan pekerjaan, atau saat acara penting lainnya. Dan ditatap oleh mahasiswi seperti sekarang tidak membuatnya grogi sama sekali.

Ada yang berdehem, ada yang pura-pura nabrak, hingga akhirnya SKSD alias Sok Kenal Sok Dekat dengan bertanya Maes mau kemana, anak fakultas apa dan... Maes berhenti dari pencariannya. Dia menoleh pada 3 orang mahasiswi yang SKSD lalu berkata,

"Kalian kenal Glen? Glenni? Dia mahasiswi Agrobisnis."





"Glenny? Ah, Glen yang selalu bersama sepupunya Byan? Kenal. Kami fans nya Byan, dan sepupunya tentu kami kenal."

'Aku tidak peduli kalian mau penggemar siapa, yang aku butuh kalian katakan dimana Glen berada.' Maes mengumpat dalam hati.

"Ya sepupu Byan. Dimana dia?"

"Wow... Glen punya banyak sepupu cowok ganteng ya. Aku harusnya lebih mengakrabkan diri padanya." Kata mahasiswa berlipstik merah menyala.

Maes muak melihatnya, mahasiswa sekarang boleh bermake up tebal rupanya.

"Bukan, aku bukan sepupunya. Aku kekasihnya. Dimana dia sekarang?" Kata Maes membuat ketiga mahasiswa tak penting bagi Maes itu melongo. Mereka memelototkan mata.

"Oh... maaf. Tadi dia ke kantin. Sepertinya dengan Aldy, Kemal dan lainnya. Para lelaki itu mencoba mengambil kesempatan karena nona yang sangat cantik itu sedang tidak dijaga sepupu tampannya Byan. Kalau mereka tahu kekasih Glen lebih tampan dan keren dari Byan pasti mereka akan ciut. Ohya kenal Glen dim-"

Ucapan seorang dari tiga mahasiswa itu terpotong karena Mahessa sudah pergi.

"Ih... dingin banget sih tuh cowok. Emang si Glen itu punya pesona apa sih sampai-sampai cowok ganteng nempelin dia. Cantikan aku kemana-mana kali..." ucap si lipstik merah. Kedua temannya malah terkekeh meragukan.

Maes menelusuri kantin dengan matanya dan mendapati seorang perempuan yang tengah duduk di meja kantin bersama 2 orang pria dan 1 wanita. Perempuan tersebut membelakanginya, tetapi Maes sudah mengenal fisiknya.





Mahessa berjalan dengan yakin meskipun ditatap oleh begitu banyak gadis-gadis dia tidak grogi sama sekali. Maklum orang ganteng itu agak-agak kepedean di depan orang banyak. Dipelototin cewek aja dia gak peduli kale...

Maes lalu menangkap lengan kanan perempuan yang tadi diperhatikannya, dan spontan perempuan itu menoleh, sayangnya belum sempat melihat siapa yang menangkap lengannya Maes sudah mengecup bibirnya.

♥♥♥





Part. 12

Glen pov

Maes selalu membuatku merona belakangan ini, oke baiklah... sebenarnya sejak hari pernikahan 'palsu' kami. Namun 3 hari belakangan ini bersamanya terasa candu bagiku. Sangat nyaman dan mendebarkan. Setiap sentuhannya membuat perutku bergejolak.

Aku mungkin memang sudah gila dan bodoh karena teramat sangat menyukai perasaan dan reaksi tubuhku saat berada dengannya.

Aku bahkan melupakan banyak kenyataan sekarang. Stoppp!!! Jangan ganggu hatiku dengan rasa bersalah. Toh mereka duluan yang membuatku dalam situasi ini. Kak Evelyn, Om dan Tante dan Mama juga Papa.

Aku mengenakan baju dalaman tanpa lengan dengan leher yang menutup leher jenjangku yang memiliki banyak sekali 'stempel'. Aku tidak mungkin tidak masuk kuliah, ini hari pertama semester baru, tapi aku juga tak mungkin ke kampus dengan memamerkan tanda ini.

Fabyan... oh Tuhan... aku sudah tidak mengingatnya 2 hari ini. Aku melupakannya seolah dia ditelan bumi, atau mungkin memang dia yang entah kemana. Buktinya setelah aku sadar dan mengingatnya pagi ini aku tidak mendapati ada sms ataupun pesan lainnya, bahkan telepon.

Fabyan tidak pernah mengabaikanku, bahkan semarah atau sekesal apapun, aku adalah satu-satunya orang di dunia ini yang tidak akan pernah diabaikannya. Ataupun mungkin dia tahu kalau perasaanku sudah membelot, bahkan aku sudah melangkah terlalu jauh dalam jalan sesat yang dari awal memang rumit ini???

Byan, dimana kamu? Aku ingin bertemu dan berbicara denganmu. Aku harus mengatakan sendiri kesalahan yang telah ku pilih ini.





Aku punya perjanjian dengan Maes, dia tidak akan pernah menyentuhku selama pernikahan palsu ini berlangsung. Dan begitu kak Evelyn kembali, artinya hidupku juga akan kembali seperti sebelum bertemu dengannya.

Tetapi, aku bahkan melupakan janji itu, tanpa ku sadari aku sudah membiarkannya masuk ke hatiku, merasakan senyum Maes yang begitu menenangkan, dan menimbulkan perasaan yang menghangat bagiku saat telapak tangannya yang besar namun lembut menggenggam tanganku, saat dekapannya membuatku nyaman dan tenang, dan saat setiap sentuhannya terasa seperti candu bagi tubuh dan hatiku.

Aku harus mengatakannya langsung pada Fabyan, kalau aku sudah jatuh cinta kepada Maes, pria brengsek yang menerima pernikahan demi bisniss. Pria paling brengsek yang sangat aku inginkan dalam hidupku saat ini, satu-satunya pria yang kuharapkan hanya memandangkanku meskipun dikelilingi jutaan perempuan di dunia ini.

"Glen, aku sudah katakan kalau aku yang akan mengantarkanmu kuliah, ayo." Kata Maes yang sudah rapi dan menuju ke teras dimana mobil Land cruisernya terparkir.

Aku mengambil kardigan di sofa untuk menutupi lenganku yang polos. Sedari tadi aku menelepon Byan sambil duduk di sofa namun tidak tersambung.

"Maes, aku akan menunggu Byan saja. Aku juga harus berbicara dengannya. Aku akan melihat ke apartemennya, sebaiknya kamu pergi karena sudah hampir jam 8 pagi. Kamu ada meeting jam 9 bukan?" Kataku padanya. Maes menatapku tajam, dia tampak tidak senang.

"Aku yang akan mengantarmu. Dengar Glen aku tidak ingin kamu dekat dengan pria lain selain aku. Apalagi sepupu yang sekaligus kekasihmu





itu." Kata Maes menarik tanganku lalu membuka pintu penumpang depan. Aku menutup kembali pintu itu lalu memandang Maes.

"Maes, aku harus bicara dengan Byan. Dia sangat baik dan aku tidak ingin menyakitinya lebih dari ini dengan menutupi kebenaranku." Ucapku.

"Tidak ada pria baik Glen. Semua pria pada dasarnya brengsek, berbuat baik pada wanita kalau ada maunya. Dia, menginginkanmu untuk selalu berada disisinya, dia menginginkanmu menjadi miliknya, oleh sebab itu dia sangat baik padamu agar di matamu hanya dia satu-satunya pria di dunia ini. Dan, *see*, setelah kamu mengenal pria lain selain dia, kamu berpaling. Mungkin kalau kamu mengenal pria lain lagi selain aku dan dia kamu juga akan berpaling."

"Maes?! Jadi maksudmu kamu juga berbuat baik padaku karena ada maunya begitu?" Ucapku kesal.

"Maaf, bukan begitu maksudku, aku hanya tidak ingin kamu kembali padanya, atau bersama pria lain."

"Tidak Maes ini berbeda. Sebelum mengenalmu aku sudah banyak mengenal pria lainnya selain Byan. Aku bahkan tidak menyangka kalau perasaanku malah berdebar hanya karena dirimu. Bahkan, kehadiran dan kebaikan Byan tidak mampu memasuki posisi utama di hatiku, tempat yang hanya aku sendiri yang mengetahuinya selama ini." Ucapku sambil menangkap wajah Maes. Biarlah, biar aku yang mengatakan lebih dulu isi hatiku. Karena memang, aku mencintainya. Maes tampak terkejut dengan ucapanku.

"Aku kira tempat itu nantinya hanya akan jadi milik Byan, karena selama ini hanya ada Byan dalam hatiku, namun ternyata kamu yang berhasil sampai ke tempat itu. Aku mencintaimu Maes, setulus hatiku. Dan, pria lain tidak akan bisa berada dalam posisimu di hatiku. Oleh





sebab itu, biarkan aku berbicara dengan Byan dan menjelaskan hal ini padanya." Bujukku namun Maes yang terlihat shyok itu diam. Dia melepaskan kedua tanganku lalu memandang lurus ke depan dalam diam.

Aku tidak tahu apa yang Maes pikirkan saat ini. Mungkin dia memang benar-benar tidak ingin aku bersama Byan. Baiklah aku mengalah.

Aku menyentuh tangan kirinya lalu tersenyum saat dia menoleh padaku. Aku sedikit berjinjit lalu ku kecup bibirnya, tanganku menggantung di pundaknya, kali ini aku yang bergerak agresif. Aku ingin Maes tahu kalau Byan penting bagiku, tetapi Maeslah segalanya untukku sekarang. Aku bisa merasakan perasaan hangat mengalir hatiku saat mencium bibir Maes, dan dia juga sepertinya merasakan perasaan yang sama denganku. Aku merasakan dari hembusan nafasnya.

"Apapun alasannya tidak. Aku tidak akan mengijinkanmu dengan sepupumu itu lagi." Ucapnya setelah aku melepas ciumanku.

"Tapi ini aneh Maes, dia tidak pernah, tidak menghubungiku. Bahkan aku selalu merasa Byan ada disekitarku meskipun sebenarnya tidak karena dia selalu ada buatku kapanpun. Tapi kemana Byan? Dari kemarin aku tidak bisa menghubunginya?" Ucapku setelah kalah berdebat dengan Maes. Maes mengangkat bahu cuek lalu memaksa aku masuk ke mobilnya.

Dan saat aku masih terus mencoba menghubungi Byan, dengan santainya Maes pun merampas hapeku lalu melempar ke kursi belakang sembarang. Aku kesal, ini sudah keterlaluan. Masa menghubungi sepupu saja tidak boleh? Ya, okey, baiklah dia juga sekaligus pacarku yang ingin segera aku putuskan.





Setelah jam perkuliahan selesai Aldy, Kemal dan yang lainnya memaksaku ke kantin. Mereka bersikeras, karena sangat jarang bisa bersamaku jika ada Byan katanya.

Aku duduk bersama mereka dan mengobrol. "Ah sial!" umpat Selly seorang teman kuliahku. Perhatian kami tertuju padanya. Kemeja putihnya terkena tumpahan saos.

"Aku harus segera menemui Pak Togap selesai jam makan siang. Gimana ini, nanti dikira aku enggak sopan lagi?" Selly tampak putus asa dan hampir menangis karena memang Dosen yang akan ditemui adalah wakil rektor yang sangat pecinta kebersihan dan kerapihan.

"Kamu pake kardigan aku aja nih." Tawarku.

"Serius?" mata Selly berbinar.

Aku mengangguk. "Jam kuliahku udah habis, bentar lagi juga aku pulang." Lalu aku pun meminjamkan kardiganku padanya, toh hari ini jam perkuliahan hanya sampai jam 10.30 saja.

"Glen, aku minta tolong ambilkan saos lagi dong, botol yang ini sudah habis." Pinta Kemal yang antusias menatap semangkuk bakso di hadapannya.

"Oke" kataku.

"Aku temani Glen.." Aldy segera bangkit. Aku tahu dia hanya ingin ambil kesempatan berdua saja denganku. Aldy lama mengincarku, itu kata Byan selama ini.

"Byan kemana?"

"Aku tidak tahu Dy. Harusnya dia menjemputku tadi pagi. Aku hubungi tetapi tidak aktif. Mungkin nanti sore aku akan hubungi Om dan Tanteuku untuk menanyai keberadaannya. Kemarin kami masih bertemu tapi tiba-tiba seperti *lose cantac*."





"Kalau begitu, boleh nanti ku antar pulang? Aku sudah lama ingin punya waktu berdua denganmu Glen." Aku tersenyum. Saat akan menolak tawaran Aldy aku melihat sosok tak asing.

Pria berkemeja putih dengan tangan baju digulung sampai siku. Bak model pria yang berjalan di *catwalk* dia menjadi pusat perhatian para mahasiswi di kantin namun dia tak terpengaruh sama sekali dan dengan sangat percaya diri melangkah. Tapi mau apa dia ke mari?

"Wow...."

"Hah...."

"Oh Tuhan..."

Seketika kantin jadi ribut dan heboh dengan cicitan para ladys. Aku segera berjalan menuju sumber keributan.

Author pov

"Maes..." sebuah suara mengagetkan Maes lalu segera melepaskan bibirnya dari gadis yang saat ini tampak linglung karena terkejut dan terpesona.

Maes shyok bukan main, dia tampak seperti orang ganteng yang bego saat ini. Melongo menatap gadis yang baru saja diciumnya tanpa a-b-c-d. Maes menoleh kebelakang dan... benar saja dia barusan mendapat ZONK.

Oh astaga, ini adalah tingkah terkonyolnya selama 27 tahun hidupnya di dunia ini. Wajahnya merah padam dan kepercayaan dirinya tiba-tiba melorot entah dimana. Mahessa Widrupura salah mencium perempuan... Glen mengedipkan matanya beberapa kali karena belum bisa membaca situasi.





"Maes?!" Ucarnya setelah sadar kalau Maes baru saja mencium Selly. Hellouw... SELLY. Maes menatap Glen bergantian dengan gadis 'salah sasaran' yang baru ia cium.

"Glen... Astaga, dengar ini salah paham. Aku-aku kemari mencarimu, Ok? Tadi... umm, tadi aku melihat dirimu..ehm.maksudku dari belakang dia mirip dan-" Maes memperhatikan pakaian Glen.

Pantas saja tadi dia langsung merasa yakin itu Glen, karena ternyata kardigan Glen ada pada gadis tersebut. Maes mengusap wajahnya lalu berkacak pinggang menatap Glen.

"Kardiganmu ada padanya." Ucarnya kemudian setelah menyadari kekonyolannya.

"Tadi baju temanku kena saos dan dia meminjam kardiganku."

"Lalu kamu biarkan lenganmu terekspose begitu dan jadi santapan pria-pria disini?" Maes tidak bisa menutupi kekesalannya.

"Kamu sedang apa disini? Kenapa membuat kehebohan sebesar ini Maes?" Glen sangat panik. Bagaimana kalau ada awak media lalu tingkah pria itu masuk ke majalah atau apa dan... dan bagaimana kalau ada yang menyadari dia Mahessa Widrupura, suami Evelyn.

"Maes, kita harus segera pergi dari sini." Glen menarik tangan Maes namun pria itu melepaskan tangan Glen. Dia lalu membuka satu persatu kancing kemeja putihnya membuat para ladys menjerit histeris karena Maes melepas kemejanya dan hanya meninggalkan baju dalaman Polo berwarna putih tanpa lengan memperlihatkan otot bisep yang tidak terlalu besar namun sangat berbentuk.

Maes lalu menutupkan tubuh Glen dengan kemejanya yang tampak kebesaran karena perbedaan ukuran tubuh.

"Aku tidak ingin mereka menatap lenganmu lebih lama lagi."





Lalu Maes menggenggam tangan Glen, dan mereka meninggalkan kantin dengan teriakan histeris para *ladys*.

"Selly... kamu baik-baik saja?" tanya Kemal padanya.

"Mal... gue mimpi apa disosor sama cowok ganteng bak model gitu. Tadi nyatakan ya? Gue di cium kan ya sama dia...?"

"Iya, kamu dicium tadi sama makhluk misterius brengsek. Sial! Tadi tuh aku udah genjatan senjata sama Glen, hampir aja Glen bilang ia untuk pulang bareng, tau-tau tu makhluk planet mendarat kesasar disini. Pake sok keren sok oke lagi. Cakepan juga aku." Aldy mengumpat kesal.

"Cakepan dia kemana-mana kale...." seru Selly.

Sementara itu Maes dan Glen berjalan cepat menuju mobil Maes yang di parkir. Setelah membukakan pintu untuk Glen, Maes pun berputar ke kursi pengemudi. Dia melajukan mobil sedikit mengebut lalu di jalanan sepi dia menepi. Keduanya diam sepanjang jalan tadi.

"Berikan aku penawarnya..." ucap Maes membuat Glen bingung.

"Penawar apa Maes?"

"Aku baru saja mendapat Zonk dengan mencium perempuan tidak jelas tadi. Aku tidak ingin keracunan temanmu itu. Sekarang, beri aku penawarnya Glen." Kata Maes.

Glen terbelalak dan melongo. Sungguh, Maes adalah pria yang selalu tidak bisa dia tebak. Terkadang Maes sangat dewasa, nyebelin, dan sekarang konyol.

"Maes..." ucap Glen sambil mngangkat kedua telapak tangannya ke atas sejajar bahu tanda dia tidak punya penawar yang dimaksud Maes.

"Ck. Kelamaan Glen..." lalu Maes menarik kedua tangan Glen sehingga Glen mendekat padanya dan dengan segera Maes mencium bibir Glen melumatnya seperti ciumannya tidak akan tersisa lagi untuk lain waktu.





Part. 13

Maes mencium Glen dengan sangat tergesa-gesa. Dia memberikan semua keahlian yang dia miliki seolah tidak akan ada lagi kesempatan baginya untuk mencium bibir Glen.

Glen merasa sulit bernafas, kepalanya terasa kosong dan melayang. Maes belum pernah menciumnya seperti ini. Sungguh, amatiran sepertinya kalah telak dalam membalas ciuman lelaki berpengalaman itu. Glen bahkan merasa bibirnya menebal karena hisapan Maes di bibir atas dan bawahnya.

Tangan Maes juga bermain lincah dibalik baju Glen, meremas milik Glen membuat Glen sangat-sangat ingin mengibarkan bendera putih. Untung saja mobil Maes ini tidak transparan keluar, jika tidak mereka akan digerek ke kantor polisi karena tindak percabulan.

Ciuman Maes tidak selembut biasanya. Maes sendiri merasakannya, ciuman ini adalah pelampiasan rasa marah, kesal, dan juga senang setelah hampir 3 jam tidak konsentrasi akhirnya dia menemukan Glen.

Glen mendorong tubuh Maes hingga ciumannya terlepas. "Maes... kita di jalan umum." Glen menghirup nafas sebanyak-banyaknya

"Aku tahu, justru kalau ini sedang tidak di jalan umum aku akan segera memasukimu. Kamu membuatku seperti orang bodoh Glen. Bayangkan, aku terus mengirim pesan dan menelepon tetapi tidak kamu balas dan tidak kamu jawab sama sekali. Katakan apa alasanmu? Kenapa kamu abaikan pesan dan teleponku!" Maes tampak marah dan meninggikan suaranya.

Glen mengernyit. Mungkin memang benar kalau dia masih belum mengenal Maes, meskipun dia sudah jatuh cinta pada pria itu. Ini sisi lain Maes lagi yang sangat membuatnya bingung. Dia tidak





mengabaikan pesan dan telepon dari Maes, karena memang dia tidak memegang ponselnya.

"Maes, bukannya tadi pagi kamu yang mengambil ponsel dari tanganku lalu melempar sembarang ke belakang mobilmu? Tadi aku kesal sehingga tidak mencarinya. Dan saat tiba di kampus aku lupa belum mengambilnya, karena kelasku hampir masuk aku meninggalkanmu dengan buru-buru. Ponselku tertinggal di mobilmu oleh sebab itu aku tidak cemas sama sekali."

"Apa?!" Maes berteriak sehingga Glen spontan menarik mundur tubuhnya.

Maes lalu menoleh ke belakang dan sedikit mengangkat tubuhnya diantara celah kursi lalu meraba-raba dan menemukan ponsel Glen di bawah kursi tengah.

Dia mengangkat benda tersebut ditangannya dan menggoyang-goyangkannya sambil mendesah berat, waw... so sexy banget wajah Maes dengan pose begini.

"Aku seperti orang bodoh hanya karena ponsel sialanmu ini tertinggal di mobilku? Ponsel yang aku kira sudah diambil pemiliknya?"

Glen mengangkat bahunya.

"Oh ya ampun ada apa dengan isi kepalaku sekarang. Kamu... ih..." kata Maes gemas mencubit hidung Glen. Entah meluap kemana kekesalannya sedari pagi tadi. Dia mendesah lega lalu menatap Glen lekat.

Setelah mendengar pernyataan cinta Glen pagi tadi hatinya jadi tidak tenang. Dia tidak tahu apakah perasaan bersalah atau perasaan bahagia karena Glen mencintainya.

"Aku akan mengantarkanmu pulang." Ucap Maes.





Maes akhirnya kembali bisa merasakan suhu dingin di kamarnya. Beberapa saat yang lalu kamarnya terasa sangat panas, dia bahkan bisa merasakan kalau keringat mengalir di tubuhnya.

Setelah seharian menahan gairahnya akhirnya dia bisa meluapkannya. Maes bahkan sudah ingin menyerang Glen sejak semalam, namun karena melihat fisik Glen yang lelah dan rencana kepulangan mereka ke Jakarta pada tengah malam, Maes menahan hasratnya.

Tadi pagi saat mandi Maes juga mati-matian menahan keinginan 'adik' kecilnya untuk memasuki Glen. Dan di mobil saat dia menciumi Glen dengan sangat ganasnya, gairahnya kembali tidak tertahankan. Dia menginginkan Glen, lagi dan lagi.

Maes menatap wajah damai yang tertidur pulas di lengan kirinya. Maes tersenyum geli, dia heran karena kebiasaan tidur Glen yang menurutnya luar biasa. Sungguh, Maes tipikal orang yang sulit tidur, tetapi Glen ia akan tidur kapanpun dia inginkan.

Maes memeluk erat tubuh Glen yang polos.

*'Seharusnya tidak begini, seharusnya hubungan kami tidak boleh sejauh ini. Seharusnya aku tidak boleh menginginkan Glen lagi. Aku hanya butuh 1x untuk membuktikan kalau aku bisa mendapatkannya. Tetapi, aku bahkan tidak bisa mengontrol diriku sekarang ini. Bahkan makan siang dengan klien hari ini pun aku abaikan hanya demi bersama dengannya. Kenapa bocah ini bisa mengikatku seperti ini? Tidak...aku harus bisa mengendalikan diriku.'*Ucap Maes dalam hati dan berusaha bangkit meninggalkan Glen di tempat tidur besarnya. Dia berniat mengangkat kepala Glen dan meloloskan diri.

Namun niatnya terhenti saat Glen terbangun dan menatapnya. Glen tersenyum dan wajahnya merona. Dia menatap mata Maes intents.





Jantung Maes berdebar kencang, wajah cantik dan manis Glen seolah membuatnya kembali lupa diri, mata sayu dengan bulatan indah dikelilingi bulu mata tebal nan lentik semakin membuat Maes terpesona dan tanpa disadarinya dia memeluk lalu mengecup kening Glen, kemudian setelah melepas ciumannya dia menatap Glen yang menutupkan mata sambil tersenyum. Glen lalu membuka mata dan menatap Maes kembali.

Maes kembali merapatkan tubuh mereka yang masih dalam posisi berbaring, mengecup kelopak mata Glen yang spontan ditutup pemilikinya. Setelah mencium kedua mata Glen dia menatap Glen tanpa suara sambil melepas dekapannya di tubuh perempuan itu.

Glen bangkit dan mendekati Maes, selimut yang menutupi tubuh polosnya tersingkap. Mereka habis bercinta hebat setibanya di rumah. Glen berbaring miring dengan lengan kanan sebagai penyangga tubuhnya.

Glen mencium bibir Maes, tangannya lalu mengelus dada bidang pria itu, membuat Maes merapatkan gigi menahan hasratnya. Setelah mencium Maes singkat namun begitu manis Glen menatap mata Maes intens.

"Aku mencintaimu..." ucap Glen. Mendengarnya sontak raut wajah Maes yang tenang berubah tegang. Otot rahangnya mengetat. Dia lalu spontan duduk sehingga Glen pun memundurkan tubuhnya hingga terlentang.

Glen mengernyit. Ini kedua kalinya dia menyatakan mencintai Maes dan mendapati reaksi yang sama dari pria itu. SHYOK. Ia pun duduk di sebelah Maes.

"Apa kamu tidak suka kalau aku mencintaimu Maes? Bukankah saat di Bali kamu yang menanyakannya? Bagaimana kalau kamu membuatku jatuh cinta padamu?"





"Bu-bukan Glen. Aku hanya teringat kalau harus segera kembali ke kantor. Aku akan mandi sebelum pergi."

Maes menghindari tatapan Glen dan memilih segera ke kamar mandi.

Glen tahu ada yang disembunyikan Maes. Dia bukan perempuan bodoh, memang dia masih muda, tetapi dia tahu membedakan mana tatapan tulus Maes dan mana tatapan kebohongannya. Hanya saja, Glen tidak tahu kebohongan apa yang ingin disembunyikan Mahessa Widrupura darinya.

Maes tiba di rumah kembali pada hari itu saat sudah larut, seharian dia di kantor dan terus berpikir tentang pernyataan cinta Glen. Dua kali sudah perempuan itu menyatakan perasaannya tanpa bisa dia balas sama sekali.

Maes memasuki kamarnya dan kamar tersebut kosong, gelap gulita. Ranjang juga sudah rapi. Maes terdiam di pintu kamarnya. Jasnya tergantung di lengan kiri, tangan kanannya menenteng tas kerja. Dasinya sudah melonggar. Maes masuk lalu meletakkan semuanya di meja dalam kamarnya. Dia menarik nafas berat dan mengusap wajahnya kasar.

Maes keluar kamar dan menuju ke kamar di depannya. Maes ingin mengetuk pintu kamar Glen tetapi tidak jadi. Ia lalu membuka pintu dan masuk tanpa izin pemilik kamar.

Maes berdiri di sebelah ranjang Glen lalu memperhatikan Glen yang menurutnya sudah tertidur pulas. Glen tidur dengan posisi membelakanginya. Maes lalu menaiki ranjang dan tidur di sebelah Glen. Maes memeluk tubuh Glen dari belakang, menghirup aroma rambutnya. Perlahan Maes bisa merasakan kalau tangan Glen menggenggam





tangannya. Tidak ada suara, namun Maes merasakan nyaman, seolah dia pulang ke tempat yang tepat. Perlahan matanya terpejam lalu larut dalam mimpi indah.

Maes mendengar alarm pukul 6 pagi. Dia bangun dan mendapati Glen sudah tidak bersamanya lagi di ranjang. Maes melihat Glen ada di balkon kamarnya. Dia menghampirinya lalu memeluk Glen dari belakang.

Tubuh Glen bereaksi menunjukkan dia terkejut dengan kehadiran Maes yang tiba-tiba.

"Sudah bangun? Kenapa pulang larut semalam?"

"Maaf Glen. Aku meninggalkan banyak pekerjaan semalam hanya karena mencemaskanmu. Jadi aku lembur." Kata Maes sambil mengecup belakang telinga Glen.

"Kamu tahu Maes. Aku sedih dengan sikapmu semalam. Aku menyatakan cinta dua kali dan kamu mengabaikanku. Aku tahu kamu menghindariku bukan?"

JLEB... *'masih tentang cinta lagi... apa yang harus aku katakan kalau aku sendiri bingung dengan perasaanmu dan merasa bersalah. Masih bisakah kamu mengatakan mencintaiku jika nanti kamu tahu kenyataannya Glen...'* Maes membatin.

Maes mempererat pelukannya di tubuh Glen. "Aku punya kejutan buatmu... ayo ikut aku ke bawah." Ucap Maes kemudian dia melepas pelukannya dan ganti menggandeng tangan Glen.

Maes mengajak Glen ke taman, ada 2 buah sepeda terparkir. Satu milik Maes yang biasa ia gunakan untuk olahraga, dan satu lagi masih baru, terlihat manis, lebih pendek sedikit dari sepeda Maes.





"Apa ini?" Glen menatap Maes bingung. Maes tersenyum kemudian mengecup keningnya sayang lalu merangkul bahunya dan mengusapnya pelan.

"Mulai hari ini, aku ingin menghabiskan seluruh waktuku denganmu. Dimulai sejak aku membuka mataku saat bangun tidur, hingga mataku tertutup karena terlelap. Apa itu belum cukup bagimu? Apakah masih ingin mempertanyakan perasaanku padamu?" Tanya Maes.

Glen tersenyum girang lalu mengecup pipi kanan Maes. Maes menutup matanya, rasanya hal seperti itu saja sangat manis baginya sekarang. Maes membuka matanya saat merasakan Glen sudah melepaskan tangannya dari genggaman Maes.

"Ayo..." Glen tampak sangat bersemangat. Walaupun hanya hal kecil bagi Maes tetapi sangat berarti bagi Glen.

*'Aku tidak tahu, kalau ternyata hal kecil yang ku lakukan bisa membuatmu merasa bahagia.'*Ucap Maes dalam hati lalu menaiki sepedanya. Glen sudah melaju di depannya dengan sangat semangat. Melihatnya sesuatu dalam hati Maes membuncah ingin keluar, sebuah luapan perasaan bahagia yang harus diakuinya hanya bisa disulut oleh seorang Gleny Anastasya.

Menikmati matahari pagi yang mulai muncul sambil bersepeda dengan Glen ternyata sangat membahagiakan bagi Maes. Maes bersepeda dibelakang Glen dan terus memperhatikannya.

"Bisakah aku berharap kalau dia tidak akan kembali dalam waktu dekat? Bahkan tidak usah kembali selamanya, agar aku tidak akan pernah kehilangan dirimu Glen?"





Part. 14

2 bulan sudah berlalu dan kehidupan 'rumah tangga' Maes dan *istrinya* berjalan layaknya pernikahan pengantin baru lainnya. Mereka selalu menghabiskan waktu dengan kegiatan yang membuat hati mereka bahagia.

Glen sudah menelepon Om dan Tantenya untuk mempertanyakan keberadaan Byan yang hilang secara tiba-tiba, dan jawabannya terkesan sangat aneh. Tantenya bilang ada sebuah kerjasama bisniss yang harus diwakilkan oleh Byan ke Australia dan hanya Byan yang boleh melakukan pekerjaan tersebut. Tetapi Om dan Tantenya juga tidak memberitahu pekerjaan apa itu dan kepergiannya juga sangat mendadak.

Selama 2 bulan ini Glen setiap hari mencari kabar Byan, selain cemas Glen juga merasa bersalah karena dia sangat menikmati hubungannya dengan Maes. Dia ingin jujur pada Byan dan meluruskan status hubungan mereka.

Maes sangat protektif padanya, dia selalu mengantar jemputnya saat pergi dan pulang kuliah. Terkadang keduanya nongkrong di *Cafe*, terkadang nonton film di bioskop, atau sekedar bermalas-malasan berdua di rumah. Mereka juga terkadang harus pergi ke acara dan pertemuan-pertemuan bisnis Maes entah itu yang di Jakarta ataupun luar Jakarta. Maes juga setiap weekend menghabiskan waktunya hanya dengan Glen, liburan ke Pantai, puncak, yang pasti tidak ke Bali.

Maes dan Glen tidak ingin kemesraan mereka tercium oleh keluarga besar Glen dan Maes. Hamil??? Tidak, Maes melakukannya dengan benar, dia tahu bagaimana caranya agar Glen tidak hamil, paling tidak hingga saat ini.





Maes dan Glen juga sering menghabiskan waktu bersama, nonton TV di rumah sambil bercinta, namun tentu saja seluruh pembantu dan security diminta keluar dulu dari rumah dan dilarang mendekati rumah dalam jarak 100m.

Dapur, ruang kerja, ruang TV, ruang tamu, seluruh rumah dipenuhi Maes dan Glen dengan kemesraan panas yang tanpa batas.

Pernah sekali Glen mencoba masak, asal tahu saja Glen itu sangat tidak bisa diharapkan dalam pekerjaan rumah tangga, juga memasak.

Dia memasak dengan kaos tank top dan hotpants. Namun pada akhirnya Glen dan Maes malah *delivery* makanan karena Maes malah memasak Glen.

Maes dan Glen seakan lupa dengan status mereka, terutama Glen. Ia merasa jadi istri sesungguhnya bagi Maes, ia merasa jadi wanita satu-satunya yang paling bahagia di dunia. Tetapi beberapa hari yang lalu kebahagiaan Maes mulai terusik. Saat seseorang menghubunginya dan membawa kabar yang paling tidak ia inginkan.

"Halo?" Maes mendapat telepon dari seseorang.

"Aku akan segera kembali brengsek!"

Rahang Maes mengetat. "Perjanjiannya kamu meninggalkan Indonesia terutama Glen selama 1 tahun." Ucap Maes.

"Ya. Itu jika sesuai perjanjian. Tapi setahuku, semua tidak berjalan sesuai perjanjian lagi. Aku mendapat informasi kalau selama 2 bulan ini kamu sudah menyalahi perjanjian kita. Aku tahu kamu sudah serakah karena memiliki apa yang tak seharusnya kamu miliki, hubunganmu dan dia sudah terlalu jauh. Bukan hanya satu kali, kamu bahkan berkali-kali bercinta dengannya bukan? Kamu bajingan paling brengsek di dunia! Satu lagi, perjanjian kita batal. Aku akan kembali dan mengatakan semua padanya."





"Ya katakan. Kamu harus mengatakannya sendiri dengan mulutmu kalau kamu yang memberikanku tantangan tersebut. Semua berawal dari mu." Maes tidak gentar.

"Pati, akan ku katakan. Ohya, beberapa hari lagi istrimu yang sebenarnya akan kembali. Aku sudah menemukannya dan memaksanya kembali. Jadi bersiaplah dan sambut kedatangannya. Silahkan pilih, kamu akan kehilangan hartamu atau kamu akan bersama istrimu. Aku Fabyan, bukan pria brengsek dan pengecut sepertimu yang tidak bisa menepati janjiku sendiri." Ucapan pria di seberang.

Spontan Maes melempar ponsel mahalhnya ke dinding di hadapannya dan berteriak.

Sekretaris Maes di luar ruangnya terkejut dan mengintip di pintu namun segera keluar lagi karena mendapat teriakan Maes.

"Keluar!!!" Bentaknya dengan wajah merah padam.

Maes pov

Aku tidak tahu, berapa lama lagi waktu yang kumiliki untuk bisa bersama Glen. Byan sudah mengancam akan kembali. Dan dia juga sudah mengatakan kalau dia sudah menemukan Evelyn dan memaksanya pulang.

Aku benar-benar bingung sekarang. Dan diantara kebingunganku aku menemukan sebuah ide gila. Sebuah rencana yang mungkin bisa aku pakai untuk mempertahankan Glen di sisiku. Aku memilih mengajak Glen berlibur ke Pulau Batam demi rencana itu.

Glen sempat bingung, aku mengajaknya liburan di saat hari kerja. Namun aku katakan kalau aku sedang ingin menghabiskan waktu dengannya. Dan ia putuskan bolos kuliah.





Aku menatap Glen yang berdiri di pinggir jendela di kamar hotel kami. Aku menyentuh jemarinya lalu naik ke bahunya. Kulitnya putih, dan terasa sangat halus. Rambutnya yang tergerai ku sisihkan hingga ke pundak kirinya. Aku mengecup leher putih Glen, merasakan hangat kulitnya dan harum tubuhnya.

Tanganku menyentuh kulit perutnya yang rata lalu mengelusnya ke atas, ku remas payudaranya dibalik bra yang masih dia pakai. Aku bisa merasakan Glen mulai mendesah.

Glen memiringkan kepalanya ke kanan menatapku lalu segera ku cium bibirnya. Lidahku menyusup dalam rongga mulutnya lalu kuhisap lidahnya. Glen melakukan hal sama. Dia sudah pintar berciuman sekarang. Aku benar-benar sukses sebagai pria brengsek, karena aku telah berhasil mengajarnya banyak 'hal'.

Aku menarik Glen menjauhi jendela lalu membawanya ke tempat tidur.

Glen Pov

"Glen...ayo kita berlibur ke Batam.." ajak Maes padaku. Biasanya kami hanya berlibur ke luar kota hanya saat *weekend* saja. Tetapi aku tidak menolak permintaannya, aku memilih menurut dan bolos kuliah.

Kami pun akhirnya berada di sini, Pulau Batam dan menginap di sebuah hotel dengan pemandangan indah kota ini. Dari pinggir jendela, aku bisa menatap indahnya cahaya lampu yang mulai menyala karena hari mulai gelap.

Maes menyentuh jemariku membuat lamunanku buyar, sentuhannya lalu naik ke bahu. Rambut tergerai ku ia sisihkan hingga ke pundak kiri. Jantungku kembali berdebar cepat saat merasakan ia mengecup bagian leherku.





Tangannya menyentuh kulit perutku dan perlahan bergerak ke atas, ke dada ini. Aku sungguh ingin menahannya, aku selalu mencoba tidak terbuai, tapi pada akhirnya setiap perlakuan dan sentuhannya membuatku mendesah. Ia meremas dadaku, membuatku liar.

Maes menidurkanku di ranjang, lalu melepas seluruh pakaianku. Dia mulai mencium dari kaki terus naik hingga ke pahaku. Bisa ku rasakan kalau ibu jari kirinya bermain di bagian intimku yang menonjol dibawah sana membuatku refleks mengangkat bokong.

Setelah mencium pahaku dia mencium perutku, meninggalkan banyak bekas hisapan di kulit putihku. Lalu bibir seksinya mengulum buah dada milikku bergantian diselingi remasan dan memelintir puncak dadaku.

"Ergghhh.. " aku mengeluarkan pelepasanku yang pertama. Sambil mengatur nafas, aku melihat Maes mulai melucuti pakaiannya hingga polos sepertiku. Dan akhirnya Maes mengangkat kedua pahaku lalu memasukiku dengan miliknya yang sangat kudambakan setelah pelepasan sebelumnya.

Kami sering bahkan selalu bercinta, namun setiap bercinta terasa begitu nikmat dan meninggalkan pengalaman berbeda. Tidak pernah bosan, meskipun telang berulang-ulang dilakukan. Belum pernah kurasakan penyatuan kami yang tidak nikmat, Maes sangat memuaskan. Setiap gerakan dan hentakan miliknya di dalamku membuatku merasa jadi satu-satunya yang paling ia inginkan di dunia yang fana ini.

Dan kali ini kurasakan kalau pelepasan Maes juga sangat luar biasa. Aku merasakan hangat mengalir dari rongga kewanitaanku yang baru saja dimasukinya. Dia membuang peluhnya di dalam rahimku, tetapi aku tidak cemas.





Ini bukan yang pertama ia melakukannya. Awalnya aku panik, tapi saat Maes beberapa kali membiarkan pelepasannya di dalamku, dan aku tidak hamil, aku mulai percaya padanya.

Maes bilang dia tahu kapan masa suburku dan kapan masa tidak suburku. Dia meminta jadwal menstruasi ku dan ternyata benar selama 2 bulan ini aku tidak hamil. Jadwal haidku selalu lancar. Kali inipun aku tidak khawatir, Maes pasti sudah memperhitungkan masa suburku kan? 2 hari dan 1 malam, kami hanya berada di kamar hotel saja. Kegiatan utama kami adalah bercinta seolah esok tidak akan menikmatinya lagi. Lalu kami akan mandi bersama dan berakhir dengan percintaan panas kembali, memesan makanan di kamar, nonton, ah, kami seperti dua orang yang tak terpisahkan. Dan Maes, ia terus saja menyiram benihnya di dalamku membuatku basah akan pelepasannya dan mandi berulang kali setelahnya.

Glen Pov

Liburan kami usai, dan kami kembali pada rutinitas kami. Aku kuliah pagi hari inimdan kembali sekitar jam 4 sore, dan Maes tidak menjemputku. Katanya dia punya urusan yang harus dia selesaikan.

Aku sampai di rumah dan di sambut dengan wajah bingung si bibik. Dia membuka pintu tetapi tampak linglung. "Ada apa bik? Ohya, Maes dimana? Tadi katanya tidak bisa menjemputku, tapi barusan aku lihat mobilnya ada di depan." Ucapku masuk melewatinya.

"Ah... eh, itu... anu..." si bibik gelagapan dan gelisah.

"Maes... Maes...!" Panggilku.

"Tuan di ruang makan non." Ucap bibik akhirnya setelah sempat bingung.





"Makasih bik." Aku segera ke arah ruang makan mendapati Maes duduk tenang dan melihat sangat banyak masakan enak di meja.

"Maes... kamu di rumah ternyata? Katanya ada urusan? Wow... sepertinya lezat. Siapa yang masak Maes? Bibik tidak pernah memasak makanan seperti ini. Ini masakan khas Bali. Enggak mungkin kamu yang masak kan?" Ucapku bersemangat karena hampir 2 bulan tidak makan masakan kampung halamanku tersebut.

"Ehm..." Maes berdehem. Ia tampak kaku, tak sehangat biasanya. Lelaki itu selalu saja menciumku setiap melihatku, tapi kali ini Maes tampak sedikit beda. Ia hanya diam di kursinya.

"Kakakmu yang-" ucapan Maes terpotong saat seseorang datang dari dapur membawa puding.

"Kakak yang masak Glen..." ucap seorang wanita yang suaranya sama sekali tak asing bagiku. Aku berbalik dan ingin segera memastikan siapa yang berbicara.

"Kak Velyn!!! Byan???" Aku terkejut mendapati dua orang yang sama-sama hilang dalam hidupku dan muncul dalam waktu bersamaan.

"I'm home Glen... Give me hug young sis..."
Evelyn merentangkan kedua tangannya setelah memberikan puding yang dia pegang pada Byan.

Masih sangat shyok, kakiku terasa lemas dan goyah, namun aku berusaha melangkah ke depan Evelyn dan memeluk kakak sepupuku itu. Perempuan yang bisa dikatakan telah menghancurkan masa depanku sekaligus memberikanku kesempatan bisa bersama pria sesempurna Mahessa Widrupura.

Evelyn memeluk tubuhku dengan erat. "Kakak sangat-sangat dan saaangat berterimakasih padamu Glen. Aku juga ingin meminta maaf.





Sungguh, aku menyesal, namun aku sudah siap sekarang." Ucap Velyn lalu melepas dekapannya dan menatap ku juga Maes.

"Sekarang suamiku yang sangat tampan ini sudah mendapat pelajaran, dia sudah tahu kalau aku marah dijadikan sebagai syarat perluasan bisniss. Tetapi, aku juga tidak bisa pergi terlalu lama," Velyn mendekati Maes dan duduk di pangkuannya lalu melingkarkan tangannya di pundak lelaki itu.

"Aku sudah kembali dan tidak akan pernah pergi lagi... *So sorry to leave you, hubby.*" Velyn mencium bibir Maes dihadapanku juga Byan. Mataku terasa perih dan panas, jantungku berdebar cepat dan tubuhku bergetar dan hatiku merasakan sakit yang luar biasa. Aku segera membuang pandanganku seiring tetes air mataku yang jatuh ke pipi. Tapi secepat butir air itu menetes, secepat itu pula gerakan tangan ini menghapusnya.

Maes refleks memaksa Velyn bangkit dari pangkuannya. "Apa-apaan kamu...?" Nada suaranya meninggi seolah membentak Evelyn.

"Aku hanya ingin mengungkapkan perasaanku Maes. Aku ingin kamu merasakan kalau aku tulus menyesal dan sekarang sudah kembali, untuk pernikahan kita. Dan, karena memang sejak awal aku sesungguhnya menyukaimu sehingga tidak ingin kalau pernikahan kita hanya sebatas pengikat bisniss keluarga semata. Aku ingin kamu menyukaiku juga. Aku ingin pernikahan kita berhasil. Dan aku kembali sekarang."

Evelyn menyentuh pipi Maes lalu berkata, "Byan menyadarkanku kalau aku tidak boleh terlalu lama meninggalkan suamiku. Tidak seharusnya aku ngambek terlalu lama hanya karena alasan dibalik perjodohan kita. Aku kembali Maes, maafkan aku." Sekali lagi Velyn mendekatkan





bibirnya pada Maes namun kali ini Maes berpaling sehingga gerakan Velyn terhenti.

"Baiklah kalau kamu masih marah. Aku pantas mendapatkan marahmu, sayang. Tapi, dengan cepat aku akan meraih hatimu." Ucap Velyn tersenyum hangat pada Maes.

"Ohya Glen. Terimakasih banyak ya karena sudah menolong kakak dan Mami juga Papi. Kamu, sekarang sudah bebas, kamu bisa kembali kepada kehidupanmu sebelumnya. Kalau mau balik ke apartementmu secepatnya juga boleh. Byan ada disini untuk menjemputmu. Soal pakaian dan barang-barangmu bisa menyusul nanti di *packing* bibik. Ah, tapi kita sebaiknya makan dulu ya."

Tunggu! Aku barusan mendengar apa?! Apa katanya? Setelah hidupku berubah 180 derajat Velyn ingin aku kembali seolah semua sama seperti sebelumnya. Dia ingin aku pergi secepatnya dengan Byan? Aku menatap pada Evelyn tidak percaya.

"Tidak! Kenapa Glen harus pergi dari sini? Dia sudah disini sejak 2 bulan lalu, apartementnya juga sekarang disewakan selama 1 tahun. Dia tidak akan kemana-kemana. Dia akan tetap di rumah ini."

Aku belum bisa berpikir jernih. Tunggu, Maes tidak menjemputku karena ada urusan dan dia sudah ada di rumah sebelum aku pulang. Lalu ternyata ada Evelyn dan Maes? Kenapa ia tak mengatakan apapun padaku? Air mata mulai menetes di pipiku sambil ku tatap mata Maes.

Maes menatapku intens, pandangan kami saling mengunci. "Ada yang harus aku bicarakan denganmu sebentar Glen." Maes berdiri dan berjalan ke arahku namun Byan yang sedari tadi diam berjalan dan berhenti di depanku, menghalangi Maes.





"Kalau ada yang ingin kamu sampaikan silahkan katakan disini. Sekarang. Karena aku akan segera membawa Glen pergi dari sini." Ucap Byan.

"Apa kamu tuli? Aku sudah katakan bukan kalau Apartement Glen sudah disewakan selama satu tahun. Dia tidak punya tempat selain rumah ini." Maes berkata dengan sangat marah kepada Byan. Maes hendak menarik tangan Glen tetapi Byan menghalangi.

"Glen bukan perempuan sebatang kara sampai dia tidak punya tempat lain selain rumah ini. Dia punya banyak keluarga di Jakarta juga beberapa apartemen. Lagipula, Glen bisa tinggal denganku, bersamaku, sampai dia menemukan tempat lain yang lebih nyaman." Byan berkeras.

"Glen tidak akan meninggalkan tempat ini. Dia akan baik-baik disini." Maes lebih keras lagi. Rahangnya mengetat. Wajahnya merah padam. Fabyan, sama menyeramkannya dengan Maes saat ini. Keduanya seolah siap saling membunuh.

"HENTIKAN...!!!"Glen berteriak.





Part 15

"Hentikan...!" Glen berteriak.

Rasanya dadanya ingin pecah. Seluruh perasaannya seolah bertumpu pada satu titik dan ingin sekali dia meledak seperti sebuah boom saat ini agar semua orang yang tengah membicarakan tentang dirinya bisa berhenti berdebat.

Glen menutup matanya sambil menarik nafas dalam dari hidung lalu mengeluarkannya dari mulut beberapa kali diikuti butiran air mata di pipinya. Ia berharap hal tersebut dapat mengurangi rasa perih di hatinya.

Glen lalu membuka matanya, kemudian menggigit bibir bawahnya menahan perih yang dia rasakan di hatinya. Ia menatap satu-persatu wajah orang-orang yang mendebatkan kehidupannya. Semuanya berpotensi menyakitinya. Tanpa terkecuali.

"Siapa yang kalian bicarakan sebenarnya? Bukankah orang yang sedang kalian perdebatkan itu masih hidup dan berhak membuat keputusannya sendiri?"

Maes, Byan dan Evelyn terdiam.

"Berhenti membuat keputusan tentang hidupku." Glen berlari meninggalkan mereka bertiga dan menaiki tangga menuju kamarnya. Dia menangis, sungguh dia benar-benar ingin menangis sekarang. Rasanya dia sangat membenci semua orang saat ini.

Tok.Tok.Tok.

Suara ketukan pintu kamarnya membuat Glen menghapus air matanya.

Maes berdiri di ambang pintu kamar Glen setelah sebelumnya harus bersitegang dengan Byan. Maes lalu duduk di ranjang di sebelah Glen. Glen memeluknya erat. Berada di dada pria itu satu-satunya tempat





ternyamannya saat ini. Maes meletakkan dagunya di puncak kepala Glen. Dia bisa merasakan Glen menangis. Gadis itu pasti sangat sedih dan marah saat ini.

"Aku minta maaf untuk perasaan sakit yang saat ini kamu rasakan. Aku sungguh minta maaf."

Glen menggelengkan kepalanya, sejak awal dia tidak pernah ingin menyalahkan siapapun kecuali kakak sepupunya Evelyn. Dan saat dia kira kalau kakaknya Evelyn akan sangat menyesali apa yang sudah dia lakukan pada hidup Glen ternyata kakaknya hanya minta maaf asal saja dan menyuruhnya kembali pada hidupnya sebelumnya seolah menjadi pengantin pengganti bukanlah masalah besar.

"Kenapa? Kenapa hanya aku yang berharap dia merasa bersalah? Lalu kenapa kalian berdebat tanpa bertanya apapun keinginanku?" Glen menangis.

"Bahkan disaat aku menikmati kebahagiaan denganmu, aku masih saja memiliki rasa bersalah padanya. Padahal dia sangat pantas dihukum dengan pengkhianatan kita bukan? Dan saat aku, semakin hari semakin merasakan dalamnya cintaku padamu, aku semakin merasa bersalah padanya dan juga Byan... aku mencintaimu dengan menyimpan rasa bersalah dan itu menyakitan Maes, tapi... tapi... kenapa dia tidak Maes..." air mata Glen terus mengalir seolah tidak ada yang bisa menghentikannya.

Maes hanya diam tidak tahu harus mengatakan apa selain memeluk Glen semakin erat berharap yang ia lakukan akan mengurangi penderitaan Glen. Banyak yang ingin dia katakan pada Glen tetapi semua ucapan tersebut seolah tertelan kembali bersamaan dengan ia menelan liurnya.





Setelah merasakan isakan tangis Glen sudah berkurang dan memudar dan nafas Glen teratur, Maes pun melepas dekapannya dan membaringkan Glen di ranjangnya. Dia tahu ini berat bagi Glen, dia pasti sangat kelelahan. Kemarin dua hari satu malam mereka bercinta dan rasanya pasti sangat melelahkan bagi fisik Glen, dan hari ini dia mendapatkan kejutan yang sangat menguras hati dan pikirannya.

'Aku tidak tahu kalau ternyata kamu adalah perempuan yang sungguh luar biasa baik. Ternyata kamu menyimpan rasa bersalah dibalik kebahagiaan yang kita jalani 2 bulan ini. Aku fikir kamu sama seperti kebanyakan perempuan yang akan sangat egois ketika jatuh cinta. Aku tidak tahu bagaimana jadinya kalau kamu tahu kesepakatananku dengan Byan?' Maes berucap di dalam hatinya.

Glen terbangun dan mendapati Evelyn duduk di sofa kamarnya sambil memainkan ponselnya.

Wajah cantik Glen terlihat lusuh dengan mata sedikit bengkak. Perlahan dia mengembalikan seluruh kesadarannya hingga dia benar-benar sadar dan kembali mengingat situasi yang terjadi sebelum ia tertidur karena kelelahan.

Evelyn melihat ke ranjang dan mendapati Glen sudah bangun. Dia berjalan dan duduk di pinggir ranjang milik Glen. Glen duduk dan bersandar di sandaran ranjang.

"Kakak minta maaf Glen. Kakak tahu kamu sudah sangat baik kepada kakak dan keluarga kakak." Evelyn menghapus butiran air mata di pipinya.

"Sungguh Glen, kakak sudah jatuh cinta pada Mahessa saat pertemuan pertama perjodohan kami. Dan, kakak ingin dia memandang diri kakak sebagai seorang wanita bukan pengikat hubungan bisniss. Oleh sebab





itu kakak pergi, kakak ingin dia memikirkan dimana keberadaan kakak lalu mencari dan menemukan kakak sebagai sosok wanita dalam hidupnya. Tetapi pada kenyataannya tidak begitu. Ia sama sekali tidak mencariku." Evelyn menghapus lagi butiran air matanya.

"Kakak tahu hubunganmu dan Byan, Glen. Secara tidak sengaja kakak menangkap tatapan berbeda saat Byan memandangimu, membelai rambutmu, juga memelukmu. Kakak perhatikan kalau kamu juga paling dekat dengan Byan. Jadi, kakak dengan tenang meninggalkan Mahessa padamu, karena kakak yakin kamu tidak akan pernah memiliki perasaan pada Mahessa maupun pria lainnya selain Byan. Itu sebabnya aku titipkan suamiku padamu Glen." Kali ini air mata Velyn sudah menghilang namun tatapan tak percaya Glen atas pernyataan Velyn barusan terpampang jelas.

"Jadi maksudmu, kamu memanfaatkan aku, Kak Velyn?" tanya Glen seolah ingin menyakiti lawan bicaranya tetapi malah dia sendiri yang terluka dengan pertanyaan tersebut.

"Ya Glen, maaf. Aku tahu kamu dan Byan pacaran diam-diam. Aku bahkan sudah mengawasi kalian berdua. Sebelumnya niatku adalah mempersatukan kalian, meminta dukungan keluarga agar merestui kalian, tetapi tiba-tiba perjodohan terjalin dan aku memanfaatkanmu agar bisa menggantikan posisi sementara menjalani pernikahanku dan Mahessa, karena aku yakin kamu dan Byan saling mencintai dan tidak akan berubah. Ya kan Glen? Tidak ada perasaan yang berubah bukan antara kamu dan Byan? Dan, tidak ada yang terjadi bukan antara kamu dan Maes?" Tatapan Velyn menyelidik sekaligus mendominasi. Glen merasa seperti seorang pencuri yang baru tertangkap basah dibuatnya. "Benar kan Glen? Tidak ada apapun antara kamu dan Maes selama 2 bulan ini selain harus bersikap sebagai istrinya diluar sana? Tidak ada





yang menjadikan antara kamu dan Maes, karena..." Velyn melirik Glen yang tertunduk dengan tatapan tidak terbaca. Tatapan mata Velyn meruncing menandakan sebuah kesinisan, namun karena Glen menunduk dia tidak bisa melihat mata kakaknya Velyn mengintimidasi dengan jelas.

"..., Maes mungkin akan kehilangn segalanya saat dia memutuskan berpisah denganku."

Maes pulang dari kantor saat jam makan malam akan tiba. Tadi dia mendapat telepon untuk kembali ke kantor karena ada masalah dan karena Glen tertidur Maes merasa tidak apa meninggalkannya sebentar. Maes mengetuk pintu kamar Glen beberapa kali, namun tidak ada jawaban. Setelah berungkali mengetuk pintu Maes putuskan masuk tanpa menunggu ijin pemilik kamar.

Mata Maes menyapu seluruh ruangan. Kamar Glen terlihat rapi dan sepi. Kemudian dia berjalan ke kamar mandi dan kosong, Glen tidak ada disana.

Maes mulai memanggil-manggil nama Glen di seluruh rumah dan tidak ada jawaban. Maes putuskan ke kamarnya dan mendapati Velyn di atas ranjang memakai masker wajah dan *headset* di telinga. Dia hanya memakai lingerie berbahan tipis dan transparan.

Melihatnya Maes merasa jijik, mungkin jika saat ini yang di ranjang dan yang memakai baju seksi itu adalah Glen, Maes yakin 100 persen dia tidak akan membiarkan Glen lepas. Tapi karena itu Velyn, gairahnya menguap.

"Dimana Glen?" Tanya Maes. Velyn membuka matanya dan melepas *headset* di telinganya dan bangkit dari ranjang kemudian berjalan menuju kamar mandi tanpa menjawab pertanyaan Maes.





"Velyn, aku bertanya dimana Glen?" Maes meninggikan suaranya sambil mengejar wanita itu hingga ke kamar mandi dan menatap tajam padanya, tapi Velyn hanya cuek dan membersihkan masker di wajahnya. Maes menendang pintu kamar mandi dan memilih menunggu di luar. Setelah mencuci wajahnya dia keluar menghampiri Maes. Tangannya menggantung di pundak Maes dan menatap intens pria tampan itu. "Aku sudah disini, aku istrimu yang sebenarnya, kenapa kamu mencari adik iparmu? Aku sudah menunggumu dan akan menyelesaikan ritual malam pengantin kita dan memulai kehidupan pernikahan kita yang sebenarnya." Kata Evelyn.

Maes menarik tangan Velyn dengan kasar. "Dimana Glen!?" Dia bertanya sekaligus membuat pernyataan.

"Glen memutuskan tinggal sementara dengan Byan sampai dia menemukan apartemen lain yang bisa dia tempati. Glen sudah memutuskan kembali pada kehidupannya bersama Byan."

"Itu tidak mungkin. Aku akan menjemputnya sekarang."

"Jangan pergi kemanapun Maes. Dia tidak akan kembali. Dia sudah kembali pada Byan kekasihnya. Adikku itu sudah menyelesaikan tugasnya sebagai *Bridesmaid* yang selalu bisa diandalkan pengantin wanita."

"Dimana hatimu Velyn? Dia sudah melakukan banyak hal untukmu. Aku bahkan yakin kamu tidak akan sanggup membalas jasanya dengan apapun."

"Benarkah? Lalu dimana hatimu saat kamu bercinta dengan adikku? Aku menitipkan suamiku padanya hanya untuk sementara waktu dan dia lantas merasa kalau dia adalah istrimu Maes? Dimana hati, dan fikiran kalian saat kalian melakukannya? Kalian tidak memikirkan perasaanku? Aku memang tidak mengatakan pada Glen kalau aku tahu





apa yang kalian lakukan dibelakangku, ku anggap itu bayaran karena telah berperan sebagai istri pengganti tetapi aku bukan perempuan, ralat aku bukan istri yang bodoh. Semua dokumen syah atas namaku, aku adalah istrimu yang sebenarnya, Nyonya syah Widrupura." Velyn berucap dengan penuh emosi.

"Kamu membuatku ingin tertawa Velyn. Suami? Siapa yang suamimu? Apa kamu ada di hari pernikahan kita? Apa kamu mengucap janji pernikahan dihadapan Pendeta dan Tuhan? Apa kamu yang menandatangani catatan pernikahan sipil? Aku menikahi Glen. Dialah istriku dalam arti yang sebenarnya. Dia memang memakai namamu, di juga menandatangani berkas pernikahanku dengan mu tetapi hanya namamu, karena sosok yang jadi istriku dan istriku sebenarnya adalah Glen. Menitipkan suami? Hahhhh...lucu sekali Velyn. Sebaiknya kamu buka usaha TPS alias Tempat Penitipan Suami. Barangkali keuntungannya akan melebihi aset yang dimiliki keluargamu sekarang. Aku akan mengurus pembatalan pernikahan kita lalu menikah ulang dengan Glen." Kemudian Maes beranjak keluar kamar.

"Kalau kamu melakukannya semua harta keluargamu akan beralih pada keluargaku."

"Benarkah? Aku tidak yakin orang tuamu masih berani menekan kami setelah perbuatan memalukan putrinya."

"Baiklah Maes. Kalau begitu aku akan melaporkan Glen ke polisi dengan tuduhan penipuan. Keluargaku akan malu, keluargamu juga akan menanggung malu, dan Glen akan mendapat hukuman karena melakukan penipuan publik bahkan di mata hukum dan agama. Aku sudah katakan di suratku kalau aku jatuh cinta padamu bahkan aku meninggalkan kekasihku untuk perjodohan denganmu. Tetapi karena





perjanjian keluarga itulah aku pergi agar kalian menyesal dan kamu bisa jatuh cinta karena merasa kehilanganku dan rasa bersalah."

"Orang tidak akan bisa jatuh cinta dengan alasan rasa bersalah Velyn. Dan aku tidak akan mengampunimu kalau kamu membawa Glen ke dalam masalah. Untuk sementara aku akan menuruti keinginanmu, membiarkan Glen bersama Byan. Tetapi secepatnya, aku akan segera mengakhiri ini semua."

Maes keluar dari kamarnya, mengabaikan teriakan Velyn yang memanggil namanya.





Part 16

Glen berdiri di balkon apartemen Byan. Dia menatap jalanan ibukota yang masih ramai meskipun sudah jam 11 malam. Dia sudah pergi dari rumah Maes sejak sore tadi, dan tidak sempat pamit kepada Maes.

Glen melamun dan teringat kembali akan perkataan Evelyn padanya. Kakak sepupunya tersebut mengatakan kalau dia teramat sangat mencintai Mahessa sampai berfikir cara yang dipilihnya akan berhasil memikat hati pria itu.

Dan, Maes akan kehilangan semuanya jika Maes tidak bersama Evelyn, itu intinya.

Glen juga berasal dari keluarga yang berada meskipun tidak sekaya keluarga kakaknya Evelyn. Tetapi kehilangan semua harta keluarga Widrupura hanya demi mempertahankan dirinya, mungkinkah ia tega membuat Maes dan keluarganya hancur?

Glen juga tidak tahu, apakah Maes sanggup kehilangan semuanya hanya demi seorang wanita yang dia inginkan. Dan, hanya sebatas dia inginkan. Ya, Maes belum menyatakan, ralat... Maes tidak pernah menyatakan kalau dia mencintai Glen.

Semua sikapnya selama ini, menunjukkan bagaimana seorang pria yang sedang jatuh cinta dan tergila-gila sangat akut, tapi tentu itu tidak akan cukup bagi Glen untuk percaya diri mengatakan kalau Maes mencintai dirinya. Cinta tetap harus dikatakan bukan?

Bahkan seluruh wanita di dunia ini butuh 3 kata tersebut untuk mengatakan kepada dunia apa status dan arti dirinya bagi pria yang dia cintai. Glen butuh pernyataan cinta dari Maes agar dia yakin kalau dia tidak kegeeran dan memang benar Maes pria yang sangat mencintai dirinya.





Butir air mata mengalir di pipi Glen.

"Maes, sekali saja katakan kalau kamu mencintai aku. Semua sikapmu selama ini seolah menyatakan pada dunia kalau hanya aku satu-satunya perempuan yang kamu inginkan dan kalau hanya aku yang berada di hatimu." Tes...air matanya kembali menetes.

"Kenapa kamu tidak pernah mengatakannya? Ataukah memang kamu tidak pernah mencintaiku? Hanya tubuh inilah yang kamu inginkan sebagai pemuas gairah kekelelahanmu? Lalu, bagaimana kalau kak Velyn tahu hubungan kita sudah sangat intim, kak Velyn pasti akan kecewa padaku bukan? Dia mengharapkanmu, aku juga mengharapkanmu... Siapa yang kamu cintai Maes? Benarkah yang kak Velyn katakan, kalau kamu pasti akan menerimanya dan mencintainya? Aku tahu kakakku itu sangat cantik, keibuan, dia pandai mengurus rumah, masakannya bahkan sangat lezat... dan aku tidak memiliki apapun yang bisa membanggakan padamu. Ohya ampun... bagaimana ini? Kenapa aku malah membandingkan diri dengan kakakku sendiri."

Glen bermonolog di balkon. Byan menatap dari sofa ruang TV yang mengarah ke balkon. Dia tidak mendengar apa yang Glen ucapkan tetapi dia tahu, Glennya sedang memikirkan pria brengsek itu.

Glen pov

Byan hanya diam mendengar semua penuturanku. Aku baru saja mengakui kesalahanku yang telah kehilangan keperawanan dan bagaimana aku sudah mengkhianati cinta dan seluruh kasih sayang Byan padaku selama ini.

Tadi Byan ada di sofa ruang TV, kemudian dia menyusulku ke balkon. Dia memelukku dari belakang, tapi sungguh aku risih. Aku sudah tidak bisa lagi menerima sentuan fisik pria lain padaku. Hati, jiwa dan





tubuhku sungguh hanya milik Maes sekarang, walaupun pada akhirnya aku mungkin akan kehilangan dirinya sebagai pria yang kucintai.

"Aku sungguh minta maaf Byan..."

"Apa kamu menyesalinya Glen?" Tanya Byan menatap manik mataku intens. Dengan yakin aku memberikan jawaban atas pertanyaannya, tanpa harus berfikir keras meskipun aku tahu akan sangat melukai Byan.

"Tidak. Aku tidak menyesalinya. Aku tahu sangat tidak logika Byan... tetapi sungguh, aku tidak ingin jauh sedikitpun dari Maes. Aku sungguh merasakan cinta padanya. Meskipun aku tahu itu artinya aku membuat semua menjadi rumit, meskipun aku tahu kalau perasaan cinta ini akan menyakiti kak Velyn juga dirimu, dan meskipun aku tahu kalau Maes belum tentu mencintaiku." Air mataku kembali menetes... oh kenapa sulit sekali mengontrol air mata ini. Aku sudah menjepit hatiku sekuat-kuatnya sampai nafasku terasa sesak, tapi tetap saja air mataku tidak mau bekerja sama.

"Jangan menangis Glen. Ini sama sekali bukan salahmu. Kalaupun ada orang yang harus disalahkan, kamu adalah pengecualian. Dan, kamu tidak pantas meminta maaf pada siapapun." Ucap Byan menghapus air mataku.

"Kenapa? Aku bersalah Byan... kak Velyn memintaku menggantikannya sementara dan aku malah mencintai suaminya. Lalu, kamu mencintaiku tetapi aku malah mengkhianatimu. Dan sebagai balasan atas semuanya, aku mendapat ketidakpastian atas perasaan cintaku pada Maes."

"Glen... aku..." Byan terdiam lalu membuang pandangan ke jalan raya karena tidak berani menatap mataku.

Keningku mengerut menatap bingung pada Fabyan. Aku sangat mengenal Byan, dan sepupu sekaligus mantan kekasihku tersebut





biasanya memiliki kesalahan besar jika dia tidak berani menatap mata lawan bicaranya. Tapi, kesalahan apa kira-kira yang sudah Byan lakukan?

"Katakan Byan. Kesalahan apa yang sudah kamu lakukan padaku."

Byan mengusap wajahnya kasar. Dia menangis, matanya bahkan sampai merah karena dia memang benar-benar menangis. Byan kemudian berlutut di depanku, membuat aku semakin kebingungan.

"Aku minta maaf Glen. Aku sungguh tidak pantas mengatakan kalau aku mencintaimu. Aku menyesal, aku benar-benar menyesal."

"Byan? Ada apa...?" Tanyaku penasaran.

Glen menatap sekeliling apartemen Byan. Terasa berputar seluruh benda dalam pandangannya dan kakinya melemah. Tubuhnya merosot dan dia terduduk di lantai.

"Byan... katakan ini tidak benar. Kamu... kamu tidak melakukannya kan Byan? Byan, yang kalian lakukan itu kejam..." Wajah cantik milik Glen terlihat lusuh sekali. Matanya bengkak akibat menangis seharian. Belum cukup kejadian sore tadi, dan sekarang ia mendengar kenyataan paling tak masuk akal nya.

Byan bersandar pada dinding balkon dan ikut menangis. Ia meraung dalam kesakitan rasa bersalahnya.

"Maafkan aku Glen... dengar, apapun yang sudah terjadi antara kamu dan Maes itu memang turut andilku, oleh sebab itu aku tidak akan lari dari tanggung jawab. Aku akan menikahimu. Jika saat ini aku memintamu jadi istriku, Om dan Tante juga Mama dan Papaku pasti tidak akan menolak. Mereka akan merestui meskipun kita sepupu, seperti yang kamu katakan saat di Bali, pengorbananmu pasti akan membuahkan restu pada hubungan kita. Aku mencintaimu Glen... dan





aku siap menerimamu apa adanya." Byan duduk tegak lalu menggenggam tangan Glen. Dia menatap mata indah Glen dan meyakinkan kesungguhannya.

Glen menepis tangan Byan kasar.

"Yang kamu lakukan sudah sangat jahat Byan! Ehegh...ehegh...hiks..hiks..." Glen berteriak dan menangis sesenggukan.

"Jangan lagi mengasihaniiku dengan mengatakan cinta dan pernikahan. Aku tidak butuh dinikahi hanya karena sudah tidak perawan lagi. Aku menyerahkan keperawananku karena cinta dan karena dalam lubuk hati terdalam aku merasa aku memberikan hak untuk suamiku. Aku yang berjanji di hadapan Tuhan dan aku yang mendapat berkat pernikahan meskipun atas nama kak Velyn. Tapi aku sungguh tidak menduga kalau ternyata itu hanya? Maes merayu dan meyakinkanku malam itu hanya karena? Hanya..." Glen tak sanggup meneruskan kalimatnya. Benar-benar sangat sakit hatinya.

"Oh Byan, sungguh kamu dan Maes sudah menyakitiku terlalu dalam, lebih menyakitkan dari luka yang ditoreh kak Velyn. Aku dengan segenap hati dan jiwaku membenci perbuatan terkutuk kalian atas hidupku. Byan, jangan katakan apapun pada Maes tentang ini. Aku yang akan bicara sendiri padanya."

Glen lalu berusaha berdiri dan menuju kamar tamu yang disediakan Byan baginya.

"Glen... Glen tolong maafkan aku Glen, aku sungguh masih mencintai kamu." Panggil Byan sambil menagis. Tapi Glen tak menggubrisnya.





Part 17

Glen pov

Aku diam membeku di kamar. Kembali teringat olehku saat itu, saat aku begitu mempercayai Maes yang mengatakan menginginkan diriku. Ternyata itu hanya palsu. Dia mengatakan banyak hal malam itu hanya untuk membodohiku. Dan, aku percaya begitu saja.

Aku juga teringat saat aku mengatakan kalau aku mencintai dirinya dan respon Maes saat itu terkejut lalu menghindari. Dan untuk yang kedua kalinya aku menyatakan cinta, Maes tidak menjawab, dia meninggalkanku dan pulang larut malam lalu keesokan paginya dia mengalihkan semua percakapan tentang cinta dengan memberikan hadiah sebuah sepeda, yang kata dia sih agar kami selalu bisa melewati waktu bersama, *see...* dia tidak pernah serius membicarakan tentang hatinya padaku.

Bagaimanapun juga semua sudah terjadi. Aku tidak bisa mengubah apapun, tapi aku juga tidak bisa menerima mereka lagi. Aku tak ingin bertemu satupun dari mereka. Tapi, mereka juga harus tahu betapa aku terluka. Aku mengambil ponselku dan membuat rekaman suara.

Setelahnya aku keluar dari kamar tanpa membawa apapun juga. Aku berusaha tidak membuat suara agar Byan yang berada di kamarnya tidak menghalangi keinginanku. Ya, aku ingin pergi sekarang. Pergi sejauh-jauhnya dimana tidak ada seorangpun yang mengenalku dan bertanya padaku. Kalau tempat itu bernama kematian sekalipun aku tak apa.

Aku berjalan sendirian di jalanan ibukota tidak tentu arah. Kaki ini terus membawa diriku ke tempat yang aku sendiri tidak tahu karena memang saat ini sudah tengah malam atau mungkin sudah pagi.





Saat aku berpapasan dengan beberapa pria dan mereka berusaha mengganguku, aku menyodorkan sebuah pisau ke arah leherku sendiri, mengancam jika mereka berbuat macam-macam aku akan bunuh diri di depan mereka. Otomatis pria-pria tersebut kabur karena mereka tahu aku sedang labil, aku sedang mengalami stress berat.

Ya, aku sedang stress berat, terluka, hancur dan merasa kalau hidupku sudah tidak berarti. Dangkal memang, tetapi mengetahui kenyataan yang tidak pernah aku duga membuatku sungguh terguncang.

Aku dikhinati. Bukan sekali. Tapi, *berkali-kali*. Oh, sakitnya.

Glen terus berjalan tanpa tujuan hingga akhirnya ia sadari, ia berada di sebuah *Fly Over*. Berdiri di pinggir jalan menatap mobil, sepeda motor yang lalu lalang tanpa tahu waktu. Ibukota memang selalu terang, siang dan malam tidak pernah berhenti aktifitasnya.

Tatapan Glen kosong lurus ke bawah sana, semua ucapan Byan kembali terulang menguar dari memorinya. Menorehkan luka yang teramat menyakitkan.

FLASH BACK ON

"Glen, aku bersalah padamu. Dan aku tidak ingin kamu terlalu larut dalam perasaan cintamu yang sia-sia pada Maes. Dia sama sekali tidak mencintaimu seperti yang kamu rasakan padanya."

"Apa maksudmu Byan?" Glen menatap Byan terkejut.

"Ini semua salahku Glen. Rasa cintaku padamu dan hubungan kita selama ini membuatku sombong dan egois..." Byan berkata tapi tak berani menatap Glen. Ia hanya mampu tunduk dan berlutut.

"Apa Byan? Katakan yang jelas..."

"Saat itu di Bali, aku sebenarnya tidak langsung kembali pulang ke rumah orang tuaku. Aku juga sempat melihat Mahessa berciuman





denganmu. Aku marah Glen. Lalu menemuinya saat ada kesempatan, saat itu kamu dan perempuan entah siapa itu sedang berbicara berdua." "Aku bertengkar dengan Mahessa, aku mengancamnya agar tidak memanfaatkan situasi yang sedang terjadi.

Flashback Byan to Glen...

"Bajingan... apa yang sudah kamu lakukan pada Glen hah? Kamu berani menciumnya brengsek!" Sebuah tinju melayang ke wajah Mahessa namun dapat dihindari lelaki itu dengan mudah, walaupun gerakan Byan sangat cepat.

"Dia memintaku mengatasi situasi genting dan aku melakukan apa yang aku bisa lakukan. Lagipula, bibir gadismu itu memang sangat manis bocah ingusan." Ucapan Maes.

"Jangan menyebutku bocah hanya karena usiamu sedikit lebih diatasku."

"Tentu aku bisa memanggilmu bocah. Setiap aksimu ini bahkan sangat jelas menunjukkan kelakuan labilmu bocah. Dengar, kalau kamu sangat yakin Glen mencintaimu lalu apa yang membuatmu khawatir dan cemas seperti ini? Atau kamu meragukan perasaan Glen padamu? Hahaha... aku yakin dia mencintaimu hanya karena dia belum menemukan cinta nya yang sesungguhnya bocah..."

"Bajingan kamu Mahessa. Dengar, Glen tidak akan terpengaruh hanya karena laki-laki sepertimu. Dia mencintaiku, hanya aku saja."

"Ohya? Tapi kenapa aku merasa kalau aku akan dengan sangat mudah membuatnya jatuh cinta padaku, bahkan bukan itu saja, aku bisa membuatnya memberikan dirinya dengan senang hati padaku?" Tantang Maes.

"Cih... bermimpilah Mahessa. Glen gadis yang sangat menghargai dirinya. Dia bahkan sangat menentang seks pranikah. Dia tidak akan mungkin mau menyerahkan dirinya padamu. Jadi sebaiknya buang khayalan





kotormu itu. Aku berani bertaruh akan hal itu, kamu tidak akan bisa mendapatkan Glen. Tidak tubuh apalagi hatinya."

"Wah...benarkah kamu menantangku Byan? Dengar, aku tidak akan main-main jika kamu menantangku."

"Heh baiklah! Aku Fabyan menantangmu Mahessa!"

"Baiklah kalau begitu, dengan senang hati. Lalu apa yang kamu inginkan jika menang Fabyan? Membebaskan Glen dari perjanjian pernikahan ini bukan? Baiklah, aku deal. Tapi aku yakin aku yang akan menang. Jika aku menang pergilah ke Malaysia dan tinggal di sana selama satu tahun untuk mengelola bisnisku, kamu harus urus bisnisku yang ada disana, dan jangan sampai sahamnya menurun karena jika itu terjadi aku akan menyakiti apa yang ingin kamu jaga."

"Bicaramu itu seolah kamu adalah pemenangnya. Baiklah, kamu sangat tahu yang kuinginkan Mahessa. Benar aku ingin kamu melepaskan Glen. Aku percaya tidak akan kalah. Aku beri kamu waktu dua hari hingga kita pulang ke Jakarta. Jika tak terjadi apapun dan aku menang maka lepaskan Glen dari perjanjian pernikahan palsu ini." Byan bersiteguh.

"Akan kuberikan bukti darah keperawanannya padamu besok pagi. Bagaimana Byan?"

"Baiklah, jika kamu tidak berhasil kamu harus melepaskan Glen. Tapi jika berhasil aku akan pergi menuruti maumu, dengan syarat kamu hanya akan melakukannya sekali saja. Cukup sekali. Jika kamu melanggar perjanjian aku akan segera kembali ke Indonesia dan perjanjian batal, aku juga akan mencari keberadaan kak Evelyn."

"Baik..., cari saja kakakmu itu dan siapkan pakaianmu untuk meninggalkan Indonesia besok. Aku yakin kalau aku akan segera memiliki Glen." Lalu Maes meninggalkan Byan dengan sebuah kesepakatan.





*"Ya Brengsek! Bermimpilah..." umpat Byan.
Flashback Byan to Glen Off.*

"Aku sungguh menyesal Glen... tidak seharusnya perjanjian konyol itu--"
"Byan... katakan ini tidak benar. Kamu, kamu tidak melakukannya kan Byan? Byan... yang kalian lakukan itu kejam..." Glen memotong ucapan Byan.

Wajah cantik milik Glen terlihat lusuh sekali karena menangis seharian. Matanya bengkak akibat menangis.

Byan yang sempat berlututpun bersandar pada dinding balkon dan ikut menangis.

"Maafkan aku Glen... dengar, apapun yang sudah terjadi antara kamu dan Maes itu memang turut andilku, oleh sebab itu aku tidak akan lari dari tanggung jawab. Aku akan menikahimu. Jika saat ini aku memintamu jadi istriku, Om dan Tante juga Mama dan Papaku pasti tidak akan menolak. Mereka akan merestui meskipun kita sepupu, seperti yang kamu katakan saat di Bali, pengorbananmu pasti akan membuahkan restu pada hubungan kita. Aku mencintaimu Glen... dan aku siap menerimamu apa adanya." Byan duduk tegak lalu menggenggam tangan Glen. Dia menatap mata indah Glen dan meyakinkan kesungguhannya.

Glen menepis tangan Byan kasar.

"Yang kamu lakukan sudah sangat jahat Byan! Ehegh...ehegh...hiks..hiks..." Glen berteriak dan menangis sesenggukan.

"Jangan lagi mengasihaniiku dengan mengatakan cinta dan pernikahan. Aku tidak butuh dinikahi hanya karena sudah tidak perawan lagi. Aku menyerahkan keperawananku karena cinta dan karena dalam lubuk hati terdalam aku merasa aku memberikan hak untuk suamiku. Aku





yang berjanji di hadapan Tuhan dan aku yang mendapat berkat pernikahan meskipun atas nama kak Velyn. Tapi aku sungguh tidak menduga kalau ternyata itu hanya? Maes merayu dan meyakinkanku malam itu hanya karena? Hanya..." Glen tak sanggup meneruskan kalimatnya. Benar-benar sangat sakit hatinya.

"Oh Byan, sungguh kamu dan Maes sudah menyakitiku terlalu dalam, lebih menyakitkan dari luka yang ditoreh kak Velyn. Aku dengan segenap hati dan jiwaku membenci perbuatan terkutuk kalian atas hidupku. Byan, jangan katakan apapun pada Maes tentang ini. Aku yang akan bicara sendiri padanya."

Glen lalu berusaha berdiri dan menuju kamar tamu yang disediakan Byan baginya.

"Glen... Glen tolong maafkan aku Glen, aku sungguh masih mencintai kamu." Panggil Byan sambil menagis. Tapi Glen tak menggubrisnya.

"Glen... aku mencintaimu dan menerimamu apa adanya. Aku bukannya mngasihanimu..." Byan mengejar Glen hingga ke depan pintu kamar. Tangan Glen menggantung di *handle* pintu kamar.

"Aku tidak bisa lagi menerimamu Byan, terlebih dengan apa yang sudah kamu lakukan dibelakangku." Ucap Glen tanpa menoleh lalu membuka pintu kamar. Tiba-tiba ia teringat akan sesuatu. Berharap dugaannya salah.

"Tunggu, jangan bilang kalau Kak Velyn tahu tentang hubunganku dan Maes selama ini?" Glen memutar tubuhnya menatap Byan.

Byan menganggukkan kepalanya lemah. "Iya. Dia sudah tahu."

FLASH BACK OFF

Glen merasakan dinginnya angin malam. Dia merasa dibodohi dan hanya dijadikan sebagai boneka yang dimanfaatkan.





Demi merebut perhatian Maes, kak Velynnya memanfaatkannya sebagai pengantin pengganti, lalu demi membuktikan pada Maes kalau Glen tidak akan jatuh cinta pada pria itu, Fabyan membuat kesepakatan tak berperikemanusiaan.

Dan Maes, ternyata awal hubungan mereka hanya sebuah taruhan, bukan ketulusan... Dan ternyata hal itu yang menyebabkannya selalu menghindar dari pernyataan cinta Glen selama ini, karena Maes tidak pernah mencintainya.

Glen terus menangis menatap jalanan di bawahnya. Dia sudah membuat keputusan saat ini. Dia meringankan tubuhnya menuju sederetan mobil yang lalu lalang di bawah *fly over* yang berada dbawah sana.

'Aku mencintainya... (jeda beberapa detik-)

dengan seluruh hatiku aku mempercayainya... Tidak pernah sekalipun aku meragukan sikapnya, berfikir kalau dia akan tega berbuat jahat padaku... Tapi kenapa aku menghadapi kenyataan yang berbeda sekali. Semua perbuatan Maes selama ini lalu berarti apa? Apakah aku hanya pemuas nafsunya saja? Lalu senyuman itu, tawa kami berdua, sikap manisnya yang terkadang over protectif...Apakah hanya kamuflase saja? Aku ternyata hanya perempuan tolol yang dilahirkan untuk dimanfaatkan, aku tidak berarti bagi siapapun...

Mama... Maaf Gleny sudah jadi perempuan yang dibutakan cinta... Aku sudah hancur karena perasaan yang tak bisa ku kendalikan...

Papa... Kenapa aku begitu mudah dibodohi... Aku selalu tulus, tapi kenapa ketulusanku malah dimanfaatkan? Bahkan kakakku juga melakukan hal jahat padaku... Apakah salah jika aku menyayangi kak Velyn, seorang saudari yang telah ku anggap sebagai kakak kandungku sehingga aku rela berkorban demi dia...





Papa, apakah aku begitu murahan? Karena menganggap diingini oleh pria yang kucintai, aku menyerahkan seluruh hatiku juga milikku tanpa tersisa...

Mama...kenapa Fabyan, yang selama ini menjagaku dengan cintanya malah tega menantang pria dewasa untuk memilikiku... dan kenapa aku yang harus mengalami semua ini...?

Maafkan Glenny Mama... Maafkan Glenny Papa... Aku sungguh bukan seorang putri yang baik. Glenny pergi... tolong lupakan kalau kalian pernah mempunyai putri sepertiku...

Tolong lupakan kalau kamu pernah mencintai seorang Glen Byan...

Tolong lupakan seorang perempuan yang pernah kamu sebut sebagai adik kak Velyn...

Dan tolong lupakan, [jeda sejenak] kalau ada seorang perempuan bodoh yang pernah sangat mencintaimu Maes.'

ITULAH YANG DIUCAPKAN GLEN DALAM REKAMAN SUARA DI PONSELNYA yang dia tinggalkan di kamar apartemen Fabyan, sebelum membuat sebuah keputusan hidupnya....





Part 18

Ketika semua telah menjadi angan maka tiada yang tersisa selain kenangan...

Ketika semua telah berlalu dan yang tertinggal adalah penyesalan maka biarkan kenangan itu tetap tersimpan di hati...

Mahessa Widrupura, pria tampan nan sempurna itu kini hanyalah tinggal seorang pria yang tidak berbahagia karena diliputi rasa bersalah. Saat ini dia hanya mampu duduk membeku, sama seperti hatinya yang sudah tidak bisa dicairkan lagi.

Pandangan matanya menatap penuh penyesalan pada wanita berusia 45 tahunan yang baru saja jatuh pingsan saat mengetahui putri tunggalnya pergi entah kemana. Pria yang mencintai wanita itu terus berusaha membenturkan kepalanya di dinding apartemen Byan setelah sebelumnya mendaratkan tinjuan keras di pipi kiri Mahessa.

Ruang tamu apartemen Byan terasa sangat mencekam. Velyn duduk di sebelah Maes dengan seluruh tubuh bergetar hebat dan air mata yang menetes. Pipinya merah berbekas 5 jari. Papanya baru saja menamparnya, dan jika tidak dihalangi Fabyan mungkin Omnya itu akan membunuh putrinya sendiri.

Semua terasa begitu kacau, dari rekaman cctv apartemen menunjukkan kalau Glen memang meninggalkan apartemen tanpa memawa barang-barangnya selain... sebuah benda yang seperti sebuah pisau ditangan kanannya. Setelah diperiksa, Byan memang kehilangan pisau dapur satu-satunya miliknya.

"BAJINGAN KALIAN SEMUA! BAJINGAN...!!!! APA YANG SUDAH KALIAN LAKUKAN PADA PUTRIKU?! BRENGSEK...! AAAHH..." Papa Glen





berteriak lalu memegang dada kirinya sakit, wajahnya pucat. Segera Byan menelepon ambulance.

Maes sendiri tak bergerak dan bergeming sedikitpun meskipun melihat kekacauan semua itu di depan matanya. Dia benar-benar terlihat seperti otang bodoh sekarang. Wajahnya tidak terbaca, dan dia memilih hanya sebagai penonton saja. Tidak melakukan apapun, tidak melawan apapun.

Ia hanya duduk, sampai memutar rekaman suara Glen di ponsen yang ditinggal perempuan itu. Saat suara Glen dalam rekaman suara berhenti, maka Maes akan memutar ulang kembali. Terus seperti itu, setiap kali suara Glen berhenti.

Mahessa pov

Aku merasa duniaku runtuh. Semua hancur, tak bersisa. Aku sungguh terlambat. Sebenarnya tadi malam aku sungguh ingin menemui Glen di apartemen Byan ini, tetapi karena takut mengganggu istirahat Glen, aku mengurungkan niatku.

Orang tua Velyn dan orang tua Glen tiba di rumahku pagi sekali, sepertinya mereka menaiki pesawat pertama menuju Jakarta, atau menyewa pesawat pribadi mungkin.

Aku sudah mengatakan di depan orang tua Velyn kalau aku akan mengajukan pembatalan pernikahan dengan putri mereka. Sesaat percakapan mulai panas, namun saat aku mengatakan kalau aku sudah jatuh cinta pada Glen dan berniat menikahnya tidak ada bantahan dan tertinggal persetujuan.

Velyn bahkan tidak mampu berkutik dan mengancamku seperti sebelumnya. Orang tua Velyn tidak lagi membahas masalah perjanjian pranikah. Tetapi, sebuah telepon dari Fabyan brengsek itu seketika





meluluhlantahkan duniaku. Dia menelepon dan meminta kami segera ke apartemennya karena Glen menghilang.

"Dimana Glen berada?" tanyaku.

"Aku tidak tahu." Fabyan menunduk.

"Brengsek! Katakan dimana istriku!" bentakku kali ini sambil menarik kerah kemejanya.

"Dia bukan istriku bajingan dan aku sungguh tidak tahu dimana Glen karena..."

"Karena apa? Dia tidak mungkin menghilang. Kamu sembunyikan dimana Glen?"

"Lepas!" Fabyan menepis tanganku kasar.

"Dia pergi meninggalkan apartemen ini dan meninggalkan ini di kamar..."

Lalu Byan memberikan sebuah ponsel padaku. Ku letakkan ponsel tersebut di meja kaca lalu duduk di sofa yang menghadap meja. Ponsel milik Glen itu kosong, semua foto dihapus juga rekaman video, yang tertinggal hanya 1 file rekaman suara.

'Aku mencintainya... (jeda beberapa detik-)

dengan seluruh hatiku aku mempercayainya... Tidak pernah sekalipun aku meragukan sikapnya, berfikir kalau dia akan tega berbuat jahat padaku... Tapi kenapa aku menghadapi kenyataan yang berbeda sekali. Semua perbuatan Maes selama ini lalu berarti apa? Apakah aku hanya pemuas nafsunya saja? Lalu senyuman itu, tawa kami berdua, sikap manisnya yang terkadang over protectif...Apakah hanya kamuflase saja? Aku ternyata hanya perempuan tolol yang dilahirkan untuk dimanfaatkan, aku tidak berarti bagi siapapun...

Mama... Maaf Glenny sudah jadi perempuan yang dibutakan cinta... Aku sudah hancur karena perasaan yang tak bisa ku kendalikan...





Papa... Kenapa aku begitu mudah dibodohi... Aku selalu tulus, tapi kenapa ketulusanku malah dimanfaatkan? Bahkan kakakku juga melakukan hal jahat padaku... Apakah salah jika aku menyayangi kak Velyn, seorang saudari yang telah ku anggap sebagai kakak kandungku sehingga aku rela berkorban demi dia...

Papa, apakah aku begitu murahan? Karena menganggap diingini oleh pria yang kucintai, aku menyerahkan seluruh hatiku juga milikku tanpa tersisa...

Mama...kenapa Fabyan, yang selama ini menjagaku dengan cintanya malah tega menantang pria dewasa untuk memilikiku... dan kenapa aku yang harus mengalami semua ini...?

Maafkan Glenny Mama... Maafkan Glenny Papa... Aku sungguh bukan seorang putri yang baik. Glenny pergi... tolong lupakan kalau kalian pernah mempunyai putri sepertiku...

Tolong lupakan kalau kamu pernah mencintai seorang Glen Byan...

Tolong lupakan seorang perempuan yang pernah kamu sebut sebagai adik kak Velyn...

Dan tolong lupakan, [jeda sejenak] kalau ada seorang perempuan bodoh yang pernah sangat mencintaimu Maes.'

Apa ini Glen? Apa-apaan ini... atau jangan-jangan?

"Apa yang sudah dia ketahui Byan? Apa dia sudah mengetahui perjanjian sialan itu?" tanyaku berdiri menatap Byan lekat.

"Aku tidak bisa membohonginya lebih lama lagi. Dia terus mengatakan kalau dia sangat mencintai kamu, tanpa tahu sebrengsek apa lelaki yang ia puja ini. Dia juga sudah tahu, kalau kak Velyn memanfaatkannya." Jawab Byan.





"Tunggu-tunggu... Ada apa ini? Berikan, berikan kami para orang tua ini penjelasan yang masuk akal." Ucap Haryawan, Papa Glen.

Byan menceritakan semuanya tentang hubungannya dengan Glen yang menjalin cinta meskipun mereka sepupu, tentang velyn yang mengetahui hubungan terlarang itu lalu memanfaatkannya, kemudian yang terakhir, peranjianku dengan Byan berupa taruhan konyol.

"Bajingan kau Mahessa!"

Boukhhh...

Aku merasakan sebuah tinjuan yang sangat keras menghantam pipiku yang membuatku jatuh tersungkur. Ada sedikit darah di sudut bibirku. Lemah sekali aku? Ya aku benar-benar lemah saat ini.

Lalu tak lama kemudian Mama Glen jatuh pingsan ditolong oleh Ma ma Velyn dan Velyn.

"Kamu sudah berjanji tidak akan menyentuh putriku. Kenapa kamu malah... Oh Tuhan... apa yang sudah ku lakukan pada putriku..." tangis Haryawan lalu membenturkan kepalanya ke dinding tetapi Byan segera mencegahnya.

Aku terdiam, mematung tak bisa bergerak, sungguh ini di luar pemikiranku, aku sama sekali tidak bermaksud menyakitinya. Perempuan pertama yang begitu ku ingini dalam hidupku, yang bersamanya aku jadi mengerti apa arti pulang. Pulang yang bukan sekedar kembali ke rumah, melainkan kembali ke pelukannya dan menikmati hangat cintanya.

"BAJINGAN KALIAN SEMUA! BAJINGAN...!!! APA YANG SUDAH KALIAN LAKUKAN PADA PUTRIKU?! BRENGSEK...! AAAHH..." Papa Glen berteriak yang ku yakini untuk aku, Byan dan Evelyn. Aku melihatnya memegang dada kiri dan ambruk, tapi tubuhku sama sekali tak





bergerak menolongnya. Aku melihat Fabyan panik dan sepertinya menelepon ambulance.

Fokusku hanya satu, setiap suara Glen di rekaman ponsel berhenti, aku pun bergerak lalu memutar kembali suara rekaman itu.

Sekarang, kemana aku harus mencari Glen... Bandara, stasiun atau kemana? Tetapi bukankah orang tuanya disini? Ia tak mungkin menuju mereka karena ia juga berpamitan pada kedua orang tuanya. Atau mungkin ada keluarga lain yang mungkin ia mintai tolong? Tetapi, Glen pergi dengan putus asa, tak membawa apapun bersamanya, kecuali... sebuah pisau milik Byan.

Oh, tolongnya aku...

"Kenapa meninggalkanku dengan cara seperti ini... Kenapa tidak memberikanku kesempatan untuk meminta maaf padamu Glen? Kenapa membalasku dengan cara yang tidak pernah terfikirkan olehku? Seharusnya kamu tetap disini untuk mencaci-maki aku, memukul ataupun menamparku... Jika itu terlalu ringan, bunuh aku saja yang sudah begitu melukaimu. Tapi, kenapa harus pergi dan tidak menunggu sebentar saja, hingga aku membuat semuanya indah untuk kita berdua... Aku bahkan sudah menyampaikan niatku pada om dan tante juga Mama dan Papamu, bahwa aku ingin mengajukan pembatalan pernikahan dengan Evelyn dan menikahi dirimu... Mereka semua bahkan sudah setuju Glen...

Kamu hanya harus menunggu sebentar saja untuk aku mengakui kesalahanku... tapi sungguh Glen, kesalahanku hanya karena menerima taruhan Byan, karena sebenarnya meskipun tidak ada taruhan itu, aku tetap menginginkanmu untuk jadi milikku. Karena sesungguhnya, meskipun tidak ada kejadian ini, aku tetap akan menjadi manusia paling egois karena tidak akan melepaskanmu.





Glen, sekali saja...

Berikan aku kesempatan sekali saja...

Aku berjanji akan memperbaiki semuanya. Sekali saja berikan aku kesempatan sekali saja, dan dengarkan kata-kataku... Aku mencintaimu, hanya mencintai kamu..." tangisku pecah.

Byan melihat pria yang sombong itu benar-benar terdiam tak mampu berbuat apapun. Kali ini pria itu tak mampu menyembunyikan situasi hatinya yang tampak sangat kacau, padahal sebelumnya Mahessa pria yang sangat ahli dalam mengendalikan ekspresi. Siapapun bisa melihat dengan jelas jika saat ini, Mahessa tengah terpukul.

Saat perugas rumah sakit datang membawa brankat, Byan membantu petugas medis tersebut membaringkan omnya di brankat lalu mengikuti mereka ke rumah sakit.

Sebelum pergi, Byan masih sempat menoleh pada pria sombong itu, dia menangis dalam pengakuan cintanya yang tak tersampaikan.

♥♥♥





Part. 19

Maes Pov

Aku duduk di ranjangmu Glen. Kamar ini bahkan tidak berubah sedikitpun. 5 tahun berlalu dan aku masih belum bisa menemukanmu Glen. Setiap nafasku hanya untuk mempertahankan ragaku, berharap hari itu akan tiba, kamu kembali dalam hidupku.

Saat ini, dimanapun kamu berada kamu pasti sudah menjadi wanita dewasa yang sangat cantik, jauh lebih cantik dan mempesona dari 5 tahun yang lalu.

Aku tidak percaya kalau kamu sudah meninggal Glen. Aku juga tidak percaya kamu sudah meninggalkan Indonesia. Sudah ku periksa semua data dan paspor tetapi tidak ada keterangan yang menunjukkan kamu keluar dari Negara ini.

Aku harap kejadian buruk tidak menimpamu. Aku tidak akan bisa memaafkan diriku kalau sampai kamu diculik oleh genk atau mafia dan lebih buruk lagi dijadikan PSK... Ahhh, Glen... maafkan aku berfikir seburuk itu, tetapi itu semua karena aku hampir putus asa. Aku kehilangan jejakmu.

Mamamu sakit sejak 5 tahun lalu, dia seperti mayat hidup karena kepergianmu, untung saja pengobatan ke Negara Singapore bisa berjalan lancar, sejak 2 tahun lalu dia membaik bahkan mulai meninggalkan kursi rodanya. Dan Papamu sempat mengalami serangan jantung. Glen... mereka sangat mencintaimu. Seharusnya jangan meninggalkan mereka hanya karena pria sepertiku.

Kemana aku harus mencarimu Glen? Aku sungguh tidak berniat memilikimu hanya demi taruhan itu. Baiklah, aku akui pada awalnya, memang aku tertantang melakukannya karena ingin membuktikan bahwa aku bisa memilikimu, tapi lebih dari itu sesungguhnya aku ingin





membuktikan kalau kamu sebenarnya tidak mencintai sepupumu itu dan aku ingin dicintai olehmu, ingin dipuja.

Oh Glen, Aku lelah... kumohon kembalilah. Berikan aku semangat hidup lagi.

TOK...TOK...TOK...

sebuah ketukan di pintu kamar Glen membuatku tersentak. Sontak aku menoleh...

"Glen..."

5 tahun bukanlah waktu yang singkat terutama untuk menunggu. Banyak hal yang terjadi dalam kurun waktu 5 tahun. Hati sekalipun ada yang berubah, walaupun memang tetap ada hati yang tidak bisa berubah. Bertahan pada tempatnya.

Seperti yang terjadi saat ini, Byan melihat sosok pria yang tidak pernah ia duga akan sangat terpukul dan kehilangan Glen. Byan mengepalkan tangannya, ini semua salahnya. Sungguh, Byan menyesali apa yang dia lakukan, terlebih karena saat itu emosi sesaatnya di masa muda yang labil telah menghancurkan semua.

Byan memandang benda di tangannya lalu memberanikan diri menemui Maes.

TOK...TOK...TOK...

Maes sontak menoleh ke arah suara ketukan pintu, "Glen..." satu kata tersebut terucap membuat Fabyan semakin merasa bersalah.

"Oh, Kamu ternyata..." ucap Maes melemah. Semangatnya menguar saat salah menduga siapa orang yang tengah ia bayangkan tidak muncul dihadapannya.

Byan menarik sebuah kursi mendekati ranjang Glen dan duduk dihadapan Maes.





"Kamu masih mengharapkannya?" Tanya Byan.

"Ya... sepertinya begitu... *I can't forget my bridesmaid...* Hah, dia terlalu indah untuk aku lupakan." Maes menjawab asal tetapi tulus.

Setahun belakangan ini, hubungannya dan Fabyan cukup membaik. Mereka bahkan memiliki kerja sama bisniss setelah Byan mengelola bisniss keluarganya. Fabyan yang sekarang sudah menjadi pria dewasa berusia 25 tahun.

"Aku sungguh menyesal. Mungkin benar, aku tidak tulus mencintainya. Kekasih mana yang tega menantang pria lain untuk bisa memiliki kekasihnya sendiri..." ucap Byan tertawa sedih.

"Atau mungkin karena kamu yang terlalu mencintainya dan takut kehilangannya, sehingga dengan sombong menantangku agar aku gentar dan mundur dari dalamnya hubungan cinta kalian." Maes membalas dengan sedikit tersenyum mengejek. Tapi tak bermaksud mengejek.

"Hei... kamu membalas ucapanku tepat sasaran. Ahhh... aku merasakan sakitnya di sini bung..." balas Byan sambil menunjuk dada kirinya membuat Maes yang tadi suram bisa sedikit terkekeh.

"Sudahlah, katakan ada apa-" lalu Maes menatap benda di tangan Byan. "Ohw, pantas saja kamu sangat menyesal... ternyata kamu mengantarkan undangan pernikahanmu ya... hah... kemana perginya cinta masa mudamu itu *hmm?*" Goda Maes meraih undangan ditangan Byan.

Byan tersenyum getir. "Aku masih mencintainya. Bahkan, masih sangat menginginkannya. Hanya saja, aku tahu kalau hidup ini terus berlanjut. Aku tidak bisa berhenti di satu titik mengharapkan pada kepingan cinta lalu, dimana cinta itu sendiri tidak pernah memiliki harapan kembali padaku. Aku memiliki harapan hidup yang baru sekarang, dan yang





pasti wanita itu mencintai dan memujaku. Rasanya dipuja itu ternyata tidak buruk Maes..."

"Benarkah... tapi bagiku rasanya sangat buruk. Lihat kakakmu Evelyn yang sampai sekarang tidak mau bercerai denganku. Bahkan dia sampai nekat mengadopsi seorang bayi perempuan yang katanya, *seorang anak akan mengikat hati kita Maes...*" Maes memperagakan gaya bicara Velyn. "Ha.ha.ha. ya aku mengerti. Entahlah, mungkin dia satu diantara yang lain. Sungguh, di keturunan kami hanya dia yang bersikap seperti itu. Tapi, bukankah kamu sangat mencintai Diva?"

"Ya... aku mencintainya. Dia putriku. Seluruh rasa cintaku sebagai Ayah saat ini kuberikan padanya. Mungkin, jika Glen tidak pernah kembali aku tidak akan pernah membuka hati ini lagi. Aku pernah mencoba, bahkan sering kali aku melayani keinginan gila Evelyn di ranjang, dia bahkan bersedia aku anggap Glen agar aku mau bercinta dengannya. Tapi tetap saja, godaannya terasa *bitchy* bagiku Byan. Maaf aku menjelekkan kakak sepupumu. Dia menarik, tapi tak membuatku tertarik sama sekali. Mungkin aku sebaiknya konsul ke dr.syaraf saja. Kejantananku sudah tidak berfungsi dengan baik. Melihat wanita seksi dia menegang, tetapi saat sudah berduaan 'adik' kecilku ini langsung terkulai lemas."

"Hahahahahaha....." Byan tertawa terpingkal-pingkal mendengar curhatan Maes. Dia memegang perutnya.

"Oh... Maes kamu membuatku tertawa sampai ingin menangis. Sungguh itu lucu, barangkali Glen mengutuk 'alat tempurmu' sehingga saat dia tidak ada pun kamu akan tetap setia padanya."

Maes tersenyum, namun kali ini tatapan matanya meredup.

"Sudah 5 tahun, tidakkah kamu ingin memulai hidupmu yang baru?" Tanya Byan saat melihat kesedihan mendalam di mata Maes.





"Aku ingin Byan. Tetapi apa yang pernah ku lalui dengan Glen itu sungguh indah dan bahagia. 2 bulan kehidupan kami adalah masa terbaik dalam hidupku. Sebelum beraktifitas kami bersepeda bersama, sarapan bersama, makan siang, bahkan makan malamku pun selalu melibatkannya. Kami berenang bersama di waktu senggang di sore hari. Menikmati kebersamaan kami, dan berakhir dengan hubungan sex yang panas dan memuaskan... aku sungguh bahagia saat bersamanya Byan..."

"Jadi, itu yang kalian lakukan? Sial! Pantas saja, perjanjian kita tidak kamu hiraukan. Aku berani bertaruh, sekeliling rumah ini pernah menjadi tempat bercinta kalian..." Byan tampak kesal.

Maes tersenyum geli lalu menatap kursi yang diduduki Byan.

"Apa?" Byan celingukan melihat kursinya meneliti apa ada yang aneh hingga akhirnya dia tersadar sesuatu.

"Oh shiitttt!!!" Refleks dia bangkit berdiri. "Jangan katakan di kursi ini juga Maes?" Tuduhnya dan Maes tersenyum geli.

"Kalian menjijikkan....!" Umpat Byan lalu pergi. Dia mendengar Maes tertawa dan berhenti tepat di ambang pintu.

"Cobalah seperti ini Maes... cobalah tertawa dan bahagia. Setidaknya, kamu harus melanjutkan hidupmu dengan mencoba bahagia." Katanya lalu benar-benar pergi meninggalkan Maes.

Maes kembali tersenyum getir dengan mata meredup. "Aku mencoba... tetapi, sungguh Byan... sangat sulit menjalani hidup tanpa mantan kekasihmu itu..." katanya lebih kepada dirinya sendiri.

Pesta pernikahan Byan dihadiri oleh banyak tamu undangan. Selaku suami dari Evelyn, berarti Maes adalah ipar Byan, dan karena hubungannya sudah baik dia tentu hadir di tempat itu.





Sikap orang tua Glen masih sangat dingin, sama sekali tidak bersahabat. 5 tahun tidak membuat pasangan suami-istri itu lepas dari rasa terluka. Mereka datang hanya demi orang tua Fabyan. Memberi selamat pun tidak kepada pasangan berbahagia yang berada di pelaminan.

Evelyn, Fabyan dan Mahessa, ketiganya adalah sumber duka bagi Haryawan Wiranto dan istrinya. Mereka kehilangan Glen putri tunggal mereka. Sebenarnya Glen memiliki kembaran laki-laki dengan nama yang sama, Glen dan Glenny. Hanya saat usia 8 tahun Glen meninggal dalam perjalanan menuju ke RS, saat itu cuaca buruk, hujan deras dan petir. Itulah sebabnya, Glen sangat trauma saat hujan deras dan petir. *(Part sebelumnya dijelaskan Glen ketakutan karena ada petir).*

Kembaran Glenny meninggal di pangkuannya.

Dan, kehilangan Glenny adalah duka terdalam bagi Papa dan Mamanya. Hanya tinggal glenny anak mereka.

Mahessa menatap sepasang suami istri, yaitu orang tua Glen. Mama Glen sekarang tidak memakai kursi roda dan Papa Glen yang sempat menjalani operasi karena terkena serangan jantung juga tampak sehat dan bugar.

"Ada apa?" Tanya Byan.

"Tidak, aku hanya merasa sedikit aneh. 2 tahun belakangan ini, sejak pengobatan ke Singapore, Mamanya Glen terlihat membaik. Sungguh Aku sangat bersyukur, hanya saja sepasang suami-istri itu terlihat memiliki semangat hidup yang baru. Mungkinkah, mereka sudah menemukan Glen? Atau mungkin Glen menemui mereka dan mereka menyembunyikannya di suatu tempat?" tanya Maes saat ia dan Byan berada di suatu tempat di tengah kerumunan pesta yang mempertemukan mereka semua.





Byan yang memegang segelas anggur merah menenggak minumannya setelah itu menatap ke om dan tantenya.

"Aku berharap dugaanmu benar, setidaknya itu berarti Glen baik-baik saja. Tapi yang aku dengar, mereka juga menjalani pengobatan ke psikolog, jadi mungkin mereka membaik karena itu." Byan menimpali ucapan Maes.

"Sayang... Diva rewel. Dia ingin Papinya." Velyn menyerahkan seorang bayi cantik berusia 1 tahun ke dekapan Maes. Pria tampan itu tidak peduli dengan jas yang dia pakai akan lecek jika menggendong, dia lebih peduli pada Diva yang mengangkat kedua tangannya.

"*Princess Papi... cup... - dan berhenti memanggilkku seperti tadi Velyn. Aku muak dan ingin muntah dengan sikapmu itu.*"

"Wah... keluarga bahagia sedang berkumpul ternyata. Fabyan dan istrinya, juga Evelyn bersama suaminya Mahessa dan putri kecil mereka. Hah... sempurna sekali kebahagiaan kalian. Fabyan, om ucapkan selamat. Dan kalian, semoga keluargamu bahagia, dan semoga kelak putri kalian tidak menderita seperti yang dialami putriku." Haryawan, Papa Glen menghampiri mereka saat melihat Evelyn dan istri Fabyan bergabung dengan suami-suami mereka. Setelah itu dia meninggalkan ke lima orang tersebut tanpa menunggu balasan.

"Om...om..." panggil Fabyan namun tidak diperdulikan.





Part. 20

2 Tahun kemudian...

Di sebuah mall di Kota Jakarta sepasang suami istri tengah berdebat. Perdebatan konyol yang sia-sia dan pada akhirnya membuat mereka menyadari sesuatu, kalau putri mereka tidak ada lagi di dekat mereka.

"Kemana dia? Bukankah tadi dia disini?" tanya sang istri panik.

"Cukup Velyn, aku lelah menghadapimu. Sekarang cepat cari Diva." suara sang suami tegas tak terbantahkan.

"Tapi Maes, perdebatan kita belum selesai. Pokoknya aku akan menemanimu menemui klien mu. Titik!"

"Itu lagi Velyn?! Putri mu hilang!!!" Maes mengangkat kedua tangannya ke atas seperti gerakan orang menyerah lalu Maes meninggalkan Velyn yang masih ngotot membahas hal yang jauh dari kata penting dibandingkan mencari putrinya yang berusia 3 tahun di mall.

Setelah berkeliling beberapa saat, Maes bisa melihatnya, Diva! Gadis kecil itu tengah berada di pinggir tangga eskalator sementara Maes berada di seberang bagian mall dan....

"Tidak!!! Diva sayang, menjauh dari sana!" Teriak Maes dari jarak cukup jauh saat melihat Diva akan segera menyentuh kakinya ke tangga eskalator dibawahnya. Maes berusaha berlari namun malah menabrak seseorang.

GEDEBRUK....

"Hah... Aku sungguh berterimakasih, aku rasa jika tidak ada dia mungkin putriku sudah dalam bahaya." Ucap Mahessa yang tengah duduk di Kedai *ice cream* bersama pria yang memiliki paras tidak kalah tampan dengannya. Hanya saja, dari wajahnya, siapapun orang akan





tahu kalau pria itu memiliki darah keturunan Cina, karena kulitnya yang putih dengan mata menyipit, walau tidak terlalu sipit.

"Tidak... tidak apa... aku juga tadi sebenarnya sedang mencari putraku. Dia sungguh aktif dan menjaganya bukan sesuatu hal yang mudah. Kebetulan dia menolong putrimu. Yah, meskipun sering membuatku cemas dan khawatir dia adalah anak yang sangat pemberani, berhati lembut, penyayang sama seperti Mommy-nya. Hahhh... kalau Mommy-nya tahu tadi dia sempat menghilang, pasti dia akan sangat panik sekali." Jelas pria itu mengusap tengkuknya sendiri sambil tersenyum. Mahessa ikut tersenyum.

"Mommy-nya tidak ikut atau sedang shopping?"

"Tidak, Mommy-nya tidak di Negara ini, dia masih di Singapura. Dia akan menyusul beberapa hari lagi."

Maes mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti.

"Ohya, namaku Mahessa. Aku kemari ada temu bisnis dengan klienku dari Singapura. Hanya tadi istriku memaksa ikut dan dia membawa serta Diva juga. Dan perdebatan kami yang tidak kunjung usai tersebut membawaku pada kehilangan sosok putri kecilku. Untung putramu menolongnya tepat pada waktunya, kalau tidak hahhhh...." ujar Mahessa mendesah lagi.

Dia teringat saat Diva hampir jatuh di tangga eskalator lalu dia tidak sempat menolong karena bertabrakan dengan pria yang merupakan lawan bicaranya saat ini. Untung seorang anak lelaki menarik tangan Diva sehingga gadis kecil itu selamat.

"Tunggu... Wait... Wait... Mahessa? Are you Mahessa Widrupura? Oh... nice to meet you. Namaku Adam Lau."

Kening Maes sedikit mengerut sebelum akhirnya ia menyadari sesuatu.





"Oh... ya ampun... Anda? Maksudku kamu? Oh, aku tidak menduga kalau pertemuan kita dalam kondisi seperti ini. Ha.ha.ha. Astaga... Harusnya pertemuan bisniss kita diawali dengan hal menyenangkan, bukan menegangkan. Sekali lagi, Aku sungguh berterimakasih Tn. Lau." Mahessa menjabat tangan pria itu bersemangat. Ternyata rekan bisnisnya tersebut adalah pria yang sedari tadi ngobrol bersamanya.

"It's okey. Panggil aku Adam saja. Ibuku Indonesia asli, dia perempuan yang berasal dari Kalimantan Selatan. Ayahku yang Cina sehingga margaku Lau." Ucap Adam.

"Putramu sangat tampan Adam. Mata dan senyumnya mengingatkanku pada seseorang. Melihat tatapan mata putramu dan senyumnya membuatku merasa ingin ikut tersenyum. Dia sama sekali tidak mirip denganmu. Dia pasti sangat mirip dengan ibunya." Ucap Mahessa menatap seorang bocah berusia 6 tahunan sedang bermain dengan Diva di area permainan anak tak jauh dari tempat mereka duduk. Evelyn juga berada di sana, bersama Diva dan sungguh itu sangat merusak pandangan Maes.

Maes menatap lekat putra Adam. Entah kenapa, wajah bocah lelaki tersebut tidak asing baginya.

"Hahaha... ya Aska memang sangat mempesona. Dia putra yang sangat kucintai, seperti aku sangat mencintai Mommy-nya. Dia memiliki mata dan senyum indah Mommy-nya. Bagaimana dengan Diva? Dia juga sangat cantik... kalian pasti keluarga yang sangat bahagia." Ucap Adam namun Mahessa tidak terlihat bahagia. Senyum di wajah Maes memudar.

"Kami tidak sebahagia yang terlihat. Aku bahkan sudah memutuskan menceraikan Evelyn sejak 7 tahun lalu. Tetapi dia bertahan, dan dia





bahkan mengadopsi Diva untuk mengikatku dalam pernikahan. Sementara ini, biarlah begini." Ucap Maes.

Tiba-tiba Aska berlari menuju ke arah mereka. *"Dad... I want a little sister like her... she is verry sweet like candy in my school."*

"Speak with Indonesia's language boy, your Mommy have told it to you. Be a good Indonesian. Ayo..." ucap Adam kepada Aska.

Aska tersenyum manis sekali. Sangat mampu membuat Maes terpesona.

"Aku ingin adik perempuan seperti Diva Dad... berjanjilah setelah Mommy and Daddy menikah, kalian akan memberiku seorang adik perempuan." Ucap Aska dengan mata berbinar.

"Menikah?" Maes memotong percakapan Ayah dan anak tersebut.

"Jadi, Aska bukan putramu Adam? Maaf tadi aku mengatakan dia tidak mirip denganmu. Aku sungguh tidak bermaksud-"

"It's okey Mahessa. Tidak apa. Aku memang belum menikah dengan Mommy-nya, tapi kamu salah soal Aska. Dia putraku, Aska adalah anakku. Dan setelah menanti selama 6 tahun, akhirnya tahun lalu dia menerima lamaranku dan kami akan menikah 2 bulan lagi, di Indonesia, di Bali. Ah, Aku akan mengundangmu nanti."

"Oh begitu. Maaf, aku tidak bermaksud ikut campur. Hanya tadi aku merasa sedikit aneh, tapi aku jamin tidak seaneh dan serumit kisahku." Lalu Maes melihat ke arah Aska dan memberi senyum hangat.

"Baiklah Aska... apa kamu sangat ingin punya adik perempuan?" Tanya Maes. Aska mengangguk bersemangat dan bayangan itu kembali muncul... dia seperti merasa dejavu dengan tatapan bersemangat itu dan senyuman yang makin lebar muncul di wajah Maes.

"Kalau begitu, sambil menanti kehadiran adikmu kamu boleh anggap Diva adikmu." Lanjutnya.





Mata Aska berbinar..."Benarkah Om? Wah... terimakasih banyak... jadi sekarang Diva adikku kan?" Tanyanya meyakinkan. Maes mengangguk dan mengacak-acak rambut Aska gemas.

"Yeiiiii... Aska punya adik... Dad... kita akan sampaikan ini ke Mom. Pokoknya Mommy harus tahu Aska sekarang punya adik." Seru Aska bersemangat.

"Ya... sekarang Aska main dulu sama adik Diva. Dad mau bicarakan pekerjaan dengan Om Mahessa." Ucap Adam kepada putranya.

"Tidak, jangan Om... Tapi biarkan dia memanggilku Papi, Diva juga memanggilku Papi. Dan Divaku juga akan memanggil kamu Daddy Adam." Ucap Mahessa.

"Wow... *it's great. I have 2 father right now, and a little sister of course...*" Aska kembali girang, dan itu membuat Mahessa sangat senang. Mungkin jika dia dan Glen memiliki seorang putra maka pastinya seusia Aska. Ya... Dia mengingat Gleny.

Mahessa pov

Sungguh, aku menyayangi Diva dengan sepenuh hatiku. Dia anak yang baik, meskipun memang terkadang memiliki kenakalan-kenakalan khas anak seusianya. Aku menyukainya, meskipun aku tahu kalau dengan menerima keberadaan Diva itu akan membuat Velyn sedikit mendapat lampu hijau atas hubungan kami.

Tetapi ini berbeda, perasaan ini sungguh sesuatu yang mendebarakan, hangat dan membahagiakan. Entah kenapa, aku merasa seperti melihat diriku sendiri di dalam bocah berusia 6 tahun itu.

Perasaan ini juga sekaligus menciptakan rasa sakit saat aku harus melihat punggung anak itu menjauh, berlalu bersama Ayahnya. Dan saat dia berbalik untuk melambaikan tangannya padaku, aku ingin sekali





membuka kedua tanganku selebar mungkin, berharap Aska lari ke dalam pelukanku. Aku bertemu dengannya tidak sengaja, tetapi hatiku saat ini selalu ingin bersamanya.

Menghabiskan waktu sebentar dengannya sambil bermain di area TimeZone membuat sensasi bahagia yang luar biasa. Aku bahkan meminta ayahnya untuk membiarkan Aska memanggilku Papi. Dan, saat sebutan Papi itu meluncur dari bibirnya aku merasakan hatiku menghangat.

Aska... Ya, namanya Aska. Aku merasakan sebuah kerinduan sekarang. Kerinduan akan hadirnya orang yang mengisi ruang hampa di hatiku. Begitu melihat Aska, sesuatu di dalam diriku, perasaanku memberi sinyal. Sinyal bahwa aku butuh keluarga yang sebenar-benarnya. Bukan keluarga yang hanya tampak baik diluar namun di dalamnya sangat berantakan.

Melihat Aska, membuatku sangat merindukan sosok Glen. 2 tahun belakangan ini, bahkan terutama setahun terakhir aku sudah mulai membiasakan diriku agar tidak mengharap Glen lagi. Tapi hari ini, aku merasa kalau aku sangat merindukan Glen. Seperti apa kira-kira kamu sekarang Glen?

Apakah masih sepolos dulu? Apakah rambutmu masih panjang? Tapi, kamu baik-baik saja kan? Kapan kamu akan kembali Glen? Katakan kamu masih hidup Glen... aku bahkan tidak bisa menemukan jejakmu... atau mungkin kamu dibawa ke dunia lain...? Ah, fikiranku mulai kacau lagi... *my Bridesmaid Unforgettable*, aku masih mencintaimu.

Drrrtt...drrrrttt.... ku lirik ponselku yang bergetar dan ku lihat nama Fabyan.





"Halo Fabyan... Bagaimana kabarmu dan istrimu? Kalian sudah tiba di Singapura? Apakah akan langsung ke RS untuk memulai pogram bayi tabung atau mau jalan-jalan *honeymoon* ke du-"

"Maes!" Suara Fabyan memotong ucapanku dengan cepat, membuatku terdiam. Dia tak segera berbicara.

"Ma... Maesh..." Dia gugup dan panik. Bahkan seperti tercekat.

"Ada apa Byan? Kamu, maksudku kalian baik-baik saja bukan?"

"Glen! Maes... aku melihat Glen... sungguh... aku tidak salah Maes... Itu benar-benar dia mekipun aku melihatnya sekilas dan dari jarak yang cukup jauh." Byan berbicara sangat cepat seolah talut akan gagal bicara karena gugupnya.

"Apa katamu? Maksud...maksudmu apa Byan? Glen? Benar-benar diakah? Jangan mempermainkan hatiku Byan." Ucapku karena saat ini jantungku bekerja sangat cepat akibat respon dari otak yang juga terkejut mendengar nama yang disebut Byan muncul.

"Ya Maes. Itu benar-benar dia. Saat aku tiba di Bandara kedatangan, aku dan Ishyana memutuskan untuk mencari minuman di Bandara sekedar untuk *coffe break* melepas penat. Namun saat tidak sengaja melewati terminal keberangkatan aku melihat seseorang yang entah kenapa kuyakini adalah Glen. Rambutnya pendek sebahu, dia memakai kaca mata hitam. Aku spontan berteriak memanggil nama GLEN! Dan benar saja, wanita itu berpaling. Kami sempat *eyes contac* namun dia segera masuk bagian pemeriksaan dan aku tidak bisa menyusulnya. Aku terus berteriak memanggil Glen dan dia tidak menoleh sedikitpun lagi. Maes... dia Glen. Dia masih hidup, dia baik-baik saja bahkan dari penampilannya dia luar biasa baik. Hanya saja, aku tidak tahu dia menuju kemana." Byan menuturkan dengan sangat pasti.

"Aku akan ke Singapura sekarang."





"Jangan... percuma. Bukankah sudah ku katakan kalau dia masuk ke terminal keberangkatan? Aku tidak tahu tujuannya yang pasti dia meninggalkan Negara Singapura."

"Tapi aku tidak bisa diam seperti orang bodoh begini Byan..." umpatku.

"Tapi kamu juga tidak bisa pergi kesana kemari hanya untuk menemukannya sementara kita tidak tahu dia kemana..." seru Byan dari seberang.

Aku merasa yang dikatakan Byan benar. Kututup sambungan telepon dengan Byan. Aku tidak tahu harus apa. Tapi adrenalinku bekerja dengan sangat cepat sekarang. Memompa jantungku begiu cepat. Glen? Glen.... aku menyentuh jantung kiriku.





Part. 21

Seorang wanita cantik memakai blouse berwarna putih dengan lengan baju sampai siku melangkah anggun dengan bawahan rok pencil selutut berwarna hitam yang memiliki belahan panjang di bagian paha kirinya. Kakinya yang putih mulus dengan sepatu heels 15cm sangat menarik perhatian kaum lelaki.

Ditambah lagi pemandangan indah remang-remang dibalik blouse putihnya, bra berwarna hitam yang pasti membuat para pria nakal penasaran. Dia memakai kaca mata hitam dengan sebuah *clutch* berwarna hitam senada rok dan sepatunya. Kukunya dicat berwarna merah senada dengan warna lipstiknya dan di pergelangan tangan kanannya ada jam tangan mahal dan di sebelah kiri gelang emas putih bertahtakan beberapa batu berlian.

Sama sekali tidak ada cemas bagi dirinya memakai barang mahal dan bermerk tersebut, tidak perlu takut dengan hipnotis atau perampokan karena di depannya ada 2 pria berbadan besar dan berotot dan dibelakangnya juga ada 2 orang lagi yang selalu siap sedia mengawalinya.

Dia terlihat mencolok diantara jutaan orang yang lalu lalang di bandara, bukan karena penampilannya yang memang terkesan sedikit mencolok tetapi lebih kepada si wanita itu sendiri yang memang terlihat sangat cantik dengan bentuk tubuh sempurna.

Bokongnya berbentuk bulat indah dalam balutan roknya dan meskipun bajunya sedikit longgar, mata jeli pasti bisa menangkap bahwa buah dada yang ditutupi pemilikinya itu pasti tidak akan pernah membuat pria bosan karena ukuran dan bentuknya.





Seorang bocah berlari ke arahnya dan berteriak... "Mommy...!" dan wanita itupun membuka kacamata hitamnya memberi senyuman yang mempercantik wajah cantiknya. Dia sedikit menunduk dan merentangkan kedua tangannya.

"Mommy... *I miss you...*" lalu bocah itu mencium kedua pipi ibunya dan terakhir mengecup bibir merah ibunya.

"*Miss you too...*" ucap wanita tersebut. Lalu dia menghampiri pria tampan yang menatapnya dari kejauhan sambil tidak melepaskan tangan putranya. Pria itu menatap lembut penuh kerinduan padanya.

"*Miss you beb...*" ucap pria itu dan diberi senyuman manis. Tidak peduli berapa banyak orang yang melihat mereka karena wanita itu dengan sikap manisnya malah cuek dan mengecup bibir pria tampan itu.

"*Miss you too, Adam.*"

Sementara itu, Maes berjalan mondar-mandir penuh kepanikan sambil memegang ponsel yang urung ia lepaskan.

"Halo... apa kalian menemukannya? Wanita dengan ciri-ciri yang kukatakan? Fotonya juga sudah kalian lihat?"

"Ya Pak Mahessa, hanya di Bali dan di Jakarta, seluruh Bandara sudah kami periksa tetapi wanita yang bapak maksud tidak ada."

"Itu tidak mungkin. Jika dia benar Glen, pasti dia akan pulang ke Jakarta atau ke Bali. Jadi, kemana dia sebenarnya??? Dengar, tetap lakukan pencarian dan hubungi aku jika ada perkembangan." Pinta Maes via telepon dengan anak buahnya.

"Baik Pak. Segera kami laporkan perkembangannya."

Maes berdiri di jendela kamar milik Glen. Sejak menerima telepon dari Byan dia meminta anak buahnya bergerak cepat di Bandara yang ada di Bali dan Jakarta. Tetapi sudah hampir 24 jam tetap tidak ada kabar.





Maes hampir kehabisan akal.

Sementata itu di Pulau Bangka, 5 orang tengah menikmati kebersamaan mereka. Pesta barbequy di resort tempat mereka menginap yang adalah milik Adam.

Aska tampak sangat bahagia membantu Adam memanggang ikan segar, sedangkan wanita itu, sedang bermanja di pelukan ibunya.

"Mama merindukanmu Glen... sudah lama Mama ingin menikmati masa-masa ini. Memiliki anak, cucu dan menantu yang mencintai Mama."

"Ehm...ehm... jadi Papa sudah tidak masuk hitungan lagi nih..." goda Haryawan pada istrinya.

"Papa ah.... tentu kamu dihitung sayang. Jangan menggodaku." Ucap Mama Glen pada suaminya.

"Maafkan Glen Ma, Glen saat itu berfikir sangat dangkal. Tidak ada yang Glen ingat selain perasaan hancur Glen sendiri. Glen juga tidak menemui Mama selama 3 tahun. Dan, berkat inisiatif Adam, dia menemui Mama dan Papa dan mengabarkan tentang Glen. Dia juga yang meminta Mama dan Papa berobat ke Singapura, agar kita bisa bersama. Maaf, Glen membutuhkan waktu yang sangat lama sebelum akhirnya kembali ke Indonesia. Sungguh, Glen sangat mencintai Mama dan Papa. Hanya saat itu, kondisi Glen belum sebaik sekarang ini."

"Hmm... Mama mengerti. Mama bahkan bersyukur kamu bisa bertahan nak. Mama kira kami tidak akan pernah melihatmu lagi."

"Ya. Semua karena Adam yang menyelamatkan hidupku." Ucap Glen memandang Adam.

"Ya... Mama ingat ceritamu itu. Mama juga selalu berayukur kamu bertemu pria seperti Adam. Katakan kapan kalian menikah?" Tanya Mama.





Glen tersenyum. Dia sudah tidak memakai make up seperti saat kedatangannya. Kali ini wajahnya benar-benar polos, memakai baju kaos pas badan dan hot pants yang tidak terlalu pendek. Tubuhnya yang langsing namun berisi dibagian bokong dan dada.

"Kami akan bertunangan 2 hari lagi Ma... Aku akan bertunangan di Indonesia dan menikah disini juga. Kami akan menikah sebelum Aska masuk Sekolah Dasar."

"Apa kamu sudah siap dengan semuanya Glen? Kenapa di Indonesia? Di Singapura saja... Kalau kamu membuat keputusan sebesar itu, artinya kamu harus siap membuka kembali masa lalumu dan bertemu dengan orang-orang yang menyakitimu." Kali ini Haryawan yang berbicara. Glen bersandar di bahu Papanya.

"Adam bilang, kalau kami ingin memulai masa depan kami harus berdamai dengan masa lalu. Adam sudah lama menungguku Pa. Dia menghabiskan waktu bertahun-tahun hanya untuk kepastian hatiku. Dan saat ini, aku sudah siap Pa. Aku menyayangi Adam, sekarang hanya dia yang aku cintai dan akan begitu seterusnya. Dia juga sangat mencintaiku dan mencintai Aska. Aska juga hanya mengenal satu pria sebagai satu-satunya Ayah di hidupnya." Glen meyakinkan.

"Harapan dan kenyataan berbeda jauh Glen. Papa dan Mama berharap yang terbaik. Hanya sanggupkah kamu berhadapan dengan Evelyn, Byan dan... Mahessa?" Ucap Papanya.

Sesaat Glen terdiam, sebelum akhirnya bicara. "Glen sudah bertemu dengan Byan di Singapura kemarin. Aku baik-baik saja Pa. Sepertinya, aku akan bisa menghadapi semuanya Ma.. Pa... tenanglah, kali ini akan kuhadapi dengan dewasa. Aku tidak akan menyakiti diriku sendiri lagi seperti 7 tahun yang lalu."





FLASH BACK 7 YEARS AGO

7 tahun lalu aku begitu putus asa. Saat akan memutuskan melompat, seorang pria menolongku. Aku sangat marah, karena dia menyelamatkanku. Aku bahkan sempat menyodorkan pisau kepadanya dan dia dengan sabarnya membujukku.

"Baiklah...baiklah. Aku yang salah. Maafkan aku karena mengganggu 'acara'mu. Aku tidak tahu kalau kamu sedang menikmati pemandangan dibawah sana..." ucapnya dan tanpa sadar aku juga menatap ke bawah FLY OVER.

Saat itulah dia meraih pisau ditanganku lalu membuangnya sangat jauh, dan dia meraih tanganku cepat.

"Kamu bodoh hahh! Aku tahu kamu bukan sejenis orang dengan penyakit mental yang harus dibawa ke Rumah Sakit Jiwa. Tapi kelakuanmu barusan melebihi orang yang memiliki gangguan jiwa. Dengar, kamu yang ingin bunuh diri tapi orang lain yang akan hancur hidupnya."

Aku menatapnya bingung.

"Kamu tidak mengerti?" Kata pria itu lalu menarik tanganku dan merapat ke tepi flyover dan menatap pada kendaraan yang lalu lalang dibawah sana.

"Lihat! Mereka yang dibawah sana tidak tahu apa-apa dan juga tidak memiliki hubungan denganmu. Jika kamu lompat dan mati, bukankah akan membahayakan mereka bahkan mungkin membuat mereka harus berurusan dengan hukum dan sebagainya. Jadi, jangan merugikan orang lain dengan kematianmu."

"Aku tidak ingin hidup lagi. Semua orang menipuku. Mereka membodohiku. Aku melakukan semua dengan tulus. Aku mencintai dan menyayangi dengan tulus. Tetapi aku hanya dimanfaatkan dan dibodohi.





Kamu tidak mengenalku dan tidak mengerti apapun. Aku ingin pergi jauh dan tidak melihat mereka lagi. Aku ingin mat-"

Kepalaku sakit, tenggorokanku kering. Aku merasakan sangat berat saat membuka mata. Aku lihat sekelilingku terasa berbeda dari tempat terakhirku berada. Aku ada di sebuah kamar... entah hotel atau rumah. Dan pria itu, yang tadi menolongku tidur di sofa. Kulihat sekelilingku, dan aku mencoba bangun mengambil air putih yang ada di meja dekat sofa.

"Kamu sudah bangun? Ingin makan atau min..ahhh kamu ingin minum." Pria itu bangun lalu duduk meraih gelas di tanganku. Dia menuangkan air dan memberiku minum. Setelah minum aku duduk.

"Aku... dimana? Aku, kenapa?" Tanyaku.

"Sepertinya kamu kelelahan. Kamu pingsan tadi setelah berteriak dan menangis histeris. Ini, di kamar hotel milikku. Kalau kamu sudah baikan sebaiknya aku antar kamu pulang. Aku harus segera kembali ke Negeraku."

"Ini masih di Jakarta?"

"Ya. Dan, sebaiknya kamu pulang nona....mm..."

"Glen. Namaku Glenly."

Dia tersenyum, "Nama yang indah." Lalu dia mengulurkan tangannya dan ku jabat. "Namaku Adam. Adam Lau. Ibuku wanita Indonesia, itu sebabnya aku tidak kesulitan berbahasa Indonesia. Aku tinggal di Singapura."

Aku melepaskan tanganku dari tangan hangat miliknya.

"Kemana aku harus mengantarmu?" Tanya pria bernama Adam tersebut.





"Tujuanku sudah jelas, yaitu kematian. Dan kamu menarikku dari tempat tujuanku. Sekarang aku tidak punya tujuan lagi. Aku tidak ingin kembali pada hidupku."

"Kalau begitu, aku akan membawamu ke dalam hidupku. Bagaimana?"

Dia menatapku tulus. Tetapi aku takut, bagaimana kalau nanti dia menjualku di Negaranya atau dia akan menjadikanku budak sex?

"Hahaha... Glen...Glen.... gadis yang ingin mati beberapa jam yang lalu sekarang berfikir keras apakah aku aman atau tidak bagi dirinya."

"Aku tidak begitu." Sanggahku dan aku yakin wajahku merah padam menahan malu.

"Kalau begitu, ayo... masuk dalam hidupku."

Adam mengulurkan tangannya sambil bangkit berdiri dan aku mengikutinya dan menerima uluran tangannya.

Dia membawaku keluar kamar menuju lift lalu masuk dan keluar lagi entah di lantai berapa. Dia menaiki tangga dan aku hanya ikut, ternyata kami menuju ke bagian gedung teratas. Ada helipad disana.

"Kamu pasti tidak membawa berkas atau dokumen keNegaraan apapun kan?" Lalu aku mengangguk.

Dia tersenyum. "Kalau begitu ini memang satu-satunya transportasi yang kita harus naiki. Aku tidak mungkin meninggalkanmu, dan membiarkanmu mencoba mati lagi. Aku pernah kehilangan ibuku, yang memilih bunuh diri untuk menyelesaikan masalahnya, dan aku tidak ingin melihat hal buruk itu lagi dihadapanku."

Adam lalu menarik tanganku menaiki helikopter pribadi miliknya. Dari dalam sini, aku melihat Negaraku semakin jauh dan aku terbang ke sebuah tempat asing... yang entah seperti apa nantinya.

FLASH BACK OFF





Part. 22

Maes tidak bisa tidur demi mendapat kabar tentang Glen. Dia bahkan tidak ingin keluar dari kamar Glen dan melakukan hal lain selain mencari tahu dimana Glen saat ini. Fabyan tidak mungkin berbohong padanya.

Sebuah panggilan masuk bertitle *My Son* melukiskan sebuah senyuman indah di wajah Mahessa. Seketika raganya yang terasa mati dialiri oleh rasa bahagia.

"Halo Jagoan... bagaimana kabarmu nak?" Sapanya.

"Aska baik Papi. Papi, Mommy Aska sudah datang dari Singapura, dan kamu tahu kabar baiknya Papi, Mom and Dad akan segera bertunangan. Besok di Bali."

"Waw... kalau begitu selamat Aska. Papi turut berbahagia." Ucap Maes.

"Iya Papi. Sekarang Mommy dan Daddy akan bersatu dan kami bertiga akan bersama selamanya. Mereka juga akan memberiku adik perempuan seperti Diva. Sebentar Daddy- ... tapi- ... baiklah- ... Papi, Dad ingin berbicara denganmu. Tapi sebelumnya aku ingin mengatakan kalau aku merindukanmu. Aku harap Papi akan datang ke pertunangan Mom and Dad bersama adik Diva juga. *Yes, Dad.... here...*"

Mahessa tersenyum bahagia mendengar suara Aska. Dia juga tahu kalau bocah itu memiliki arti khusus di hatinya, sebuah perasaan sayang yang tidak bisa dibendung.

"Halo Mahessa... ini aku Adam. Maaf kalau Aska merepotkanmu..."

"Tidak... tidak sama sekali. Aku justru bahagia mendengar suaranya. Saat ini aku sangat stress, aku mendengar kabar tentang wanita yang sangat kucintai dalam hidupku yang hilang sejak 7 tahun lalu tiba-tiba muncul. Itu membuatku tidak bisa bernafas dengan benar sejak





kemarin. Dan suara Aska layak nya Oase bagiku saat ini. Kamu sangat beruntung memiliki putra seperti nya."

"Hmm, ya, lebih beruntung lagi karena sebentar lagi Mommy-nya juga akan menjadi milikku." Ucap Adam diseberang sana. Meskipun tidak melakukan video call, Maes tahu saat ini pria itu pasti sedang tersenyum bahagia.

"Tentu saja, selamat ya untuk pertunanganmu. Aku akan mendoakan kalian menjadi pasangan bahagia yang tidak terpisahkan." Ucap Maes tanpa tahu siapa yang dia doakan tersebut sebenarnya.

"Aku sudah mengirimkan undangan pertunanganku ke kantormu. Aku tidak tahu alamat rumahmu jadi ku minta asistenku mengantarkan undangan ke kantormu saja."

"Ya Adam, akan ku usahakan datang. Tetapi saat ini aku sedang mengalami masa sulit. Jadi, jangan tersinggung." Pinta Maes.

"It's ok. Aku paham betul bagaimana rasanya mencintai dalam penantian. Aku berharap kamu akan segera menemukannya dan bisa bersama dengannya jika dia memang kebahagiaanmu. Aku akan mengadakan *private party* di Bali. Tidak akan mengundang banyak orang, hanya keluarga dari pihak Mommy Aska juga beberapa sahabat, seperti dirimu salah satunya. Aska sangat menanti kedatanganmu. Sesungguhnya aku sedikit cemburu padamu, putraku itu baru bertemu sekali denganmu tetapi entah kenapa dia bisa begitu sangat menyukaimu bahkan bisa dikatakan dia memasukkanmu dalam daftar OYAS alias Orang Yang Aska Sayangi. Dia seolah memiliki ikatan batin tersendiri denganmu padahal kalian baru bertemu satu kali."

"Ya... aku juga merasa seperti itu. Tanpa bermaksud apapun, sungguh aku sangat menyayangi Aska. Dia seolah memiliki hubungan yang sangat kuat denganku, aku sendiri juga baru memiliki perasaan ini





hanya dengannya. Dia seperti anak kandungku sendiri Adam." Ucap Maes tulus.

"Tentu saja, Aska akan sangat bahagia memiliki orang-orang yang mencintai dan menyayangnya. Jad-"

"Beb, ayo... kita harus segera naik pesawat." Seorang wanita terdengar di seberang dan membuat percakapan Maes-Adam terpotong.

Maes merasa jantungnya berdebar kencang. Itu seperti suara Glen. Ya... suara yang sangat dia rindukan.

Mahessa POV

"Beb, ayo... kita harus segera naik pesawat." Seorang wanita terdengar memanggil Adam. Entah kenapa aku merasa seperti mengenal suara itu. Ya... suara itu seperti suara Glen. Jantungku bahkan berdebar kencang sekali.

"Glen..."

Tut...tut...tut.... telepon terputus.

"Apakah itu kamu Glen? Atau karena aku terlalu merindukanmu, sehingga aku merasa kalau suara itu milikmu. Dimana kamu sebenarnya Glen? Kenapa sangat sulit menemukanmu? Aku masih menunggumu Glen. Menunggu maaf darimu, menunggu kesempatan untuk menyatakan cintaku, dan menunggu masa depan kita bersama.

Ponsel ku kembali berbunyi, kali ini bertitle Fabyan.

"Ya, halo Fab-"

"Apa kamu sudah mendapatkannya? Mama dan Papa baru menghubungiku. Aku akan segera pulang ke Indonesia." Seru Fabyan. Aku mengerutkan kening karena bingung. Kepalaku terasa sakit akibat tidak tidur semalaman juga perut kosong karena tidak selera makan membuatnya terasa semakin sakit.





"Katakan Fabyan, ada apa sebenarnya. Aku ah.... kepalaku sakit sekali." Ucapku.

"Kamu tidak apa Mahessa? Apa kamu sudah mendapatkan undangannya? Glen benar-benar kembali. Aku tidak salah lihat kemarin. Glen kembali dan dia akan-" kepalaku terasa sakit. Aku mendengar Fabyan berkata tentang Glen. Tapi kepala ini ah...membuatku ingin tidur.

"Kamu tidak apa Mahessa? Apa kamu sudah mendapatkan undangannya? Glen benar-benar kembali. Aku tidak salah lihat kemarin. Glen kembali dan dia akan bertunangan. Aku dan istriku bahkan membatalkan program kehamilan karena akan segera kembali ke In... halo... halo Maes... Maes..." Fabyan merasa kalau saat ini dia tengah berbicara sendiri.

"Ada apa sayang?" Tanya Ishiana istri Fabyan.

Fabyan menatap wanita cantik dengan behel di giginya lalu menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak tahu sayang, sepertinya Mahessa tidak merespon. Tetapi tadi dia sempat menjerit kalau kepalanya sakit. Entahlah. Akan ku telepon kak Evelyn."

Dengan cepat Byan mendial nama Evelyn.

"Ya Byan aku sudah tahu. Tidak perlu khusus meneleponku. Bahkan aku sedang memegang undangannya saat ini." Velyn langsung berbicara sebelum mendengar maksud lawan bicaranya menelepon.

"Aku tidak menelepon untuk mengabari hal itu. Dimana Maes?" Tanya Byan to the point.

"Maes? Hah, Dia ada di kamar Glen sejak kemarin. Tidak mau keluar, tidak mau berbicara, tidak untuk makan juga tidur. Kalau dia lihat undangan ini aku yakin dia akan seger-"





"Apa!!! Kenapa kamu membiarkan Maes tidak makan dan tidak juga tidur? Aku yakin kalau saat ini terjadi sesuatu padanya. Cepat cari tahu keadaan Maes sekarang."

"Baiklah Fabyan. Kamu berbicara seolah-olah kalau terjadi sesuatu padanya." Velyn berbicara di telepon sambil menaiki tangga menuju kamar yang pernah di tempati Glen, dan menjadi satu-satunya tempat paling sering di kunjungi Maes dibanding bagian rumahnya yang lain.

"Astaga! Maes...." Velyn menjerit lalu meletakkan sembarang ponselnya yang masih terhubung dengan Byan.

"Ada apa?" Jerit Byan.

Velyn kembali mengambil ponselnya.

"Maes pingsan. Mungkin karena beberapa hari belakangan ini dia sulit tidur dan makan tidak teratur ditambah lagi kalau semalaman dia tid-"

"Velyn... dari pada kamu menjelaskan itu semua padaku sekarang sebaiknya urus suamimu. Telpon ambulance. SEKARANG. Se-Ka-Rang!" Lalu Byan menutup teleponnya. Byan merasa kalau Maes belum tahu tentang pertunangan Glen ini. Ditambah sekarang dia pingsan.

Mahessa Pov

"Ach...." aku mencoba membuka mata namun kepalaku terasa sakit. Ku lihat sekelilingku dan ternyata aku berada di RS. Ada Velyn, Byan juga istrinya Ishyana.

"Byan? Kapan kamu tiba?" Tanyaku karena rasanya tadi aku berbicara dengannya via telepon.

"Semalam Maes. Kamu pingsan cukup lama. Kata dokter faktor stress ditambah kurang istirahat dan pola makan tidak teratur."ucap Byan.





"Semalam? Itu artinya aku pingsan semalaman? Oh... kenapa aku bisa lemah ini sekarang?" Aku mencoba duduk. Kepalaku terasa tidak sesakit sebelumnya.

"Bagaimana keadaanmu sayang?" Velyn menyentuh wajahku dengan penuh kekhawatiran tapi terasa sangat menjijikkan bagiku, lalu ku tepiskan tangannya. Aku tidak peduli dia sakit hati ataupun terluka saat ini karena perbuatan yang aku lakukan.

"Tadi ditelepon, ahhh maksudku semalam. Kamu mengatakan Glen benar-benar kembali. Dan setelahnya aku tidak ingat apa-apa. Apa kamu sudah menemukannya?" Aku menatap Byan penuh harap.

Byan menatap istrinya, Evelyn lalu akhirnya kembali padaku.

Byan mengulurkan tangannya pada Evelyn tanpa menatapnya. Dan Evelyn memberikan sesuatu, sebuah undangan sepertinya.

"Ini Maes." Ucapnya.

Segera ku ambil undangan itu dan ku lihat.

UNDANGAN PERTUNANGAN

"GlennyAnastasya"

&

"Adam Lau"

"Adam Lau? Glen bersamanya?"

"Kamu mengenal Adam Lau? Dia salah satu pengusaha tersukses di Asia dan 10 orang terkaya di Singapura." jelas Byan.

"Ya. Kami baru menjalin kontrak bisniss. Tapi, ah, iya benar, dia mengundangku semalam, untuk menghadiri pertunangannya di Bali hari-" aku tersadar sesuatu. Segera ku lepas infus yang berada di tangan kiriku. Aku tidak peduli kalau Evelyn dan Byan melarangku.

"Aku akan ke Bali. Sekarang!" Kataku tak terbantahkan.

♥♥♥





Part. 23

Glen memakai gaun putih selutut tanpa lengan sehingga lengan putihnya terekspos. Rambut pendeknya di blow dengan sepasang anting menggantung di telinganya. Wanita tersebut memakai *flat shoes* berwarna putih gading dengan gelang kaki di kaki kiri.

Hari ini Glen memakai lipstick berwarna fuchsia membuatnya terlihat cerah di sore hari yang juga cerah. Di pinggir laut, di sebuah resort yang disewa oleh Adam, sebentar lagi dia akan bertunangan dengan Adam, pria yang kini dia cintai, *menurutnya*.

Glen sudah menyiapkan hatinya sebaik mungkin, dengan tujuan tetap tenang meskipun pada akhirnya dia mungkin akan sangat terguncang saat bertemu Fabyan dan Evelyn, terutama Maes. Sederet orang dari masa lalunya yang menoreh luka dalam.

Glen menarik nafas dalam lalu menghembuskannya, dia melihat ke arah jalan masuk yang diberi pagar berwarna putih dengan hiasan mawar putih.

Adam dan Aska terlihat sangat kompak dengan kemeja putih dan celana pendek putih selutut mereka. Keduanya juga memakai sepatu kets berwarna putih juga. Mereka bercanda di dekat jalan masuk, membuat Glen tanpa sadar melengkungkan bibir ke atas.

Glen memperhatikan jam tangan yang menunjukkan pukul 16.50 menit dan pertunangannya akan mulai 10 menit lagi.

Tamu yang diundang juga sudah hadir, para kakak sepupunya juga sudah berbagi rindu dengannya, hanya saja diantara mereka semua, tidak seorang pun berani membahas masa lalu Glen.





Adam dan Aska menghampiri Glen. "Kamu terlihat sangat cantik Beb..." puji Adam.

Glen tersenyum mendengar pujian tersebut yang memang membuatnya berbunga-bunga. Setelah melewati waktu 7 tahun, Glen akhirnya sadar kalau pria itu baik untuknya juga Aska. Mungkin, jika tidak ada Adam, Glen pasti tidak akan pernah memiliki Aska.

"Aku tahu. Dan aku juga tahu kalau sebentar lagi kamu akan bilang kalau kamu sangat bahagia hari ini" goda Glen sambil menjepit hidung Adam yang tidak terlalu mancung.

Aska tertawa renyah. "Mommy... jangan begitu, kasihan Daddy... percayalah kalau itu tidak akan membantu hidung Daddy semakin mancung." Ucap Aska membuat Glen dan Adam tertawa.

"Tapi Mom... mmmhhh... hidung Aska kenapa mancung? Sedangkan Mom *and* Dad biasa saja? Lalu, Aska ikut hidung siapa?"

Deg...deg..deg...

Pertanyaan Aska entah kenapa spontan membuat jantung Glen berdegub kencang. Glen menatap Adam, pria itu tersenyum.

"Itu karena saat kamu bayi Mom *and* Dad sering menarik hidungmu. Kalau masih bayi akan berpengaruh Aska." Jelas Adam membuat Aska mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Jadi, kalau adik perempuan Aska pesek, akan Aska tarik-tarik hidungnya supaya panjang dan jadi seperti Pinokio..." seru Aska.

"Astaga...hahaha.... Anak ini..." Adam menggendong tubuh Aska lalu mengecup pipinya gemas.

"Acara akan dimulai..." seorang wanita dari EO yang disewa Adam mengingatkan.





Mereka bertiga pun menuju ke dekat podium yang sudah di set sedemikian rupa. Sebelum memulai acara, Glen menyapu pandangannya. Dia sedikit gugup, karena orang yang entah dia nantikan atau tidak dia harapkan belum datang juga.

Sungguh, Glen ingin menguji hatinya saat ini, bahwa Maes tidak memiliki arti apapun lagi baginya, karena sekarang ada Adam yang sudah sangat sempurna. Glen galau, antara menginginkan kedatangan Maes, Evelyn juga Byan dan menunjukkan pada mereka kalau dia sekarang sudah punya kehidupan yang bahagia atau mengharap mereka tak datang sama sekali.

Namun, di sudut hatinya, dia juga ragu, kalau hidupnya akan berhenti di titik sekarang dan kembali pada 7 tahun lalu. Glen menutup matanya dan dikejutkan oleh Aska.

"Mom... this is the engaged ring." Bisiknya sambil menarik gaun Glen. Angin yang cukup kencang membuat rambut pendek Glen sedikit berantakan dan gaun pendeknya juga tersingkap. Glen juga memakai short senada warna kulitnya sehingga dia tidak khawatir pahanya akan terekspose.

Glen mengambil cincin yang diberikan Aska. Putranya juga sedari tadi gelisah dan terus mencari-cari seseorang.

"Kenapa dia?" Bisik Glen.

Adam melirik Aska. "Dia sedang menunggu tamu istimewanya."

Kening Glen berkerut. Dia membuat gerakan mengangkat kepalanya seolah bertanya siapa.

"Maaf, kamu tidak boleh tahu. Dia akan memperkenalkan sendiri tamunya padamu nanti. Ayo kita mulai." Bisik Adam saat MC sudah memulai salam pembukanya.





Setelahnya Adam mengucapkan perkataannya dihadapan para undangan dan keluarga Glen.

"Saya, Adam Lau. Menerima Gleny Anastasya sebagai tunangan saya." Ucap Adam lalu Glen memakaikan cincin emas putih di jari manis kiri Adam.

Aska yang berdiri diantara mereka sambil memegang kotak cincin tersenyum bahagia. Namun begitu, sedari tadi dia sedikit gelisah dan terus memandang ke arah jalan masuk di hadapan mereka. Glen memperhatikannya lagi namun pada akhirnya kembali mengabaikan putranya tersebut.

"Saya, Gleny Anastasya. Menerima Adam Lau sebagai tunangan saya." Ucap Glen. Adam tersenyum lalu meminta cincin pada Aska untuk disematkan pada Glen.

Aska mengulurkan tangannya dan berniat menyerahkan cincin emas putih bermata berlian pada Adam. Namun dia reflek mengenggam cincin tersebut kembali dan berteriak sambil berlari menuju satu arah melewati Mommy dan Daddy nya.

"Papi...!!!" Dia berteriak penuh semangat.

Glen mengikuti arah kepergian Aska dan... DEG....!

Sebelumnya...

Maes mencabut paksa infus di tangannya lalu bangkit dari tempat tidur meskipun tubuhnya masih terasa lemah. Dia tidak bisa diam saja. Dia harus pergi dan membuktikan kalau Glen benar-benar sudah kembali dan akan bertunangan dengan... Adam???

Maes tiba-tiba duduk kembali saat menyadari satu hal. "Jika benar Adam Lau, berarti Mommy yang dimaksud Aska adalah Glen. Aska adalah anak Glen. Jika benar begitu, ada kemungkinan kalau..."





"Apa maksudmu... Maes? Siapa Aska?" Tanya Byan. Maes menatap Byan lalu segera menelepon asistennya untuk mengurus penerbangannya ke Bali. Setelah selesai melakukan hal itu Maes menatap Byan.

"Dia Anakku. Aska, anakku dan Glen. Anak kami berdua. Aku sengaja meminta jadwal menstruasinya agar tahu kapan masa suburnya. Saat kamu mengatakan akan kembali, aku tahu kalau aku dan Glen pasti terancam berpisah, aku sengaja memberikan benihku saat itu, berharap Glen hamil dan tidak akan meninggalkanku. Tapi semua tidak berjalan sesuai yang ku inginkan. Kali ini semua akan berjalan seperti seharusnya." Maes berusaha berdiri lalu meninggalkan kamar RS diikuti Evelyn, Fabyan dan Ishyana.

Mereka segera menuju bandara. Bahkan Evelyn harus menelepon *babysitter*nya untuk mempersiapkan keperluan Diva dan mengantarkannya ke Bandara.

"Aku bahkan tidak sempat memilih pakaian untuk ac-"

"Kamu bisa beli setibanya di Bali. Itupun kalau sempat." Ucap Byan memotong ucapan Velyn sebelum Maes memakan wanita itu hidup-hidup karena meributkan masalah pakaian.

Maes dan yang lainnya lalu menaiki pesawat menuju Bali dan tiba sekitar 16.10 wib. Tanpa memperhatikan penampilannya yang berantakan dia berniat segera datang ke acara pertunangan Adam dan Glen.

"Maes, " Fabyan menahannya.

"Ada apa Byan? Aku harus segera-"

"Paling tidak kamu harus terlihat lebih rapi dari sekarang, disana juga ada beberapa rekan bisniss dan wartawan pastinya."

Maes menarik nafasnya dan mengangguk setuju.

"Ya... Kamu benar."





Dia menelepon asistennya yang bekerja di Bali untuk menyiapkan pakaian dan segera mengantarkannya ke resort tempat pertunangan Glen karena ia pun akan segera ke sana.

Jarak Bandara Ngurah Rai menuju ke resort tidak jauh, setelah memakan waktu 15 menit mereka pun tiba. Check in kamar juga sudah di lakukan asisten Maes.

Maes mondar-mandir di dalam kamar yang ia sewa karena asistennya belum tiba padahal dia sudah tiba terlebih dahulu. Saat kesabarannya hampir usai asistennya datang dengan membawakan pakaian Maes.

Dengan segera Maes berganti pakaian lalu menuju pantai tempat *Private party* diikuti oleh Byan, Ishyana, Evelyn, baby sitter dan Diva.

Maes berdiri di gerbang dan menatap ke podium. Jantungnya berdebar kencang, itu benar Glen. Benar-benar Glen.

Dan, bocah itu sekarang sudah jadi seorang wanita dewasa yang sangat mempesona. Maes bahkan sangat terpesona dan merasakan debaran jantung yang sempat meredup sejak kepergian Glen 7 tahun lalu, sekarang dia merasa kembali hidup.

"Papi...!" Aska berteriak dan berlari kencang menuju Maes melewati Glen dan Adam yang tidak bisa berkata apa-apa.

Glen menatap arah kepergian Aska. "Papi..." itulah kata yang keluar dari Aska sebelum berlari menuju seseorang yang dia panggil Papi tersebut. Glen melihat orang itu, bertatap mata dengannya beberapa detik, sampai akhirnya Aska melompat ke pelukan orang tersebut. Glen merasa dunianya seperti terbalik, dia merasa dirinya melayang, namun sekuat tenaga tetap menapakkan kakinya di bumi agar tidak ambruk.





Tidak... ini sungguh diluar dugaannya. Aska dan Maes, mereka saling mengenal. Glen menatap ke arah Adam yang tersenyum pada pria yang saat ini menggendong Aska dan berjalan ke arah mereka.

Mata Maes menatap Glen dengan tatapan memuja, namun sesaat kemudian tatapannya berubah jadi menakutkan karena dia melihat lengan Glen yang terekspose karena mini dressnya yang tanpa lengan. Glen bisa tahu tatapan posesif itu, tetapi saat ini dia tidak ingin peduli, dia lebih peduli terhadap alasan kenapa Aska bisa memanggil pria tersebut dengan sebutan PAPI.

"Ceritanya panjang, tetapi yang pasti dia adalah tamu istimewa Aska." Adam menjelaskan seolah bisa mengerti kebingungan di wajah Glen.

"What?" Glen benar-benar terkejut.

"Maaf mengacaukan acaramu, tetapi aku harus berbicara dengan Glen sebentar." Ucap Mahessa kepada Adam. Matanya menatap intens pada wanita cantik bertubuh seksi tersebut. Glen menatapnya dengan mengatur nafas setenang mungkin.

Kening Adam berkerut. "Glen? Mmhh, apakah kamu dan Glen saling kenal?"

"Tentu, aku adalah kakak sepupu Glen. Maes adalah kakak iparnya." Ucap Evelyn memasuki percakapan tanpa diharapkan sama sekali.

Adam tampak berfikir sebelum akhirnya membuat sebuah tebakan, yang entah benar atau tidak.

Glen menatap Adam lalu menoleh pada Maes. "Tidak ada yang harus dibicarakan antara kita. Aska, turunlah. Nanti Om itu keberatan sayang." Glen berusaha menyentuh lengan Aska.

"Aku bukan Omnya, aku PAPI-nya. Dan kita harus bicara Glen. SE-KA-RANG." Ucap Maes sambil menurunkan Aska.





Glen menatap ke sekelilingnya dan sungguh mereka jadi pusat perhatian saat ini. Glen lalu tersenyum penuh ketenangan sambil kemudian berkata....

"Ya. Kita memang akan bicara. Tetapi, tidak sekarang, karena saat ini aku sedang melangsungkan acara pertunanganku. Kami akan menyelesaikan acara ini terlebih dahulu, baru kita akan bicara."

"Tidak, Glen. Kamu tidak bisa karena kita harus bicara." Ucap Maes mulai emosi.

Glen menatapnya tajam. Mata mereka beradu sengit.

"Adam pernah berkata kepadaku, masa lalu adalah bagian penting dalam kehidupan kita. Karena dengan masa lalu, kita diingatkan bahwa hari ini telah berakhir. Dan masa depan menunjukkan bahwa akan ada pengharapan baru, kehidupan baru. Aku menghargai masa laluku. Tetapi, hal itu tidak akan menghalangiku untuk memulai langkah masa depanku." Kata Glen lalu menunduk pada putranya.

"*Ask, give Mommy the engaged ring, please...*" Glen menyodorkan tangan kosongnya pada putranya lalu Aska menyerahkan cincinnya pada Mommy-nya. Glen memberikan cincin tersebut pada Adam. Pria itu diam dengan tatapan mata tak terbaca.

"Maaf semuanya... sedikit temu kangen keluarga jadi agak lama. Kami akan melanjutkan pertunangan kami. Saya, Gleny Anastasya. Menerima Adam Lau sebagai tunangan saya." Ucap Glen.

Adam mencoba tersenyum dalam situasi yang ia rasa tiba-tiba tak nyaman lalu memakaikan cincin ke jari manis kiri milik Glen.





Part. 24

"Aku senang melihatmu baik-baik saja... jujur, ini adalah hal terbaikku dalam 7 tahun terakhir, melihatmu hidup, bernafas dan... bahagia." Maes berbicara menatap hamparan laut dengan warna jingga akibat pantulan *sunset* ke air. Dia menatap lurus ke depannya, bukan pada lawan bicaranya.

Resorts tempat acara pertunangan Glen dan Adam memang berada di pinggir pantai dengan hamparan laut indah yang menghadap ke Barat sehingga memiliki pemandangan matahari terbenam. Seperti saat ini.

"Ya... sepertinya kamu dan kak Velyn juga bahagia. Aku melihat putri kalian tadi, sangat cantik." Glen berbicara menatap Maes. Pria itu lalu menoleh dan mata mereka bertemu. Glen menatap tatapan nanar pria itu lalu berpaling menatap laut.

"Tatap matakmu Glen. Dan lihat kebahagiaan yang kamu katakan itu di matakmu." Ucap Maes.

Jantung Glen berdebar kencang, bukan ini yang dia bayangkan sebelumnya. Kenapa Maes bersikap seolah ini, bukan Maes yang egois seperti 7 tahun lalu. Bukan Maes yang dengan mudahnya membohongi Glen dengan sikap manisnya, mengatakan menginginkan dirinya hanya karena tujuan lain...

Glen ingin bertemu Maes yang seperti dulu, yang dengan lantanganya mengatakan kalau Maes menginginkannya sehingga dengan mudah Glen akan membalas dengan mengatakan kalau segala sesuatunya tidak selalu sesuai dengan apa yang Maes inginkan saja.

Sebelumnya, Glen begitu yakin kalau dia sudah melewati garis itu, garis perbatasan antara masa lalu dan masa depan. Tapi sikap Maes yang lemah ini membuatnya tidak tahu harus berbuat apa.





"Tidak... aku sudah berjanji pada diriku dan hatiku... kalau aku sudah melewati masa lalu itu. Bertemu dengan mereka adalah bagian dari hidupku. Aku tidak bisa lepas dan terus menghindari masa lalu...aku akan membawanya dalam hidupku, sebagai hari kemarin." Glen berbicara dalam hati.

Glen menatap mata Maes intens. Maes tersenyum, dan akhirnya tawa kecil terdengar samar lalu dia kembali memilih membuang tatapannya ke arah laut.

"Jika saat ini, kamu masih sendiri, aku pasti akan memelukmu dan menciummu sampai kamu kehabisan nafas. Aku juga tidak akan memberimu celah untuk lepas sedikitpun dari pandanganku juga dekapanku. Aku juga akan buktikan kepada semua orang bahwa 'adik' kecilku ini masih berfungsi dengan baik dan benar... hanya saja selama 7 tahun ini dia tidak bertemu pemiliknya sehingga tidak bisa menunjukkan betapa luar biasanya 'dirinya'."

"Jangan bicarakan hal konyol denganku. Jika tidak ada yang penting aku akan per-"

"Aku hanya ingin memberitahumu, bahwa selama 7 tahun ini hanya ada kamu dalam hidupku Glen. Bukan kebahagiaan seperti yang kamu katakan tadi. Saat itu, aku sengaja meninggalkan benihku padamu, berharap kalau itu akan jadi satu-satunya alasanmu untuk menahanmu di sisiku. Tapi, aku tidak ingin seperti itu sekarang. Kamu sudah memiliki kehidupanmu sendiri selama 7 tahun ini. Aku tidak ingin merusaknya. Adam juga pria yang sangat baik. Aku yakin dia sangat mencintaimu."

"Dan aku juga sangat mencintai dia." Glen berkata dengan nada tegas. Maes tersenyum getir. Dia menoleh lalu menghadap kepada Glen kembali.





"Terima kasih sudah kembali Glen. Terima kasih karena kamu masih hidup. Terima kasih karena kamu membesarkan Aska dengan sangat baik."

"Jangan bawa-bawa Aska. Dia tidak ada hubungannya dengan kamu."

Maes tersenyum tipis.

"Aku tidak akan merusak kebahagiaan hidupmu yang sudah baik selama 7 tahun ini. Adam pria baik, kamu pantas bersamanya. Aku tidak akan menyakitimu lagi seperti dulu. Tapi aku..., aku juga tidak bisa menyerah Glen. Aku akan memperjuangkan cintaku sekarang. 7 tahun lalu-"

"Maes hentikan!"

"Hal yang belum pernah ku-"

"Maes cukup."

"...katakan padamu. Kenyataan yang sebenarnya dibalik semua peristiwa yang terjadi. A-"

"Maes aku katakan sudah! Ma--"

"Aku mencintaimu Glen."

Glen terdiam. Dia sudah beberapa kali memotong ucapan Maes, tetapi Maes terus saja berbicara hingga akhirnya kalimat itu keluar dari mulut Maes.

Jantung Glen berdebar kencang, tubuhnya bergetar. Tenggorokannya terasa mencekat. Dia kesusahan menelan ludah. Dia ingin menangis sekarang. Tidak, dia tidak boleh menangis.

"Aku minta maaf Glen, aku baru mengatakannya sekarang. Tapi aku mencintaimu, bahkan sebelum aku menerima taruhan konyol itu. Aku sudah mulai mencintaimu, sejak malam pengantin kita. Saat kamu, dengan tingah konyolmu berniat menggoda pria dewasa sepertiku. Aku sudah mencintaimu sejak lama. Hanya, aku terlalu pengecut mengaku





salah, meminta maaf dan menyatakan kalau aku mencintaimu, *my bridesmaid.*"

"Tidak... hentikan... hentikan ini...aku tidak bisa disini lebih lama lagi demi mendengar omong kosong Maes. Aku bukan bocah 20 tahun lagi yang akan tertipu dengan omong kosong ini."

Glen menghapus beberapa butir air mata yang mengalir di pipinya.

"Aku sudah selesai mendengar omong kosongmu. Aku kembali ke Indonesia untuk berdamai dengan masa lalu. Aku tidak ingin masa depanku dengan Adam terus dibayang-bayangi oleh masa lalu yang sekarang sudah tidak penting lagi bagiku. Selanjutnya, jika kita bertemu hanya akan sebagai saudara ipar saja."

Glen mulai melangkah meninggalkan Maes, namun pria itu menahan tangannya. Glen sudah bersiap untuk marah, tetapi yang ada dia malah terkejut.

Maes melepas kancing kemejanya dengan sebelah tangannya yang bebas. Kening Glen berkerut.

'Apa yang ingin dia lakukan lagi sekarang?' Lalu Glen berniat melepaskan tangannya, tetapi Maes lebih kuat.

"Lepaskan aku, atau aku akan berteriak!" Bentak Glen. Maes diam saja. Setelah kancing kemejanya lepas dia pun melepas tangan Glen. Glen langsung berniat untuk lari... "Tunggu..."

"Apa la-" Splash... sebuah perasaan hangat mengalir hati Glen. Maes memakaikan kemejanya pada Glen, terlihat kebesaran di tubuh Glen.

"Kamu tahu, sekarang tubuhmu jauh lebih seksi dibanding 7 tahun lalu. Jika dulu, aku tidak tahan melihat mata para pria yang menatap lenganmu itu, apa bedanya dengan sekarang. Aku tidak akan pernah membiarkan pria manapun menatap tubuhmu dengan pandangan





menjijikkan mereka." Maes menatap intens mata Glen. Glen membuang tatapannya dari pria dihadapannya.

"Aku bisa ambil kardiganku... aku tidak butuh-"

"Kamu bisa membuang kemejaku setelah kamu memakai kardiganmu nanti. Tetapi nanti, saat kardigan itu sudah ada di tanganmu. Sebelumnya pakailah ini. Angin sore juga sudah mulai dingin. Nikmati pestamu Glen. Dan, "

Maes mengulurkan tangan dan menjabat tangan Glen. "Selamat atas pertunanganmu." Glen mengangkat wajahnya menatap Maes dan dalam hitungan detik, Maes menarik tangannya, merapatkan tubuh mereka sehingga dada mereka saling membentur sedikit lalu... Maes mengecup bibir Glen lembut, hanya sebentar.

"Itu ciuman yang biasa dilakukan setelah pertunangan. Mungkin Adam melupakannya tadi." Setelah mengatakan itu Maes pergi meninggalkan Glen.

"Tunggu..." kata Glen. Maes berbalik.

PLAKKK

"Itu tamparan dari Adam buatmu, karena berani mencium tunangannya. Kini Glen yang meninggalkan Maes sendirian. Maes tersenyum geli, dengan perasaannya yang senang, sedih dan getir.

Maes menatap punggung Glen yang berjalan menjauh. "Setidaknya kamu masih mau mendengar ucapanku, kamu tidak melepaskan kemeja itu." Ucap Maes sendirian.

Jantung Glen berdegub sangat kencang. Entah karena tindakan Maes barusan atau karena emosi diperlakukan Maes. Kakinya melangkah cepat meninggalkan pantai yang sepi dan jauh dari kerumunan menuju ke tempat pesta pertunangannya.





Adam menatapnya dari jauh dan memberi senyuman padanya.

"Bagaimana? Apa semua baik-baik saja?" Katanya begitu Glen tiba dihadapannya. Glen mengangguk.

"Dia membahas soal Aska?" Tanya Adam lagi.

"Hmmm... dia tahu Aska anaknya. Sejauh ini dia belum menuntut apapun." kata Glen.

"Maaf Beb... aku sungguh tidak tahu dia ayah biologis Aska. Aku malah menjalin kerjasama bisniss dengannya dan... maaf juga... sebenarnya kemarin Aska sempat hilang di mall. Tidak sengaja bertemu Maes, dan saat itu...#### *Adam menceritakan pertemuannya dengan Maes, hingga alasan Aska memanggilnya Papi.*

"####... Aku sungguh tidak tahu... maaf." Adam menatap tulus pada Glen.

"Tidak apa Beb... itu bukan salah siapapun. Harusnya aku menceritakan dari awal siapa ayah biologis Aska. Aku ingat, 7 tahun lalu saat kamu membawaku ke Singapura. Aku benar-benar frustrasi tetapi tidak ingin kembali. Setiap hari aku hanya menangis lalu melamun. Aku bahkan sering melewatkan makan teratur. 1 bulan aku seperti mayat hidup, hingga akhirnya aku pingsan dan hasil lab menunjukkan aku hamil." Glen menatap Adam.

Glen menyentuh kedua pipi Adam dan menatapnya lembut. "Kamu yang merawatku selama kehamilanku, kamu yang selalu membuatkan susu hamil selama 8 bulan lebih, memberiku perhatian juga support mental. Kamu yang ada di kamar bersalin, saat aku melahirkan Aska. Kamu orang pertama yang menggendong Aska dan membawanya ke dalam pelukanku. Kamu beb... Aska bahkan mendapatkan cintamu yang luar biasa besar. Aska, singkatan Adam sayang kamu... hehe.. bahkan namanya pun kamu yang memberikan."

Glen menangkup wajah Adam.





"Kata pertama dari bibirnya Da..dadd..dad... langkah pertamanya juga bersamamu. Kami, tidak akan bisa bernafas jika saat itu kamu membiarkanku menyerah beb... jadi... jangan merasa bersalah karena pertemuan Aska dan Maes. Cepat atau lambat, mereka pasti bertemu. Aska tetaplah anakmu, anak kita."

"Lalu... apa lagi yang terjadi?" Tanya Adam.

"Aku minta maaf harus mengatakannya, tetapi aku tidak ingin membohongimu. Tadi, Maes menciumku, di bibir. Katanya dia menggantikanmu memberikan ciuman pertunangan. Lalu..." ucap Glen menggantungkan tangannya di pundak Adam karena melihat wajah pria itu sedikit berubah.

"Lalu..." ucap Adam menutupi kecemburuannya.

Glen tersenyum. "Lalu aku menampar pipinya menggantikan dirimu karena berani mencium tunanganmu. Sekarang, aku ingin minta sesuatu."

"Apa?" ucap Adam merapatkan tubuhnya dan Glen dengan melingkarkan kedua tangan di pinggang Glen.

"Aku ingin kamu menghapus jejak Maes di bibirku..." ucap Glen menatap bibir Adam. Adam tersenyum lalu mencium bibir Glen lembut dan intens. Setelah bercumbu mesra mereka saling memberi kecupan-kecupan yang manis dan membuat keduanya tersenyum.

"Mom *and* Dad... tidak boleh melakukan itu di hadapan anak kecil!" Protes Aska sambil berkacak pinggang. Keduanya terkejut lalu saling melepaskan.

"Kami tidak melakukan apa-apa Aska... hanya ciuman kasih sayang. Seperti Mom menciummu... kemari..." Glen mendekap Aska gemas lalu mencium bibirnya.





Adam tersenyum melihatnya, dia menatap Aska dan Glen. Ada rasa takut dan khawatir yang besar dalam hatinya. Maes pernah mengatakan kalau dia menunggu seorang wanita dan dia bisa menebak sekarang jika wanita itu pasti Glen. Adam takut sekali sekarang... takut kehilangan Aska dan Glen.

Hari ini, senyum Glen terlihat sangat berbeda. Dia terlihat sangat bahagia. Meskipun tadi Glen jujur pada Adam, tetapi ada rasa takut yang sulit dia artikan sendiri. Adam melihat kemeja melekat di tubuh Glen, tanpa bertanya Adam tahu itu milik Maes.

"Glen..."

"Ya?" Glen menatap Adam.

"Aku sangat mencintai kalian berdua." Ucapnya sambil menggendong Aska.

"Aska juga cinttttaaaa pada Daddy." Ucap Aska mengecup pipi Adam. Glen tersenyum dan mengangguk setuju.

Dari kejauhan Maes melihatnya. Dengan bertelanjang dada karena kemejanya melekat di tubuh Glen. Dari kejauhan dia tersenyum getir sambil menikmati sesuatu di hatinya yang menyayat-nyayat tanpa menimbulkan luka, menatap Adam yang menggendong Aska dan Glen yang bergelayut manja di lengan Adam.

"Aku tidak tahu apa yang kalian bicarakan, tetapi aku tahu kalian bertiga bahagia. Aku tidak ingin merusak itu, hanya, aku juga ingin merasa bahagia Glen... Bolehkah kita bahagia bersama Glen? Bersama Aska anak kita?" Ucapnya yang tidak tersampaikan kemanapun juga.





Part. 25

Glen menatap kemeja yang saat ini sudah dilipat rapi. Aroma tubuh dari pemilik kemeja tersebut terasa sangat khas dan familier di hidungnya. Tidak berubah sama sekali.

Glen sudah berniat membuang kemeja itu, tetapi bahkan setelah ia tidak membutuhkannya kemeja itu masih belum dia buang.

"Apa yang kamu pikirkan Glen?" Sebuah suara wanita mengagetkannya.

"Mama... tidak.. aku tidak memikirkan Maes." Glen mengedikkan bahunya lalu melempar kemeja Maes ke tong sampah di kamarnya.

Mama menatapnya menyelidik.

"Mama tidak menyebutkan nama siapapun Glen. Atau, kamu memang sedang memikirkannya?" Tanya Wanita yang melahirkan Glen 27 tahun silam.

"Tidak Ma... hanya saja, aku sedikit takut. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi kedepannya, aku hanya berfikir tentang berdamai dengan masa lalu. Namun, masa lalu ternyata adalah awal kehidupan Aska. Maes sepertinya sudah tahu, kalau Aska adalah anak kandungnya. Bagaimana jika dia mengambil Aska dariku Ma? Aku tidak siap dan tidak akan pernah siap Ma."

"Jangan cemas Glen. Adam punya lebih dari segalanya untuk mempertahankan hak Aska berada di tanganmu dan Adam. Oleh sebab itu, kalian cepatlah menikah."

"Iya Ma. Tapi menikah butuh waktu kan? Dan, Adam juga terlanjur menjalin bisniss dengan Maes. Ini mungkin akan lebih rumit dari yang aku bayangkan."

"Ya tap-"





Drrrtt...drrrtt... ponsel Glen bergetar. Panggilan dari nomer asing. Glen putuakan menjawab panggilan tersebut.

"Temui aku besok di Jimbaran. Akan aku WA alamat Cafenya." ucap suara diseberang tanpa basa-basi lebih dahulu.

"Aku tidak mau. Aku tidak punya urusan denganmu." Jawab Glen pada si penelepon.

"Aku masih kakak sepupumu Glen. Setidaknya orang tua kita masih menjadi saudara. Dan, kamu sangat berurusan denganku. Aku harus tahu apa maksudmu kembali ditambah dengan seorang anak yang disebut Maes sebagai anaknya. Sudahlah, besok datang jam 10 pagi."

Tut...tut...tut... si penelepon menutup panggilannya sepihak. Glen menatap layar ponselnya dengan kesal.

"Siapa sayang?" Mama Glen bertanya.

"Kak Evelyn Ma. Aku tidak tahu dia mendapat nomer ponselku dari mana."

"Apa yang dia inginkan Glen?" Wanita itu terlihat sangat cemas.

"Dia ingin bertemu Glen besok Ma jam 10 pagi di Jimbaran." Glen menjawab.

"Mama akan hubungi tantemu agar dia-"

"Maaf Ma, enggak apa kok, tidak usah ya. Glen bukan gadis 20 tahun lagi. Sekarang aku sudah dewasa, usiaku sudah 27 tahun, dan aku seorang ibu. Mama tenang saja. Aku akan menghadapi semuanya sekarang. Dan aku pasti bisa mengatasinya." Glen tersenyum meyakinkan.

"Dengar nak... setiap orang tua akan selalu menganggap anaknya masih kecil meskipun mereka telah jadi dewasa. Buat Mama dan Papa, kamu selalu jadi putri kecil kami yang ingin kami lindungi dari bahaya apapun juga. Mama dan Papa pernah menjerumuskan kamu dalam sebuah pernikahan palsu demi menyelamatkan kakak sepupumu dan





keluarganya, dan parahnya hal itu juga sesuatu yang sudah direncanakan oleh kakakmu sendiri. Kami juga mempercayakan dan sudah mengancam keras Maes agar tidak menyentuhmu, tetapi pada akhirnya kamu hanya dimanfaatkan untuk sebuah kepuasan taruhan belaka. Glen biarkan Mama melindungimu... Mama mohon nak." Wanita itu menitikkan air mata sedih.

"Mama..., Mama dan Papa tidak pernah menjerumuskan Glen. Kalian adalah orang tua terbaik yang Glen sangat sayangi dan cintai. Glen berjanji akan menjaga diri baik-baik. Mama dan Papa tenang saja. Yang harus kalian lakukan adalah menjaga kesehatan kalian agar bisa melihatku hidup bahagia dan membahagiakan kalian kelak."

Wanita itu tersenyum dan mengangguk lalu memeluk putri satu-satunya.

Jimbaran, jam 10 pagi lebih 10 menit. Glen datang dengan jeans hitam dan atasan kemeja merah body fit berbahan satin membuat lekuk tubuh sintalnya semakin seksi di mata pria ataupun wanita.

Glen membiarkan kancing bajunya sedikit terbuka sehingga dadanya yang berkulit putih mengintip di celah kancing membuat siapapun yang melihatnya ingin melihatnya. Sungguh, tidak terbuka, hanya celah itu memang mengundang mata-mata nakal dan imajinasi liar para kaum pria.

Evelyn menegak liurnya sedikit susah saat melihat penampilan Glen yang tidak terbuka namun terkesan sangat menggoda. Sementara dirinya sudah memilih pakaian mini yang menunjukkan keseksian tubuhnya yang belum terjamah.





Glen duduk di hadapan Velyn neletakkan tas tangannya di meja tanpa melepas kaca mata hitamnya. Dia duduk dengan kaki kiri menimpa kaki kanannya.

"Aku ada janji lain. Cepat katakan apa maksudmu kakak sepupu?" Glen bertanya sambil bersandar di kursi dan melipat tangan di dada. Dibalik kaca matanya terlihat jelas sepasang mata menatap dengan tajam kepada lawan bicaranya.

"Apa maksudmu kembali?" Evelyn bertanya *to the point*.

"Aku? Aku ingin menikah, sudah jelas bukan. Aku ingin menikah di Negaraku, di antara orang-orang yang mencintaiku."

"Omong kosong Glen. Katakan, kamu ingin membalas kakak bukan? Kamu ingin balas dendam dengan memakai anakmu sebagai senjatanya. Kamu ingin merebut Maes dari ku." Evelyn menatap Glen dengan tatapan mengintimidasi.

Glen membuka kaca mata nya lalu meletakkannya di meja.

"Aku tidak perlu menjelaskan apapun padamu kakak sepupu. Dan, jangan bawa-bawa anakku. Aku bukan tipe wanita yang melakukan apapun demi mendapatkan seorang lelaki. Termasuk mengadopsi seorang anak namun membiarkan babysitter yang membesarkannya." Glen meraih kembali kaca matanya, memakainya lalu meraih tas tangannya dan berdiri meninggalkan Evelyn yang terus berteriak memanggil namanya.

"Aku bersumpah tidak akan melepaskannya Glen. Dengar Glen... dia suamiku. Sejak awal dia suamiku Glen... aku ingin memutar kembali waktu dan mengulang semuanya. Aku mencintai Mahessa Glen... kenapa kamu kembali..." Evelyn duduk sambil menangisi diri sendiri.





Glen keluar dari Cafe lalu menuju ke parkiran mobilnya. Dia cukup terkejut karena Maes sedang berdiri di sisi mobilnya. Glen berusaha mengabaikannya namun dia akhirnya buka suara.

"Apa yang kamu lakukan disini? Kamu mengikutiku?" Glen menatapnya tajam.

"Aku merindukanmu. Kamu terlihat semakin cantik dan menarik setelah jadi wanita dewasa." Puji Maes. Dia menatap wajah Glen yang sedikit merona akibat pujiannya kemudian Maes tersenyum tipis.

"Aku tidak suka dibuntuti seperti ini. Pergi, dan jangan pernah datang menggangguku lagi. Istrimu ada di dalam temui saja dia." Lalu Glen berniat membuka pintu mobilnya tetapi Maes mendekat dan menguncinya diantara kedua lengannya dan sisi *body* mobilnya lalu berkata...

"Aku merindukanmu Glen. Setiap sel dalam tubuhku menginginkanmu dan untuk itulah aku akan selalu menunggumu." bisiknya dekat telinga Glen. Membuat desiran di hati Glen bergejolak menjadi degub kencang.

"Omong kosongmu memuakkan. Minggir, menjauhlah, jangan halangi aku!" Bentak Glen mendorong dada Maes lalu membuka pintu pengemudi. Dengan cepat Maes berlari ke sisi satunya dan menyelinap ke kursi penumpang.

"Maes?! Keluar dari mobilku!" Bentak Glen.

Dengan cepat Maes menarik tengkuk Glen lalu melumat bibir itu lembut namun tidak memberi jeda untuk Glen menghindar. Maes merapatkan tubuh mereka, lidahnya menggelitik bibir Glen lalu menyelinap memasuki rongga mulut Glen. Menghisap dan menggigit bibir dan lidah Glen bergantian. Seluruh tubuh Maes ingin merasakan Glen saat ini. Maes bahkan tidak peduli kalau saat ini mereka di Parkiran dan banyak orang melihat aksi mereka. Maes sama sekali tidak peduli dia





hanya ingin melepas rindunya pada Glen. Sebuah rasa tertahan yang siap meledak.

"Maes!" Bentak Glen membuat pria itu tersadar dari lamunannya. Maes menatap sekelilingnya, benar dia masih di Parkiran dan di dalam mobil Glen. Dia melihat Glen sudah melepas kaca mata hitamnya.

"Maes aku sudah memanggilmu beberapa kali dan kamu melamun? Astaga? Berfikiran mesum? Huh?" Tanya Glen.

Maes tertawa geli menertawai dirinya sendiri. Dia ternyata tadi melamunkan hal-hal yang dia harapkan bisa dilakukannya pada Glen tapi tentu itu tidak mungkin. Pantas saja Glen kesal, karena dia malah melamun.

"Maaf tadi aku melamun. Yah... Aku membayangkan kalau tadi aku mencium bibirmu dan menikmati nafasmu di dalam diriku..." ucap Maes. Glen terkejut mendengarnya. Mendadak menelan salivanya susah.

"Dengar, aku tidak ingin berurusan apapun lagi denganmu. Setelah urusan bisnismu dan Adam selesai kami akan meninggalkan Indonesia. Aku harap jangan mengganggu kehidupanku."

Maes tertawa getir. "Tapi aku ingin sekali bahagia Glen. Selama 7 tahun aku tidak bisa bahagia karena tidak bisa melupakan *bridesmaid* ku. Kamu tidak tahu betapa sulitnya aku sejak kehilangan dirimu. Kamu mengajariku tertawa dan bahagia, kamu mengajariku kalau pulang berarti ke rumah dan kamu adalah rumahku. Aku tidak akan merusak kebahagiaanmu Glen. Tetapi aku juga ingin bahagia. Dan ya aku egois, karena sumber kebahagiaanku adalah kamu Glen dan... Aska, anak kita." Glen meremas kedua tangannya.

"Jangan berfikir mengambil Aska dariku dan Adam."





"Aku tidak akan melakukannya. Aku berjanji, tidak melakukan hal yang akan melukai hatimu. Tapi, biarkan aku dekat dengan Aska, Glen. Biarkan aku berada di dekatmu juga." Maes memohon.

"Aku membencimu Maes. Aku benci padamu. Aku tidak bisa membiarkanmu berada di dekatku. Aska adalah anakku dan Adam. Dia bukan anakmu." Glen mengelak meskipun ia tahu itu hal bodoh. Maes jelas tahu kebenarannya.

Maes meyakinkan diri dengan mencari kebenaran di mata Glen lalu tersenyum.

"Tanpa test DNA pun aku bisa dengan yakin mengatakan dia anakku Glen. Matanya dan senyumnya milik ibunya, tetapi wajah itu milikku Glen, dia sangat mirip dengan Mahessa kecil, dia juga mewarisi hidung mancung milik Papinya. Aku tahu sejak bertemu pertama kali dengannya, Aska terlihat tidak asing dan sangat dekat di hatiku. Kamu boleh mengingkari aku sebagai ayah kandung Aska, tetapi sesuatu yang berada di hatimu yaitu nuranimu tahu kalau aku adalah Papinya." Ucap Maes.

"Keluar dari sini Maes." Pinta Glen.

"Aku minta satu kesempatan Glen. Paling tidak selama kamu dan Aska di Indonesia biarkan aku dekat dengan anakku."

"Dia bukan anakmu Maes! Aku membencimu. Pergi! Keluar dari mobilku!" Bentak Glen.

"Dia anakku Glen. Dia putra kita. Aku sengaja melepas benihku saat itu agar kamu hamil. Aska bukan anak akibat sebuah kesalahan atau ketidaksengajaan kita. Aska adalah anak yang aku inginkan ada di dalam rahimmu saat itu. Anak yang ku harapkan hanya terlahir dari rahimmu saja, dia anak sebagai bukti kita pernah bersama dan aku berharap kehadirannya bisa mencegah kamu meninggalkanku,





meskipun pada akhirnya kamu pergi sebelum kamu tahu kalau aku men-

"Hentikan!" Air mata Glen menetes. Dia berteriak.

Maes diam. Dia tahu tidak bisa memaksa Glen saat ini.

"Maaf. Aku sudah berjanji tetapi aku kembali menyakiti hatimu. Aku tidak akan memaksamu." Lalu tangannya menyentuh pipi Glen berniat menghapus air mata Glen, namun dengan cepat Glen menepisnya kasar. Maes tidak tersinggung. Kembali dia mencoba menghapus air mata itu namun Glen menatapnya tajam dengan butiran air matanya.

"Hapuslah air matamu Glen. Jangan biarkan menetes hanya karena aku. Cinta dan benci itu tidak jauh berbeda Glen. Mereka ibarat saudara kembar, cuma beda tipis.. Mereka juga berasal dari tempat yang sama, yaitu dari hati. Jadi aku yakin suatu saat aku pasti bisa mendapat kembali posisi utama di hatimu. Sebesar kebencianmu, sebesar itupula kamu mencintaiku Glen."

Maes pun memutuskan keluar dari mobil Glen. Maes bisa melihat dari luar kalau Glen masih terisak di dalam mobil. Dia ketuk kaca jendela lalu Glen menatapnya.

Maes tersenyum lalu menggelengkan kepalanya dia lalu meletakkan jari telunjuknya di bawah matanya memberi isyarat agar Glen berhenti menangis kemudian meninggalkan Glen menuju dalam cafe tempat dimana Evelyn tadi mengajak Glen bertemu.

"Bodoh... bodoh... kamu malah semakin membuatku ingin menangis. Kenapa Maes... kenapa harus kembali membuat rasa sakit ini terkuak. Aku membencimu Maes... aku benci... hiks...hiks... Aska... apa yang harus Mommy lakukan. Mom takut kehilanganmu Aska." Glen menangis di dalam mobil sebelum akhirnya memutuskan menemui Adam di tempat janjinya.





"Apa yang kamu katakan pada Glen!" Bentak Maes pada Evelyn. Spontan Evelyn kaget karena tidak menyangka kehadiran Maes di Cafe selepas kepergian Glen.

♥♥♥





Part. 26

Glen berjalan cepat setibanya di tempat tujuannya, bertemu dengan Adam. Dia terlihat sedikit kacau, namun tidak mengurangi kecantikannya.

Begitu melihat Adam yang duduk di kursi menunggu Aska yang sedang berenang di *swimming pool* Glen segera memeluknya.

Adam terkejut lalu membimbing Glen untuk duduk di kursi kosong di dekatnya.

"Ada apa?" Tanyanya cemas.

"Maes tadi menemuiku dan dia meminta agar diberi kesempatan bersama Aska selama kita di Indonesia. Adam, aku ingin kembali ke Singapura bersama Aska. Nanti saat pernikahan kita, kami akan kembali lagi ke Indonesia. Tapi untuk saat ini aku tidak ingin bertemu dengannya."

Adam melihat wajah Glen kemudian menariknya ke dalam pelukannya.

"Jangan khawatir. Maes tidak akan melakukan apapun. Dia tahu bagaimana rasanya kehilangan dan bagaimana lelahnya menunggu, aku juga tahu akan hal itu. Jangan menghindarinya Glen. Dia sudah terlalu lama menunggumu."

Glen melepas dekapan Adam.

"Apa maksudmu Adam? Kamu ingin aku kembali padanya?" Glen terkejut dan sedikit membentak Adam. Beberapa orang disekitar mereka bahkan ikut melirik.

"Tidak Beb... maksudku, aku tahu jika dia sudah menunggumu lama, selama 7 tahun. Sama seperti diriku. Kamu pergi tanpa memberinya kesempatan. Aku hanya takut kelak ada penyesalan di hatimu. Glen,





sayang, setiap orang berhak mendapat kesempatan dan pintu maaf. Apalagi yang terjadi hanya kesalahpahaman antara kamu dan Ma-"

"Adam! Hentikan. Aku tidak akan pernah memberikan kesempatan kedua untuk Maes. Dia masa laluku. Aku dan Maes sudah berakhir. Dan itu bukan kesalahpahaman tetapi penipuan. Dia tidak tulus menginginkanku... dia-," Glen terdiam sesaat.

"... tidak mencintaiku." Ucap Glen membuang tatapannya ke kolam sembari mencari keberadaan Aska.

"Aku tidak memintamu kembali padanya, hanya saja aku tidak ingin setelah kita menikah kamu akan menyesal karena mungkin perasaanmu masih dan hanya untuk-"

"Aku mencintaimu Adam." Glen memotong ucapan Adam sambil menatap mata pria itu.

Adam tersenyum. "Maaf, aku hanya cemburu. Aku sebenarnya sangat takut kalau kamu dan Aska meninggalkanku. Kalian hidupku Glen."

Glen menatap lekat Adam lalu tersenyum. "Kamu juga hidup kami, beb... aku sangat berterimakasih untuk cintamu." Ucap Glen menggenggam jemari Adam. Pria itu masih terlihat kacau.

"Aku hanya tidak ingin kamu merasa utang budi padaku. Sungguh, aku ikhlas menolong, dan mencintaimu juga Aska." Pria tampan itu menatap manik mata Glen. Glen tersenyum lalu menggenggeleng.

"Jangan berfikir seperti itu. Itu tidak benar."

Adam mengangguk. *"Tapi aku tetap harus membuktikannya Glen. Aku ingin kamu bahagia, jika bukan aku, mungkin dia bisa."* Adam berbicara dalam hati.

"Kamu percaya padaku?" Tanya Adam dan Glen menunduk. Dia kemudian mengangkat kepala dan kembali menatap Adam.

"Tentu saja."





"Mau mendengar perkataanku?" Katanya lagi. Glen mengangguk.

"Apa yang kamu katakan pada Glen!" Bentak Maes pada Evelyn. Spontan Velyn kaget karena tidak menyangka kehadiran Maes di Cafe selepas kepergian Glen.

Dia bangkit berdiri, "Maes?"

Maes lalu duduk di kursi yang sama dengan yang sebelumnya ditempati Glen.

"Apa yang kamu katakan pada Glen?" Maes bertanya ulang. Evelyn menatapnya dan air matanya mengalir. Dia kemudian duduk kembali.

"Kenapa kamu begitu mencintainya Maes? Sekali, aku berharap sekali saja kamu memberikanku kesempatan. Aku memohon selama 7 tahun dan semuanya terlihat sia-sia saat Glen kembali. Cintai aku Maes... demi Tuhan dan demi Diva."

Maes terlihat tenang dan tidak terpengaruh air mata wanita yang menemaninya selama 7 tahun terakhir ini.

"Selama 7 tahun aku juga ingin melupakan *Bridesmaid* yang kamu jadikan sebagai istri pengganti untukku, tetapi aku tidak bisa melupakannya. Dua bulan bersamanya adalah dua bulan terbaik dalam hidupku. Aku minta maaf sudah menutup hatiku Velyn. Tetapi sungguh, aku tulus mencintai adik sepupumu."

Velyn menghapus air matanya, meskipun pada akhirnya air matanya kembali menetes.

"Aku tidak akan melepaskanmu Maes. Aku ti-"

"Aku sudah menemui orang tuamu tadi malam Velyn. Mereka sudah setuju dengan permintaanku. Kita akan melanjutkan perceraian kita 3 tahun yang lalu. Kali ini, meskipun kamu mengadopsi 100 anak, aku tidak akan terpengaruh lagi. Diva, adalah anak kita, selamanya dia akan





menjadi putriku. Jika kamu tidak bisa merawatnya setelah perceraian kita, aku yang akan membesarkannya karena bagiku, dia tetap anakku. Tapi pernikahan ini, sungguh tidak bisa dipaksakan terus berlanjut, karena tidak membawa kebaikan buatku juga buatmu."

Evelyn menangis semakin menjadi, mereka bahkan jadi sorotan para pengunjung lain yang berada di cafe ini sekarang tetapi Maes sungguh tidak ingin lagi menyia-nyiakan hidupnya dengan Velyn.

"Aku tidak akan melepaskanmu Maes. Kamu juga tidak akan kembali pada Glen. Dia sudah memiliki pria lain sekarang. Dia tidak mencintaimu lagi."

"Tidak apa Velyn. Alasanku ingin bercerai bukan untuk bisa kembali pada Glen semata. Tetapi untuk mengakhiri kepalsuan dalam hidupku. Meskipun dia tidak akan pernah kembali padaku, aku tidak apa-apa. Evelyn..., kita berpisah saja."

"Aku yakin alasan utamamu adalah karena Glen kembali. Kalau Glen bukan alasan utamamu, kenapa saat Glen kembali kamu ingin bercerai dariku? Itu artinya kamu masih mengharapkannya." Evelyn ngotot.

"Aku melihat, Glen bisa melanjutkan hidupnya tanpa ku, Fabyan juga begitu. Hanya kita berdua yang masih jalan di tempat. Hanya kita. Aku masih mengharapkan Glen, tentu saja. Bahkan aku sangat mengharapkannya, ditambah lagi Glen dan aku punya seorang anak, Aska. Tetapi aku tidak akan pernah memaksanya kembali padaku. Jika dia kembali padaku, biarlah dia kembali karena cinta. Dan aku tidak ingin hubungan kita menjadi penghalangnya. Tetapi jika pada akhirnya dia tetap memilih Adam, aku juga tidak akan memaksanya kembali padaku. Evelyn aku harap kamu mengerti keputusanku. Tidak pernah ada arti kata "kita" yang sebenarnya antara aku dan kamu... "kita" itu adalah kepalsuan." Maes bangkit lalu segera meninggalkan meja Evelyn.





"Maes! Maes! MAES!!!!" Velyn berteriak frustrasi dan pada akhirnya diusir secara halus oleh penjaga cafe.

Sorenya, pada hari yang sama Maes dan Adam melakukan pertemuan bisniss mereka. Keduanya tampak sama-sama serius dengan percakapan tersebut seolah tidak ada masalah pribadi yang terjadi diantara keduanya.

"Hotelmu ini sangat menarik Maes. Kolam renang yang menghadap langsung ke laut. Aku akan ajak Aska kemari lain waktu." Ucap Adam.

Maes tersenyum "Ya, dia pasti akan sangat menyukai tempat ini. Adam, jika kamu dan Glen mengijinkan, boleh aku yang mengajaknya kemari?"

Adam menatap Maes. Bagaimana bisa dia menganggap Maes akan merebut Glen dan Aska jika pria tersebut bersikap setenang ini... ataukah mungkin ini hanya taktiknya saja? Tetapi Adam harus membuktikan perasaan Glen, dan jalan satu-satunya adalah dengan membiarkan Maes berada di dekat Glen dan Aska.

"Tentu saja, dia juga putramu. Kamu boleh mengajaknya ke tempat yang kamu inginkan. Hanya, untuk saat ini, biarkan dia mengenalmu sebagai Papinya saja... bukan sebagai Ayah kandungnya. Dia belum cukup mengerti Maes, dia masih terlalu kecil." Kata Adam.

"Ya. Aku tahu Adam. Aku juga tidak ingin membuatnya bingung. Aku sudah memohon kepada Glen, aku meminta sebuah kesempatan padanya untuk bisa menghabiskan waktu bersama Aska selama kalian di Indonesia. Menurutmu bagaimana?"

Adam melihat Maes lekat-lekat. "Aku tidak mengerti dirimu. Jika aku jadi dirimu, aku pasti akan memperjuangkan Glen mati-matian. Aku adalah sainganmu tetapi kamu malah berdiskusi denganku. Tidakkah kamu ingin mengambilnya dariku?" Maes tertawa.





"Hahaha... Adam, kamu pria yang *to the point*. Baiklah, karena kamu sudah merasa jika aku sainganmu, maka akan ku katakan saja. Tentu saja aku akan memperjuangkan Glen mati-matian. Aku mencintainya dan menghabiskan waktu 7 tahun hanya untuk menunggunya tetapi sungguh aku bukan tipe pria yang merebut kekasih orang sekarang ini. Glen membuat banyak perubahan dalam hidupku. Dulu, karena sebuah tantangan konyol aku merebut Glen dari Fabyan dan aku tidak akan mengulang kesalahan yang sama." Maes berkata sambil terkesanang masa lalu.

"Aku menghormatimu Adam. Kamu pasti pria yang baik, kalau tidak Glen pasti tidak akan pernah membuka hatinya padamu. Aku juga percaya, kamu dan Glen punya banyak kenangan pahit dan manis selama 7 tahun ini. Kami hanya hidup bersama selama 2 bulan, dan masa itu adalah masa paling bahagia dalam hidupku. Kamu bukanlah saingan bagiku Adam, sainganku yang sebenarnya adalah Glen sendiri. Aku harus mengalahkannya jika aku ingin dia kembali padaku. Aku menyesal kita mencintai wanita yang sama Adam." Maes kembali berbicara.

Adam tersenyum, "Kamu benar-benar rival yang sangat kuat Maes. Tapi, aku juga tidak akan melepaskan Glen kecuali dia yang meminta. Aku harap kamu juga akan merelakan Glen jika dia memintanya padamu nanti."

"Entahlah Adam, jika itu terjadi, mungkin itu adalah hari dimana aku akan berhenti berharap akan cinta dan kehidupan. Aku sungguh berharap kalau aku suatu hari nanti bisa bertemu dengan Glen dan kembali bersama. Glen adalah rumah bagiku, dan jika dia memilih bahagia denganmu maka aku tidak akan menghalangi kalian. Aku berjanji, kebahagiaannya adalah yang utama dan terutama bagiku."





Adam mengangguk lalu mengambil ponselnya.

"Beb, bolehkah Maes ikut dengan kita makan malam? Dia ingin menghabiskan waktu bersama Aska. Jika kamu setuju, kami akan datang kesana setengah jam lagi."

"..."

Adam tersenyum. "Baiklah, kami akan ke sana setengah jam lagi." Adam melihat ke arah Maes.

"Kami berencana makan malam di luar hari ini, besok kami akan kembali ke Jakarta. Kami akan tinggal di apartemenku sementara di Indonesia. Aku akan membujuk Glen agar memberi ruang untukmu dan Aska. Aku melakukannya bukan dengan percuma, tetapi aku memberi sebuah syarat."

Kening Maes berkerut. "Syarat?"

"Ya Maes. Aku memberimu syarat. Aku akan membujuk Glen agar membiarkan kamu dan Aska memiliki waktu bersama dengan syarat kamu jangan mengambil Aska darinya. Tadi Glen menangis, dia sepertinya sedikit tertekan, dia takut kalau kamu akan mengambil Aska darinya." Kata Adam.

"Oh, ya ampun Adam. Dengar, tolong yakinkan Glen kalau aku tidak akan mengambil Aska darinya. Aku hanya ingin bersama Aska. Disamping itu aku tetap akan memperjuangkan cintaku pada Glen dengan caraku sendiri."

"Baiklah. Aku pegang janjimu."

Glen menatap cermin di toilet restoran. Bayangan wajahnya terlihat jelas, merona. Glen mengigit bibir bawahnya. Dia kesal, merasa ini tidak benar tetapi jantungnya masih berdebar kencang seperti 7 tahun lalu, saat melihat senyuman dan tawa lepas pria itu.





Glen mengingat kejadian beberapa menit lalu..

FLASH BACK ON

Glen duduk bersama Aska menunggu kedatangan Adam dan Maes. Sekitar 10 menit menunggu Adam dan Maes datang, mereka berdua berjalan sambil mengobrol dan sama-sama tersenyum disertai gelak tawa yang hanya Adam dan Maes yang mengetahuinya. Entah apa yang mereka obrolkan.

Dengan gagahnya kedua pria tampan itu berjalan, Maes terlihat lebih tinggi sedikit dibanding Adam.

Restoran ini menjadi sedikit riuh dikarenakan kedatangan kedua pria tersebut, para wanita dengan tidak malu-malu menunjukkan keterpesonaan kepada keduanya.

Glen memperhatikan kedua pria itu, hingga akhirnya salah seorang dari mereka menatap Glen. Sisa tawa yang berbentuk senyuman masih melekat dan sungguh Glen tidak bisa mengendalikan hatinya saat sepasang mata pria itu menatapnya lembut.

Glen membuang tatapannya, menyadari dia merona Glen memilih melarikan diri ke kamar mandi dengan berpamitan pada Aska.

"Kemana Mommy kamu Aska?" Adam bertanya begitu dia dan Maes duduk di kursi tempat Aska menunggu.

"Mommy ke toilet, Dad. Papi...!" Seru Aska melompat ke pelukan Maes. Aska senang sekali karena Maes ikut makan malam dengan mereka. Aska sendiri sebenarnya bingung, kenapa dia begitu menyukai pria itu. Sangat. Awalnya Aska hanya tertarik pada Diva, seorang adik perempuan. Tetapi, lama kelamaan dia merasa sangat nyaman bersama Maes bahkan begitu menyayangi pria tersebut.

FLASH BACK OFF





Glen pun menarik nafas dalam. "Aku tidak boleh kembali jatuh cinta kepada pria yang sama, aku sudah memiliki Adam yang jauh lebih baik dari pada seorang Mahessa. Aku sudah melupakan Maes. Aku sudah mencintai Adam. Ini baper doang efek ketemu mantan. Yups.... Sugest Glen... ini cuma bawaan ketemu mantan. *He's nothing for you Glen... He's looser.*" Glen berbicara pada bayangannya di cermin. Setelah bisa mengendalikan dirinya sendiri Glen keluar kamar mandi. Dia membuka pintu dan...

DEG...





Part. 27

Glen membuka pintu kamar mandi dan dia terkejut saat Adam berada tepat di hadapannya.

DEG...

"Beb... kamu membuatku kaget." Ucapnya.

Adam tersenyum, "Aku mencarimu. Ayo, perutku sudah lapar." Katanya sambil merangkul pinggang Glen mesra.

"Ah... kamu membual. Bukannya kamu dan Maes baru saja habis bertemu di cafe untuk membahas bisniss, enggak mungkin banget kelaparan kan?" Kata Glen menyipitkan matanya.

"Hahahaha... ya benar. Kalau begitu ayo." Adam berjalan bersama Glen menuju dalam restoran.

Glen melihat sebuah pemandangan indah, 2 orang manusia dengan rentang usia 28 tahun saling bercengkerama seru. Keduanya memiliki wajah yang mirip, yah benar, Aska memang mirip sekali dengan Papinya.

Keduanya tertawa lepas saat Glen dan Adam tiba dan duduk di kursi kosong di hadapan mereka.

"Waa... seru sekali. Apa yang kalian bicarakan?" Tanya Adam mewakili pertanyaan di hati Glen yang tak kunjung bersuara meskipun penasaran. Maes tersenyum sambil menatap Glen dan Adam bergantian kemudian berkata "Dia baru saja bercerita kalau Mommynya pernah mencoba memasak dan hasilnya luar biasa, semua masakannya memiliki satu ciri khas yaitu hitam akibat... gosong." Kata Maes menahan senyum sembari melirik Glen.

Wajah Glen merah padam. "Aska... kenapa kamu ceritakan hal seperti itu." Glen protes pada putranya.





"Itu kenyataan Mom... Papi bertanya apa makanan kesukaanku lalu aku katakan aku suka semua makanan kecuali masakan mommy karena Mommy pernah mencoba masak beberapa kali dan hasilnya selalu sama. Warnanya hitam, terasa pahit, karena gosong bukan?" Ucap Aska yang entah kenapa semakin membuat Glen malu dan merona sementara Maes menyaksikan pemandangan itu dengan hati berdebar kencang. Rasanya saat ini Maes ingin melewati meja bundar di hadapannya tersebut lalu mengecup bibir merah Glen. Maes tersenyum sendiri dengan khayalannya lalu memilih menunduk menutupi perasaannya. Adam melihat gelagat Maes, sebagai pria dia tahu kalau saat ini rivalnya tersebut dalam keadaan sangat menginginkan Glen, yang sekarang ini merupakan wanitanya.

"Tapi Papi, semua masakan Mommy selalu di makan oleh Daddy. Lalu Mom akan bilang, ehmm..ehmmm... *Adam, jangan dimakan masakannya nanti kamu sakit perut. Lebih baik kita delivery atau makan diluar saja...* Hah... Daddy memang pria sejati... hehehe..." ucap Aska setelah menirukan gaya Mommy nya berbicara.

Sontak perasaan tidak menyenangkan mengalir di hati Maes. Namun ia tetap memaksa seulas senyum menghargai kalimat putranya.

'Kenapa putraku ini sangat bisa membuat orang melambung tinggi lalu menghempaskannya ke bawah dalam sekali tarikan nafas ya???' Hah...dari mana sih keahlianmu itu nak...?' Maes mengeluh dalam hati.

"Sebaiknya kita pesan makanan saja." Glen memecah keheningan yang tiba-tiba saja tercipta. Dia mengangkat tangan lalu seorang *waiters* pun datang untuk mencatatkan pesanan mereka.

"Papi, kami akan tinggal di Jakarta sementara ini. Itu artinya aku bisa dekat dengan adik Diva dan bisa sering bertemu dengan Papi." Ucap Aska polos. Maes tersenyum.





"Ya, semoga kita bisa sering bertemu Jagoan. Kita harus meminta ijin Mommymu dulu tentunya." Maes menatap Glen yang seolah acuh. Dia memilih memakan makanannya bahkan pura-pura tidak mendengar ucapan Maes.

Maes memperhatikan wajah Glen, ada sedikit noda saus di ujung bibirnya, refleks dia mengangkat tangannya dan mengusap noda itu membuat Glen terkejut lalu spontan menepis tangan Maes kasar membuat Maes, Adam juga Aska terkejut demi mengetahui ada apa.

"Maaf, tadi ada noda. Aku tidak berniat tidak sopan. Aku hanya-"

"Aku tidak butuh bantuanmu!" Ucap Glen kasar.

"Mom? Apa Mom and Papi sedang eskete*?" Tanya Aska menatap keduanya bergantian. (Eskete artinya tidak teman)

"Bukan nak, bukan begitu. Mommymu hanya malu ketahuan makannya berantakan." Ucap Adam melirik kepada Maes.

Maes tersenyum canggung, Glen terlihat kesal namun karena ada Aska dia tetap menjaga sikapnya tenang.

"Maaf." Ucap Maes masih canggung. Lalu Adam memberi kode dengan mata agar Glen tidak memperpanjang masalah.

"Ya." Glen menjawab singkat.

"Mommy setelah ini Aska mau lihat pertunjukan tari Bali. Mommy and Daddy sudah janji kan?"

"Ya. Kita akan melihatnya jagoan. Kita akan menonton tari Bali dengan syarat kamu cepat habiskan makan malammu." Adam menjawab sekaligus menantang Aska.

"Daddy... Papi akan ikut bukan?" Tanya Aska polos lalu mendapat anggukan kepala Adam *plus* senyuman hangatnya.





Alunan musik khas Bali mengiringi tarian khas daerah tersebut. Aska sangat antusias. Dia menonton dengan penuh minat sementara Maes yang berdiri di belakangnya hanya diam saja sambil sesekali menatap pada sepasang kekasih yang tidak jauh dari mereka.

Maes menarik nafas berat, rasanya sangat sulit mendapat celah di hati Glen saat ini tetapi dia sudah berjanji akan bahagia dan tentu harus diperjuangkan.

Glen melirik pada pria di dekatnya, dia merasa tidak nyaman pada pria bule yang menonton bersama kekasihnya. Glen merasa pria itu sedari tadi berusaha merapatkan diri padanya. Glen menatap tajam pria bule tersebut namun pria itu malah memberi senyuman menjijikkan pada Glen.

Tidak lama, Glen merasakan ada remasan di bagian kanan bokongnya dan itu adalah sentuhan tangan. Refleks Glen geram dan marah menatap pria itu namun pria itu kembali memberi senyum menjijikkan. Namun saat akan mendamprat pria tersebut seseorang sudah mendahuluinya, menarik baju pria itu lalu memberikan sebuah tinju di wajah pria itu.

Pertunjukan jadi terhenti karena suara gaduh. Adam yang di sisi sebelah kiri Glen terkejut.

"Maes? Ada apa?" Tanya Adam melihat Maes habis meninju seseorang.

"Don't do it anymore... if you do that to other woman especially her, I'll kill you." Ucap

Maes dengan tatapan membunuh pada pria itu.

"Hahhhh!!!!" Aska berteriak geram dan marah juga pada pria bule itu.

Maes menggendong Aska lalu mereka keluar tanpa bicara. Glen menggigit bibir bawahnya. Perasaannya menghangat, matanya terasa panas. Dia terharu namun tidak ingin mengakuinya.





"Beb? Ada apa?" Tanya Adam.

Glen menatap Maes dengan mata berkaca-kaca. "Dia baru menyelamatkanku dari pria bule itu. Pria itu melakukan pelecehan dengan meremas bokongku." Ucap Glen.

Adam terlihat tidak senang, dia mendekati pria tersebut namun "Oke...sorry.... sorry..." pria itu memelas membuat Adam mengurungan niatnya memberi pelajaran.

"Sebaiknya kita menyusul Aska dan Maes " ucap Adam dijawab dengan anggukan kepala Glen.

"Kamu duluan, aku ke toilet dulu." Kata Glen.

"Aku temani..."

"Tidak usah..." kata Glen mengingat dia ke kamar mandi dengan tujuan menenangkan diri.

Adam berjalan menuju parkir mobil mendapati Maes dan Aska yang berdiri di dekat *department store* sambil menikmati *ice cream*.

"Dad... Papi mentraktirku *ice cream* karena tadi aku sudah jadi pria berani melindungi Mommy." Ucap Aska polos, Maes bangga mendengar ucapan putranya, dia lalu meremas kepala Aska sayang.

"Terimakasih. Maaf, aku tidak bisa menjaga Glen dengan baik. Aku sung-

"Dimana Glen?" Maes tiba-tiba memotong ucapan Adam sambil menoleh ke belakang Adam. Kening Adam berkerut sedikit bingung melihat raut panik di wajah Maes.

"Dia di toilet. Tadi aku menawarkan diri untuk mengantarnya tapi dia bilang tidak usah. Jadi..."

Maes berlari meninggalkan Adam dan Aska. Perasaannya mengatakan kalau dia harus memastikan Glen baik-baik saja.





"Lepaskan! *Fuck you*....!!!" Teriakan Glen dari arah kamar mandi yang sepi terdengar menggema. Maes segera masuk ke toilet wanita mendapati pria bule yang tadi dia hajar sedang mencoba mencium Glen. "Brensek!!!" Maes menarik pria itu lalu memukulinya dengan membabi buta.

"Maes, berhenti kamu bisa membunuhnya. Maes! Hentikan!" Glen menahan Maes.

"Dia menyentuhmu! Dia melecehkanmu! Dan itu membuatmu ketakutan! Aku akan membunuhnya!" Maes berteriak penuh emosi. Tidak lama beberapa orang tiba bersama Adam dan Aska.

"Aska, tunggu di luar nak." Pinta Adam dan Aska menurutinya. Adam tidak ingin Aska melihat tindakan kekerasan meskipun itu adalah pembelaan untuk ibunya.

Beberapa orang menahan Maes. Adam masuk dan meminta mereka membawa pria bule tersebut ke kantor polisi tetapi seorang wanita yang mengaku kekasih pria tersebut memohon agar tidak memperpanjang masalah lagi.

Dengan alasan kekasihnya *fly* karena barang haram wanita itu menangis dan memohon. Adam mengangguk, Maes juga setuju.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Adam pada Glen. Glen menggelengkan kepalanya dan menangis, Adam memeluk tubuh gemetar Glen demi menenangkannya.

Sesungguhnya Glen memang sangat ketakutan, tetapi dia lebih takut lagi saat melihat Maes hampir mencelakai dirinya sendiri demi menolong Glen. Glen melepas pelukan Adam lalu menghampiri Maes dan menamparnya. PLAK!





"Bagaimana jika dia mati?! Hah? Kenapa kamu melakukannya tanpa memakai kesadaranmu? Kalau dia mati kamu akan jadi pembunuh!" Glen berteriak sambil menangis.

Maes hanya tersenyum tipis. Dia lalu melepas kemejanya. Tanpa meminta ijin Adam juga Glen dia memakaikan kemejanya pada Glen.

"Sudah bau keringat, tetapi itu bisa melindungi tubuhmu. Dia merobek bajumu tadi. Aku tidak ingin orang-orang melihat penampilan kacaumu. Jangan salah paham, jika itu terjadi pada orang lain, aku juga akan tetap melakukan hal yang sama." Maes berkata pada Glen.

Maes lalu menoleh pada Adam.

"Jika kamu mencintainya, tolong jaga dia dengan baik. Jangan buat aku menyesal karena membiarkanmu di sisinya." Ucap Maes pada Adam.

Maes berjalan menuju luar kamar mandi tanpa menoleh dia berkata, "Aku akan mengajak Aska bersamaku. Besok pagi akan ku antarkan dia." Katanya lalu pergi.

Adam dan Glen berada dalam satu mobil menuju rumah orang tua Glen. Keduanya membisu hingga akhirnya tiba di halaman rumah Glen. Adam menarik nafas dalam dan berat.

"Aku sungguh menyesal atas kejadian hari ini Glen. Aku merasa kalau aku tidak pantas menjagamu. Aku bahkan tidak berfikir kalau pria brengsek itu mungkin akan mengikutimu. Maaf Glen. Aku sangat menyesal."

Glen masih diam. Dia memang kesal pada Adam karena pria itu gagal melindunginya, tetapi Adam tidak sepenuhnya bersalah karena yang menolak untuk ditemani ke toilet adalah dirinya sendiri. Dia berkeras tidak ingin ditemani karena ingin menenangkan perasaannya.





Jika itu Maes, dia pasti tidak akan mendengarkan perkataan Glen. Dia pasti dengan egoisnya memaksa menemani Glen dan menjaganya dengan *possesive*. Yah, Maes memang dulu pria yang sangat *over protectif* padanya, namun meskipun begitu Glen selalu merasa nyaman. Dan tanpa sadar sebuah senyum tipis muncul di bibirnya saat Glen mengingat masa lalu.

"Glen?" Adam menyadarkannya dari lamunan. Glen menoleh.

"Tidak apa-apa Beb... tidak sepenuhnya kamu yang salah. Aku hanya, hanya terkejut saja tadi." Ucap Glen menenangkan Adam.

"Aku akan menjemput Aska di hotel tempat Maes menginap." Ucapnya kemudian.

"Tidak usah Beb... biarkan saja malam ini Aska dengannya. Tidak apa-apa."

"Kamu yakin?"

Glen menjawab dengan anggukan kepala.

"Ya, baiklah. Selamat istirahat Beb...." Adam mengecup bibir Glen lembut. Glen menutup matanya dan membukanya kembali saat bibir Adam menjauh.

"Bye Adam." Ucap Glen.

Tak lama Glen turun dari mobil Adam, pria itu pun melajukan mobilnya menjauhi rumah Glen.

Glen masuk ke rumah dan mendapati Mamanya sedang nonton TV dengan Papanya.

"Glen? Dimana Aska? Dan, kamu pakai baju siapa?" Tanya si Mama dengan naluri keibuannya.

"Aska bersama Maes Ma dan baju yang di tubuhku ini, baju Maes."

"Apa!!!"





"Akan ku ceritakan Ma. Tadi, Adam mengajak Maes makan malam bersama, setelah itu Aska meminta untuk melihat pertunjukan tari Bali. Namun sialnya ada seorang pria bule kurang ajar dan melakukan tindakan pelecehan padaku. Dia merobek pakaianku. Maes menolongku dan meminta Adam mengantarkanku pulang sementara dia membawa Aska ke hotelnya."

"Tapi Glenly... " Mama protes.

"Tidak apa Ma... Aska memang anaknya kan? Lagipula aku lelah dan sedikit trauma, Ma. Aska pasti akan banyak bertanya jika dia bersamaku sekarang. Aku ingin menenangkan diriku." Ucap Glen lalu mengecup pipi Mamanya. Dia kemudian pamit menuju kamarnya.

Setelah tiba di kamar, Glen mandi untuk membersihkan diri. Setiap adegan Maes membelanya terbayang jelas saat air *shower* di atas kepalanya membasahi tubuhnya.

"Bagaimana bisa kamu tahu kalau aku sedang dalam bahaya Maes? Bagaimana bisa kamu menolongku tanpa memikirkan dirimu bahkan berniat membunuh orang lain? Jika mereka tak menghentikanmu, pasti orang itu bisa mati ditanganmu. Dan untuk ketiga kalinya, kamu melepas bajumu demi aku. Maes....." ucap Glen sambil menangis. "Aku membencimu..."

Selesai mandi Glen mengenakan tank top dan celana pendek. Dia mengeringkan rambutnya yang basah dengan *hair dryer*.

Drrt...drrrttt...drrrttt...

Ponselnya bergetar. Nomer ponsel Aska. Dengan tergesa Glen menggeser tombol hijau.

"Ya Aska..."

"Glen... apa Aska alergi kerang sepertimu?" Tanya suara di seberang.





Suara Maes.

"Ada apa dengannya?"

"Tadi aku mengajaknya makan *sea food*. Aku kira karena mirip denganku dia juga bisa makan makanan kesukaanku. Tetapi..."

"Kalian dimana?" Tanya Glen panik.

"Di hotel ku. Kamar yang sama dengan 7 tahun lalu, *sweet honeymoon*."

Tanpa menunggu waktu lama Glen memutuskan sambungan telepon lalu menyambar kunci mobil dan memakai sebuah sweater besar. Glen berlari keluar membuat orang tuanya khawatir.

"Ada apa?" Tanya Papa.

"Tidak apa Pa. Aku hanya ingin menjemput Aska. Aku akan segera kembali. Tidurlah, aku bawa kunci cadangan." Glen bergegas meninggalkan rumahnya dan mengendarai mobil sendiri menuju hotel Maes.





Part.28

Glen tiba di depan kamar hotel *Sweet Honeymoon*. Kamar yang sama dengan 7 tahun lalu, hanya desain interior dan catnya sudah berbeda. Glen berniat memencet bel tetapi hatinya ragu.

Glen memilih menelepon nomer Aska. "Ya Glen?"

"Aku di depan." Setelah mengatakan itu Glen memutuskan sambungan teleponnya.

Tidak lama kemudian pintu terbuka dan Maes muncul di hadapan Glen.

"Mana Adam?" Tanya Maes sambil melihat ke belakang Glen.

"Aku sendiri. Aku langsung kemari setelah mendapat teleponmu. Dimana Aska. Akan ku bawa dia ke Rumah Sakit sekarang." Glen mencoba masuk dan Maes bergeser memberi ruang agar Glen tidak menabraknya.

Jantung Glen berdebar kencang, dia melihat ruang tamu dan semua yang di dalamnya sepertinya tidak ada berubah. Glen memang tidak ingat lagi letak persis barang-barang tersebut tetapi perasaannya mengatakan tempat itu sama seperti 7 tahun lalu.

Mengetahui Glen memperhatikan ruangan kamar hotel ini Maes berkata, "Tidak ada yang berubah. Kamar lain, juga desain interior ruangan lainnya memang ada perubahan, tetapi khusus kamar ini, tidak ada. Bahkan kamar ini tertutup bagi tamu. Hanya aku yang memakainya selama 7 tahun ini setiap berkunjung ke Bali."

"Aku tidak bertanya." Ucap Glen ketus lalu berjalan ke ruangan kamar dan mendekati tempat tidur.

"Jangan bangunkan dia Glen. Dia baru saja diberi suntikan alergi oleh dokter. Tadi wajahnya merah dan dia gatal-gatal. Maaf aku tidak tahu kalau dia memiliki riwayat alergi seperti Mommy nya. Aku fikir karena





fisiknya mirip denganku maka dia juga mewarisi hal-hal yang sama denganku." Glen hanya mendengar tanpa bersuara.

"Aku akan membawanya pulang." Ucap Glen. Tapi Maes bergerak cepat menghalanginya. Maes meraih tangan Glen dan menariknya menjauh dari tempat tidur menuju ruang tamu yang berbeda ruangan dengan kamar tidur.

Glen berusaha melepaskan tangannya namun Maes segera merapatkan tubuh Glen mendekat padanya. Glen terkejut dan berusaha melepaskan diri namun tidak bisa.

"Aku pernah mengalah dulu saat kamu memelintir tanganku, meskipun punya ilmu bela diri dan gesit tetapi saat ini kamu tidak akan bisa meloloskan diri. Aku tidak akan pura-pura lemah lagi. Jangan bangunkan Aska. Aku meneleponmu hanya ingin kamu tahu keadaannya bukan untuk mengganggu istirahatnya."

"Jika dia sudah baik aku akan pulang. Lepaskan aku sekarang." Ucap Glen.

Maes diam saja tak bergerak menatap mata Glen dalam.

"Rambutmu harum, kamu pasti baru mandi sebelum kemari." Maes berbicara dengan suara tertahan dan berat. Dia merapatkan tubuh Glen padanya. Glen berusaha keras melepaskan diri lagi, tetapi kembali gagal. Dia hanya bisa menahan dada Maes dengan kedua tangannya.

"Kamu semakin cantik Glen, bahkan tanpa polesan *make up* pun kamu tetap terlihat sangat cantik." Maes berbisik di dekat telinga Glen membuatnya merinding.

Jantung Glen berdebar kencang, dia tidak bisa bergerak diperlakukan Maes seperti itu. Tetapi dia tidak boleh luluh dengan sikap Maes. Dia datang demi Aska dan dia sudah berakhir dengan Maes.





"Lepaskan aku." Ucap Glen menatap mata Maes tajam. Maes tidak boleh tahu kalau dia berdebar saat ini.

"Aku merindukanmu Glen..." ucap Maes mendekatkan wajahnya pada Glen.

Glen merinding diperlakukan Maes sedekat itu. Fikirannya terasa kosong, dia berusaha sadar dan mengendalikan sesuatu di dalam dirinya. Sedikit lagi bibir mereka akan saling menyentuh dan Glen sampai di titik kesadarannya. Dia menginjak kaki Maes dan spontan membuat Maes melepas dekapannya.

"Awww...." Maes meringis tapi kali ini Maes menurut dia melepaskan Glen dan tidak mencoba mendekatinya lagi.

"Jangan bersikap kurang ajar Maes." Glen menatap mata Maes tajam. Maes hanya tersenyum lalu menggaruk kepalanya. Pria itu terlihat sangat tampan meskipun rambutnya tidak di tata dengan gel.

"Kamu mau minum *coffee*? Atau cokelat hangat barangkali?" Tanya Maes membuat kening Glen mengernyit.

'Satu menit lalu dia terlihat seperti pria yang sangat menginginkanku dan sekarang dia bersikap seolah tidak terjadi apapun?' Glen berucap dalam hati.

Maes tersenyum melihat Glen. "Jangan bingung begitu, aku hanya ingin mengalihkan pikiranku dari keinginan mesumku yang penuh gairah ini. Kamu datang tengah malam dengan memakai tank top tipis juga celana pendek yang pastinya akan membuat semua pria berfikir liar terutama aku, pria dewasa yang sudah 7 tahun tidak menikmati sex. Atau mungkin kamu menginginkanku juga barangkali? *Here... come to Papi...*" Goda Maes yang sudah di *pantry* kamar tersebut sambil merentangkan kedua tangannya.





Kamar ini ternyata dilengkapi ruangan tamu yang menyatu dengan *pantry* mini yang terpisah dari kamar. 7 tahun lalu Glen tidak terlalu memperhatikan bentuk kamar ini karena dia banyak menghabiskan waktunya di ranjang bersama Maes.

"Go to the hell Maes... Aku memakai sweater." ucap Glen kesal. "Tapi benarkah? Jadi selama 7 tahun kamu tidak pernah *have sex* dengan siapapun? *Impossible*... Lalu bagaimana dengan kak Velyn? Kalian suami-istri bukan? Atau dengan wanita lainnya?" Glen menyelidik.

"Hmmm... aku tidak bisa melupakanmu Glen. Aku mungkin terkena karma dan mengalami sedikit masalah setiap kali mencoba bercinta dengan wanita. Aku pernah mencoba melupakanmu dengan menerima ajakan Velyn, kami pernah mencoba bercinta, dia juga sering memakai lingerie untuk menggodaku, juga masuk kamar mandi saat aku mandi, itu kesempatan yang baik, hanya saja 'adik' kecilku langsung lemah saat tahu kalau yang akan dia masuki bukan milik Glen. Alhasil, aku mengalami impoten pada Evelyn juga beberapa wanita lainnya". Kata Maes sambil melipat tangannya di dada dan bersandar di pinggir meja batu *pantry*.

"Omong kosong." Ucap Glen.

Maes tersenyum. "Kamu tahu Glen, meskipun hatiku sangat sakit dan aku sangat cemburu melihatmu dengan pria lain, tetapi kepulanganmu beberapa hari ini selalu berhasil membuatku tersenyum kembali. Aku selalu bisa tersenyum padamu walaupun aku sedih sekali." Kata Maes lalu berbalik membelakangi Glen mengambil cangkir dan menyendoki cokelat ke dalamnya.

Glen sempat melihat tatapan sedih di kilat mata Maes. Pria itu seperti jujur.





Glen pun mengikuti Maes lalu sebuah fikiran iseng merasukinya. Glen melepas sweaternya mencoba menggoda pria itu. Dia ingin tahu apakah Maes bisa menahan diri darinya.

Mahessa Pov

Glen datang setelah aku meneleponnya dari ponsel Aska dan itu membuatku *surprise* luar biasa. Sungguh aku tidak menyangka terlebih karena dia datang tanpa Adam. Tapi lihat apa yang dia kenakan itu, aku yakin dia hanya memakai tank top saja di balik jaket panjangnya. *Shiittt...* adik kecilku mengeras.

Aku menarik Glen ke ruang tamu agar dia membiarkan Aska tidur. Aku sudah menahan diriku sejak awal namun tetap saja aku ingin mencium bibir Glen saat ini, aku ingin memeluknya dan menyentuhnya di setiap bagian yang aku bisa untuk melepaskan rinduku, cintaku dan hasrat kekelakianku. Saat ini Aska sedang terlelap dengan suntikan anti alergi juga obat yang diberikan dokter. Mungkin jika aku dan Glen bercinta dia tidak akan bangun...

Glen menginjak kakiku tepat saat aku ingin mencium bibirnya.

Ahhh, tidak. Fikiran mesum apa ini Mahessa? Terlalu lama tidak menggunakan 'adik' kecilmu ternyata membuatmu seperti singa kelaparan saat melihat Glen. Hahhh... sebaiknya aku membuat *coffee* atau cokelat hangat untuk Glen di *pantry*. Celanaku bahkan sampai mengetat sekarang, dan aku akan malu setengah mati jika Glen melihatnya.

"Kamu mau minum *coffee*? Atau cokelat hangat barangkali?" tanyaku mengalihkan fikiran.

Glen tidak menjawab namun aku tahu apa yang dia pikirkan. Aku pun mengatakan yang sebenarnya tentang diriku yang harus menahan diri





dari dirinya. Setelah mengobrol dan menggodanya sedikit aku putuskan membuat cokelat panas saja.

"Apa yang sedang kamu buat?" Glen mengejutkanku dan itu membuat air panas mengenai tanganku.

"Acchhhh.... " seruku.

"Kamu tidak apa-apa?" Tanya Glen sambil meraih tanganku. Aku terpaku. Wajah khawatirnya, bibir merahnya, ya... bibir lagi, aku menginginkannya. Dan, akkkhh kenapa sih harus melepas sweatermu Glen?

"Apa kamu sengaja ingin menggodaku?" Tanyaku pada Glen saat tanpa sengaja aku melihat belahan dadanya. Dia terdiam lalu menatapku, refleks tangannya melepas tanganku, namun sudah terlambat baginya. Dia sudah membangunkan macan dari tidurnya.

Glenny POV

Benarkah Maes impoten? Aku rasa bermain sedikit dengan Maes tidak salah. Toh, aku sudah tidak mencintainya, aku sudah mencintai Adam. Beberapa tahun lalu juga ada pria yang berusaha mendekatiku tetapi aku bisa menjaga diriku, aku tidak tergoda padanya.

Dan ini, dia hanya seorang Mahessa, pria dari masa lalu. Dia tidak penting lagi bagiku sekarang. Aku akan mengerjainya sedikit,

"Apa yang sedang kamu buat?" tanyaku namun sepertinya aku mengejutkan Maes dan itu membuat air panas mengenai tangannya.

"Acchhhh.... !" Maes berteriak dan aku meraih tangannya. *Refleks*.

"Kamu tidak apa-apa?" Tanyaku khawatir, ku hembus tangannya tetapi Maes tidak bereaksi.





Dia diam lalu tiba-tiba berkata "Apa kamu sengaja ingin menggodaku?" ku tatap sepasang matanya yang menggelap. Aku tahu dia menginginkanku saat ini, tidak! Tidak boleh. Lalu aku menarik tanganku.

Glen melepaskan tangan Maes dan berniat meninggalkan Maes namun Maes menahannya, dia menatap intens sepasang mata indah milik Glen. Maes mendekatkan bibirnya ke bibir Glen namun Glen berpaling, Maes lalu menjepit tubuh Glen di meja dapur dengan tubuhnya lalu menyentuh wajah Glen dan mengecup bibir Glen.

Beberapa detik terdapat penolakan, tetapi Maes tidak menyerah dia terus mencium bibir Glen. Tangan kiri Glen terangkat untuk menjauhkan Maes darinya namun Maes meraih tangan tersebut dengan tangan kanannya dan menahannya.

Maes menghisap bibir Glen lembut dan intens hingga akhirnya dia merasakan tubuh Glen tidak menolak lagi. Tubuhnya pasrah menerima Maes.

Bibir merah muda Glen dikulumnya dan tangan kirinya melingkari pinggang Glen semakin merapatkan tubuh mereka.

Perlahan tangan Maes menyusup memasuki punggung Glen lalu mengusap kulit punggung Glen membuat Glen merasakan gairah yang luar biasa dan tak sadar melengkungkan tubuh ke depan membuat dadanya dan dada Maes semakin rapat tanpa jarak.

Selama ini dia dan Adam memang sudah memutuskan untuk bersama dan menikah, tetapi tidak sekalipun Adam berhasil melewati batas itu, batas dimana mereka hanya saling mengecup bibir, berpelukan atau cium kening dan pipi.

Maes, pria itu 7 tahun lalu berhasil melewati batasan Glen, dan kali ini juga berhasil membuat Glen lupa diri.





Glen mendorong tubuh Maes kuat, lalu berpaling. Dia menyesal sudah menggoda pria itu sekarang, karena dia sekarang terjebak dengan permainannya sendiri.

Glen merasa kalau dia tidak boleh mengulang kesalahan yang sama lagi kali ini. Tidak boleh mencintai Mahessa kembali meskipun secara sadar ia merasakan debar jantungnya sangat cepat.

Maes mundur sedikit merasakan nafasnya menggebu, dia sudah memulainya dan tidak akan menyerah. Maes mendekati wajah Glen menatapnya lembut, menangkap wajah Glen dengan kedua tangannya lalu kembali mencium Glen dan mencurahkan kerinduannya pada wanita itu.

Glen bisa merasakan perasaan itu di bibir Maes, rasa basah dibibirnya yang terasa hangat sampai ke dalam hatinya.

Kali ini kedua tangannya terangkat ke pundak Maes dan dia membalas ciuman pria itu. GILA? Ya... Tapi untuk saat ini, Glen ingin melupakan masa lalunya, melupakan semua orang kecuali pria brengsek yang selalu berhasil membuat jantungnya berdebar kencang tersebut.

Glen membiarkan Maes mencium bibirnya dalam, saling menguasai dalam perasaan rindu yang tak terungkapkan. Lidah Maes bermain di rongga mulutnya menghisapnya penuh gairah, Glen juga melakukan hal yang sama.

"Aku mencintaimu Glen... aku mencintaimu..." kata Maes di sela-sela ciuman mereka.

Glen melepaskan bibirnya yang terasa menebal karena lumatan Maes setelah menerima pernyataan cinta tersebut. Ia merasa terpukul dan tersakiti menerima pernyataan tersebut.

"Maaf Maes aku hanya mengujimu tadi, aku tidak serius dengan ciuman itu. Dan, berhenti mengatakan cintamu padaku, karena aku sudah tidak





membutuhkannya lagi. Kita sudah berakhir." Ucap Glen seolah tak merasakan apapun, menutupi perasaannya yang kesakitan.

"Sekali saja, berikan aku kesempatan sekali saja Glen." Maes memohon, dia menggenggam tangan Glen.

Glen tersenyum sebelum akhirnya melepaskan tangan Maes lalu meninggalkan Maes di *pantry*, meraih sweaternya lalu memakainya dan meninggalkan ruang tamu menuju kamar tidur.

Glen duduk di tepi tempat tidur. Dia menatap Aska yang sedang tidur, lalu menangis. Dia tahu sekarang kalau hatinya masih mencintai Maes, dan sepertinya akan selalu mencintai pria itu meskipun telah disakiti.

Tapi sekarang, Glen sudah memiliki orang lain yang begitu baik. Glen tidak sanggup dan tidak akan pernah tega menyakiti hati pria itu, Adam Lau.

Sementara Maes berdiri mematung di dapur. Dia yakin kalau Glen masih mencintainya, tetapi satu sisi hatinya merasa kalau dia harus berhenti dan menyerah saja lalu membiarkan Glen hidup dengan keputusannya.

"Haruskah aku menyerah, atau berjuang Glen?" Maes mengusap wajahnya kasar sangat frustrasi menahan rasa di hati juga 'adik' kecilnya di bawah sana.





Part. 29

Setelah menenangkan dirinya Maes menyusul Glen yang berada di ruangan kamar. Maes mendapati Glen tertidur dipinggir ranjang di sebelah Aska dengan posisi yang tidak nyaman. Maes mendekatinya dan memperhatikan wajah Glen. Terlihat sembab seperti habis menangis.

Maes menguatkan hatinya, dia harus mengambil sebuah keputusan sekarang, keputusan yang sama dengan yang Glen pilih. Dia tidak ingin membuat Glen bimbang dengan terus berusaha meraih kembali hati wanita itu.

Maes mengangkat tubuh Glen lalu membaringkannya di sisi Aska yang tidur sangat lelap. Dia kemudian duduk di pinggir tempat tidur di sisi Glen sambil menyentuh lembut kening Glen, menghalau beberapa anakan rambut.

"Mungkin, memang semua sudah berakhir Glen. Tapi, tolong jangan menyalahkanku sepenuhnya atas hal itu. Kita semua bersalah Glen. Aku salah karena mencintai kamu yang notabene istri pengganti, aku bersalah karena tertantang membuktikan pada Fabyan kalau aku bisa memilikimu, aku salah karena jadi pengecut dan tidak jujur kepadamu. Evelyn bersalah karena menjadikanmu seorang *bridesmaid* lalu memanfaatkan situasi, kemudian Fabyan yang mencintaimu bersalah karena telah menantang pria lain meniduri kekasihnya dan kamu yang mencintaiku, kamu juga bersalah. Kamu mengkhianati Fabyan dan mencintai pria brengsek sepertiku. Bukankah itu juga sebuah kesalahan? Baiklah... kita akhiri saja Glen karena sekarang kamu, Adam dan anak kita pasti sudah bahagia, aku tidak ingin jadi sumber kesakitanmu lagi." Maes lalu mengecup kening Glen.





Dia lalu bangkit, namun saat akan beranjak tangannya tertahan, Glen menahan tangannya. Kening Maes berkerut, dia menatap Glen yang menangis dengan mata terpejam.

Maes menggenggam tangan Glen lalu duduk kembali sambil menghapus air mata Glen. Dia menunduk demi mencium bibir Glen dan Glen membalasnya.

Ciuman mereka semakin lama semakin menuntut, Glen menaruh kedua tangannya di wajah Maes dan Maes menelusuri kulit perut Glen yang rata di balik kaos tank top nya. Saat telapak tangan Maes menyentuh payudara milik Glen, Glen mendesah tertahan membuat Maes menghentikan gerakannya lalu melepas ciuman mereka.

Mata Maes menggelap, dadanya berdebar kencang, dan si 'adik' kecilnya kembali menegang, dia menginginkan Glen sekarang, dan tidak akan terbantahkan lagi oleh logika dan akal sehat apapun kecuali saat ini ada Aska di sebelah mereka. Glen memberanikan diri menatap mata Maes pasrah, akal sehat dan urat malunya sudah melayang jauh.

Maes mengambil ponsel di kantongnya.

"..."

"Siapkan satu kamar di sebelah kamar ku sekarang. Dan suruh seseorang ke kamar ku saat ini juga." ucapnya dengan mata tidak terlepas dari mata Glen.

Maes membuka pintu sambil menggenggam tangan Glen erat seolah takut wanita itu berubah pikiran.

Dia lalu memerintahkan seorang pelayan wanita untuk menjaga Aska dan menelepon nomer ponselnya jika Aska terbangun atau mencarinya.





Setelahnya dia membawa Glen ke kamar sebelah. Begitu pintu tertutup Maes segera mencium Glen seperti orang yang sangat kelaparan dan Glen membalasnya tak kalah panas.

Maes menghentikan sejenak ciuman mereka. Tangan Maes lalu mengangkat sweater Glen melewati kepala hingga lolos dari tubuhnya. Kedua tangannya masuk dalam kaos Glen lalu menariknya ke atas hingga yang tertinggal hanya bra. Maes mencium bibir Glen dan bermain dalam mulutnya dengan gerakan lidah yang mencari lidah Glen dibalas ciuman yang tak kalah bergairah dari Glen.

Tidak menunggu waktu lama sampai keduanya bertubuh polos. Glen sudah berada dibawah Maes diatas ranjang kamar hotel sebelah. Dengan rakus Maes menghisap payudara Glen lalu menggigit dan meninggalkan banyak bekas di dadanya lalu naik ke leher.

"Jahnganh dih mmhh... leher Maes." ucapnya sambil mendesah.

"Aku mencintaimu, aku merindukanmu. Kamu membuat adik kecilku impoten selama 7 tahun. Aku menginginkanmu, aku hanya menginginkanmu saja." Ucap Maes lalu menyentuh inti Glen dengan jemarinya yang ternyata sudah sangat basah, tanpa sanggup menunggu lagi ia memasuki Glen.

"Ohh, Ssshh, Kamuh bohong, tidak mungkin pria impoten bisa... aahhh... ber..mmhh...Maes...." Glen mendapat pelepasannya. Keduanya terengah-engah, tapi Maes belum selesai.

Maes lalu menatap Glen dengan senyum bahagia. "Katakan kamu mencintaiku?"

"Aku mencintai kamu Mahessa." Maes tersenyum bahagia. Dia kembali melakukan aksinya di dalam Glen. Setelah 7 tahun dia akhirnya kembali bisa bersama Glen dan membuktikan dia tidak IMPOTEN. Ternyata tidak terlalu susah untuk bisa merebut hati wanita itu kembali karena





memang dari awal dia tahu kalau Glen hanya mencintainya. Dengan sangat percaya diri, Maes kini yakin Glen akan kembali padanya. Adam akan jadi urusan belakangan.

Setelah keduanya mengalami pelepasan yang saling memuaskan mereka tidur saling berpelukan dengan tubuh polos dan hanya bertutupan selimut.

"Apa tidak ada panggilan di ponselmu?" Tanya Glen.

"Tidak ada." Maes berkata sambil tangannya terus bereaksi di payudara milik Glen.

"Katakan padaku, apa kamu dan Adam... mmmm, maksudku kalian, mmm, apa kalian pernah bersama, maksudku jangan salah paham, aku tidak akan mempermasalahkannya hanya aku ingin tahu, apa kalian pernah melakukannya?" Tanya Maes takut membuat Glen tersinggung.

"Tidak. Kami memang berciuman, tetapi Adam pria yang sangat baik. Dia tidak pernah meminta lebih selama ini, meskipun aku tahu dia menginginkannya." Glen menyentuh perut rata Maes yang sudah tidak seseksi dulu lalu tangannya turun menyentuh 'milik' Maes yang seketika kembali menegang karena sentuhannya.

Glen lalu bangkit dan menaiki tubuh Maes membuat Maes berdesis nikmat.

'Hanya untuk hari ini Maes... hanya untuk terakhir kalinya. Karena esok, saat matahari terbit, kita akan benar-benar berakhir. Aku tidak mungkin meninggalkan Adam karena dia sangat mencintaiku dan Aska. Biarlah ini jadi kenangan manis diantara kita sebelum aku melupakanmu dan kenangan pahit itu. Sebelum memulai hidup baru aku harus melupakan kenangan masa laluku.'





Glen memposisikan diri agar milik Glen masuk ke dalamnya dan mereka bercinta lagi dan lagi sampai mereka kelelahan dan ponsel Maes berdering sekitar pukul 6 pagi.

"Ya?" Ucap Maes dengan Glen dalam pelukannya. Kantuk dan lelah menguasainya namun bahagia lebih mendominasi ketika ada sosok Glen saat ia bangun tidur.

"..."

"Baiklah. Aku akan segera ke sana." Lalu Maes menutup panggilan tersebut.

"Aska sudah bangun dan mencari Papi nya. Mandilah dulu, aku akan suruh pelayan mengantarkan pakaian ganti buatmu." Ucap Maes.

"Pakaian ganti? Memangnya ada?" Tanya Glen bingung. Maes tersenyum lalu mengecup kening Glen sebelum dengan berat hati ia menjauhkan dirinya dari Glen.

"Tubuhmu tidak jauh berbeda dengan dulu, aku rasa sisa pakaianmu yang tertinggal dulu masih muat di tubuhmu karena yang semakin besar menurutku hanya bokong juga dada indahmu itu." Ucap Maes nakal sambil meremasnya kemudian bangkit dan segera mengenakan pakaiannya.

Glen tersenyum memandang Maes yang meninggalkannya.

Glen mendekat pada cermin dan menatap tubuh polosnya, di area dada, perut dan punggung juga pahanya terdapat bekas cumbuan Maes yang tercetak jelas. Untung Maes mendengar permintaannya tak meninggalkan jejak di sekitar leher. Glen tidak ingin Adam tahu pengkhianatannya dan terluka, karena hal ini adalah yang terakhir buat Glen. Ia tidak ingin terbelenggu masa lalu yang menyakitkan tapimembahagiakan untuk lebih cepat *move on*.





'Barangkali dengan begini aku bisa melupakan Maes juga masa lalu yang begitu menyakitkan...' Ucapnya dalam hati.

Seorang pelayan mengetuk pintu. Glen dengan segera menutupi tubuh polosnya dengan sweater dan berdiri dibalik pintu saat pelayan tersebut menyerahkan pakaian ganti untuk Glen.

Glen dengan segera mandi dan membersihkan diri kemudian dia kembali ke kamar sebelah tempat Aska dan Maes berada.

"Mommy...!" Aska berseru lalu berlari menuju Mommy nya.

"Sudah baikan?" Tanya Glen dan Aska mengangguk. Glen memeluk Aska lalu mencium puncak kepalanya.

"Mommy katakan padaku, Papi bilang Mommy dan Papi akan memberitahu Aska berita baik. Apakah itu?" Aska melepas dekapan Mommynya.

Glen menatap Maes dan pria itu tersenyum sumringah. Namun tatapan Glen tidak semanis beberapa waktu lalu, saat mereka melalui malam indah berulang kali. Setelah menatap Maes sebentar, Glen menatap putranya.

"Mommy, kamu *and* Daddy akan ke Jakarta hari ini. Kita akan tinggal disana sementara sambil mempersiapkan pernikahan Mommy *and* Dad." Ucap Glen lalu menatap Maes yang bingung.

"Glen? Apa? Apa maksudmu? Bukankah kita?"

"Itu benar Maes. Kami akan ke Jakarta, aku sudah menghubungi Adam dan kami akan bertemu di Bandara. Aku datang menjemput Aska. Aska, *say good bye to Papi.*"

Lalu Aska menyalam dan mencium tangan Maes. Kemudian Aska mengangkat kedua tangannya sehingga Maes menggendongnya.





"Kita akan bertemu lagi saat pernikahanku dan Adam. Jika kamu ingin bertemu Aska kamu boleh menghubungi Daddy nya."

"Aska, Papi minta kamu tunggu Mommy di ruang tamu sambil menikmati sarapanmu. Papi harus bicara dengan Mommy kamu." Ucap Maes menurunkan Aska. Bocah itu lalu berlari menuju ruang tamu di ruang sebelah masih di kamar yang sama.

"Apa ini Glen? Bukankah kita? Kita sudah berbaikan bukan? Kamu bahkan sudah mengatakan mencintaiku? Aku juga mencintaimu." Maes mencengkeram kuat lengan Glen.

"Maes, kita sudah berakhir. Aku sudah memutuskan tidak akan meninggalkan Adam. Semalam adalah kenangan yang manis buatku, aku ingin memulai hidup baru tanpa bayang-bayang menyakitkan masa laluku, itu sebabnya aku ingin ada kenangan yang baik. Lagipula, kamu sudah setuju kalau kita sudah berakhir, bukan? Semalam kamu menyatakannya."

Glen melepaskan tangan Maes dari bahunya.

"Aku tidak akan menyalahkanmu ataupun orang lain lagi. Tidak kak Velyn, juga Byan. Maes, ayo kita lupakan dan *move on* dari semua ini." Glen mengulurkan tangannya, sesungguhnya dia gemetar tetapi dia menguatkan hatinya.

Maes sungguh tak percaya dengan pendengarannya. Ia menatap tangan Glen.

"Kamu gemetar Glen... apa kamu sungguh dengan keputusan ini? Jika kamu mencintaiku, kembalilah padaku. Adam pasti akan mengerti. Kita lupakan semuanya dan mulai dari awal." Ucap Maes menggenggam tangan Glen dan menangis. Ya, dia merasakan sakit dan ketakutan saat ini. Perasaannya mengatakan kalau Glen akan pergi, benar-benar berakhir.





"Maes... tidak selamanya cinta harus memiliki. Aku mencintaimu bukan berarti aku harus memilikimu. Ketika hati harus memilih maka pilihanku adalah Adam. Kami sudah punya kehidupan sendiri. Kembalilah pada Evelyn atau coba cintai wanita lain."

Maes merasakan sesak memenuhi rongga dadanya. Dia tersenyum getir dengan air mata yang mengalir di pipinya.

"Aku hidup selama 7 tahun dengan satu harapan Glenly, berharap kamu bahagia dimanapun kamu berada. Dan saat kamu kembali aku menjadi sangat egois. Karena Aku menginginkanmu juga Aska dihidupku. Aku minta maaf Glen karena terlalu berharap banyak dan melukaimu dengan pilihan yang pasti menyakitkan. Pergilah Glen... Berbahagialah dengan pilihanmu. Aku tidak akan pernah mengganggu dan merusak kebahagiaanmu. Tidak juga dengan Aska. Aku cukup tahu kalau aku punya seorang anak dan seorang istri pengganti. Selebihnya Adam pasti bisa membahagiakan anakku juga istriku tersebut."

Maes melepas tangan Glen lalu pergi berjalan ke arah balkon hotel tanpa berbalik lagi.

Glen menangis sejadi-jadinya, namun segera dihapusnya. Sekali lagi dia menoleh kepada Maes menatap punggung pria itu lalu pergi ke ruang tamu mengajak Aska pergi meninggalkan hotel milik Mahessa Widrupura juga kehidupan pria itu.





Part. 30

Adam, Glen dan Aska berada dalam pesawat yang membawa mereka menuju Jakarta. Aska menikmati fasilitas yang di tawarkan maskapai tersebut. Adam tersenyum memperhatikan tingkah Aska yang sedang memasukkan puding dengan menggunakan sendok kecil ke mulutnya.

"Adam... bisakah kita mempercepat pernikahan kita? 1 atau 2 minggu lagi misalnya?" Tanya Glen pada pria di sebelahnya.

Adam menatapnya dengan aneh. "Baiklah, besok kita menikah." Ucapnya.

"Apa? Benarkah? Bisakah?" Glen bertanya dengan raut bertanya karena dia bingung.

Adam menarik nafas dalam lalu membuangnya perlahan. "Ada apa Glen? Apa terjadi sesuatu antara kamu dan Mahessa?"

"APA!" Glen meninggikan suaranya tanda dia terkejut dengan ucapan Adam sampai mengundang perhatian para penumpang lainnya. Glen tersenyum kaku pada penumpang yang memperhatikannya.

"Apa? Kamu, kamu jangan bercanda Adam. Tidak ada apapun antara aku dan Maes. Aku hanya tidak ingin dia berada di sekitarku lagi terutama karena kita akan menikah. Aku hanya ingin fokus pada masa depanku, bukan masa lalu. Lebih cepat bukankah lebih baik Adam?" Glen menjelaskan dengan sedikit gugup.

"Dengar Glen..." Adam memberi jeda pada kalimatnya.

"Apa kamu tidak ingin memberikannya lagi kesempatan? Aku benar-benar ragu sekarang, aku ragu kalau kamu sebenarnya tidak mencintaiku tetapi kamu hanya merasa hutang budi atau mungkin memilihku agar bisa menyakiti Maes, entahlah... Aku tidak tahu."

"Adam?!" Glen mengeluh.





"Aku tidak akan memberikan kesempatan kepada Maes. Aku dan dia sudah sepakat, kalau dia hanya berada dalam lembaran masa lalu hidupku dan kamu masa depanku. Adam, aku sudah melewati masa itu, masa dimana aku menyalahkan semua orang dan merasa sebagai korban, padahal mungkin aku juga salah satu dari orang yang sudah membuat luka di masa lalu tersebut. Jadi berhenti menghubungkan diriku dan Maes." Ucap Glen panjang lebar.

"Tatap mataku dan katakan kalau kamu sungguh mencintaiku dan ingin menghabiskan sisa hidupmu bersamaku. Jika kamu tidak bisa melakukannya artinya kamu hanya ingin balas budi. Tetapi jika kamu mengatakannya artinya ini adalah kesempatan terakhirmu, karena setelah ini aku tidak akan melepaskanmu lagi Glen."

Glen terdiam lalu menatap mata Adam. "Aku mencintaimu."

Seminggu berlalu di Jakarta, Maes tidak pernah muncul dihadapan Glen juga tidak mencoba menghubungi Glen seperti yang dilakukannya sebelum-sebelumnya. Glen tidak berani bertanya pada Adam, dia tidak ingin pria itu tahu kalau calon istrinya minus 7 H sedang mencemaskan keadaan pria lain yang adalah Mahessa.

Saat ini, Glen dan Aska berada di kantor cabang Perusahaan milik Adam, mereka sedang menunggu Adam yang sedang *meeting* dengan Mahessa. Rencananya setelah Adam selesai *meeting*, Glen, Adam dan Aska akan *fitting* pakaian untuk acara pernikahan minggu depan.

Adam dan Maes duduk berhadapan dan saling *sharing* mengenai pekerjaan mereka. Beberapa kali Adam memperhatikan sikap Maes namun setelah pertemuan terakhir mereka minggu lalu di Bali pria berdarah Bali tersebut tidak menunjukkan adanya keganjalan akibat





hubungannya dengan Glen yang berakhir. Mahessa sungguh bersikap sangat profesional saat bekerja, tidak mengikut campurkan antara masalah pribadi dan pekerjaan.

"Aku rasa kita menggunakan *even organizer* saja untuk acara *Grand Opening* kerja sama kita Adam, karena mereka pastinya lebih menguasai dan mengerti secara sistematis setiap detail yang kita butuhkan agar acara tersebut terselenggara dengan baik dan menarik hati konsumen." Maes mengenakan kaca mata sambil menatap layar laptopnya.

Adam yang juga fokus dengan pekerjaannya mengangguk setuju. "Yah, kamu benar. Kita hanya akan mengeluarkan administrasi lalu semua urusan beres." Ucapnya menatap Maes dibalas anggukan kepala Maes padanya.

"Okey, *deal*." Maes lalu mengulurkan tangannya disambut oleh Adam. "Kalau begitu, aku permisi sekarang, aku masih ada *meeting* yang lain." Pamitnya lalu asistennya segera membereskan laptop dan barang-barangnya di meja kerja Adam dan memasukkannya ke sebuah tas.

"Tunggu Maes. Aku ingin bicara secara pribadi." ucap Adam. Maes melirik ke asistennya dan memberi kode agar asistennya tersebut keluar terlebih dahulu.

"Aku dan Glen akan mempercepat pernikahan kami. Aku ingin bertanya, bukan meminta ijinmu. Apakah kamu sungguh sudah menyerah seperti yang disampaikan Glen padaku?" Tanya Adam hati-hati. Maes yang sudah bangkit berdiri kembali duduk di hadapan Adam dan menatapnya.

"Aku sudah mengatakan kepadamu dari awal, kalau sainganku bukan dirimu tetapi Glen sendiri. Dan ketika dia sudah menutup kesempatan tersebut maka aku akan menyerah. Ini bukan tentang kejadian 7 tahun





lalu yang tanpa penyelesaian. Ini adalah kesepakatan kami berdua." Ucap Maes.

"Apa ada sesuatu yang terjadi antara kamu dan Glen? Kamu bahkan tidak bertanya tentang Aska. Dia merindukanmu." Kata Adam membuat wajah Maes tertunduk. Mata indah itu terlihat redup di balik kacamata yang dia kenakan.

"Aku tahu, Mom *and* Daddy nya menjaga dan mencintainya dengan baik, karena itu aku tidak mengkhawatirkan apapun. Selama 7 tahun aku tidak mengetahui keberadaannya, jadi biarlah tetap seperti itu, dia juga akan segera melupakanku, seperti melupakan mainannya yang rusak. Aku mencintai Aska bahkan sebelum aku tahu kebenaran tentang dia yang adalah anak kandungku. Antara aku dan Glen sudah berakhir. Dia sudah membuat pilihan hidupnya dan meninggalkan masa lalunya sebagai sebuah kenangan. Adam, aku harap setelah kalian menikah kamu akan benar-benar menjaganya dengan baik, juga Aska."

Maes berdiri dan mengulurkan tangan pada Adam. Pria itu juga berdiri dan menyambut tangan Maes.

"Selamat untuk pernikahanmu, tetapi maaf, aku tidak akan bisa datang." Maes menjabat tangan Adam lalu melepaskannya dan berjalan menuju pintu keluar.

"Glen dan Aska ada di ruangan sebelah, apa kamu tidak ingin bertemu dengan Aska?" Adam berusaha memberi kesempatan bagi Maes lagi namun Maes menolak.

"Lain kali Adam. Aku permisi, sampai jumpa besok saat *meeting* dengan *Even organizer*." Ucap Maes berbalik menatap Adam, namun tiba-tiba pintu terbuka dan muncullah seorang bocah berusia 6 tahun berteriak "Papi...!" serunya membuat Maes dan Adam melihat ke arah pintu masuk.





"Mommy... masih lamakah Daddy rapat dengan temannya? Aska sungguh sudah bosan dan ingin keluar dari tempat ini." ucap Aska pada Glen sambil merentangkan kedua tangannya mengeluh.

"Sebentar lagi Aska, Daddy mu sedang ada rapat nak."

"Tapi Mom, ini terasa sangat lama. Mommy, bisakah Mom menghubungi Papi? Aska merindukannya. Aska juga ingin bermain dengan adik Diva. *Please Mom, Call Papi...* Mom dan Daddy saja yang ke butik, biarkan Aska bersama Papi. Bisa kan Mom?" pinta Aska.

"Aska sayang, Mommy tidak bisa menghubungi Papimu, karena Daddy sedang rapat dengan Papimu di sebelah." Glen mengatakan dengan sedikit kesal sebab dia juga saat ini sedang memikirkan orang yang sama dengan putranya.

"Papi...? Benarkah dia di ruangan Daddy? Di gedung ini, Mommy?" Aska berucap semangat lalu berlari ke luar ruangan. Glen tersadar sesuatu... ya, dia sudah keceplasan tentang keberadaan Maes pada Aska.

"Ohhh tidak..." Glen menggeram kesal lebih pada dirinya sendiri. Dia segera menyusul Aska.

"Papi...!" Teriak Aska saat membuka pintu ruangan rapat Adam.

Glen menyusulnya... "Aska...!" Panggilnya tepat saat Aska sudah berada dalam pelukan seorang pria berpakaian jas formal dan kaca mata yang masih melekat membingkai matanya.

Maes menatap Glen sekilas. Wanita itu memakai celana bahan berwarna dongker dengan kemeja merah cerah yang dimasukkan ke dalam celananya. Sikap kurang bersahabat Maes yang lebih kepada dingin tersebut membuat Glen sedikit terpukul. Mungkin dia sudah terbuai dengan senyuman dan tatapan hangat memuja Maes padanya





selama ini sehingga hatinya kurang persiapan dengan sikap dingin Pria tampan tersebut saat ini.

"Kamu merindukan Papi?" Maes bertanya sambil menggendong lalu mencium Aska penuh rindu. Adam menatap ke arah mereka lalu menatap Glen.

"Kami sudah selesai rapat. Bagaimana kalau kita makan siang bersama?" Adam menawarkan.

Jantung Glen berdegub kencang. Dia berharap Maes akan menolaknya, sebab Glen tidak akan sanggup jika menghadapi sikap dingin Maes dalam satu meja makan yang sama.

"Daddy... Itu ide yang kerrrenn..." sambut Aska.

"Bukan ide yang buruk Adam, hanya saja aku memang benar-benar ada *meeting* lagi sekarang." Ucap Maes lalu melihat jam tangannya.

"Ah... aku terlambat, ck... Aska... Papi pergi dulu ya, jangan membuat Mom and Daddy mu kesulitan. Kamu harus jadi jagoan dan menjaga Mommymu. Jadilah anak baik, Papi sangat mencintaimu." Lalu Maes mengecup puncak kepala Aska.

Glen mengepal kedua tangannya menahan rasa sakit yang sangat perih di hatinya. Dia merasa kalau sebentar lagi dia mungkin akan menangis dan ketiga lelaki di hadapannya saat ini tidak boleh melihat air matanya menetes.

"Aku ke toilet sebentar." Ucap Glen bergegas meninggalkan ruangan rapat Adam.

"Baiklah. Sampai ketemu Adam."

"Tentu." jawab Adam.

"Sampai jumpa Aska." Maes menurunkan Aska lalu mengangkat tangannya dan disambut Aska dengan melakukan tos.

"Ya Papi, semoga harimu menyenangkan."





Maes tersenyum lalu pergi.

Glen menangis di kamar mandi, jantungnya terasa berdebar kencang, dadanya sakit menahan perasaannya. Jika tidak ingat akan janjinya menjadi istri Adam tentu dia pasti sudah memeluk Maes tadi.

Adam terlalu baik, dia tidak sanggup menyakiti pria itu, dan Glen juga sudah berjanji akan menjadikan masa lalu sebagai kenangan, tetapi dia tidak pernah tahu kalau rasanya sangat menyakitkan, bahkan sanggup membuatnya sulit bernafas.

"Ehegh...ehegh...ehegh... aku harus bagaimana dengan perasaan ini...?" tangisnya tanpa menyadari ada seseorang yang berdiri di dekat pintu toilet dan menatapnya di celah pintu.





Part. 31

Glen berdiri dihadapan sebuah cermin besar memantulkan bayangan dirinya dalam blutan gaun pengantin. Glen melamun, teringat kejadian 7 tahun lalu, saat kakaknya Velyn memilihkan gaun untuk jadi *bridesmaid* tetapi malah memberikan gaun pengantin.

Kali ini, gaun pengantinnya adalah pilihannya sendiri. Bukan pilihan orang lain. Gaun sederhana namun sangat indah menurut Glen. Brokat putih silver menutupi kaki dengan kain renda yang tak terlalu mengembang.

Adam menatap Glen terpesoa, wanita itu jauh lebih cantik berkali-kali lipat saat ini. Dia memberikan sebuah senyuman manis untuk Glen.

Glen membalas canggung senyuman Adam, wajahnya sedikit merona merasa dipandangi seintens sekarang ini.

"Woooww Mommy, kamu terlihat seperti bidadari. Dad, apakah Mommy punya sayap?" Tanya Aska sembari berlari ke belakang tubuh Mommynya membuat Glen dan Adam tertawa geli.

"Aku sudah tidak sabar menunggu 1 minggu lagi." Adam menghampiri Glen dan memeluk pinggang rampingnya.

"Tidak akan lama Adam... bersabarlah." Jawab Glen.

Sementara itu di tempat lain...

"Oleh sebab itu, Pengadilan Agama Jakarta Utara memutuskan gugatan perceraian Atas pihak pertama yaitu Mahessa Widrupura terhadap pihak kedua yaitu Evelyn DITERIMA."

Tok.tok.tok. Hakim memukul palu 3x dan syah sudah perceraian antara Mahessa dan Evelyn.





Evelyn tidak bisa menolak putusan sidang, air matanya mengalir. Maminya mengusap punggungnya pelan. Sementara Papinya mengusap wajahnya sendiri dengan kasar.

"Maafkan kami Velyn. Tetapi ini mungkin yang terbaik. Setidaknya dengan kamu menjadi janda, ada kemungkinan kamu bisa bertemu pria lain yang nantinya mencintai kamu dengan tulus. Cinta sepihak itu sungguh menyakitkan Velyn..." ucap sang Papi memberi pengertian karena tidak mendukung keinginan putrinya untuk tidak bercerai.

Mahessa berjalan menuju tempat duduk mereka bertiga lalu tersenyum ramah menyalam Papi dan Mami Evelyn.

Lalu Mahessa berlutut di hadapan Velyn menghapus lembut pipinya. "Jangan menangis Velyn. Bersama tidak akan membuatku ataupun dirimu bahagia. Kita hanya akan saling menyakiti jika terus memaksakan hubungan ini. Kamu harus bahagia, aku juga ingin bahagia."

"Bahagia apa Maes? Kebahagiaanku adalah denganmu, dan lihat," Evelyn menyodorkan undangan pada Maes atas nama Adam dan Glen.

"Mereka akan menikah minggu depan Maes. Kamu dan Glen tidak punya harapan sama sekali. Jadi, kenapa kita harus berpisah?" Velyn menuntut penjelasan.

"Karena aku tidak mencintaimu, dan aku sudah lelah bersandiwara di hadapan dunia. Lagipula perjanjian pemindahan harta dengan Papimu sudah lama berkahir. Mari kita hidup bahagia Evelyn. Aku berjanji akan bertanggung jawab pada Diva. Kita akan tetap membesarkannya bersama-sama"

"Aku tidak akan menyerahkan hak asuhnya padamu. Dan kamu pasti akan menyesal dan meminta rujuk padaku." Seru Evelyn. Mahessa tersenyum lalu mengusap kepala Velyn lembut.





"Berbahagialah Velyn... kita harus temukan kebahagiaan kita." Lalu Maes bangkit dan meninggalkan Velyn yang kembali menangis.

"Aku bersumpah Maes, kamu tidak akan pernah bisa bahagia dengan wanita lain selain aku!! Aku bersumpah kamu akan memohon untuk kembali padaku!!! Aku bersumpah tidak akan membiarkanmu kembali pada Glenny....!!! Maesss!!! Dengarkan sumpahku Maess.....!!!" Evelyn berteriak seperti orang kesurupan.

...PLAKK...

Evelyn terdiam lalu menatap Maminya. "Mami?!"

"Berhenti memperlakukan dirimu sendiri Velyn. Mami tahu kalau Mami dan Papi bersalah karena sudah menjodohkanmu dengan Mahessa. Mami juga menyesal karena Papi mu dengan egoisnya membuat perjanjian konyol dengan keluarga Widrupura. Tetapi Mami lebih menyedihkan sikapmu yang dengan bodohnya meminta Glenny menjadi istri sementara Mahessa. Jika kamu tidak kurang kerjaan mau nguji si Mahessa dulu, Mami yakin sekarang kamu adalah perempuan paling bahagia. Jadi berhenti merendahkan dirimu dengan sumpah-serapah paling tidak beretika seperti tadi. Ayo pulang!" Bentak sang Mami lalu menarik paksa tangan Evelyn dari ruang persidangan yang sudah sepi sejak tadi.

Glen Pov

Aku menatap Aska yang saat ini sedang bermain di taman kota yang disediakan pemerintah Jakarta.

Adam tadi menelepon kalau dia ada pertemuan dengan *Even Organizer* dan Mahessa, untuk membicarakan acara *launching* kerjasama Perusahaan mereka seputar HOTEL dan fasilitas lainnya.





Aska berlari-lari dengan memegang mainan pesawat lalu tertawa menatap ke arahku, sungguh aku bisa hidup dan bernafas seperti saat ini semua karena Aska. Aku juga tidak ingin membuat Aska bingung jika nanti aku kembali pada Mahessa dan meninggalkan Adam, seseorang yang selalu dia anggap ayahnya dan selalu di panggil Daddy.

"Hati-hati jatuh Aska..." aku memperingatkan lalu Aska berlari ke arah ku.

"Mommy, can I buy ice cream, please? It's must be very sweet in my mouth and... mmmhmmh yummy..." ucap Aska sambil memperagakan gerakan menikmati ice cream.

Aku tersenyum geli lalu memberikan selebar uang 100 ribuan kepada Aska.

"Okey, tetapi jangan pergi terlalu jauh Aska. Penjual ice cream nya dimana" tanya ku.

"Di sana Mommy, dibalik pohon besar."

"Hmmm...okey. Cepat kembali Aska." Kataku.

Aku membuka aplikasi *Wattpad* dan membaca sebuah karya di dalamnya, larut dalam cerita sejenak lalu sadar 5 menit telah berlalu. Ku lihat ke arah pohon dan terlihat anak-anak masih mengantri. Aska juga terlihat di sana.

Sambil menunggu Aska aku kembali membaca cerita yang sudah kupilih. Selang beberapa waktu aku kembali menoleh ke arah Aska membeli ice cream, tetapi sudah sepi. Aku menutup aplikasi *wattpad* dan memutuskan berjalan menyusul Aska.

"Maaf Pak. Dimana anak-anak yang tadi ramai di sini ya? Salah satunya adalah putraku." Tanyaku pada penjual ice cream.

Penjual tersebut terlihat bingung lalu mulai menggaruk kepalanya.





"Maaf Bu... yang beli silih berganti saya kurang memperhatikan." Katanya. Seketika panik menyergapku. Aku meninggalkan penjual tersebut lalu berkeliling taman.

Aska ku hilang.

Segera ku ambil ponselku lalu menelepon seseorang. Lama tidak diangkat, kesabaranku mulai habis. Panik menyelimutiku, keringat dingin di kening dan tengkukku. Tidak... bukan mulai tapi kesabaranku habis. Akan ku tutup tele-

"Halo."suara diseberang seketika menenangkan hatiku. Air mataku mengalir begitu saja.

"Maes... Aska hilang...!" Kataku.

Maes Pov

Meeting dengan Adam berjalan lancar. Sungguh aku ingin ini segera berakhir agar aku tidak perlu berurusan lagi dengan Adam, Glen dan Aska.

Aku tidak akan sanggup jika aku harus melihat mereka terus-menerus, apalagi Glen untuk selamanya sebentar lagi akan terlarang bagiku.

Aku harus melupakan mereka, Glenny dan putraku Aska. Menarik nafas pun terasa susah sekali saat aku harus berbagi oksigen dengan mereka seperti pertemuan kami beberapa hari lalu di kantor Adam.

Suara ponsel ku berdering lalu ku lihat nama yang tertera. Aku sangat terkejut, Glenny menghubungiku. Aku ragu apakah harus menggeser *touch screen* warna hijau atau merah. Namun akhirnya aku memilih menggeser *touch screen* hijau.

"Halo.." jawabku.

"Maes... Aska hilang..!"

Glen mendengar panik dan bahkan menangis.





"Kamu dimana Glen?" Aku ikut panik.

"Apa itu Gleny?" Tanya Adam lalu aku mengangguk. Aku memang masih bersamanya saat ini.

"Aku... aku..hiks.. aku di... oh tidak... tidak..tidak..tidak... Aska.....!!!" Suara Glen terdengar histeris dan aku dibuat semakin cemas.

"Apa yang terjadi Glen...? Gleny katakan ada apa...? Halo... Glen...?" aku panik yang terdengar suara ribut, gaduh dan tangisan Glen. Adam juga tampak cemas menatapku.

"Tolong!" jeritan terdengar di seberang sana. Glen histeris? Ada apa ini?

"Pak... Tolong... Tolong saya... dia putraku...tolong panggil *ambulance*...tolong..." kemudian sayup-sayup terdengar suara tak jelas.

"Ada apa?" Adam bertanya sementara aku juga tidak tahu.

"Aku tidak tahu Adam... tiba-tiba Glen meneleponku lalu berkata Aska hilang... kemudian baru saja aku mendengar Glen seperti minta tolong dan *ambulance*? Dimana mereka saat ini?" Maes bertanya. Adam berfikir.

"Tadi mereka bilang akan bermain ke taman kota. Sebaiknya kita susul saja Maes." Ucap Adam padaku. Kami segera menyerahkan semua sisa rapat pada *even organizer* lalu ke Taman kota.

Tempat itu tampak tidak terlalu ramai, karena bukan *weekend*. Aku dan Adam sudah menelepon Glen tetapi tidak di jawab.

Akhirnya ku putuskan bertanya pada beberapa orang dengan memperlihatkan photo Aska dan Glen di ponselku. Adam juga melakukan hal yang sama.

"Iya lihat Pak. Yang wanita ibunya si anak. Tadi anaknya kecelakaan, lumayan parah karena sampai banyak darah. Tuh di sana bekas





darahnya." Ucap seorang pria. Mataku dan Adam mengikuti arah yang ditunjukkan orang yang kami tanyai tersebut.

"Dimana mereka sekarang?" Tanya Adam cemas, saat ini aku tahu yang kami khawatirkan sama.

"Rumah Sakit terdekat sini Pak." Jelas pria itu.

Aku dan Adam tidak membuang waktu dan segera menuju RS, aku mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi. Adam di kursi penumpang tidak protes sama sekali dengan caraku mengendarai mobil.

Begitu tiba di Rumah Sakit, aku meminta Adam turun duluan karena aku harus parkir.

Aku berlari menuju IGD dan mendapati Glen dalam dekapan Adam. Hatiku miris, hanya saja ini bukan saat yang tepat untuk memikirkan hatiku, karena Aska jauh lebih dari penting.

Glen melepas pelukannya pada Adam saat melihatku. Seorang perawat menemui kami, "Ayahnya Aska?" Katanya menatap aku dan Adam bergantian.

"Saya suster..." ucapku dan Adam bersamaan lalu kami saling menatap. Suater itu tampak bingung.

"Ayah kandung Aska?" Ulang suster tersebut. Adam diam lalu menatapku.

"Dia ayah kandung Aska, suster. Bagaimana dengan Aska?" Tanya Adam.

"Kami sudah melakukan pemeriksaan darah pada Aska dan ibunya hasilnya berbeda. Ibunya memiliki golongan darah O sedangkan Aska A. Kami harus melakukan pemeriksaan darah pada Ayah Aska karena kemungkinan Aska memiliki golongan darah yang sama dengan Ayahnya. Aska kehilangan banyak darah, sebaiknya yang menjadi pendonor adalah dari keluarga terdekat. Jika tidak ada maka kami akan cari di Bank Darah RS atau PMI."





"Tidak usah suster. Golongan darah saya A, langsung ambil saja sebanyak yang Aska butuhkan."

"Maaf, meskipun Bapak Ayah kandung Aska, tetap saja kami harus periksa darah Bapak terlebih dahulu. Memastikan golongan darah juga untuk mencegah penularan virus HIV/AIDS melalui donor darah." Ucap perawat.

"Baiklah. Terserah. Yang terpenting lakukan secepatnya. Anakku butuh darah bukan?" Kataku pada perawat.

"Maes..." aku menangkap suara lembut nan bergetar tersebut membuat jantungku berdebar kencang dan hatiku teriris.

Aku berjalan ke arah Glen lalu memegang kedua tangannya.

"Aska akan baik-baik saja. Tenanglah. Aku tidak akan membiarkan hal buruk terjadi pada orang yang aku cintai." Kataku membuat Glen terisak. Ingin ku dekap dia dan menenangkannya dalam pelukanku, namun sekali lagi, Aska jauh lebih dari penting saat ini dibanding keinginan hatiku.





Part. 32

Glen duduk di ruang tunggu kamar operasi, Adam mondar-mandir di depan Glen. Semenara Mahessa berada di ruangan yang sama dengan Aska. Dia berbaring di sebelah Aska setelah melewati serangkaian pemeriksaan sebelumnya.

Sebenarnya Maes hanya boleh mendonor sekitar 250-300 cc tetapi dia memaksa agar menyelamatkan putranya dengan darahnya meskipun dia harus kehabisan seluruh darahnya.

"Kami tidak bisa mengambil lebih banyak dari ini Pak?" Ucap dokter.

"Putraku butuh darah golongan A sedangkan tidak ada stok di PMI dan RS ini bukan? Akan aku tanda tangani berkas yang dibutuhkan agar bisa memberikan seluruh darahku pada putraku." Ucap Maes yakin.

"Tapi Pak..."

"Tolong dokter... dia putraku satu-satunya dan dia milik ibunya satu-satunya. Jadi biarkan darahku menyelamatkannya."

Dokter Bedah tersebut tampak ragu dan menatap dokter Anastesi. Keduanya pasrah lalu meminta perawat menyiapkan berkas.

Seorang perawat berlari keluar kamar operasi menuju ruang administrasi lalu tak berapa lama kembali masuk ke kamar operasi namun Glen bergerak cepat lalu menahannya.

"Ada apa suster?" Tanya Glen.

"Ayahnya Aska memaksa untuk mendonorkan darahnya sebanyak yang dibutuhkan Aska melebihi standar operasional yang seharusnya. Kami ingin membuat surat pernyataan Bu." Ucap perawat lalu masuk kamar operasi tanpa bisa dicegah Glen lagi.

Glen menitikkan air mata tanpa suara, kakinya terasa lemas seperti *jelly* membuatnya meluruh dan jatuh berlutut di lantai.





'Apa-apaan ini Maes? Aku tahu dia putramu, tetapi kau tidak harus melakukan hal seperti itu karena bisa membahayakan nyawamu. Kemana semua orang dengan golongan darah A? Kemana?' Katanya dalam hati.

"Aku minta maaf Glen, seandainya golongan darahku A pasti aku bisa membantu Maes menolong Aska." Adam memeluk Glen erat.

"Aku hanya takut kalau Aska ku tidak tertolong dan Maes juga akan membahayakan dirinya." Kata Glen terisak.

"Apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa kamu tidak menghubungiku?"

Glen tersadar, tadi disaat panik dia sama sekali tidak mengingat Adam. Yang ada dalam pikirannya adalah Maes sehingga dia refleks menghubungi pria itu.

"Ma..maaf aku..aku panik. Aku hanya berfikir spontan saja." jawab Glen. Tadi sungguh di luar alam sadarnya.

Adam tersenyum. "Tak apa... sudahlah semua akan baik-baik saja." sebuah kecupan di puncak kepala Glen menenangkannya.

"Adam... Terimakasih sudah ada di sisiku..." ucap Glen tulus. Dia merasa tenang dan nyaman walaupun pada akhirnya sadar perasaan ini bukan perasaan cinta namun kasih sayang kepada seorang pria yang melindunginya, seorang pria yang seperti sosok kakak lelaki baginya.

1 jam berlalu lampu kamar operasi dipadamkan dan perawat mendorong keluar brankat Aska dengan kepala dibalut perban.

Glen segera mengampiri. "Aska.. ini Mommy... Aska..." panggilnya.

"Maaf Bu, pasien masih dalam pengaruh bius, jadi sebaiknya dibiarkan saja istirahat. Kami akan bawa ke ruang ICU anak untuk sementara sampai keadaannya stabil."

"Tapi saya mau sama anak saya, suster."





"Baik suster." Ucap Adam menahan lengan Glen sambil tersenyum pada perawat.

"Glen... tenanglah. Aska akan baik-baik saja".

Tidak lama brankat kedua di dorong. Mahessa didorong dalam keadaan sadar dengan tangan kiri bekas infus transfusi dan tangan kanan infus biasa.

"Bagaimana keadaanmu?" Ucap Adam.

Sebuah senyum tersungging dibibir Maes.

"Aku tidak apa-apa. Hanya merasa sedikit lemas dan pusing. Mereka menginfus ku agar aku tidak drop. Aku baik-baik saja. 2-3 jam lagi pasti sudah pulih." Maes berbicara tanpa menatap Glen dan hanya menatap Adam.

"Istirahatlah. Kami akan menunggu kalian." Kata Adam lalu Maes kembali memberi senyum tanda dia mengerti.

Maes terpejam beberapa jam dan saat membuka mata, Glen duduk di dekatnya. Merasa mengkhayal Maes beberapa mengerjapkan matanya. Setelah yakin itu benar-benar Glen, Maes lalu berpaling ke arah berlawanan dengan tempat Glen berada.

"Bagaimana keadaanmu...Maes?" Suara Glen sangat pelan namun telinga Maes bisa mendengarnya.

"Aku baik-baik saja. Pergilah. Aska membutuhkanmu saat ini." Maes berbicara sedingin mungkin. Dia tidak ingin luluh lagi karena perlakuan Glen padanya. Hatinya sudah tidak sanggup kalau harus berharap lalu kecewa kembali.

"Maafkan aku Maes. Aku pasti sudah sangat mengecewakanmu. Aku hanya ingin hidup dengan masa depan. Adam juga sudah sangat baik padaku dan Aska. Aku tidak ingin melukainya. Tetapi tidak berarti kalau





aku juga ingin menyakitimu. Hanya saja, kamu masa lalu. Untuk apa yang kamu lakukan pada Aska aku sangat berterima kasih."

"Kamu tidak perlu berterima kasih. Aku melakukannya untuk anakku. Kamu juga tidak perlu minta maaf dan menyesal karena aku mengerti dengan sangat kalau yang tersisa diantara kamu dan aku hanyalah... kenangan." Ucapan Maes membuat hati keduanya sama-sama sakit.

Maes memencet tombol memanggil perawat. Tidak lama seorang perawat muncul lalu Maes meminta agar infusnya di lepas karena dia sudah lebih baik.

Setelah memeriksa Tekanan Darah dan tanda Vital lainnya perawat tersebut melepas infus di tangan Maes atas persetujuan Dokter.

Maes lalu duduk, kemudian meninggalkan ranjangnya. Dia berjalan ke luar kamar rawat inapnya diikuti Glen.

"Dimana Aska? Bagaimana dia?" Tanya Maes kepada perawat yang berada di *counter* perawat.

"Di kamar rawat inap, Pak. Dia sudah baik-baik saja dan sudah sadar sekitar setengah jam lalu. Dokter jaga juga sudah melihat kondisinya dan melaporkan kepada dokter spesialis anaknya. Kamarnya tepat berada di sebelah kamar Bapak." Jawab perawat tersebut.

"Kamu bisa menyanyakannya padaku Maes..." ucap Glen lirih namun Maes kembali mengabaikannya.

Maes berjalan sedikit linglung, pandangannya sedikit berputar membuatnya hilang keseimbangan. Glen menahan tubuh Maes namun ditepis pria tersebut.

"Aku tidak apa-apa." Ucapnya lalu memilih memegang pegangan *stainless* yang terpasang di sepanjang dinding Rumah Sakit.

Maes memasuki kamar yang dimaksud perawat dan mendapati Adam sedang bercanda dengan Aska.





"Hai jagoan... kamu sudah baikan?" Maes bertanya penuh suka cita karena melihat Aska sudah sadar. Namun seketika raut wajahnya berubah suram saat Aska menatapnya tajam. Aska melihat ke arah Mommy nya juga dengan tatapan sama.

"Ada apa?" Tanya Maes pada Adam.

"Entahlah. Itu juga yang sebenarnya kami ingin tahu. Tadi begitu sadar Aska tersenyum melihatku tetapi tidak Mommy nya. Dia malah berteriak kasar menyuruh Mommy nya keluar. Aku meminta Glen ke ruanganmu untuk melihat kondisimu. Tetapi ternyata dia juga bersikap sama terhadapmu."

Maes menatap pada Glen membuatnya merasa bersalah karena telah bersikap dingin dan kasar tadi.

"Maaf." Ucapnya spontan membuat Glen terperangah dan mengganggu canggung.

Maes mendekati Aska. "Apa yang terjadi nak?" Tanya Maes mengangkat tangan hendak mengusap kepala Aska namun dengan kasar Aska menepisnya.

"Berhenti memanggilkmu anak. Kamu bukan siapa-siapa! Pergi! Mommy dan Papi pergi...!!!" Teriak Aska.

Glen menutup mulutnya menahan jerit tangisannya sendiri mendengar perkataan menyakitkan dari anak yang begitu ia cintai.

"Aska!!! *What are you talking about? Don't do that.* Mereka Mommy dan Papi mu." Bentak Adam untuk yang pertama kalinya selama 6 tahun dia merawat Aska seperti anaknya.

"Ya. Mereka Mommy dan Papiku. Mommy yang meninggalkan Papi, dia juga akan meninggalkan daddy nanti, setelah Papi meninggalkan Tante Evelyn dan adik Diva, mereka akan bawa Aska dengan mereka. Aska





enggak mau!!! Aku benci Mommy and Papi! Mereka orang jahat!" Teriaknya lagi.

Seketika mereka bertiga, Adam-Glen-Mahessa saling menatap bergantian.

"Tidak... ini tidak mungkin... aku tidak akan mengampuninya jika benar semua karena dia. Aska, apa yang kamu dengar dari Evelyn. Katakan pada kami." Kata Maes mendekat dan menatap sayang pada putranya.

Aska menatapnya marah.

"Aska benci Papi... Aska benci!!! Ahhh..." Aska meringis kesakitan membuat Maes, Adam dan Glen panik.

Glen memencet tombol memanggil perawat.

Seorang Perawat dan Dokter jaga datang. "Sebaiknya biarkan dia tenang. Benturan di kepalanya cukup parah. Aska butuh ketenangan dan istirahat." Ucapan dokter setelah menyuruh perawat memberikan suntikan untuk meringankan kesakitan Aska.

"Sebaiknya kita bicara di luar." Kata Maes kepada Glen dan Adam.

Setelah meninggalkan Aska bersama seorang perawat yang menjaga, Adam, Maes, dan Glen duduk di kafetaria yang ada di lantai dasar RS.

Hening, sampai akhirnya pelayan mengantarkan 3 cangkir *matcha tea* panas.

"Saat kamu mencari Aska, apa ada yang aneh Glen, misalnya kamu melihat Evelyn?" Tanya Maes.

Glen menggelengkan kepala.

"Tidak. Aku mencari Aska keliling taman lalu melihat orang berkerumun. Karena perasaanmu tidak tenang, kuputuskan melihat ada apa. Ternyata..." Glen teringat kejadian tersebut.





Bagaimana Aska tergeletak di aspal jalan dengan kepala berdarah akibat terbentur entah apa dan tubuhnya yang juga sudah berwarna merah darah.

Glen terisak, Adam yang berdiri paling dekat dengannya memeluknya. Maes memalingkan wajahnya sekilas. Setelah menarik nafas dalam Maes menatap Glen.

"Kamu ibunya Glen. Kamu harus kuat. Katakan yang terjadi agar kita bisa mencari tahu kebenarannya." Ucap Maes.

Wajahnya Glen tampak lusuh dan lelah akibat menangis. Dia menatap Maes lalu menceritakan kejadian yang dia lihat. Bagaimana Aska tergelak bersimbah darah.

"Tapi apa hubungannya dengan Evelyn, Maes?" Tanya Adam.

"Aska... aku yakin Evelyn pasti menemui Aska dan mempengaruhinya. Kalian lihatkan, dia bahkan sampai membenci Mommy nya. Dan aku yakin, sekarang dia pasti sudah tahu kalau aku adalah... Ayah kandungnya. Tadinya aku berniat membiarkan semua seperti sekarang. Dia cukup menganggapku sebagai Papi... dan Daddynya adalah kamu Adam. Tetapi, Velyn merusak semua. Aku bahkan sudah mengatakan bahwa alasan kami bercerai bukan agar aku bisa kembali pada Glen, tapi sepertinya ia tak percaya." Maes diam sejenak.

Harapan untuk itu sudah terkubur bersama masa lalu dan pilihan hati Glen saat ini. Aku menghargai keputusannya. Aku hanya ingin jujur pada diri dan hatiku. Aku menceraikannya karena selama ini hidup bersama Velyn terasa sia-sia dan menipu satu sama lain, lanjutnya dalam hati sambil menunduk menatap cangkir di hadapannya.

"Tunggu Maes? Maksudmu apa? Alasan bercerai? Apa kamu dan Velyn bercerai?" Tanya Adam.

"Ya Adam. Kami sudah resmi bercerai..."





Glen tampak sangat shyok, Adam juga sangat terkejut.

"Jadi maksudmu, Velyn berhubungan dengan kecelakaan yang dialami Aska?" Adam menatap Maes serius.

"Hanya Aska yang bisa menjawabnya. Dan saat ini, hanya kamu yang bisa menggali informasi tersebut dari Aska. Aska korban tabrak lari, apakah ada hubungannya dengan Evelyn atau tidak hanya Aska dan Evelyn sendiri yang bisa menjawab. Evelyn pasti akan menyangkal. Sedangkan aku dan Glen saat ini sangat dibenci Aska. Jadi, aku berharap padamu Adam..." Maes memohon dengan sungguh. Adam mengangguk pasti.

"Tenanglah, semua akan baik-baik saja. Dia juga anakku. Kita semua ada untuk Aska, anak kita." Ucap Adam pasti.





Part. 33

Aska tertidur setelah diberikan suntikan pengurang rasa sakit setelah sebelumnya sempat histeris meneriaki Maes dan Glen.

Saat ini Adam dan Glen menunggu Aska sedangkan Maes pergi mencari Evelyn.

Mata Aska mulai terbuka setelah tidur selama hampir 2 jam.

Saat melihat Glen, Aska merengut lalu mengambil posisi membelakangi ibunya itu. Adam mendekati bocah itu lalu berkata, "Kenapa Aska? Kenapa seperti itu pada Mommy?"

Aska memilih diam. Berkeras hati. Adam tahu, anak itu sedikit keras hati, ia harus menyentuh sisi sensitif dalam diri Aska agar bisa menasehatinya.

"Siapa orang yang paling sayang padamu Aska?"

Aska menatap Daddy nya, melirik Glen lalu kembali merengut. "Daddy." jawabnya.

"Selain Daddy, siapa lagi yang paling menyayangi Aska di dunia ini?"

Aska menarik nafas berat lalu membuangnya kasar. "Mommy..." ucapnya. Adam menahan senyumnya.

"Siapa orang yang sudah mengorbankan nyawanya demi melahirkanmu Aska?"

"Mommy..." Aska kembali menjawab.

"Siapa yang selalu..."

"Mommy...Mommy...Mommy... aku tahu Daddy... tapi kata tante Evelyn, Mommy meninggalkan Papi saat Aska di perut Mommy... dan sekarang Mommy akan meninggalkan Daddy supaya bisa bersama Papi lagi. Lalu...lal..lalu Papi meninggalkan Adik Diva dan tante Evelyn karena Mommy. Aska benci pada Mommy dan Papi..." teriak Aska kembali.





"Jangan menangis dan berteriak Nak... tenanglah... Aska, coba kamu lihat kantung darah itu." Adam menunjukkan kantung darah di sebelah kanannya setelah menenangkan Aska. Kedua tangannya saat ini diinfus, yang kanan transfusi darah sedangkan yang kiri cairan infus biasa. Aska mengikuti permintaan Daddy nya.

"Aska tahu itu darah siapa?"

Aska menggelengkan kepalanya.

"Papimu memberikan darahnya. Dia suruh Om Dokter loh untuk ambil darahnya banyak-banyak, sebanyak yang tubuh kamu butuhkan, bahkan saat Om Dokter bilang cukup supaya darah Papi enggak habis, tapi Papinya Aska tetap tidak mau. Kata Papi Aska, '*Ambil saja darahnya Dokter sebanyak yang anak saya butuh. Jangan pikirkan saya...*'. Hah, kasihan ya Papi kalau dibenci anaknya, padahal Papi kan siap korban nyawa buat anaknya. Aska, Mom dan Papimu sangat mencintaimu. Kalau Mom ingin bersama Papi tentu dia tidak akan setuju menikah dengan Daddy sabtu ini, kan?" Adam meneliti reaksi Aska. Dia mendekat perlahan dan mengusap kepala Aska sayang.

"Aska, Mommy dan Daddy akan menikah. Mommy tidak akan meninggalkan Daddy. Kita akan bersama. Kita akan kembali ke Singapura, hidup bahagia seperti dulu. Kalau tentang Papi mu, Daddy yakin, dia tidak akan pernah meninggalkan adik Diva. Hanya saja, dia sekarang sudah beda rumah dengan Adik Diva karena tante Evelyn dan Papi sudah berpisah rumah." Adam berusaha menjelaskan sesederhana mungkin. Berharap Aska tidak bingung dan menerima keadaan rumit di sekitarnya.

Aska akhirnya memutar tubuh menghadap Glen, ibunya. Glen segera membentuk lengkungan bulan sabit di bibirnya, memberikan senyum hangat pada anaknya tersebut.





"Mommy... benarkah Papi itu ayah Aska? Kenapa Mommy tidak pernah bilang kalau Aska punya 2 ayah?"

Senyum Glen mendadak meredup. Dia tidak tahu harus jawab apa lagi sekarang.

"Beberapa anak memang spesial Aska. Kamu salah satunya. Nanti kalau kamu sudah setinggi Daddy akan Daddy ceritakan padamu. Sekarang, jangan marah pada Mommy lagi ya. Dia sedih sekali loh Aska." Ucap Adam.

Aska menatap Glen yang berwajah sembab dan kembali meneteskan air mata.

"Lihat, Mommy jadi jelek kan Aska?"

"Maafkan Aska Mommy... Aska tidak akan membuat Mommy sedih lagi." Ucap Aska lirih.

Glen segera memeluk Aska dan Adam mengusap kepala Aska sayang. Sementara Maes diam menatap ke tiganya di celah pintu.

Adam menemui Mahessa di ruang tunggu di luar kamar Aska, segera setelah pria itu mendapat pesan di ponselnya. Penampilan Mahessa tidak tampak lebih baik dari sebelumnya.

"Apa yang terjadi?" tanya Adam duduk disebelahnya.

"Evelyn mau jujur padaku, dia bilang ia menemui Aska dan mengatakan kalau Glen adalah wanita yang jahat. Dia meninggalkanku saat sedang hamil Aska. Kemudian dia kembali lagi untuk merebutku dari Diva dan Evelyn. Kamu tahulah bagaimana sayangnya Aska pada Diva. Pasti dia tidak suka jika ada yang menyakiti Diva. Evelyn lalu meninggalkan Aska di pinggir jalan setelah meracuni pikirannya dan karena marah Aska menyebrang jalan tanpa menoleh lalu terjadi kecelakaan." Maes menceritakan keadaan yang terjadi pada Adam.





"Saat melihat Aska tertabrak mobil, Evelyn berkata dia panik dan ketakutan. Dia segera menelepon *ambulance* tetapi tidak berani muncul dihadapan Glen karena takut disalahkan. Tetapi memang, ya... semua ini terjadi karena Evelyn. Tidak seharusnya dia berbuat seperti itu pada Aska, bagaimanapun Aska hanya bocah berumur 6 tahun dan masih polos. Bagaimanapun juga Aska adalah keponakannya."

Maes mengusap wajahnya kasar dan frustrasi.

"Kamu terlihat sangat lelah. Tidakkah sebaiknya kamu istirahat?" Adam berkata sambil menatap pada Maes.

Maes tersenyum getir. "Aku memang lelah Adam. Aku lelah dengan semuanya. Aku benar-benar lelah sampai di titik aku ingin pergi meninggalkan semua tanpa jejak. Aku lelah menghadapi kegilaan Evelyn dan..." Maes terdiam sesaat.

"Aku lelah menahan rasa sakit di hatiku." Lanjutnya.

"Dengar Maes, aku sudah menawarkan Glen agar dia kembali padamu namun dia menolak. Beberapa kali aku mencoba ikhlas melepasnya demi kebahagiaannya, tapi maaf, kali ini aku tidak akan melepaskannya lagi. Membiarkan Glen dan Aska di dekatmu sepertinya hanya akan membahayakan mereka." Ucap Adam.

Maes memaksakan senyum di wajahnya. "Ya... mungkin memang sebaiknya kamu membawa Aska dan Glen dari sisiku. Aku minta maaf sudah membuat kalian bertiga susah dengan kehadiranku. Aku fikir, setelah Glen muncul mungkin jiwa ku akan bisa kembali hidup dan merasa bahagia. Tetapi aku salah... Ternyata, Glen sudah punya orang lain sekarang, yang bisa menjaga dan mencintai dia juga anakku, tidak seperti diriku yang hanya bisa hidup dalam bayangan masa lalu." Maes lagi-lagi memaksakan diri untuk tersenyum.

"Setidaknya selama 7 tahun ini dia bahagia." Katanya lagi.





"Aku serahkan kebahagiaan mereka padamu. Tolong jaga mereka sebagaimana kamu menjaga mereka selama 7 tahun ini." Ucap Maes menepuk pelan kaki Adam lalu beranjak meninggalkan tempat duduknya meninggalkan Adam.

Glen menangis terisak namun tanpa suara saat menatap punggung Maes yang berjalan menjauh dari pandangannya. Dia menutup pintu kamar Aska kembali. Tadinya Glen berniat bergabung dengan Adam dan Mahessa tetapi Glen malah jadi pendengar, menguping di balik pintu kamar Aska.

Adam melirik ke pintu lalu tersenyum getir, hatinya kecut melihat Glen kembali menangisi pria dari masa lalunya tersebut. Dia juga kemarin mendapati Glen menangis di kamar mandi kantornya saat dia berniat memanggil Glen dan mengajaknya pergi selepas pertemuan menegangkan Glen-Maes di kantornya.

"Maaf Glen... tetapi aku tidak akan melepaskanmu lagi sekarang. Aku tidak akan membiarkan waktu 7 tahun ku sia-sia. Aku tidak akan menyerah seperti Mahessa. Bukankah begitu seharusnya?" Ucapnya pada dirinya sendiri dengan tangan terkepal.

Maes berada di lantai teratas gedung RS. Dia menatap ke bawah, dan aroma kehampaan terasa sangat jelas di hidungnya, memanggil-manggilnya untuk terjun ke alam bebas.

Dia merasa sangat lelah sekarang. Lelah karena otaknya meminta untuk melepaskan juga melupakan Glen, wanita yang mengajarnya bagaimana cara tersenyum, apa arti cemburu, apa arti serakah. Yah, Glen mengajarnya egois karena dia membuat Maes jadi serakah, berharap Glen memaafkannya dan kembali padanya, padahal ia sama sekali tak pantas mendapat maaf. *Pantaskah?*





Glen juga perempuan pertama yang membuatnya tampak konyol dan bodoh karena melakukan hal-hal tidak masuk akal seperti muncul di kampus Glen, marah karena tidak di respon Glen, bahkan sampai mati rasa pada saat akan bercinta dengan wanita lain.

Maes mengusap wajahnya frustrasi. "Aaaaaahhhhhh....." teriaknya sekuat tenaga tetapi sia-sia karena suaranya di telan angin dan kebisingan lalu lintas ibukota.

"Aku mencintaimu Glen! Aku mencintaimu... Kenapa aku tidak bisa terus hidup dengan mencintaimu saja Glen? Aku mencintaimu dan kamu memintaku melupakan segalanya? Bisakah kamu kembalikan hati ini seperti dulu, saat aku belum bertemu denganmu? Aku tidur dan menutup mata dengan mengingat wajahmu, aku bangun dan membuka mata dengan bayangan senyum ceriamu." Mahesaa menangis... pria itu menitikkan air mata pilunya. Glen satu-satunya alasan ia jadi lemah sekaligus kuat dalam waktu yang bersamaan.

"Oh demi Tuhan, Aku sangat membencimu Glen... aku membencimu sampai di satu titik aku ingin mengakhiri hidupku agar tidak merasakan sakit karena cinta ini."

Adam memasuki ruangan kamar Aska dan menghampiri Glen yang duduk di dekat ranjang Aska.

"Kita harus menunda pernikahan kita. Aku harap, Aska segera sembuh sehingga kita bisa segera menikah dan kembali ke Singapura."

"Ya... terserah padamu saja..." ucap Glen memaksakan senyum di wajahnya.

Adam menatap Aska yang asik bermain *game* di tablet yang dia pegang.

"Jangan terlalu lama jagoan, matamu bisa lelah dan itu tidak baik karena kamu baru saja kecelakaan." Ucap Adam.





"Ya dad..."

Aska tidak langsung menghentikan permainan di tangannya.

"Aska... *come on Son... give Daddy the tablet and take a rest.*" Adam mengulurkan tangannya dan dengan malas Aska menyerahkan tablet tersebut. Setelah Aska mengambil posisi nyaman dia pun menutup matanya membelakangi Glen dan Adam.

Adam menatap Glen sayang. "Boleh aku menciummu?" Tanya nya tiba-tiba.

"Ap..aaap... apa?" Glen terkejut sampai terbata. Adam terlalu dadakan dan ia merasa tak siap.

"Aku ingin menciummu Sayang..." ucap Adam mengecup lembut bibir Glen. Adam menghisap bibir mungil Glen dan menyusupkan lidahnya memasuki Glen. Ini pertama kalinya dia melakukannya pada Glen, bukan sekedar kecupan bibir seperti biasa.

Glen bingung, jika dia diam maka Adam pasti akan kecewa, maka dia memutuskan membalas ciuman Adam. Nafas Adam segar, berbau mint tetapi entah kenapa Glen sangat tidak menikmati ciumannya dengan Adam.

Saat perasaan di dadanya semakin membuat tidak nyaman Glen pun melepaskan diri.

"Maaf Adam. Tapi aku enggak nyaman ada Aska di sini..."ucapnya tidak berani menatap mata pria tersebut. Senyum terpaksa terukir di wajah Adam.

"Tidak apa. Aku melakukannya karena kita akan segera menikah. Aku ingin lebih intens lagi denganmu sekarang..." Adam menatap Glen sayang.

Jantung Glen berdebar kencang, entah kenapa dia merasa tidak nyaman. Perasaannya kacau, perutnya terasa bergejolak seolah ingin meledak.





Glen tahu bahwa wajar diantara pasangan kekasih, apalagi dalam usia dewasa dan akan menikah pula untuk menjalin hubungan kasih yang lebih intens seperti yang dilakukan Adam padanya. Hanya saja ini sudah 7 tahun berlalu dan selama ini Adam benar-benar tidak pernah meminta hal seperti ini.

Glen membalas senyuman Adam tetapi dia merasakan harus menarik sedikit paksa ujung bibir kanan dan kirinya.

Adam menggenggam jemari Glen lalu menciumnya.

Sesuatu terbersit dalam hatinya, ini bukan sesuatu yang benar. Ini tidak seperti yang hatinya inginkan.

Adam memeluk Glen erat, mengecup puncak kepalanya dan berkata "aku mencintaimu Glen..."

Glen terdiam. Dia terjebak dan kesulitan membalas ungkapan Adam. Sebelum bertemu Maes lagi, tak sulit baginya mengatakan cinta pada pria itu, tapi kini, kalimatnya tercekak di tenggorokan.

Mungkinkah dia sudah salah memutuskan *move on* dan memilih Adam???

Oh, ternyata meskipun fikiran ingin melangkah maju tetapi kenyataan hati belum tentu bisa diajak kompromi.

Tidak! Glen harus kembali pada kenyataan. Glen tidak ingin terjebak dalam cerita cinta roman picisan yang dangkal dengan kembali pada Maes.

Dia sudah memiliki pria sesempurna Adam sekarang, ya Adam... Glen memeluk pria itu erat, Adam adalah hari ini dan hari esoknya, tetapi kenapa saat mengatakan "Aku mencintaimu Adam..." air mata harus menetes di wajah cantiknya seiring dengan perasaannya yang terasa sesak dan menghimpit ingin meledak keluar.

Adam tersenyum sedih dalam cerug leher Glen.







Part. 34

Glen merapikan pakaian-pakaian Aska yang ada di dalam lemari Pakaian Rumah Sakit ke dalam sebuah tas besar. Setelah sepuluh hari mendapat perawatan, Aska diperbolehkan pulang.

Setelah selesai memasukkan seluruh pakaian dan perlengkapan Aska ke dalam tas Glen menghampiri Aska. Dia mengusap kepala Aska sayang lalu mengecup kening dan puncak kepala putranya tersebut.

"Ada apa?" Tanya Glen karena melihat wajah tidak bersemangat Aska. Beberapa hari ini dia memang tidak terlihat seceria sebelumnya. Awalnya Glen mengira Aska merasa jenuh dan bosan di Rumah Sakit tetapi setelah mengamati Aska, Glen tahu kalau anaknya tersebut sedang memikirkan sesuatu hal.

Glen menghampiri Aska yang duduk di ranjang tempat tidur. Ia menyentuh pundak Aska lalu tersenyum manis saat mata mereka saling bertemu.

"Apa masih ada ucapan Tante Evelyn padamu yang belum kamu sampaikan pada Mommy and Daddy?"

Aska menundukkan kepalanya lalu menggeleng.

Kening Glen berkerut. "Aska, jangan bohongi Mommy... kamu pasti sedang menyembunyikan sesuatu. Apa yang kamu pikirkan nak, katakanlah pada Mom..." Ucap Glen cemas.

Aska mengangkat kepalanya. "Mom...." katanya lirih.

Kening Glen semakin mengerut dan matanya ikut menyipit sedikit.

"Yaa...?"

"Jika Aska merindukan dan menyayangi Papi... apakah Daddy nanti akan sedih dan membenci Aska?" Katanya membuat Glen terkejut.





Glen sama sekali tidak menyangka hal tersebut bisa ada di kepala Aska yang berukuran kecil tersebut.

"Siapa yang mengatakan?" Tanya Glen.

"Tante Evelyn bilang kalau Daddy yang sudah menjaga Aska selama ini, dia juga menyayangi dan mencintai Aska. Jika ada orang lain yang hadir sebagai Ayahnya Aska pasti Daddy akan sedih lalu akhirnya benci pada Aska." Ucap bocah 6 tahun tersebut.

Glen sampai menutup mulutnya karena shyok dengan pengakuan baru Aska. *'Ya Tuhan kak Velyn... apa saja yang sudah kamu katakan pada Aska? Kenapa kamu mencuci otak anak sekecil ini...'* Glen berkata dalam hati.

"Mom... benarkah itu?" Tanya Aska.

"Tidak Aska. Itu sama sekali tidak benar. Dengar Daddy tidak akan membencimu. Tapi tunggu, kenapa tiba-tiba kamu berfikir sejauh itu nak? Atau...?" Glen seperti menyadari sesuatu.

"Apa kamu merindukan Papimu?" Tanya nya hati-hati takut Aska akan kembali ngamuk seperti kemarin.

Namun hal sebaliknya terjadi. Anak itu tak mengamuk. Wajah Aska bahkan terlihat semakin murung, matanya yang berbinar selama ini seolah meredup dan dia pun tertunduk perlahan.

"Aska?! Kamu merindukan Papi Mahessa?" Ulang Glen tanpa bisa menyembunyikan nada suara keterkejutannya.

Aska semakin menunduk.

Air matanya menetes, dia menangis tanpa suara. Refleks Glen memeluk Aska erat.

"Ya Mommy. Aska menyesal sudah marah kepada Papi. Aska merindukan Papi, Mom. Aska sangat merindukannya." Aska terisak dalam pelukan Glen.





"Dia tidak pernah kembali lagi setelah hari itu. Mungkin Papi sudah tidak sayang Aska, Mommy, hiks... hiks..." Aska menarik nafas panjang sejenak. Glen hanya diam sambil mengusap sayang kepala Aska, membiarkan Aska meluapkan isi hatinya.

"Tapi, Aska takut Daddy sedih dan benci pada Aska jika ada orang lain selain Daddy yang Aska sayangi. Mom... bisakah kita sayang pada 2 orang bersamaan?" Tanya Aska kembali lalu mengangkat kepalanya dan menatap ibunya.

Glen memaksakan sebuah senyuman lalu menghapus air mata Aska. Dia menangkap wajah Aska dalam telapak tangannya yang lembut dan hangat.

"Tentu saja. Kita bisa menyayangi banyak orang secara bersamaan Aska." ucap Glen lirih.

"Tetapi tidak bisa mencintai 2 orang dalam waktu bersamaan... karena hati memiliki pertimbangannya sendiri... ke arah mana dia lebih berat... untuk masalah cinta hati tidak pernah adil... dia pasti kan berat sebelah pada salah satu pihak...." Glen menyambung ucapannya sendiri dalam hati. Memang Maes tidak pernah lagi muncul setelah hari itu, hari dimana dia menatap punggung pria itu di balik pintu kamar rawat inap Aska.

"Sudah jangan bersedih. Daddy akan segera menjemput kita nanti." Ucap Glen mengecup pipi kanan-kiri Aska yang chubi.

Mahessa menatap hamparan laut biru di hadapannya. Angin sore bertiup memanjakan kulitnya, memainkan rambutnya yang sudah memanjang karena tidak dirapikan 2 minggu.

Sebatang rokok melekat di antara bibir atas dan bawahnya. Dia menghisap lalu membuang asapnya tanpa melepas batang rokok





tersebut dari antara bibirnya. Entah sudah batang seberapa puluh sepanjang hari ini.

Mahessa bukan seorang perokok, tubuhnya juga bebas dari benda berisi nikotin tersebut. Namun beberapa hari ini dia memulai hubungan baru dengan rokok.

Baginya tidak sulit mendapatkan narkoba atau sebagainya, hanya dia tidak ingin memakai benda itu untuk mengalihkan dunianya yang terasa jungkir balik. Dia tidak ingin hidupnya ketergantungan pada benda haram itu.

Mahessa merasakan kedatangan seseorang, namun ia enggak untuk melirik, apalagi menoleh.

"Siapa pun yang ketemu sama kamu sekarang aku jamin pasti tidak akan mengenalmu sebagai seorang Mahessa Widrupura. Salah satu pengusaha muda terbaik yang dimiliki Negara ini bahkan sangat di perhitungkan di Asia Tenggara. Tapi lihatlah... kamu sekarang lebih mirip seperti orang putus asa yang kehilangan hidupnya."

Mahessa menjepit batang rokok diantara jari telunjuk dan jari tengahnya. Dia lalu memberikan sebuah senyum, masih tanpa menoleh, seolah menyepelkan kata-kata dari orang di sebelahnya.

"Tahu dari mana kamu Byan kalau aku ada di sini?" Maes bertanya dengan tatapan lurus ke depan, jauh ke hamparan laut tak berujung.

Fabyan tersenyum. "Dari asistenmu."

"Hmmm... aku akan memecatnya setelah ini." ucap Maes dingin.

"Hahaha... jangan lakukan itu Maes. Aku tadi sudah menjaminnya bahwa dia tidak akan terkena masalah jika memberitahukan keberadaanmu."

Fabyan sedikit terkekeh geli mengingat bagaimana tebakan asisten Maes benar.

FLASH BACK ON





"Maaf Pak... nanti saya bisa dipecat..."

"Aku akan memaksanya memecatmu jika kamu tidak beritahu dimana keberadaannya. Dan aku akan menjamin pekerjaanmu aman jika kamu memberitahuku dimana boss mu bersembunyi..."

FLASH BACK OF

"Kalau begitu kamu saja yang mempekerjakannya. Dia lebih menurutimu dari pada perkataanku orang yang menggajinya." ucap Maes dingin lalu menghisap rokoknya kembali.

"Apa ini Maes? Ada apa denganmu? Kenapa? Kenapa kamu merokok? Apa terjadi hal yang buruk? Oke maaf, aku tahu tentang Evelyn dan Aska... tetapi aku tidak tahu kalau kamu bersikap sepegecut ini. Menghilang tanpa kabar, mengabaikan pekerjaanmu... dan lihat penampilanmu. Astaga Mahessa... *come on man...* ini jauh lebih buruk daripada saat Glen menghilang 7 tahun lalu..." ucap Fabyan.

Maes tersenyum sinis.

"Saat itu, aku masih memiliki kepercayaan kalau Glen suatu waktu akan kembali muncul, lalu aku meminta maaf dan aku akan punya kesempatan kedua, tapi saat ini aku tahu meskipun dia bersamaku dia tidak akan kembali padaku.... ditambah lagi, keberadaanku di sekitarnya hanya membahayakan Glen dan Aska. Biarkan aku seperti ini. Setidaknya disini, aku bisa merasakan oksigen, aku bisa melanjutkan hidup." Maes berkata tanpa menoleh pada Fabyan. Dia menatap hamparan laut di depannya.

Tangannya bergerak berniat kembali menempelkan batang rokok diantara celah bibirnya namun dengan cepat Fabyan merampas rokok yang panjangnya hanya tertinggal setengah.

Mahessa menatap tajam ke arah Fabyan. "Aku tidak suka kamu melakukan itu. Jangan ikut campur dengan apa yang ingin ku lakukan."





Maes mengambil sebatang rokok dari kotak di saku celananya dan berniat menyulutnya. *Lagi*, Fabyan menghalanginya. Maes mengetatkan rahang menatap Fabyan tajam.

"Maes... ayolah... *It's not you okey?* Hahhh... Maes, ini hanya akan merusak hidupmu. Jangan berlagak seperti *ABG* yang habis putus cinta. Kamu pria dewasa. Seorang Ayah. Bisniss mu juga bisa hancur kalau kamu mengabaikannya. Orang tuamu bahkan terpaksa turun tangan menghandle *meeting* penting yang harusnya kamu tangani.. dan As-"

"Berhenti untuk mencampuri urusanku..." ucap Maes memotong ucapan Fabyan.

Fabyan menarik nafas dalam.

"Kamu tahu Maes, aku sangat tidak suka melihatmu seperti ini. Aku mencarimu karena Glen menemuiku beberapa hari lalu." Ucap Fabyan.

Mahessa langsung menoleh pada Fabyan.

Fabyan tersenyum geli...

"Lihatlah wajah bodohmu itu... aku hanya menyebut nama Glen dan nyawamu seolah kembali pada raganya..." goda Byan kembali membuat Maes kesal.

"Hei... jangan kesal... aku hanya bercanda..." Byan meninju pelan pundak Maes.

"Kalian sudah berbaikan?" Tanya Maes mencoba setenang mungkin dan berhasil. Wajah sok *cool* itu tampak tak perduli.

"Begitulah... Bagaimanapun juga, dia tetap sepupuku, ahhh... dan juga cinta pertamaku... Hehehe... dia menemuiku untuk memberikan ini. Minggu depan Adam dan Glen akan menikah, karena Aska sudah pulih dan keluar dari Rumah Sakit beberapa hari lalu." Ucap Adam.

Maes kembali merasakan sakit di dadanya, nafasnya tiba-tiba tidak teratur dan pasokan Oksigen seolah berkurang.





"Dia sepertinya tidak akan menghentikan pernikahannya dengan Adam. Aku mencarimu selama 2 hari ini. Glen bilang, Aska merindukanmu..." Maes sontak memutar tubuhnya menatap Fabyan. Fabyan memberi senyuman pada Maes.

"Aku sudah dengar apa yang terjadi, Glen bilang Velyn mencuci otak Aska. Maes., Aska mencintai Adam sebagai seorang Ayah yang dia kenal selama 6 tahun hidupnya, tetapi Aska juga sangat menyayangimu karena darah yang mengalir di tubuhnya juga ikatan batin ayah-anak diantara kalian berdua.. Glen memintaku mengatakannya padamu karena Aska ingin bertemu denganmu."

"Aku tidak akan menemui Aska lagi. Aku juga tidak akan menemui Glen lagi. Mereka hanya bagian dari masa lalu. Bersama denganku hanya membuat mereka berada dalam bahaya dan masalah. Aku tidak ingin kehilangan Aska. Kejadian kemarin hampir membuatku gila karena aku hampir kehilangan nyawa Aska. Cukup bagiku tahu kalau Glen dan Aska hidup baik-baik saja di suatu tempat bersama pria yang baik dan bertanggung jawab seperti Adam. Fabyan... terimakasih atas informasimu... setidaknya hatiku sekarang tenang karena ternyata putraku juga menyayangiku. Seiring waktu dia akan lupa dengan Mahessa Widrupura. Dia masih kecil... tidak akan sulit melupakanku." Mahessa berjalan meninggalkan Fabyan berjalan menuju dermaga.

Fabyan hanya menatap Maes sedih. Maes menaiki sebuah *speedboat* yang diikat di pinggir dermaga. Setelah melepas tali ikatan Maes menghidupkan mesin dan membawa pergi *speedboat* menjauhi tepi menuju tengah laut.

Fabyan mengambil ponsel di saku celananya lalu berbicara pada seseorang di seberang.





"Aku sudah menyampaikan seperti permintaanmu... dan kamu juga sudah mendengar sendiri jawabannya." Ucap Fabyan karena ternyata sedari awal bertemu Maes dia melakukan sambungan telepon dengan seseorang.

"*Aku mengerti.*" Ucap lawan bicara Fabyan kemudian Fabyan memutuskan sambungan telepon.

Fabyan menatap jauh ke tengah lautan, Mahessa mengendarai *speedboat* seorang diri dan sedikit ngebut tanpa memikirkan keselamatannya.





Part. 35

Glen sudah berdandan cantik dengan gaun sutera berwarna hijau lumut pas badan. Besok adalah hari pernikahannya dengan Adam, dan Adam meminta Glen *dinner* berdua saja malam ini sementara Aska dititip kepada orang tua Glen. Mereka sudah di Bali karena memang mereka mengadakan Pesta pernikahan di Bali sesuai rencana awal.

Adam tersenyum bahagia menatap calon pengantinnya. Adam mengajaknya makan malam di sebuah restoran kuliner khas Bali.

Setelah semua hidangan tersedia di meja, entah kenapa Glen merasa tidak nyaman di bagian perutnya. Ini sudah kesekian kalinya dalam hari ini setiap ia melihat makanan, dan sudah terjadi hampir seminggu. Rasanya bergejolak dan mual. "Adam... aku ke kamar mandi sebentar..." ucap Glen tergesa.

"Uwak...uwak... ouwaakk..." Glen beberapa kali melepas desakan dari perutnya dan berakhir sedikit lemas. Keringat dingin mulai keluar di keningnya.

Selama 3 hari ini Glen memang merasa tidak enak badan. Kepalanya terkadang berat dan tubuhnya terasa lemas setiap diajak beraktifitas.

Adam bahkan sudah menawarkan ke RS semalam tetapi Glen menolak dengan alasan dia hanya kelelahan menghadapi persiapan pernikahan, padahal sebenarnya dia stress karena tidak mendapat kabar dimana Maes berada.

Glen keluar kamar mandi kembali ke meja tempat Adam berada.

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Adam cemas melihat wajah Glen sedikit pucat.

"Iya... aku hanya sedikit pusing dan merasa tidak cocok dengan makanan ini. Bisakah kita ganti restoran Adam?" Glen tampak tersiksa





melihat menu di meja di hadapannya. Rasanya mual kembali menyerang dan mendesak keluar.

"Kenapa? Kamu biasanya tidak masalah dengan masakan apapun?" Adam terlihat cemas.

Glen mulai tidak bisa menahan diri. Aroma makanan dihadapannya terasa menyengat. Glen mulai mual kembali, dia bergegas ke kamar mandi namun jaraknya cukup jauh.

"Uwak..." kata Glen mual spontan membuat perhatian pengunjung restoran tertuju padanya. Seketika ruangan hening.

Adam segera berdiri dari kursinya menghampiri Glen. Adam melihat ketegangan para *waiters* karena ketidaknyamanan pengunjung lainnya akibat ulah Glen.

"Kamu baik saja?"

Glen mengangguk, ia menutup mulut dengan tangannya berharap bisa mengurangi mual. Untung tadi ia tak muntah, hanya mual.

"Attention please... I'm so sorry about this but... yeah you know pregnant woman right??? My wife is pregnant so... she is... yeah..." Adam memasang gaya seolah ia seorang suami yang berbunga-bunga karena kehamilan istrinya.

Sontak pengunjung memberi tepuk tangan selamat dan mengangkat gelas *cheers* kemudian kembali dengan aktifitas masing-masing.

Glen sendiri terdiam, jawaban Adam membuatnya tertohok. Hamil adalah sebuah kata yang tak terfikir olehnya. Iya, harusnya 2 minggu lalu adalah jadwal menstruasinya, itu berarti dia sudah telat haid.

Wajah Glen tiba-tiba semakin pucat. Sebuah kepanikan muncul. Artinya 1 bulan lalu, di Bali adalah masa suburnya. Glen merasa bodoh tidak berfikir dengan kemungkinan tersebut saat dengan gilanya bercinta dengan Maes.





"Glenny?"

"Hagh..." Glen tersentak kaget menatap Adam.

"Ayo kita ganti restoran. Aku ingin menghabiskan malam ini berdua denganmu."

Glen tidak tahu harus apa sekarang yang dia inginkan saat ini adalah membeli test pack dan membuktikan dirinya tidak hamil atau dia akan benar-benar menyakiti Adam.

Sebuah restaurant dengan nuansa khas Negara Prancis. Di tempat itu juga ada lantai dansanya. Makanan kali ini bisa diterima perut Glen meskipun dia sedikit harus menahan gejolak di perutnya.

"*Dance with me lady?*" Adam mengulurkan tangannya pada Glen dan di sambut. Mereka berdansa dengan sangat mesra diiringi musik khas Negara Romantis tersebut.

"Bagaimana kalau kita *honeymoon* ke Paris? Kita bisa bawa Aska bersama kita juga." Tanya Adam.

Glen hanya tersenyum, sedari tadi fikirannya hanya pada 'bagaimana cara mendapatkan test pack dan membuktikan ketakutannya sebelum hari pernikahan esok'.... *oh, No....*

Adam merapatkan tubuh Glen padanya lalu memeluk Glen erat. "Glen... aku sungguh mencintaimu... dan aku sepertinya tidak akan bisa kehilanganmu. Aku sudah memberikanmu kesempatan bukan untuk pergi dariku dan kembali pada Mahessa, tetapi kamu memilih untuk tinggal di sisiku. Dan sekarang aku tidak ingin lagi memberi kesempatan itu. Tinggallah disisiku. Tetapi Glen... bisakah kamu tinggal dan mencintaiku juga?" Adam berkata pelan di dekat telinga Glen.





Glen menatap Adam. "Aku menyayangimu Adam. Aku bahagia bersamamu. Itulah sebabnya aku tidak menerima tawaranmu untuk pergi ke sisi Mahessa."

"Benarkah Glen, lalu kenapa malam itu kamu pergi sendiri ke Hotel? Kamu tidak meneleponku. Dan kamu menghubungiku setelah pagi hanya untuk mempercepat kepulangan kita dari Bali ke Jakarta?"

-DEG-

Jantung Glen berdebar kencang.... tiba-tiba panik menyergapnya kembali. Dia melepas dekapan Adam lalu menatap pria itu tepat di matanya.

"Apa yang kamu ketahui Adam?" Tanya Glen. Adam tersenyum dengan tatapan sedihnya. Diangkatnya kedua tangan Glen lalu diletakkannya di bahunya, setelahnya Adam mendekap pinggang Glen lalu mencium bibir Glen lembut beberapa saat. Glen hanya diam mematung, tak mampu membalasnya.

Setelah melepas ciumannya Adam berkata, "Ayo kita beli test pack. Aku ingin tahu apakah kejadian malam itu berpengaruh terhadap kondisimu 3 hari belakangan ini..."

"Adam?!"

Mahessa masih menyendiri di tempat persembunyiannya di Bali. Dia menatap laut lepas dari kamarnya. Maes memiliki villa yang dia beli 7 tahun lalu untuk Glen. Tempatnya sedikit jauh dari pekotaan tetapi sangat nyaman ditinggali.

Ada kolam renang yang berada di pinggir tembok pembatas jurang dan lautan. Rokok kembali menemaninya malam tersebut.

"Ini adalah malam terakhirmu menjadi seorang perempuan bebas Glen. Besok kamu akan resmi menikah. Aku tidak tahu, apa yang akan terai





dengan hidupku nanti. Kita bertemu di hari pernikahanku, kamu *bridesmaid* yang menjadi istri pengganti buatku. Seharusnya dari awal aku tidak menaruh perasaan pada hubungan kita... seharusnya aku tidak usah menerima tantangan Fabyan dan terjebak dengan rasa cinta terpendamku padamu. Setiap hari selama 2 bulan kebersamaan kita adalah masa terindah dalam hidupku. Aku bahkan bertingkah seperti orang bodoh. Aku menahan diriku untuk tidak membalas pernyataan cintamu, karena aku takut kamu akan tahu tentang taruhan itu. Tetapi semakin aku menahan diriku ternyata semakin besar rasa cintaku padamu."

"Sekarang aku sungguh lelah dengan perasaan ini Glen. Aku ingin berhenti. Penantian yang sia-sia dan masa depanku yang sudah lenyap, karena di hari esokku hanya ada kamu Glen... Kamu memberiku lebih dengan adanya kehadiran Aska. Aska bukan sebuah kesalahan Glen... Aska adalah bukti aku mencintaimu dan ingin mempertahankanmu. Kenapa kita tidak bisa bahagia saja Glen... kenapa harus memikirkan orang lain selain aku-kamu-Aska..."

Maes menarik nafasnya dalam.

Tok..tok..tok...

Maes menatap ke arah pintu kamarnya. Fabyan. Pasti pria tengik itu yang mengganggunya lagi saat ini.

"Maes... bukalah sebentar..." ucap Fabyan dari luar.

"Aku sudah tidur Byan. Kembalilah besok." Ucap Maes asal.

Kening Fabyan berkerut. "Maes ayolah jangan bercanda. Mana ada orang menjawab dalam keadaan tidur. Cepat buka pintumu, ini penting! Ada seseorang yang ingin bertemu denganmu."





"Fabyan... berhenti memaksa. Atau aku akan menendangmu sampai ke tengah lautan." Kemudian Maes mematikan rokok ditangannya di asbak lalu berjalan ke tempat tidur.

Dia membaringkan tubuhnya kemudian menutup matanya.

"Om..., apa Papi tidak ingin bertemu dengn Aska lagi? Apa Papi sekarang marah dan membenci Aska?"

Mata Maes seketika terbuka dan dia meloncat berdiri saat mendengar suara dibalik pintu kamarnya. Dengan tergesa dia membuka kunci pintu lalu mendapati Aska dan Fabyan berdiri di sana.

"Aska...?" suara Maes terdengar lirih sarat akan kerinduan. Maes menunduk demi bisa memeluk Aska.

"Aska... Aska..." Tak ada satu katapun yang bisa keluar dari mulutnya selain nama Aska.

"Papi... maafkan Aska sudah menyakiti hati Papi." Tangis bocah itu di pelukan sang Ayah.

"Aska... tidak Aska... Aska tidak punya salah sama Papi. Papi yang bersalah. Papi yang tidak bisa menjaga Aska. Papi sayang Aska... Papi sangat dan saaangattt sayang Aska." Maes memeluk Aska erat dan menitikkan air matanya.

"Papi... Aska juga sangat dan saaanggaattt sayang Papi." Kemudian mereka melepas pelukan dan Aska mencium pipi Maes. Maes tersenyum bahagia lalu mencium Aska berkali-kali di wajahnya sampai bocah itu kegelian.

"Ampun.. Papi... geli... hahahaha...." suara tawa Aska nyaring menghangatkan setiap hati yang mendengarkan terutama hati Maes.

"Ehm...ehm..." Fabyan berdehem membuat Maes berdiri lalu menghapus air mata harunya.

"Bagaimana Aska bisa disini?" Tanya Maes.





"Dia memaksa menemui kamu. Dan kami menghubungi Fabyan." Ucap seorang pria yang adalah Papa Glen.

Maes menoleh dan menunduk kepala memberi hormat pada pria tersebut dan istrinya.

"Aska..." ucap Fabyan lalu memberikan benda pada Aska.

Maes menatap bingung lalu melihat benda yang disodorkan Aska padanya.

"Ini. Aska tidak suka dengan penampilan Papi sekarang. Buruk, Papi." Dia menyodorkan pisau cukur dan foamnya. Maes jadi malu.

"Dan..., " lalu Aska meraba kantong celana jeans Maes, menarik kotak rokok lalu mengambilnya dan membuangnya ke tong sampah dekat pintu kamar Maes.

"Jika Papi mau merokok, Papi juga harus ajak Aska. Jika Papi tidak ingin Aska merokok maka Papi juga tidak boleh merokok. *Deal?*" Aska tersenyum manis membuat Maes tertawa lepas.

"Pasti kamu yang mengajarnya Byan. Baiklah kumaafkan semua kekesalanku yang kamu perbuat karena kamu membayarnya dengan sangat baik..." ucap Maes kepada Fabyan lalu mengacak-acak kepala Aska gemas.

"Papi... ini juga ada pesan untuk Papi...." lalu Aska memberikan sebuah surat dari kantong celananya.

Maes menatap Fabyan kemudian Papa Glen dan terakhir Aska.

"Surat apa Aska?" Tanya Maes dan Aska mengangkat kedua bahunya.





Part. 36

Glen berdiri dihadapan sebuah cermin panjang dan besar. Dia mengenakan gaun pengantinnya. Wajahnya yang sudah di *make up* membuat dirinya yang cantik semakin luar biasa cantiknya.

Namun riasan tersebut harus dirusak oleh butiran air mata yang mengalir di pipinya.

Berulang kali Glen mengatakan pada dirinya bahwa ini adalah pilihannya jadi dia seharusnya berbahagia. Namun setiap itu pula dia menangis.

'Aku tidak ingin menyakiti Adam dan karena itulah aku memilihnya... tetapi pada kenyataannya aku sudah menyakitinya. Aku memberikan pengkhianatan dan dia tetap menerimanya. Kenapa... kenapa hatiku tidak jatuh cinta saja padanya... bukankah cinta akan hadir seiring dengan waktu... lalu kemana cinta pergi hingga setelah sekian lama aku dengan Adam pun aku tidak bisa mencintainya sepenuh hati... Apakah kamu tidak sakit Adam dengan keputusanmu ini?

Kamu tahu aku tidak mencintaimu... Kamu menerima Aska yang bukan anak kandungmu... dan kamu tahu kalau saat ini...hiks..hiks... aku bahkan sedang... hamil...' ucap Glen bermonolog menatap cermin di hadapannya.

FLASH BACK ON

Adam menggenggam tangan Glen erat, mereka sedang menunggu pesanan barang yang mereka beli.

Tidak lama seorang petugas Apotik datang membawa 5 *testpack* dari merk berbeda mulai harga termurah hingga harga termahal.

Setelah membayar Adam mengajak Glen ke sebuah hotel terdekat.





Adam duduk menunggu di dalam sofa kamar hotel sementara Glen di dalam kamar mandi. Dia menampung urinnya dalam satu wadah kemudian membuka ke 5 bungkus test pack sekaligus dan mencelupkannya dalam urin sesuai petunjuk bergantian.

Jantungnya berdegub sangat kencang, keringat dingin muncul menandakan dia tegang menunggu meskipun hanya beberapa detik.

"Ahhh...." Glen terduduk di lantai kamar mandi yang kering.

Satu persatu muncul 2 garis di kelima alat test pack tersebut. Yang terakhir berbentuk (+).

Pintu kamar mandi perlahan terbuka dan Adam mendapati Glen terduduk. Matanya memandang Glen penuh kecewa dan terluka.

Adam membantu Glen berdiri lalu keluar kamar mandi menuju tempat tidur. Ia mendudukkan Glen di tepi ranjang.

"Aku membiarkanmu kembali kepada Maes tetapi kamu menolaknya. Lalu, kenapa kamu mengkhianatiku Glen?" Tanya Adam berlutut dihadapan Glen.

Glen menatapnya, penuh tatapan rasa bersalah. "Aku minta maaf Adam. Saat itu aku benar-benar berniat untuk *move on*... aku ingin meninggalkan kenangan pahit dengan membuat kenangan indah. Tapi... aku tidak menyangka kalau-"

"Kalau begitu buka pakaianmu sekarang Glen...!" ucap Adam bangkit berdiri.

"A..ap...Appa..?" Glen terkejut. Ini pertama kalinya dia melihat Adam seperti itu.

"Kamu bercinta dengan Maes tanpa beban sama sekali... Apa karena kamu masih mencintainya? Lalu... jika kamu akan menjadi istriku, malam ini dan esok tidak akan ada bedanya kalau kita melakukan





hubungan intimkan Glen?" tanya Adam sambil melepas pakaian bagian atasnya.

Mata Glen terbelalak. Adam mendorong tubuh Glen hingga terlentang dan memposisikan diri berada di atasnya tanpa menindih tubuh Glen.

"Aku minta maaf Adam. Aku.. Aku benar-benar tidak pantas untukmu, ku mohon... batalkan saja pernikahan kita. Aku yang akan menanggung malu atas aibku ini... aku-aku tidak pantas untuk kamu Adam..." tangis Glen pecah.

Adam meremas seprai kuat sambil bergetar menahan semua isi di hatinya lalu dia berbaring disebelah Glen.

"Terlambat bagimu Glen... sudah terlambat untuk mundur. Aku sudah berkata padamu kalau aku tidak akan melepaskanmu lagi. Aku tidak akan melepaskanmu Glen... kita akan menikah besok. Terlambat bagimu untuk membatalkan pernikahan ini. Aku bisa menerima Aska sebagai anakku, aku menyayangnya seperti darah dagingku sendiri. Lalu apa bedanya dengan anak yang sedang kamu kandung saat ini? Jika aku bisa mencintai Aska, aku yakin jika aku juga bisa mencintai anak itu kelak. Kalau kamu tetap tidak bisa mencintaiku, terserah. Yang pasti aku mencintai kamu."

Lalu Adam bangkit berdiri dan mengambil pakaiannya dan memakainya kembali.

Glen menangis terisak. Dia ikut bangun lalu mencengkeram lengan Adam kuat.

"Tidak Adam... aku tidak bisa. Aku tidak bisa membiarkanmu melakukannya. Kamu sudah sangat baik mencintaiku dan menerima Aska, tetapi tidak dengan janin ini. Aku tidak bisa membiarkanmu berkorban dan menjadi ayahnya." Glen menangis histeris.





"Aska ada sebelum aku dan kamu menjadi kita. Tapi janin ini ada, sebagai pengkhianatanku dalam hubungan kita. Kamu berhak mendapat yang lebih baik dariku. Batalkan pernikahan kita. Aku akan pergi dari hidupmu. Ku mohon."

Adam menatapnya tajam. "Katakan apa kamu mencintaiku...?"

Glen terdiam sesaat.

"Jika kamu mengatakan kalau kamu mencintaiku, jangankan 2, 10 anakmu pun dengan pria lain akan aku terima sebagai anakku. Katakan malam itu kamu khilaf dan melakukannya tanpa perasaan sedikitpun. Apapun kesalahanmu akan aku terima, tapi *jika kamu mencintai aku*. Katakan Glen...dan jangan anggap aku berkorban." Gantian Adam yang mencengkeram lengan Glen kuat.

"Adam... aku menyayangimu, sangat... ak..-"

"CINTA Glen!!! CINTA...!!! Aku ingin dengar kata cinta darimu!" Ucap Adam berteriak keras membuat Glen tersentak.

"A..Adam?" Glen bertanya lirih memastikan pria tersebut benar Adam yang selama ini dia kenal.

"Katakan kalau kamu mencintai aku..."

"Aku mencintai..." Glen terdiam sesaat. "...kamu" ucapnya menunduk.

"Tatap mataku Glen...!" Bentak Adam entah kenapa terasa menyakitkan di hati Glen.

"Kamu pikir aku pria bodoh yang hanya ingin dikasihani? Kamu pikir bisa membalas semua yang kuberikan padamu dan Aska hanya dengan kamu menyerahkan dirimu jadi istriku?" Adam menatap Glen tajam.

Butiran air mata kembali menetes membasahi wajah Glen.

"Aku... aku minta maaf Adam. Aku tidak akan sanggup membalas kebaikanmu... jika kamu meminta cintaku sebagai balasannya aku sungguh minta maaf karena aku bodoh dan aku bersalah, aku kira





setelah semua yang terjadi aku bisa mencintai kamu. Sebelumnya aku menganggap jika aku sudah mencintaimu, tetapi saat bertemu dengan Maes aku tahu kalau hatiku hanya bisa mencintainya. Dulu pun, aku kira aku mencintai Fabyan, tetapi saat bersama Maes aku sadar kalau yang kurasakan pada Byan bukan cinta... kalau aku..." Glen terdiam.

Glen merasakan cengkeraman tangan Adam melonggar di lengannya mewakili rasa di hatinya yang pasti tersakiti.

"Apa kamu masih mencintai Mahessa, Glen?" Adam bertanya lirih sarat akan luka.

"Ehek...ehek..ehek... Adam tolong jangan begini..."

"Katakan Glen...!" Bentaknya.

"Maaf kan aku... aku mohon... batalkan saja pernikahan kita..."

"Apa sekarang kamu menyadari jika kamu hanya akan mencintai Maes seumur hidupmu?"

Glen merasa kakinya seperti meleleh dan dia terduduk di lantai karena Adam telah melepas lengannya.

"Aku mencintai Mahessa..." tangis Glen semakin menjadi membuat Adam ikut menitikkan air mata.

"Aku tahu... aku tahu itu... aku bahkan melihatmu menangis di toilet kantorku beberapa waktu lalu. Kamu bahkan menghubungi dia dan bukannya aku saat kamu panik kehilangan Aska. Aku melihatmu kesal di hari pertunangan kita karena bertemu lagi dengan Maes, tetapi kamu enggan melepas kemejanya di tubuhmu. Aku melihat senyummu lebih hidup saat ada Maes di hadapanmu... Aku melihat kamu menampar Maes saat dia membelamu, tapi aku tahu itu bukan karena kamu kesal padanya tapi karena kamu takut dan khawatir hal berbahaya bisa terjadi pada Maes saat itu. Aku melihat kalau kamu memasuki kamar sebelah kamarnya Maes di hotelnya malam itu dengan tatapan cinta dan





kerinduan bukan kamu yang ingin *move on* dan berencana mengubah kenangan buruk jadi kenangan manis... aku melihatnya Glen..."

"Adam???!!!" Glen menatap tidak percaya.

"Tapi, waktumu sudah habis untuk menyadarinya Glen karena aku tidak akan melepaskanmu. Aku akan mengabaikan semua perasaanmu padanya, karena aku yang akan menjadi suaminya..."

"Tapi Adam..."

"Istirahatlah beb... besok pagi pakaian pengantinmu dan *make up bridal* akan datang. Jika masih ada belas kasihmu untukku, jangan pernah berniat pergi dan membatalkan pernikahan kita." Kemudian Adam berjalan menuju pintu keluar.

"Adam... Adam... Adam...!"

FLASH BACK OFF

Glen menarik nafasnya dalam. Seseorang membuka pintu dan itu adalah Fabyan.

"Byan?!" Glen tampak terkejut.

"Hai Glen... lama tidak bertemu...." Fabyan menghampiri Glen yang duduk di kursi depan meja rias.

"Kamu...disini?" Ucap Glen bingung.

"Adam memintaku untuk menjemputmu menuju Gereja. Sebelumnya aku juga ingin meminta maaf untuk kejadian 7 tahun lalu. Sudah lama aku ingin menemuimu tapi... aku selalu memilih jadi pecundang dan hanya diam."

Glen tidak menjawab.

"Aku sudah menikah dan... belum memiliki anak. Mungkin karena aku belum mendapat maaf darimu secara tulus Glen. Aku... minta maaf Glen, tolong maafkanlah aku." Ucap Fabyan dengan wajah merasa bersalah.





Glen tersenyum lalu memeluk Fabyan. "Aku juga minta maaf Byan. Kita sudah melewati banyak hal selama 7 tahun ini, usia kita juga sudah tidak muda lagi namun kita masih saja kekanakan jika belum berbaikan." Ucap Glen lalu melepas pelukannya.

Fabyan tersenyum.

"Kamu cantik sekali Glen... pakaian pengantin sangat cocok untukmu...." ucap Byan.

"Tapi aku tidak ingin memakainya berulang kali Byan. Aku hanya ingin memakainya sekali saja dalam hidupku. Tapi, ini malah yang kedua."

"Hahahah.... ya... semua wanita pasti seperti itu. Baiklah... selamat atas pernikahanmu sepupuku tercinta. Ayo... kita hampir terlambat. Di luar juga ada istriku. Akan kuperkenalkan padamu..."

Glen berjalan mengikuti Fabyan setelah sebelumnya membenarkan riasannya yang sedikit berantakan karena air mata.

Di luar hotel sebuah mobil sudah menantikan mereka. Ada seorang wanita cantik di dalam mobil dan Glen menebak itu istri Fabyan. Dia sangat cantik dan sangat pantas menjadi istri Byan.

Setelah keduanya berkenalan mereka pun segera menuju ke Gereja tempat diadakan pernikahan.

Bali, di Gereja yang sama dengan pernikahan palsunya 7 tahun lalu, entah kenapa Adam kekeuh memilih tempat ini. Bedanya saat ini Glen bukan pengantin pengganti melainkan pengantin sungguhan.

Hari ini adalah awal hidup barunya. Dia harus belajar melupakan masa lalunya dan benar-benar harus mencintai seorang Adam yang sempurna, ya... harus...

Glen berdiri di pintu Gereja dan Mendapati Aska yang sudah tampan dan rapi dalam setelan jas abu-abu silvernya. Putranya itu memang mewarisi pesona Ayahnya.





"Mommy... you look so great... you look like an Angel but without wings...hehehe..." seru Aska mengundang tawa dan senyum keluarga juga para undangan yang sudah hadir di Gereja.

"Ayo Mommy..." Aska menggenggam tangan Mommynya berjalan menuju altar. Disana Adam sudah menunggu dengan sangat tampan dan rapi dengan setelan jas berwarna hitam.

Aska memberikan tangan Glen pada Adam, kemudian Aska berlari menuju tempat kakek dan neneknya berada.

Glen tersenyum kaku pada pengantin prianya.

"Tersenyumlah Glen... aku berjanji akan membuatmu bahagia," bisik Adam membuat air mata Glen tidak terasa menetes.

"Tapi Adam... kamu sudah tahu semua juga perasaanku yang tidak bisa mencintaimu. Kenapa kamu harus memaksakannya Adam. Itu hanya--"

..."

"Apa kedua mempelai sudah siap?" tanya Pendeta membuat Glen menatap Adam nanar.

"Ya... sudah siap," ucap Adam Lalu keduanya menghadap Pendeta.





-End of Story-

8 bulan kemudian...

"Huwa...huwa...huwa..." tangisan seorang bayi memecah kesunyian pagi yang masih subuh.

Begitu lahir bayi itu langsung belajar minum ASI dari ibunya untuk mendapatkan colostrum sesuai anjuran Dokter Anak demi imunitas si bayi dan Dokter Obygyn juga menganjurkan hal yang sama karena hal itu bisa merangsang kontraksi uterus ibu juga.

Setelah selesai seorang Bidan menggendong bayi tersebut. Memisahkan sementara dari ibunya.

Bidan tersebut keluar dari ruang persalinan menggendong seorang bayi yang menangis menandakan dia hidup dan beradaptasi dengan lingkungan baru di luar rahim ibunya yang hangat dan nyaman selama 9 bulan.

Seorang pria dan anak lelaki berusia 7 tahunan mengikuti Bidan tersebut ke ruang bayi di sebelah ruang bersalin.

Setelah membersihkan dan memberikan pakaian bayi, memakaikan gelang bayi berwarna pink yang diberi nama

"by. Ny. Glenny"

"Selamat ya Pak... anaknya perempuan, lahir pukul 03.45 wib, dengan Berat Bayi: 3600gr , Panjang Bayi: 50cm." kemudian Bidan memberikan bayi tersebut pada pria di sebelahnya.

"Daddy... Daddy... apakah itu adik Aska?" Seru Aska semangat.

"Ya sayang... ini adik kecil mu... *say hello to brother princess...*" pria yang dipanggil Daddy sedikit menunjukkan wajah adik kecil Aska.

"Daddy... adikku cantik... adikku cantik..." seru Aska dan bayi kecil itu menangis keras dalam pelukan hangat sang daddy.





Tap.tap.tap....

Seorang pria berlari kencang dari lobi rumah sakit menuju lantai 2 ruang bersalin.

Para pengunjung yang berada di RS Ibu dan Anak itu melihat padanya. Dia tidak peduli dengan tatapan bingung orang-orang yang menatapnya. Pria itu berlari dan mengabaikan lift, memilih jalur tangga dan melompati 2 anak tangga setiap melangkah.

Nafasnya terengah-engah namun dia tak peduli sama sekali.

"Papiiii.....!!!" Seru Aska melihat pria yang berlari ke arah mereka.

"Hah...hah...hah...ugh....hah..." pria itu menarik nafas kelelahan. Dia mengelap keringat di keningnya.

Kemejanya lusuh, lengannya di gulung hingga siku. Penampilannya yang berantakan tak berpengaruh pada kadar ketampanannya.

"Mana... Sini berikan anakku... hah...hah..." ucapnya terengah-engah.

Adam memeluk erat bayi kecil di gendongannya.

"Anak mu? Oh ayolah Maes... saat ini aku sangat ingin membunuhmu, tahu? 7 tahun lalu, Aku yang menunggu kelahiran Aska, akulah orang pertama yang menggendongnya. Lalu, sekarang anak kedua Glen, adik Aska... aku juga yang menunggu kelahirannya dan menjadi orang pertama yang menggendongnya juga... upss....cup..cup..cup..." ucap Adam diakhiri suara lembut menenangkan bayi yang menangis di dekapannya.

"Baiklah maafkan aku... kamu memang benar-benar Daddy yang terbaik di dunia. Aku mengakuinya. Sekarang berikan dia pada Papinya..." kata Maes lalu mencoba meraih bayi dari dekapan Adam dengan hati-hati tapi Adam mengelak.

"Tidak, aku masih marah pada mu. Jika aku tahu kamu mengabaikan Glen begini, harusnya tidak kubiarkan dia...."





"Howa...howa..howa..." tangis bayi itu semakin menjadi. Maes lalu mengambil bayi tersebut dari dekapan Adam.

Maes tersenyum lembut sambil berbisik di telinga si bayi.

"Hai *princess*... selamat datang... Ini Papi... papinya Nashyella... cup..cup...cup... Nasha...." ucap Maes lembut dan bayi itu tenang tak lama kemudian. Mungkin bayi itu merasa tak asing pada suara Maes yang selalu mengajaknya ngobrol sejak masih dalam kandungan sang Ibu.

"Nasha? Sebaiknya nama panggilannya Shyella saja..." ucap Adam.

"Tidak... aku sudah memberikanmu kesempatan untuk menamainya karena kamu Daddy nya Adam... hmmm, Nashyella... okey tapi panggilannya Nasha... bukan Shyella..." tolak Maes.

Aska menggaruk kepalanya bingung. Kedua Ayahnya ini seperti anak kecil yang berebutan mainan.

"Daddy! Papi! Stopppp!!!" Teriak Aska pusing melihat kedua ayahnya berebutan menentukan nama panggilan sang adik.

"Tanya Mommy saja Dad... Pap... biar Mommy yang memutuskan nama panggilan adik perempuanku." Usul Aska.

Akhirnya Adam dan Maes berhenti berdebat. Mereka setuju usul Aska... meminta pendapat Glen saja.

Tidak lama setelah perdebatan tersebut usai Seorang Bidan datang lalu meminta bayi itu dari Maes. "Saya akan memberikannya pada ibunya untuk diberikan ASI lagi."

"Biar saya saja yang membawa pada Mommy nya suster. Saya Papi nya." Ucap Maes.

"Hah?! Papinya? Loh, kok?! Tapi.. tapi tadi bukannya?" Bidan tersebut bingung menatap Maes dan Adam bergantian.

Maes dan Adam tersenyum.

"Iya... saya Daddy nya...." ucap Adam.





"Dan saya Papinya..." jelas Maes tak membuat kebingungan itu sirna melainkan tambah membuat Bidan tersebut berfikir keras.

"Ayo tante Bidan... antarkan adik ku ke Mommy..." ajak Aska menarik tangan Bidan tersebut.

Bidannya hanya bisa mengangguk. Adam tersenyum menatap pada Maes, Aska dan putri kecilnya yang masuk ke ruang rawatan Glen. Ia memilih menunggu di luar.

"Hai..." sapa seorang wanita menghampirinya. Adam menatap wanita tersebut juga putrinya yang semakin cantik.

"Oh, hai Velyn... halo sayang." Sapa Adam pada Evelyn dan putri kecilnya.

"Apa Glen sudah melahirkan?"

"Yah, beberapa waktu lalu, dia melahirkan seorang *princess*, sama seperti gadi kecil yang cantik ini." Adam menyentuh lembut pipi Diva.

"Adam... bisa kita bicara sebentar." Pinta Evelyn.

"Kamu tidak ingin menemui Glen dulu?"

"Nanti saja... dia pasti sedang menikmati waktunya dengan suami dan kedua anak mereka." Kata Velyn.

Adam menatap Evelyn sejenak lalu mengangguk. Ketiganya pun berjalan menuju Cafeteria rumah sakit.

"Mommy.... Papi sudah datang..." teriak Aska.

"Jangan ribut Aska... jangan berteriak. Ibu melahirkan lainnya bisa terganggu sayang." Ucap Maes lembut.

Maes lalu memberikan Putri kecilnya pada Bidan agar diposisikan pada Glen untuk menyusui.





Maes lalu mendekati Glen dan mengecup keningnya lama, hangat dan lembut dengan kedua mata terpejam, membuat Glen merasakan besarnya cinta Maes untuk dirinya.

"Selamat sayang... kamu melahirkan putri kita." Ucap Maes lalu mengecup puncak kepala Glen.

"Dan maaf aku tidak disisimu. Jika aku tahu kalau persalinanmu akan maju seminggu lebih aku pasti akan *stay* di sisimu." Ucap Maes menyesal lalu mengecup lembut bibir Glen.

"Tidak apa sayang, bukankah kamu ke Bali untuk menyiapkan rumah impian kita...?"

Maes memang kemarin pagi berangkat ke Bali. Rencananya setelah Glen melahirkan dan bayinya cukup kuat naik pesawat, mereka akan pindah dan menetap di Bali. Maes sedikit merehap rumah yang sudah sejak lama ia harapkan ia tempati dengan Glen dan anak mereka. Rumah di Jakarta sudah pernah di tempati Evelyn. Dan Maes ingin, rumah yang ditinggali Glen adalah rumah dengan dirinya sebagai satu-satunya Nyonya.

Selama ini mereka tinggal di apartement Maes. Rumah lama diberikan pada Evelyn dan Diva.

"Mungkin dia ingin lahir di dampingi Daddy nya. Hehehe, secara Adam kebetulan datang kemarin sore ke Jakarta karena merindukan Aska, lalu perutku tiba-tiba kontraksi hebat malamnya dan... Adam membawaku ke RS ini. Katanya dia akan membunuhmu karena meninggalkanku pada saat-saat menjelang kelahiran putri kita." Ucap Glen tersenyum geli membayangkan Adam yang panik kemarin kemudian menerima bayinya dari Bidan lalu memberikannya ASI.





Maes tersenyum. "Hahaha... ya, dia tadi juga mengancamku di luar. Tetapi tetap saja dia adalah pria terbaik yang kupunya selain Aska dan Byan. Bahkan saat putri kita lahir dia ada untuk membantumu ke RS." Maes ingat akan jasa ke dua pria yang mencintai Glen itu. Fabyan dan Adam.

"Dan, Aku tidak menyangka jika mereka berdua bisa membuat rencana yang sangat luar biasa di ujung kehidupanku di hari pernikahan kita." Kata Maes mengusap pipi putrinya yang mulai aktif menghisap asi dari Glen.

"Mommy, apakah Aska dulu juga seperti itu?" Tanya Aska.

"Ya sayang... kamu bahkan sangat rakus... Mom harus banyak makan dan minum susu agar kamu tidak kehabisan ASI."

Aska tersenyum menampilkan gigi depannya yang bolong 1 karena pertukaran gigi susu ke gigi seri.

Ketiganya tertawa dan bercanda bersama, membuat hangat setiap hati yang melihatnya.

Adam duduk di cafetaria RS bersama Evelyn dan Diva. Adam memesan 2 capucino dan ice cream choco-vanila untuk Diva.

"Ada apa?" Tanya Adam *to the point*.

Evelyn menatap Adam.

"Aku heran kenapa pria sepertimu bisa sangat setia menunggu cinta Glen selama 7 tahun lalu melepaskannya begitu saja."

"Memang kenapa?"

"Yah... awalnya aku menganggapmu bodoh dan idiot mengharapkan perempuan dengan satu anak padahal bisa mendapatkan banyak wanita diluar sana yang lebih dari Glen. Dan akhirnya setelah aku





menyelidikimu beberapa bulan ini aku mengetahui alasannya." Ucap Velyn.

"Apa?"

"Maaf aku menyelidikimu. Dulu aku pernah sempat sangat membencimu karena kamu mendukung Maes dan Glen bersatu. Aku juga heran melihat sikapmu pada Glen. Ternyata rasa bersalah." ucap Evelyn jeda sebentar lalu menyeruput sedikit minumannya.

"Rasa bersalahmu pada seorang wanita membuatmu ingin menebusnya dengan menjaga dan mencintai Glen juga Aska. Kamu merasa kalau Glen menerimamu, kamu akan bisa menebus perasaan bersalahmu dan memulai kehidupan baru yang bahagia dan lepas dari perasaan yang mengacaukan hidupmu, benarkan?"

Adam menarik nafas dalam.

"Seberapa banyak kamu tahu?" tanya Adam.

"Sebanyak yang kamu ketahui. Kamu pria dengan banyak sekali kekasih. Lalu di jodohkan dengan anak pengusaha Batu Bara di Kalimantan. Kalian menikah. Tapi menikah hanya status bagimu karena kamu tetap menikmati kebebasanmu. Bahkan kamu tidak tahu kapan istrimu tepatnya positif hamil. Karena stress dengan sikap cuek dan bebasmu bersama banyak wanita, istrimu akhirnya stress dan mengalami pendarahan hebat sehingga dia keguguran dan kehilangan nyawanya sendiri. Bahkan saat pihak RS menghubungimu kamu masih saja dengan dunia bebasmu."

Adam tampak gelisah, dia keringat dingin. Tampak dia sangat tertekan dengan perkataan Evelyn.

"Ba..bagai..Bagaimana kamu tahu se-semuanya." Dia bertanya. Gugup. Itu adalah masa lalu kelam yang ingin ia lupakan.





"Aku sudah katakan aku penasaran denganmu. Kalau Maes menunggu Glen itu karena ada yang ia harapkan. Namun kamu menanti Glen selama 7 tahun dan mencintai Aska seperti putramu itu terasa sedikit aneh... Dan entah kebetulan atau memang dunia ini sangat sempit, wanita yang merupakan istri malangmu itu adalah sahabatku saat masih SMA dulu. Aku bahkan melarikan diri saat pernikahanku atas bantuannya. Kondisinya memang menyedihkan namun dia masih bisa menolongku. Aku tidak pernah bertemu dengan suaminya dan tidak mengenalnya. Fabyan menemuiku di Singapura sebulan kemudian lalu membawaku ke Malaysia dan tinggal selama sekitar sebulan sebelum akhirnya aku kembali ke Indonesia bersama Fabyan."

"Apa?" Adam terlihat shyok.

"Margaretha Salsabilha. Dia sahabatku. Saat aku meninggalkan Singapura dia mengatakan tengah hamil 2 bulan. Dan beberapa minggu kemudian aku mendapat kabar kalau dia kembali ke Indonesia, ke Kalimantan dalam keadaan sudah jadi mayat. Aku yakin saat kembali ke Indonesia itulah kamu akhirnya bertemu Glen yang hendak bunuh diri." Ucap Evelyn.

Adam mengusap wajahnya frustrasi.

"Lalu... kenapa pada akhirnya kamu melepaskan Glen?" Tanya Evelyn.

"Aku tidak ingin lagi membuat wanita yang ku cintai tertekan, menderita. Aku sangat menyayangi Glen dan Aska namun aku tidak ingin dia merasa bertanggung jawab terhadap kecewa di hatiku. Awalnya aku melihat Glen seperti yang kamu katakan. Aku ingin menebus rasa bersalahku, namun semakin lama yang ku rasakan sungguh adalah cinta. Aku lahir dari pria yang berasal dari Singapura dan Ibu Indonesia, dan dijodohkan dengan Retha demi mempererat hubungan bisniss bukan cinta. Namun pada akhirnya aku mencintai





istriku, aku membaca buku hariannya dan aku menyesal di hari kematiannya. Aku yang menyebabkan Retha meninggal dan aku tidak ingin Glen juga terluka. Itulah sebabnya aku sering meminta Glen kembali pada Maes." Adam menangis. Pria itu menangis.

Itulah alasan bodohnya menantikan Glen selama ini. Menghapus rasa bersalah, walau akhirnya memang benar-benar jatuh cinta.

"Setidaknya itu menandakan kalau kamu sudah berubah dan menyesali perbuatanmu."

Evelyn lalu menggenggam tangan Adam. "Terimakasih karena sikapmu akhirnya adikku Glen bisa bahagia sekarang. Sejujurnya aku juga bukan kakak yang baik baginya. Aku banyak menyakitinya dan secara tak langsung akulah penyebab penderitaannya juga penyebab dia bertemu dengan cintanya." Ucap Evelyn, Adam menatap ke arah tangannya.

"Maaf... aku hanya bermaksud berterimakasih." Lalu Evelyn menarik tangannya.

"Aku hanya ingin bahagia, namun pada akhirnya keinginanku hanya menimbulkan kekacauan. Bahkan, Aska sampai mengalami kecelakaan. Setidaknya antara Glen dan Maes sekarang berakhir bahagia. Aku juga bersyukur Maes tidak mengabaikan Diva. Glen juga menerima Diva sebagai bagian dari Maes. Maes benar, aku jauh lebih bahagia sekarang dibandingkan dulu saat terus mengharap Maes."

Adam tersenyum. Ia sudah bisa menguasai kekacauan hatinya beberapa saat lalu.

"Baiklah... kami akan menemui pasangan berbahagia itu sekarang. Diva mau lihat adik bayi?" Tanya Evelyn pada putrinya dan gadis kecil itu pun mengangguk.

"Aku akan menyusul." Kata Adam. Lalu Evelyn dan Diva meninggalkan meja cafe.





"Adam..."

Adam menoleh. "Ya..???"

"Aku yakin, Retha sudah tenang di alam sana. Dia pasti tahu kalau kamu menyesal menyia-nyiakannya. Retha pernah bilang dia tidak pernah menyesal mencintai suaminya, dia hanya menyesal karena tidak bisa membuat suaminya mencintainya. Jadi... saranku kamu mulailah hidupmu yang baru dan keluar dari zona penyesalan itu. Sampai jumpa." Ucap Velyn.

Adam hanya bisa diam. Retha... istrinya yang selalu dia sia-siakan. Mungkin perasaan itu yang mendominasi hatinya hingga dia sangat mengharapkan Glen bahagia di sisinya. Namun pada akhirnya, hanya cinta yang bisa membuat seorang wanita bahagia bukan?

Dia tidak menyesal karena meminta Byan dan Aska untuk membantunya dalam menyelesaikan cinta rumitnya yang terkesan dangkal namun ternyata dalam.

Adam membuka dompetnya dan melihat photo di dompetnya. Glen, Aska dan dirinya. Juga photo lainnya, seorang wanita, Retha. Mereka adalah masa lalu Adam yang harus dilupakan pria itu.

Adam tahu hatinya tidak akan secepat itu berubah tetapi dia ingin mencoba sembuh dari lukanya. Melupakan dua wanita itu.

"Evelyn....!" Panggilnya.

Wanita cantik itu menoleh bersama putrinya. Adam memberinya senyum.

"Ayo kita temui mereka bersama-sama." Ucapnya. Evelyn mengerutkan kening.

"Oh... oke.. baiklah...." katanya.

Di meja cafetaria tersebut terletak 2 lembar photo. Photo Retha dan photo Adam bersama Glen dan Aska. Dia sengaja meninggalkannya dan





tidak menoleh meskipun pelayan cafe memanggil karena barangnya tertinggal.

Mungkin... cinta yang akan didapatkan Adam nantinya tidak akan sebesar dia mencintai dan mengharapkan Glen demi menghapus luka dan rasa bersalahnya. Namun pria itu berharap dia akan menemukan orang lain yang akan bisa mengajarnya untuk mencintai dengan benar bukan mencintai demi menghilangkan rasa bersalah.

Mungkin... cinta yang akan di dapatkan Evelyn nantinya tidak akan sebesar dia mencintai dan terobsesi pada seorang Mahessa... Namun wanita itu berharap kesalahannya di masa lalu tidak akan lagi membuatnya kehilangan cinta dan berubah menjadi egois.

Mungkin.... cinta yang dirasakan Maes-Glen bukanlah cinta yang sempurna... namun mereka berusaha memperbaiki masa lalu dengan menikmati hari-hari yang mereka miliki.

Begitu banyak kesempatan yang sudah mereka lewatkan untuk bahagia hanya karena terus berlarut dalam bayangan masa lalu yang menyakitkan. Padahal sesungguhnya cinta itu sederhana.

Kita kadang tidak bisa memilih dengan siapa kita mencintai. Bahkan mungkin kita memilih orang yang kita cintai lalu sadar bahwa ternyata itu bukan cinta melainkan obsesi mencintai seseorang. Yang pasti cinta itu datangnya cem jalangkung. Datang ga di undang tapi hilangnya juga ga diantar...

Selamat memperjuangkan cinta masing-masing.

-----The Ending-----





-Extra Part 1-

Maes menatap putranya yang melambai padanya dari dalam mobil kakek dan neneknya. Tidak lama, setelah bunyi klakson 2 kali berbunyi mobil tersebut pun meninggalkan halaman villa milik Maes.

Setelah mobil tersebut sudah tak nampak, Maes tersenyum. Ini bagaikan sebuah mimpi baginya. Tidak, ini tidak boleh jadi mimpi. Sebab jika ini mimpi artinya Maes harus kembali bangun dan merasakan sakit. Tidak... kali ini tidak akan begitu lagi.

Maes membuka surat dan membacanya...

Aku menyayangi dan mencintai mereka berdua Maes. Aku bahkan sudah bertekad bahwa hanya akulah orang yang akan membahagiakan mereka. Namun semakin aku merasa jika aku mampu melakukan yang terbaik... semakin aku menyadari jika senyum wanita itu hanya terukir tulus karenamu...

7 tahun bersama wanita itu membuatku bisa membedakan... mana tatapan dengan sinar kebahagiaan penuh dan mana tatapan dengan kebahagiaan semu...

Sejak hari pertama bertemu denganmu lagi... aku melihat wanita itu hidup... benar-benar hidup meskipun dia selalu mengatakan bahwa kamu hanya bagian masa lalunya...

Aku tidak membencimu Mahessa... Tidak sama sekali. Aku hanya kecewa... sangat kecewa dengan wanita itu karena memilihku meskipun hatinya selalu menjadi milikmu. Aku memintanya kembali padamu namun dia sangat keras kepala dan memilih bertahan denganku meskipun itu membuat matanya menatapku dengan kebahagiaan semu...





Aku tidak bisa menahannya disisiku lagi... terutama saat aku tahu jika dia dan hatinya hanya bisa bahagia denganmu. Aku tidak melepaskannya hingga esok, aku takut dia akan pergi dan kabur dari kita semua seperti 7 tahun lalu. Aku akan menahannya hingga kamu datang besok pagi.

Besok di Gereja... akan kuberikan langsung tangannya dalam genggaman tanganmu Maes. Agar dia tidak bisa melarikan diri lagi.

Kamu pasti bingung kenapa dia ingin melarikan diri lagi? Jawabnya karena aku sudah terlalu mengenalnya.

Jika pernikahan ini ku batalkan dia tetap tidak akan memilihmu meskipun dia punya alasan kuat harus kembali padamu selain alasan cinta, yaitu karena dia tidak ingin menyakitiku... oleh sebab itu datanglah tepat waktu besok...

Aku akan bahagia jika Glen, Aska dan.... dan calon anak kedua kalian berbahagia. Jika kamu terlambat, jangan pernah menyesal Maes, karena kesempatan ini bukan dari Glen tetapi dari ku.

Adam

"Mahessa, jemputlah kebahagiaanmu." ucap Fabyan yang muncul di sisi kanannya. Maes menatap Fabyan tidak percaya.

"Glen... malam itu... aku... Glen... kami akan punya..." Maes berkata dengan mata berkaca-kaca karena bahagia.

"Yah, kamu akan punya 1 anak lagi dengannya. Sialan... kamu begitu mudah mendapatkan anak sementara aku dan istriku harus program bayi tabung sampai ke Singapura demi mendapatkan anak. Hah... *you're a lucky guy, man....*" ujar Fabyan merentangkan tangannya lalu Maes mendekap pria itu bahagia.

"*Congratulation Maes...*" ucap Byan tulus. "Sekarang mari kembali ke kota lalu merapikan penampilanmu. Adam bilang tidak ada kesempatan





kedua jika kamu datang terlambat Maes..." ucap Byan lagi dan Maes tersenyum sumringah menampakkan giginya.

"Dia hamil... aku tidak percaya... aku akan punya bayi dan kali ini aku akan..."

"Sudah ayo cepat.... dan buang rokokmu jauh-jauh." Potong Byan melihat Maes cengengesan seperti orang bodoh.

Fabyan mengingat alasannya berada di tempat itu saat ini, untuk memastikan Maes dan Glen berbahagia. Dan itu, karena Adam.

FLASH BACK ON

"Haloo... apa aku bisa bertemu denganmu?"

Fabyan mengerutkan keningnya. Dia tidak kenal dengan si penelepon lalu tiba-tiba meminta bertemu.

"Kamu siapa?"

"Adam... aku Adam. Kita harus bicara. Aku butuh bantuanmu." Ucapnya.

Fabyan mengangguk. Seolah lawan bicaranya bisa melihatnya.

"Baiklah..."

FLASH BACK OFF

Hari H

Adam menatap orang tua Glen juga Aska lalu tersenyum manis.

"Apakah ini sudah benar Adam?" Tanya Papa Glen pada pria itu.

"Iya... ini sudah benar. Aku berjanji, kali ini putrimu akan bahagia." Lalu Adam berjongkok menatap Aska.

"Aska... kamu harus bahagia dengan Mommy dan Papimu ya... juga dengan adik kecilmu nanti."





Air mata Aska menetes. "Daddy... tak bisakah Mommy menikah dengan Daddy dan Papi? Aku menyayangi kalian berdua. Tidak ingin kehilangan satupun." Aska memeluk Daddynya.

"Kamu tidak bisa mendapatkan semua yang kamu inginkan di dunia ini Aska. Tetapi Daddy berjanji kalau kamu tidak akan kehilangan satupun diantara kami. Sampai kapanpun Daddy akan tetap menjadi Daddymu dan mencintaimu. Jika kamu rindu atau Dad merindukanmu maka Dad akan menemuimu. Kamu juga bisa berlibur di Singapura saat libur sekolah nantinya."

"Sungguh?" Tanya Aska menatap Adam mencari kepastian.

"Apa Dad pernah membohongimu, nak?"

Aska menggeleng. "Oke... ayo kita menuju medan pertempuran."

Adam mengangkat tangan kanannya lalu Aska melakukan hal sama dan mereka berdua pun tos. Aska dan kakeknya menuju pintu depan Gereja sedangkan Adam masuk dan menunggu di dalam di depan altar.

Glen berdiri di pintu Gereja dan mendapati Aska yang sudah tampan dan rapi dalam setelan jas abu-abu silvernya.

"Mommy... you look so great... you liked an Angel but without wings...hehehe..." seru Aska mengundang tawa dan senyum keluarga juga para undangan yang sudah hadir di Gereja.

"Ayo Mommy..." Aska menggenggam tangan Mommynya berjalan menuju altar. Disana Adam sudah menunggu dengan sangat tampan dan rapi dengan setelan jas berwarna hitam.

Aska memberikan tangan Glen pada Adam, kemudian Aska berlari menuju kakek dan neneknya.

Glen tersenyum terpaksa pada pengantin prianya.

"Tersenyumlah Glen... aku berjanji akan membuatmu bahagia." Bisik Adam membuat air mata Glen tidak terasa menetes.





"Tapi Adam... kamu sudah tahu semua juga perasaanku yang tidak bisa mencintaimu. Kenapa kamu harus memaksakannya Adam. Itu hanya--
..."

"Apa kedua mempelai sudah siap?" Tanya Pendeta membuat Glen menatap Adam nanar.

"Ya... sudah siap." Ucap Adam Lalu keduanya menghadap Pendeta.

Glen menutup matanya, jantungnya berdebar kencang. Dia harus siap sekarang, menerima Adam sepenuhnya.

"Saya akan menikahkan kedua mempelai pada pagi hari ini. Jika ada yang keberatan silahkan disampaikan sebelum pemberkatan dimulai..." ucap sang Pendeta. Glen memutuskan tetap menutup matanya berharap itu memberinya kekuatan lebih.

"Baiklah. Mempelai pria silahkan ucapkan janji pernikahan." Lanjut Pendeta.

"Saya Mahessa Widrupura berjanji menerima Gleny Anastasya untuk menjadi istri saya dalam sehat maupun sakit, susah ataupun senang dan akan selalu setia menjaga kesucian pernikahan kami sampai maut memisahkan."

Glen mengerutkan keningnya, *'Rasanya bukan suara Adam tetapi suara Maes. Dan kata-kata barusan bukankah?'* Glen bertanya dalam hati lalu membuka mata dan menoleh ke sisi kanannya.

"Maes?" Glen mendesis lirih sambil menutup mulutnya.

Pria itu tersenyum. Penampilannya jangan ditanya... super and duper keren abis. Tamvan!

Rambutnya pendek dan tertata rapi dengan gel. Wajahnya bersih habis dicukur dan tubuhnya tegap dalam balutan jas silver mahal senada dengan celana yang melekat pas di tubuhnya.

Jantung Glen berdebar kencang.





"Tapi..tapi..."

"Apa ada masalah?" Tanya Pendeta.

"Tidak ada Pak Pendeta. Mempelai wanita hanya terpesona pada mempelai pria nya." Ucap Adam muncul dibelakang mereka berdua lalu merangkul keduanya agar kembali menghadap Pendeta.

"Tapi Adam?" Glen masih shyok. Tiba-tiba posisi Adam berubah jadi Maes. Dia hanya menutup matanya sekejap tadi.

"Jika kita menikah maka aku akan menjadi orang paling bahagia Glen... tetapi dibalik itu akan ada 2 hati yang sangat menderita dan hancur. Tetapi jika kalian menikah dan bersama maka hanya akan ada 1 orang yang patah hati, tetapi orang tersebut tidak akan menderita dan hancur melainkan ikut berbahagia dalam kebahagiaan kalian." Ucap Adam.

"Berbahagialah Glen... dengan begitu akupun akan bisa hidup bahagia dan tenang, karena kebahagiaanmu penting buatku. Tolong jaga Glen melebihi aku menjaganya Maes." Ucap Adam lagi.

"Aku akan menjaganya lebih baik darimu. Aku berjanji, tetapi bukan janji padamu melainkan pada Glenly dan Tuhan" ucap Maes.

"Dasar. Sial. Masih juga gengsi padaku... Hahaha... silahkan pak Pendeta. Nikahkan mereka." kata Adam.

Kemudian Maes mengulang kembali janji pernikahannya dengan saling menatap antara dia dan Glen. Glen tersenyum membuatnya sangat cantik sekali lalu mengucapkan janji yang sama dengan Maes.

Setelah keduanya syah menjadi suami istri Pendeta mempersilahkan pasangan pengantin berciuman.

Maes tersenyum lalu berlutut di hadapan Glen, dia lalu mencium perut Glen yang masih rata, setelahnya baru bangkit berdiri dan mencium bibir Glen lembut.





Jantung Glen berdebar kencang... dan hanya Maes yang selalu bisa membuatnya berdebar seperti itu. Glen membalas ciuman suaminya sambil terus berucap betapa dia mencintai pria itu dalam hatinya. Keduanya lalu melepaskan ciuman mereka, saling menatap dan tersenyum kembali.

"Aku mencintaimu. Sungguh. Aku sangat dan hanya mencintaimu." Maes mengucapkan cintanya lalu mencium kening Glen.

"Aku minta maaf... kita sudah kehilangan banyak sekali waktu hanya karena aku memilih pergi dan tidak menyelesaikan masalah." Ucap Glen. "Tidak. Kamu pergi karena kamu terluka. Dan waktu membuat kita lebih dewasa." Ucap Maes dan Glen mengangguk.

"Ehm..ehm... apa aku bisa berfoto dengan kalian?" Ucap Adam.

"Aku juga..." seru Aska.

"Selamat Mommy... selamat Papi..."ucap Aska. Lalu Maes dan Glen menunduk mencium pipi Aska yang kanan dan kiri. Setelahnya mereka berfoto keluarga.

"Emhh... sayang hati-hati... karena... ouhh...mmmhh..." Glen mengerang sambil menikmati perlakuan suaminya.

"Tenanglah aku tidak akan membuatmu ataupun bayi kita terluka. Aku akan melakukannya selembut mungkin. Aaahh.... mmmhhhh" Maes memperlakukan Glen sebaik mungkin.

"Sayang, kehamilanku hampir 7 bulan dan... ahhh... akhirnya..." ucap Glen kemudian menatap Maes dibelakangnya.

"Hahhhh.... ternyata memakaikan gaun pada wanita hamil tak semudah yang dibayangkan. Kamu jauh lebih gemuk tapi tetap seksi dan cantik kok. Aku sudah pakaikan ritsleting gaunmu. Ayo kita harus segera ke acara pernikahan Adam dan Evelyn."





"Hah... ya baiklah." Keduanya yang berjuang memakaikan gaun Glen pun keluar.

"Papi... ayo cepat. Dad akan segera menikah." Seru gadis kecil berumur 3 tahun.

"Iya Ashya sayang... sekarang minta kakak mu Aska mengambil kunci mobil Papi."

"Kakak.... Kak Aska... Papi minta ambilkan kunci mobil..." seru Ashya anak kedua Glen dan Maes.

Saat ini Glen hamil anak ketiga, dan setelah 3 tahun bersahabat dengan Evelyn, Adam dan Evelyn memutuskan menikah.

Acara pernikahan yang sederhana dan dengan tema pesta kebun bernuansa kekeluargaan.

"Selamat atas pernikahan kalian berdua. Semoga Diva bisa segera dapat adik kecil lagi." Seru Maes menggendong putri sulungnya Diva yang sudah berusia 6 tahun.

"Papi... apa Papi tidak tahu, Mami an sudah ounya adik bayi di perutnya." Ucap Diva polos.

Glen dan Maes menatap kedua pasangan tersebut.

"Ah..hahahah... ya kami mencobanya dan kebetulan berhasil." Ucap Adam.

"Adam kita justru kebobolan." Bisik Evelyn terdengar Glen. Untung saja anak-anak sudah pergi memisahkan diri.

"Hahaha... Setidaknya kalian melakukannya dengan benar. Aku hanya bisa ucapkan selamat berbahagia. Aku menyayangi kalian berdua." Ucap Glen pada keduanya.

"Dan Adam... sejak kapan kamu jadi nakal?" Goda Glen.

"Kakakmu penggoda yang sangat cantik Glen... dia tidak sepolos dan sedingin dirimu." Ucap Adam.





"Tentu saja. Aku bahkan beberapa kali hampir tergoda. Sayangnya aku hanya bisa jika itu Glen..." goda Maes pada Evelyn.

"Berhenti membahas masa lalu, *adik ipar!*" Evelyn melotot pada Maes.

"Tapi meskipun ia terlihat seperti penggoda, aku mendapatinya perawan Maes." Seru Adam.

"Benarkah? Dia masih polos?" Maes memastikan. Evelyn menjewer telinga Adam dan Glen mencubit lengan suaminya, Maes.

Sontak ke empatnya tertawa.

"Kalian melupakan kami dan bersenang-senang berempat?" Seru Fabyan dan istrinya.

Mereka lalu cipika dan cipiki.

"Dimana putrimu Aurell dan putramu Murell?" Tanya Glenly pada istri Byan.

"Mereka bermain dengan sepupu mereka. Aska, Asya dan Diva." Ucap perempuan cantik itu.

"Okey... bersulang..." seru Byan mengangkat gelas berisikan wine. Adam lalu memberi jus pada Evelyn begitu juga dengan Maes pada Glen.

Mereka lalu mengangkat gelas dan melakukan cheers.





-Extra Part 2-

Maes mencium bibir istrinya dengan lembut, ciuman yang berlanjut pada sentuhan di daerah sensitif Glen, membuat Glen ingin merasakan lebih dari setiap sentuhan yang diberikan pria itu padanya.

Ini adalah *moment* berharga mereka, yang hanya bisa dinikmati berdua setiap sebulan sekali pada minggu terakhir. Bukan berarti mereka tidak pernah bercinta kecuali dalam waktu seperti ini, tidak, mereka tetap bercinta kok, hanya saja kehadiran tiga orang anak dalam rumah tangga mereka tentulah meminta mereka agar bisa menjaga sikap. Mereka tidak mungkin melakukan sex berjam-jam di kamar berdua sementara ada tiga orang anak yang butuh perhatian mereka, bukan?

Setiap *weekend* Maes dan Glen selalu membawa ketiga anak mereka menghabiskan waktu bersama. Istilahnya *family time*. Bisa berlibur di luar kota, bisa sekitar kota Bali saja (Sejak kelahiran Ashya mereka berdomisili di Bali), atau juga hanya sekedar pesta barbeque di rumah bersama keluarga lainnya.

Tapi, setiap *weekend* minggu terakhir setiap bulannya, mereka berdua akan menitipkan anak-anak pada orang tua Glen ataupun orang tua Mahessa. Mereka selalu menyediakan waktu berdua untuk menikmati hubungan pernikahan mereka.

Biasanya mereka akan menginap di hotel atau *homestay* di Bali, tidak pernah ke luar kota. Kecuali, ada perjalanan bisniss, maka otomatis Maes membawa Glen jika anak-anak mereka tidak keberatan.

"Ah, sayang..." desah Glen saat suaminya begitu lembut menyentuh setiap inci kulit tubuhnya. Maes menatap lapar pada dada Glen, ingin segera menyusui. Ia selalu tertarik pada dada istrinya itu, tak pernah bosan meskipun bentuknya tak seindah di awal bersama mereka





dikarenakan pertambahan usia dan ada tiga orang lainnya yang sudah menyusu di sana selain dirinya. Tapi, tetap saja, dialah pemilik asli dada indah Glen bukan?

Glen menikmati setiap hisapan Maes di dadanya. Itu selalu berhasil membuatnya bergairah dan ketagihan. Gerakan lidah dan hisapan yang seolah tak pernah puas, membuatnya merasa begitu indah di mata Maes. Ia pun sering melakukan perawatan seperti masker payudara juga olah raga untuk menjaga kekencangan dadanya. Setidaknya, ia ingin tetap bisa memberikan yang terbaik setiap kali *moment* berduaan seperti ini. "*Woman in top honey?*" tawar Mahessa mengingat Glen suka mencari kepuasannya dahulu dengan memimpin permainan ranjang mereka baru setelah puas, Maes yang akan mengendalikan permainan ranjang mereka.

Dengan wajah pasrah Glen mengangguk dan Maes langsung berbaring terlentang, membiarkan istrinya melakukan apapun yang ia suka di atas tubuhnya. Beberapa waktu berlalu, dan Glen menyerah setelah tiga kali pelepasan dibantu oleh Maes.

Sekarang istrinya itu pasrah, dan itu hal yang paling ia suka. Membuat Glen yang telah pasrah kembali bergairah.

"Ahhh... bagaimana kamu selalu bisa membuatku menginginkannya padahal aku sudah mencapai kepuasanku beberapa kali Maes?"

Maes hanya tersenyum sambil menunggingkan istrinya, memasuki lobang senggama Glen dari belakang sambil meremas dada wanita itu. Glen tak bisa menahan diri untuk tak mengerang kenikmatan.

Di usia Maes yang sudah kepala 4, lelaki itu masih saja sanggup memuaskannya. Mungkin karena lelaki itu selalu rutin olah raga, tidak meminum alkohol kecuali ada pertemuan bisniss dan tak merokok lagi.





"Aku mencintaimu, sayang. Aku selalu mencintaimu dan menginginkanmu lebih dari yang bisa kamu bayangkan... oh..." ucap Maes di sela-sela gerakan cepatnya di tubuh sang istri. Kalimat yang selalu ia ucapkan setiap mereka bercinta.

Glen menggigit bibir bawahnya menahan gairah yang ingin meledak, yang rasanya berpuluh kali kuatnya dibanding yang ia rasakan sebelumnya saat memimpin permainan ranjang mereka. Hingga akhirnya Glen tak sanggup menahannya dan melepaskan cairan kepuasannya bersamaan dengan milik Maes.

Keduanya bernafas cepat menikmati *moment* itu lalu saling mendekap sebelum akhirnya membersihkan diri di kamar mandi.

Setelah melewati sesi panas itu, mereka akan istirahat melepas penat. Sudah tidak sanggup lagi melewati dua atau tiga kali percintaan panas, paling hanya tambah satu sesi di subuh hari, mungkin karena faktor usia. Mereka bukan pasangan dua puluh tahunan lagi.

Besok mereka akan berjalan-jalan di sekitar pantai, atau nonton film berdua di kamar hotel.

Begitulah mereka berdua menjaga keharmonisan hubungan mereka berdua. Belajar saling memahami, dan menjalani kehidupan rumah tangga yang sering kali diselingi pertengkaran kecil, namun juga selalu memiliki waktu untuk berduaan.

Setiap pasangan memiliki caranya sendiri untuk menikmati kehidupan rumah tangga mereka.

Dan....

-----Extra part FINISH-----

